



My  
Shopaholic Wifey  
Ghina Audiati



Ghina Audiati  
My Shopaholic wifey



# **My Shopaholic Wifey**

*Copyright* © 2021, Ghina Audiati

vi+ 452 Halaman

14 x 20 cm

I S B N : 978-623-5688-25-1

Editor : Aiu Ratna

Desain Cover : Mom Indi

Layout Dan Tata Letak : Nayasmita

Diterbitkan oleh :



Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang

***All right reserved***

*Dilarang mengutip, memperbanyak, dan  
menerjemahkan sebagian atau seluruhnya tanpa izin  
tertulis dari penerbit.*

# Kata Pengantar

*Alhamdulillah ...*

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan cerita ini, membawaku semakin dekat dengan impian.

Masih tidak menyangka, My Shopaholic Wifey bisa dipeluk sayang, ditimang, dimanjakan selayaknya bayi betulan. Naskah ini adalah naskah pertama yang berhasil kuselesaikan dan meninggalkan banyak kesan mendalam.

Teruntuk Alm. Bapak dan Ibu yang sudah membesarkan Na penuh cinta, memberi pengajaran, bimbingan serta dukungan yang begitu besar. Kalian adalah guru terbaik yang memberi Na banyak pelajaran tentang kehidupan.

Terima kasih yang sebesar-besarnya untuk *My Beloved Hubby* atas doa, dukungan, nasihat dan pengertiannya. *You're my everything*. Untuk anak-anak Bunda tercinta; Abang Ilmi, Kakak Agna, Kakak Aisyah dan Dedek Arwa, kalian adalah sumber semangat dan inspirasi. Canda dan tawa kalian adalah penawar paling mujarab untuk mengusir lelah dan penat yang Bunda rasakan.

Kepada Pimpinan Karos Publisher, terima kasih telah memberikan kesempatan karya ini terbit di bawah naunganmu. Editorku, Kak Aiu Ratna terima kasih untuk diskusi, masukan dan bimbingannya selama menyunting naskah ini. Kepada Mbak Nindy, Mbak Darma dan seluruh tim yang sudah bekerja keras mempercantik naskah ini, *a lot*

*of big thanks and love for you all.*

Mak AhyaBee a.k.a Kusmirah, *love you My Sista*. Terima kasih untuk semua masukan, ilmu yang sudah dibagikan dan obrolan ngalor-ngidul yang sering kali menjadi sumber inspirasi dan motivasi.

Teman-teman Grassy's Friends yang super baik dan kompak, terima kasih atas ilmu yang sudah kalian bagikan.

Terima kasih banyak untuk semua pihak yang sudah membantu proses terbitnya buku ini, khususnya kepada semua pembaca. Terima kasih sebesar-besarnya juga kepada yang sudah menyisihkan sebagian pendapatan untuk membeli karya ini, aku terharu. *Love you, all.*

Kuda lumping makan beling.

Beling dimakan tanpa dikunyah.

Selamat membaca, *happy reading*.

Semoga jadi obat penghilang gundah.

Apa itu di dalam laut?

Bukan cumi-cumi, tapi gurita.

Saat ceritanya habis jangan cemberut.

Jumpa lagi di lain cerita.

Samarinda, November 2021

Ghina Audiati

## Daftar isi

|  |     |
|--|-----|
| Kata Pengantar .....                       | iii |
| Daftar isi .....                           | v   |
| Prolog .....                               | 1   |
| Bab 1 Pertemuan .....                      | 4   |
| Bab 2 Kita Pacaran? .....                  | 16  |
| Bab 3 Pe. De. Ka. Te .....                 | 28  |
| Bab 4 Aku .....                            | 42  |
| Bab 5 Dia .....                            | 50  |
| Bab 6 Bersama Runa .....                   | 60  |
| Bab 7 Kado Ulang Tahun .....               | 73  |
| Bab 8 Sial .....                           | 86  |
| Bab 9 Baginda Ratu .....                   | 98  |
| Bab 10 Selamat Ulang Tahun, Runa .....     | 108 |
| Bab 11 A Untuk Aroona (Aqmar) .....        | 125 |
| Bab 12 Gak Mau Kuliah, Maunya Nikah! ..... | 132 |
| Bab 13 Pisah? .....                        | 143 |
| Bab 14 Jarak .....                         | 158 |
| Bab 15 Dilema .....                        | 167 |
| Bab 16 Kejutan .....                       | 178 |
| Bab 17 Kata Rina .....                     | 187 |
| Bab 18 Dua Perempuan .....                 | 201 |
| Bab 19 Cinta .....                         | 214 |
| Bab 20 Meminang Bidadari .....             | 229 |
| Bab 21 Lembar Awal .....                   | 236 |
| Bab 22 Pillow Talk .....                   | 244 |

|  |     |
|--|-----|
| Bab 23 Tetangga.....                           | 255 |
| Bab 24 Abimanyu Linggarjati.....               | 264 |
| Bab 25 Cemas .....                             | 272 |
| Bab 26 Kejang.....                             | 281 |
| Bab 27 Canda .....                             | 289 |
| Bab 28 Perselisihan.....                       | 299 |
| Bab 29 Janji Lingga.....                       | 306 |
| Bab 30 Pecundang.....                          | 315 |
| Bab 31 Badai.....                              | 322 |
| Bab 32 Latihan Menjadi Ibu .....               | 329 |
| Bab 33 Rumput Tetangga.....                    | 337 |
| Bab 34 Keduanya Sehat.....                     | 345 |
| Bab 35 Manis dan Menggemaskan .....            | 352 |
| Bab 36 Hancur Berkeping.....                   | 363 |
| Bab 37 Pil Pahit dan Kejujuran .....           | 376 |
| Bab 38 Akhir? .....                            | 388 |
| Bab 39 (Tak Ingin) Ucapkan Selamat Jalan ..... | 397 |
| Bab 40 Sempurna.....                           | 403 |
| Epilog .....                                   | 412 |
| Ekstra Part Negosiasi Konyol.....              | 417 |
| Extra Part Bayang Terbaik (POV Runa).....      | 425 |
| Ekstra Part Sepenggal Kisah (POV Runa).....    | 431 |
| Ekstra Part Rahasia Kita (POV Runa) .....      | 442 |



---

## Prolog

---

"Cantik, nggak, sih?" Alisnya nyaris bertaut saat menanyakan itu. Sepasang mata bulatnya melayangkan tatapan sangsi padaku. Dia berkacak pinggang, menanti jawaban.

Iya, cantik. Secantik kamu, Sayang. Asal kamu tahu, apa pun yang kamu kenakan, selalu terlihat pas dan sempurna.

Kata-kata itu tersangkut di tenggorokan. Aku hanya bisa mengangguk lemah, tidak kuasa menjawab pertanyaannya. Tenagaku tersedot habis setelah berperang melawan keterkejutan. Setengah mati membujuk kewarasan agar tetap tinggal.

Sabar ... sabar ... ini ujian.



Kuraba dada, merasakan detakan jantungku yang masih menggila.

“Bayang suka, kan?” tanyanya lagi dengan nada manja dan kerlingan menggoda. Sebelah tangannya sudah berpindah tempat, memilin rambut hitamnya yang mengilat.

Bibirku tidak bisa diajak kompromi. Ah, tidak! Setiap inci tubuhku sepertinya masih merasakan ketegangan. Lidahku semakin kelu saat pandanganku—lagi-lagi—menubruk label harga dalam genggamannya. Bagaimana bisa dia masih santai itu? Benar-benar tanpa dosa.

Dia masih melenggak-lenggok bak peragawati di depanku. Senyum semringah yang menghiasi wajahnya berbanding terbalik dengan wajahku. Kusut saja tidak cukup menggambarkan rupaku saat ini.

Menyerahkan kartu ATM dan memercayakan uang padanya ternyata bukan keputusan tepat. Sepertinya, ini akan menjadi yang pertama dan terakhir kali aku melakukan kebodohan itu. Kalau sampai kejadian ini terulang di kemudian hari, bisa-bisa aku mati berdiri.

Kepalaku berdenyut lagi. Bagaimana bisa dia menghabiskan setengah dari gaji bulananku hanya untuk membeli dua pasang pakaian dalam? Dadaku sesak oleh berbagai emosi. Amarah meledak-ledak

di dalam dada, tetapi di sisi lain aku juga ingin menertawakan kepolosannya. Miris sekali. Sangat kontradiksi.



---

## Bab 1

### Pertemuan

---

"Kamu nggak apa-apa? Apa yang sakit? Bagian mana yang luka? Ini, kok, motornya rebahan di sini?" Aku memberondong gadis berseragam olahraga yang baru saja kutolong dengan berbagai pertanyaan yang melintas di benakku.

Aku khawatir? Tentu saja!

Waktu merangkak semakin malam, dia seorang diri termangu di jalan yang sunyi dengan pencahayaan minim lantaran lampu jalan tidak sepenuhnya dapat memberi penerangan. Apa, sih, yang ada di otaknya?

Jika aku tadi tidak melintasi jalan ini mungkin saja hal buruk yang tidak diinginkan menimpa dirinya. Terlebih, pada kenyataannya jalan ini sangat

sepi dan jarang dilalui kendaraan. Selain itu, ada satu rumah kosong yang tidak jauh dari sini digunakan sekumpulan berandalan yang suka sekali nongkrong sambil mabuk-mabukan. Daerah ini sangat berbahaya bagi perempuan apalagi yang bepergian seorang diri.

Dia menggeleng pelan. “Nggak apa-apa. Cuma lecet dikit, Om,” jawabnya lirih. Kepalanya menunduk, tampak sibuk membersihkan baret di sikunya yang kemerahan. Beberapa butir pasir mungkin menempel di sana. Bibirnya mengerucut meniupi bagian siku yang terluka. “Eh, Bang.” Dia menggeleng pelan, meralat panggilannya ketika dia mendongak menatap wajahku.

Abang? Padahal aku sudah pasrah dipanggil “om” olehnya. Mata kami sempat berada untuk sesaat. Namun, secepat kilat dia memutuskan kontak mata kami. Tingkahnya terlihat malu-malu.

Dasar ABG!

Aku yakin dia gemetar ketakutan. Meskipun terlihat tenang, tetapi apa yang baru saja terjadi pasti membuatnya takut dan was-was. Paling tidak, sempat terlintas di otaknya akan hal buruk yang mungkin saja menimpa jika tidak ada seorang pun yang mendengar dia berteriak meminta pertolongan.

“Makasih udah nolongin,” ucapnya riang. Kepalanya mendongak lantaran selisih tinggi badan kami yang lumayan jauh. Mungkin dia sekitar lima

belas atau bahkan dua puluh senti lebih rendah dari tinggi badanku yang seratus tujuh puluh lima senti.

Daripada menyebutnya pendek, aku lebih suka menyebutnya mungil. Eh? Apa baru saja aku mengatakan suka? Wajar, kan, kalau aku bilang menyukainya? Aku lelaki normal.

“Kamu bawa motorku, nanti motormu aku antar ke rumah kalau udah selesai diperbaiki di bengkel,” saranku setelah berulang kali gagal menghidupkan mesin sepeda motornya. Napasku terengah dengan keringat mengalir di sela pelipis.

Begini nasib lelaki yang tidak mengerti urusan mesin. Sepanjang ingatanku, seumur hidup aku tidak pernah memperbaiki mesin apa pun. Menyentuh obeng, tang, kunci inggris, dan kawan-kawannya hanya ketika membantu teman memperbaiki sepeda motorku. Itu pun hanya sekadar kebagian tugas menyodorkan peralatan, bukan berkutat dengan keruwetan mesin dan sejenisnya.

Dia mendongak lagi ketika mendengar ucapanku. Semoga besok dia tidak salah urat karena kebanyakan mendongak. Kasihan tulang lehernya.

“Eh, bantu antar ke bengkel, ya, Bang,” lirihnya.

“Kan, tadi udah kubilang mau bawa ke bengkel. Aku nggak ngerti soal mesin. Di ujung jalan sana ada bengkel temanku. Kita antar motor kamu ke sana, terus kuantar kamu pulang.”

“Eh, nggak usah, Bang. Aku bisa pulang sendiri.”

“Rumah kamu masih jauh.”

“Eh, kok, Abang tahu?” Matanya memicing curiga.

Sebelah tangannya meremas telepon genggam, sedangkan tangan satu lagi mendekap erat tas sekolah yang salah satu talinya putus dan menjuntai hampir menyentuh tanah. Sikapnya yang waspada membuatku juga siaga. Aku takut jika sewaktu-waktu ditimpuk menggunakan telepon genggam atau *backpack*-nya yang berwarna *navy*. Sepertinya benda itu lumayan berat dan cukup untuk membuat cedera atau terluka ringan jika digunakan untuk menyerang.

Satu ketukan aku layangkan ke jidatnya menggunakan bolpoin yang biasa terselip di saku kemejaku.

Dia mengaduh dengan bibir mengerucut. “Sakit, Bang!” protesnya sambil mengusap kening.

“Dasar manja! Nggak mungkin sakit. Udah, jangan lebay.”

Bolpoin tadi kembali kuselipkan di saku kemeja. Dia misuh-misuh dengan suara pelan dan perkataan yang tidak begitu jelas kudengar sambil terus mengelus kening. Gadis ini memang menggemaskan!

“Asal nebak. Lagian anak gadis pamali jalan malam-malam sendirian.”

Dia menatapku sambil bergumam, “Eh, soak ternyata.”

“Soak?” tanyaku heran.

“Sok akrab,” jawabnya.

Aku berdecak, menggeleng mendengar istilah yang baru saja kudengar. Apa kebiasaan anak zaman sekarang suka menyingkat kata?

“Abang pasti modus buat tahu alamat rumahku, kan?” tanyanya dengan mata menyipit. Raut wajahnya jelas menumpahkan kecurigaan kepadaku. Telunjuk tangan kanannya mengacung tinggi ke wajahku membuatku gemas ingin menggigit.

“Ah, Abang! Sakit tahu!” protesnya lagi saat aku benar-benar menggigit ujung telunjuknya. Matanya mengerjap polos beberapa kali.

Suaranya mendayu manja dan mesra, membuat hatiku berdesir. Bola matanya yang bulat jernih mengerjap lucu. Persis sepasang mata anak kucing. Bibirnya .... Cukup! Aku menggeleng menghalau pikiran nakal.

“Ayo! Sambil jalan biar nggak tambah kemalaman,” kataku mulai mengayun langkah.

Dia mengendarai sepeda motorku dengan sangat pelan mengiringi langkahku yang menyeret sepeda motornya. Dia menuruti perintahku tanpa banyak melontar tanya lagi. Namun, meski begitu, raut bingung tidak bisa dia sembunyikan. Diam-diam,

dia mencuri pandang ke arahku melalui kaca spion saat dia berjalan sedikit lebih cepat dari langkahku.

“Udah kabarin orang rumah?”

“Eh?” Dia memandangu sekilas lalu menggeleng lesu. “HP-nya habis baterai. Tadi nggak ingat bawa *powerbank*.”

“Nih!” Aku menyodorkan ponsel kepadanya. “Telepon orang rumah. Kasih kabar kalau kamu pulang telat dan lagi di bengkel supaya mereka nggak cemas.”

“Eh?”

Aku menepuk jidat. Gemas dengan kebiasaannya yang suka menyebutkan kata “eh” dengan ekspresi polos. Tidak bisa kubayangkan nasib kekasihnya. Entah bakal awet muda karena menghadapi sikap polos dan lugunya atau malah terkena stroke dan tekanan darah tinggi di usia muda. Pikiranku semakin aneh saja.

Sementara dia menelepon, aku berbincang dengan temanku, Rio. Untung saja bengkelnya masih buka ketika kami sampai tadi. Itu pun para pekerjanya sudah berpamitan pulang, tinggal Rio yang bersiap menutup *rolling door* bengkelnya.

“Oke, aku tinggal dulu. Kalau udah beres kamu bisa info ke aku. *Chat* aja kayak biasa,” kataku sambil bersalaman dengan Rio dan berpamitan.

“Sip, *Bro!*” Rio mengacungkan kedua jempolnya.



Di samping sepeda motorku, dia berdiri menunggu dengan canggung. Tangan kanannya meremas ponselku. Dari raut wajahnya yang tampak tertekan, aku yakin dia baru saja dimarahi.

“Ini, Bang. Makasih,” ucapnya seraya mengembalikan ponselku.

“Kenapa cemberut? Dimarahin, ya?”

Bukannya menjawab, bibir mungil berwarna *pink* itu semakin mengerucut maju. “Itu tahu!” cicitnya.

“Pake helmnya!” titahku sambil menyodorkan helmnya yang bergambar minion lalu memakai helmku sendiri. Setelah dia duduk di belakang, aku mulai melajukan sepeda motorku menuju jalan raya yang lebih ramai.

“Bang, ntar bantu jelasin, ya, kalau Baginda Ratu murka.”

“Kamu juga, sih, ngapain main sampai sini? Nggak tahu, apa, kalau daerah sini sepi?” Dia sudah memberi tahu alamat tempat tinggalnya yang lumayan jauh bahkan berlawanan arah dengan daerah tempat dia mengalami musibah tadi.

Dia memajukan kepala, membuat tubuhnya semakin rapat dengan punggungku. Aduh, salah posisi! Aku harus hati-hati berkendara jika tidak ingin hal-hal nakal mencemari otakku.

“Tadi abis dari rumah teman. Sebenarnya

pulangannya sebelum magrib, tapi berhubung malas pulang ke rumah jadi jalan-jalan dulu. Kakakku hari ini lembur. Katanya, bakal pulang jam sembilan lewat. Jadi, daripada sepi sendirian di rumah, mending nyari angin.”

Dia ternyata tipe orang yang mudah bergaul. Buktinya, baru sekitar satu jam bertemu, kami sudah bisa berbincang akrab begini. Duh, mepet banget lagi duduknya. Semoga tidak bertemu polisi tidur, bahaya!

“Nggak dapat angin, tapi dapat apes,” ledekku.

Dia mencubit pinggangku. “Ledek terus, Bang.”

Aku terkekeh. “Kenapa bisa sampai jatuh tadi?” tanyaku. Jujur saja, saat ini fokusku pada jalan mulai terbagi akibat cubitan kecilnya.

“Tadi ngindarin kucing hitam yang asal nyebrang nggak noleh kanan-kiri. Yah, kaget lah! Terus jatuh. Tau-tau motornya nggak mau hidup lagi.”

Aku mengangguk sambil menyalakan lampu *sign* kanan.

“Eh, kok, kita lewat sini? Abang dengar, nggak, sih, waktu aku nyebutin alamat rumahku?” tanyanya setengah berteriak ketika aku mengambil jalan ke kanan di perempatan. Mungkin dia takut kuculik sebab jalan menuju rumahnya adalah jalan di sebelah kanan.

“Kita makan dulu. Aku lapar. Kamu juga pasti

lapar, kan?” jawabku tanpa meminta persetujuan darinya. Sepeda motorku sudah berbelok memasuki area parkir rumah makan langgananku.

Dia membuntuti langkahku seperti anak itik yang mengikuti induknya. Dia menggamit lengan kemeja yang sudah kugulung rapi hingga ke siku. Tingkahnya persis anak yang takut tersesat di lautan manusia. Padahal rumah makan ini tidak begitu ramai, tetapi aku merasa pegangannya pada lenganku semakin erat saja.

“Kita duduk di sana aja,” kataku sambil menunjuk area pojok yang lumayan sepi.

Wangi rambutnya menerobos rongga pernapasan ketika aku berbalik, wangi bunga segar. Pun badannya begitu wangi, padahal hari sudah malam. Berapa liter parfum yang dia habiskan sekali berdandan untuk ke sekolah?

Dia mengangguk tanpa menjawab, tetapi mengikuti langkahku menuju tempat yang tadi kutunjuk. Kami duduk berhadapan bersekat sebuah meja berbahan kayu. Di tengah meja ada dua lembar kertas yang dilaminating berisi berbagai menu yang ditawarkan. Di pojokan meja yang berimpitan dengan dinding ada keranjang berisi kertas dan bolpoin yang digunakan untuk menuliskan pesanan. Ada juga kertas yang dilaminating menandakan nomor masing-masing meja.

“Mau makan apa?”

Alih-alih menjawab, dia justru memajukan tubuh mendekat kepadaku. “Uang jajan aku udah abis, Bang. Dompetku juga ketinggalan di rumah,” bisiknya malu-malu sambil menutup wajahnya dari samping menggunakan kertas menu. “Abang makan sendiri aja.” Cengiran lebar terukir di wajah bulatnya, menampilkan deretan gigi putih yang tersusun rapi.

“Aku traktir. Kamu pesan apa yang pingin kamu makan,” jawabku balas berbisik ikut memajukan tubuh hingga berjarak sejengkal dari wajahnya.

Seketika aku sadar bahwa posisi kami saat ini bisa membuat orang berasumsi buruk. Posisi kami persis pasangan mesum yang berciuman di tempat umum dan menutupi aksi tidak senonohnya menggunakan selemba kertas.

Aku mundur memberi jarak. Begitu pun dirinya. Pipinya bersemu menggemaskan saat tersenyum malu-malu. Mungkin dia juga baru menyadari hal itu. Dengan kikuk, kami duduk dengan kedua tangan dilipat di atas meja. Seolah sepakat, kami sama-sama membuang muka ke sembarang arah, meskipun akhirnya sesekali bertemu tatap secara tidak sengaja.

Aku memesan nasi goreng *seafood*, sedangkan dia memesan ayam geprek. Kami makan dalam hening tanpa satu kali pun bertukar obrolan. Selama makan, aku merasa bahwa sesekali dia mencuri

pandang ke arahku, membuatku bertanya-tanya: apa ada yang salah dengan caraku makan?

“Kenapa?” tanyaku usai meletakkan gelas es teh yang baru saja kutandakan isinya meninggalkan tiga bongkahan es batu di dasar gelas.

Dia memandangiku lekat lalu menggeleng pelan. Dari bibirnya yang terbuka kecil, aku tahu ada yang ingin dia sampaikan atau tanyakan kepadaku, tetapi mungkin dia merasa sungkan atau takut untuk bicara.

“Kalau ada yang mau kamu tanya atau sampaikan, bilang aja.”

Dia memandangiku lagi. Kali ini lebih lama dari sebelumnya. Pipinya merona saat tiba-tiba dia bertanya, “Abang udah punya pacar?”

Pertanyaan yang aneh, menurutku, mengingat ini pertama kalinya kami bertemu. Bahkan dari tadi aku baru sadar kalau kami belum berkenalan, padahal kami sudah menghabiskan waktu hampir dua jam bersama.

“Kenapa nanya gitu?” balasku sambil melipat tangan di atas meja.

Dia meminum es jeruk sambil sekali lagi memandangiku. Setelah berdeham sekali, dia meluncurkan pertanyaan yang membuatku berdecak kagum sekaligus salah tingkah.

“Abang mau nggak jadi pacar aku?” Keseriusan

memancar dari sepasang bola mata hitamnya.

“Eh?” Mendadak aku jadi lupa caranya bernapas.



---

## Bab 2

### Kita Pacaran?

---

Langit tidak cerah malam ini. Tidak ada bulan yang bersinar pun bintang yang berkerlip. Apakah ini dampak dari keberadaan gadis ini? Keindahan malam yang biasa kukagumi seakan terkalahkan oleh kecantikannya. Angin berembus semilir memainkan rambut sesungguhnya yang tidak diikat. Poninya tidak ikut berderai lantaran dijepit rapi menggunakan jepitan sewarna rambutnya yang kelam. Aku tidak dapat memungkiri, kecantikannya memang sangat mudah dikagumi.

Di teras rumahnya, kami duduk bersisian di kursi kayu jati panjang. Pandangan kami sama-sama tertuju pada jalan yang hanya sesekali dilalui kendaraan.

“Jadi gimana, Bang?” Dia mengubah posisi duduk menghadapku. Sebelah kakinya di atas kursi sedang yang satu lagi menjuntai menjejak lantai.

“Apanya yang gimana?”

“Abang mau, nggak, jadi pacar aku?”

Aku menghela napas dalam. Dengan telunjuk aku menggaruk tengkuk meski tidak gatal. Itu salah satu kebiasaanku ketika gelisah, menghadapi kebuntuan atau sedang bingung. Jujur saja aku merasa terganggu, sekaligus penasaran kepadanya. Apa penglihatannya bermasalah? Apa yang dilihatnya dari diriku?

Aku memang cukup percaya diri dengan tampangku. Meskipun aku tidak dilahirkan dengan ketampanan bak Dewa Yunani, tetapi tampangku cukup menyejukkan pandangan. Jika penilaian ketampanan itu dilakukan dengan skala angka satu hingga sepuluh, dan enam adalah standar penilaian untuk kata pas-pasan, aku berada nol koma lima di atas standar. Tidak buruk, bukan? Yah, meski tidak begitu baik juga. Penampilanku jelas jauh dari kata *fashionable*. Aku bukan tipe lelaki yang menghabiskan banyak waktu untuk bersolek seperti lelaki *metropolitan* umumnya.

Atau ... sebenarnya dia punya hobi melakukan semacam *prank*? Apa dia melakukan semua ini hanya untuk mengerjai orang-orang kaku sepertiku?



“Bang,” panggilnya manja diikuti tepukan di bahu kiri membuyarkanku dari lamunan.

Gadis di sisiku mendekat hingga membuatku risi. Sambil menggoyangkan lengan kemejaku, dia terus merengek memintaku menjadikannya kekasih.

Namanya Aroona Luca Adhistry. Dia memintaku memanggilnya Runa seperti halnya keluarga maupun teman-temannya. Dia masih bersekolah kelas tiga di SMK jurusan Administrasi Perkantoran. Usianya baru akan menginjak delapan belas tahun, dua pekan ke depan. Dia masih saja mengajukan pertanyaan yang sama sejak permintaannya kuabaikan di rumah makan tadi.

Kami tidak saling mengenal. Maksudku, aku hanya mengetahui nama, di mana tempat tinggalnya, tanggal lahir, dan di mana dia bersekolah. Selain itu, aku tidak mengetahui apa pun tentangnya. Perkenalan yang kami lakukan tadi bahkan seperti sebuah sesi wawancara singkat setelah dia melayangkan ajakan sinting bin konyol. Lalu, bagaimana dengan mudahnya dia mengajakku menjalin hubungan? Dia bahkan tidak mengetahui apa pun tentangku selain nama, berapa usiaku, dan di mana aku bekerja.

Dasar aneh!

“Aku pulang dulu. Kamu masuk sekarang.”

Pakaian lusuh dan badan yang terasa lengket karena keringat membuatku sangat tidak nyaman.

Sejak pulang kerja pukul 19.00 tadi aku sama sekali belum pulang untuk mandi. Terjebak bersama anak puber super bawel selama dua jam membuat kepalaku menjadi cenat-cenut.

Aku berdiri dan bersiap untuk pergi. Kulangkahkan kaki menuju sepeda motor yang terparkir di halaman, tetapi Runa membuntuti langkahku.

Kutunggangi kuda besi yang setia mendampingiku sejak tujuh tahun lalu. Kunyalakan mesinnya setelah memasang helm dan bersiap untuk melaju, tetapi Runa tetap bergeming. Runa sangat keras kepala. Dia berdiri memegang bagian belakang kemejaku.

Sebenarnya aku tidak tega meninggalkan Runa sendirian di rumah karena kakaknya ternyata belum pulang. Namun, menemaninya sampai larut malam seperti ini pun membuatku tidak nyaman. Bagaimanapun, tidak baik lelaki dan perempuan tanpa ikatan berduaan. Belum lagi sikap manjanya yang “terlalu” membuatku merinding menahan diri. Aduh! Kutepuk jidat berulang kali.

“Kita pacaran, ya, Bang,” regeknnya memelas.

Angin bertiup semakin kencang. Dedaunan berjatuhan dari pohon mangga tidak jauh di belakang kami. Dedaunan kering yang berserak di tanah berarak tertiuip angin hingga menyentuh ujung

sepatuku yang tidak lagi mengilap. Sepertinya hujan sebentar lagi akan turun dan menurut perkiraanku akan disertai angin kencang dan juga petir.

Mesin sepeda motor yang sudah kunyalakan terpaksa kumatikan ketika dia kembali merengek dengan pertanyaan yang sama. Apakah dia tidak tahu bahwa aku terburu-buru? Helm yang sudah terpasang terpaksa kulepas lagi dan kuletakkan benda itu di depan perut sambil kupeluk dengan sebelah tangan.

“Kenapa kamu pingin banget kita pacaran?” tanyaku dengan intonasi meninggi. Rasa jengkel meronta minta dimuntahkan dari bibirku yang sebenarnya tidak begitu aktif mengeluarkan kata.

Runa memajukan bibir, mengetuk bibir mungil kemerahannya dengan telunjuk. Wajahnya yang bulat tampak begitu menggemaskan. Malu-malu dia menjawab, “Abang itu orangnya baik dan aku suka.”

*See?* Sepertinya dia salah paham dengan kebaikan yang sudah aku lakukan.

Aku menghela napas mendengar jawaban Runa. Sepertinya butuh kesabaran ekstra menghadapinya. Jika ada yang menjual *refill* kesabaran mungkin aku akan menjadi pembeli pertama.

“Banyak cowok lain yang juga baik. Bahkan banyak yang seusia kamu, lebih modis dan jelas lebih ganteng dari aku,” kilahku mencoba memberi

pengertian.

Usia kami terpaut cukup jauh. Sepuluh tahun lagi bisa jadi wajahku sudah dipenuhi kerut dan garis halus yang ditolak mati-matian oleh jutaan kaum hawa di bumi ini. Sedangkan saat itu dia bak bunga mekar yang tampak menggoda dan menawan. Keadaan akan sangat tidak seimbang. Ah, pikiranku terlalu jauh!

“Yang muda dan ganteng lebih dari Abang emang banyak. Tapi yang menggetarkan hati dan menyejukkan pandangan sejak pertama jumpa cuma Abang.”

Jawabannya membuatku melongo. Apa barusan dia merayuku? Apa dia sedang berusaha menggombalku? Mengapa aku justru merasa senang mendengar perkataannya?

Baru aku membuka mulut untuk memberi sanggahan, Runa memotong tidak kalah cepat. “Yang ganteng banyak yang nyakitin hati dan yang muda suatu saat nanti akan menua. Saat itu gantengnya akan berubah jadi peyot dan nyakitin mata.”

“Kita nggak saling kenal.”

“Tadi udah kenalan. Kenal lebih lanjutnya bisa nanti setelah kita jalan bareng.”

Dia pintar mencari jawaban atau pintar berkelit?

“Kamu nggak takut kalau aku ternyata orang jahat yang pura-pura baik?”

Runa menggeleng dua kali. Dia cemberut sambil mengentakkan kaki. “Abang kebanyakan alasan!”

Aku menghela napas panjang entah untuk yang ke berapa kali malam ini. Aku menyerah. Berdebat dengan makhluk berrahim jelas bukan keahlianku. Mereka seperti punya berjuta kalimat sanggahan, bantahan maupun alasan. Kosakata yang mereka miliki jauh lebih banyak dibanding kamus tebal mana pun di muka bumi dengan ukuran *font* sebesar kutu. Saat terdesak, senjata terakhir yang akan mereka gunakan adalah air mata. Daripada aku melihatnya menangis, lebih baik kuakhiri perdebatan dengan menghindar.

“Aku pulang dulu. Besok kalau motormu udah selesai diperbaiki, kuantarkan ke sini.” Aku kembali memasang helm dan menghidupkan mesin sepeda motor. “Tapi, kalau belum selesai, sabar aja.”

Runa mengangguk patuh.

“Cepat masuk! Tunggu kakakmu di dalam rumah. Sekarang udah terlalu malam dan anginnya nggak baik buat kesehatan.”

Dia tersenyum mendengar pesan yang kusampaikan. Ada sedikit rasa sesal karena sudah menunjukkan kekhawatiranku kepadanya.

“Kita pacaran, kan, Bang?” tanya Runa sekali lagi.

Aku sedikit membungkuk dan mendekatkan

bibirku ke telinganya. “Pacaran sama aku nggak semudah itu, Anak Kucing,” jawabku meremehkan. “Hati Abang nggak gampang luluh, Dek.”

Semoga dia berubah pikiran.



Sepanjang perjalanan aku merutuki diri sendiri yang terlalu baik kepada Runa. Mengapa tidak menyuruhnya untuk mengambil sepeda motornya sendiri di bengkel? Untuk apa aku menyusahkan diri sendiri untuk gadis manja berkepala batu seperti dia? Satu lagi kebodohanku, mengapa menantangnya untuk meluluhkan hatiku? Aku merasa sama gilanya dengan Runa.

Aku mengembuskan napas lega ketika sudah berada dekat dengan rumah setelah melajukan sepeda motor membelah jalan seperti orang yang tidak sayang nyawa. Untung saja jalanan sudah terbelang sepi. Kuparkir sepeda motor di halaman rumah kontrakanku yang gelap gulita. Begitu aku membuka pintu, keheningan menyambutku penuh sukacita, tanpa peduli hatiku yang lara dan merana.

Aku kurang menyukai tinggal di *kost*-an lantaran kurang begitu suka keramaian. Namun, senyap seperti ini juga tidak menyenangkan meski aku sudah terbiasa.

Sepanjang jalan tadi gerimis mendera. Semula

air yang turun hanya serupa jarum, tetapi lama-kelamaan berubah menjadi sebesar biji jagung. Tepat ketika aku menutup pintu rumah, hujan turun dengan lebat disusul gelegar petir yang menyambar kolong langit entah bagian mana. Aku bersyukur dalam hati karena sudah sampai dengan selamat tanpa kurang suatu apa pun.

Ponselku berdering lagi entah untuk yang ke berapa kali. Sejak dalam perjalanan tadi ponsel yang kuletakkan di saku celana terus bergetar tak berhenti.

Aku masih mengabaikan raungan benda elektronik tersebut. Sebuah notifikasi pesan, masuk ketika aku tidak kunjung menerima panggilan.

Aku sangat lelah. Sepanjang hari ini tenagaku nyaris habis terperah. Mandi, lalu pergi tidur adalah rencana sempurna yang sudah kurancang sepanjang jalan tadi. Aku akan segera mewujudkannya sebentar lagi.

Segar! Itu kata pertama yang ada di benakku usai mandi. Memilih baju dan celana secara acak di lemari, kugunakan keduanya secepat kilat. Handuk yang tadi aku pakai, kugantung agar tidak bau karena lembap.

Mataku terarah ke satu titik yang sedari tadi merayu minta untuk didatangi. Ranjang empuk berlapis seprai abu-abu polos yang lagi-lagi tidak ingat kuganti—entah sudah berapa lama melekat disana.

Rasanya aroma badanku yang bercampur keringat melekat kuat pada hamparan kain berbahan katun itu. Mengempaskan badan di ranjang, membuat badanku memantul beberapa kali. Rasa kantukku semakin tak tertahankan.

Aku menatap langit-langit kamar. Cahaya yang berpendar dari lampu tidur membuat pandanganku semakin berat oleh serangan kantuk yang begitu dahsyat. Baru saja memejamkan mata, tidak menunggu waktu lama untuk terlena oleh buaian mimpi. Hingga ....

“Berengsek!” makiku sambil meringkuk mengambil bantal untuk menyumpal sisi kepala agar dering ponsel tidak lagi memekakkan telinga.

Benda pipih berbentuk persegi panjang itu terus berdering entah hingga berapa lama. Yang aku ingat sebelum aku benar-benar terlelap ponsel itu tiada lelah berbunyi nyaring hingga mungkin lelah berdering lalu meninggalkan hening.

Aku terbangun karena tenggorokan yang terasa kering minta dialiri. Mengerjapkan mata dengan malas, kulirik jam digital di atas nakas. Penunjuk waktu itu menunjukkan angka 03.17 dini hari. Sepertinya sudah tidak ada lagi petir yang menggelegar meski hujan masih setia mengisi keheningan malam.

Aku duduk di tepian ranjang, lalu menggapai gelas berisi air putih. Sambil minum aku



mengambil ponsel untuk melihat siapa yang sudah menghubungiku semalam seperti orang kesetanan.

Air yang baru kuminum tersembur keluar menyisakan rasa perih di lubang hidung dan tenggorokan saat mataku menubruk notifikasi di layar ponsel. 47 panggilan tak terjawab dan 9 pesan WhatsApp.

Apakah sangat penting? Tapi ... siapa?

Dengan sigap aku melakukan panggilan balik ke nomor itu. Dua kali panggilanku terabaikan. Saat melakukan panggilan ketiga suara seorang perempuan menyapa gendang telinga membuatku tersenyum masam.

“Nomor yang anda tuju sedang tidak dapat dihubungi.” Operator sialan!

Mengernyitkan dahi sambil mengetukkan ponsel di kening, aku mencoba berpikir siapa yang kira-kira menghubungi gila-gilaan seperti itu.

Nihil.

Aku sama sekali tidak bisa menerka, membuatku mengambil keputusan untuk menghubungi kembali nomor itu saat matahari sudah menyapa.

Membuka pesan WhatsApp, pertanyaan yang berputar di kepala tentang siapa si pemilik nomor tak dikenal mulai terjawab.

(+629917081945)

Abang udah nyampe blm?

Bang, ujannya deras banget! Jangan bikin khawatir dong..

Abang sayang kok teleponnya gak diangkat?

Bang..

Udah nyampe blm, sih, Bang?

Abang..

Abang tukang bakso mari-mari sini, Runa mau beli..

Bang Aqmar sayang

Kita pacaran, ya, Bang?

Dasar perempuan gila!



---

## Bab 3

### Pe. De. Ka. Te

---

*Makannya jangan telat yaa bang*

*Ish! Abang ini sombong bgt!*

*Aku telepon tuh angkat lah sebentar. Kangen tau bang..* 😞

*Aku nangis nih* 🥲

Aku mendesah melihat layar ponsel yang menampilkan deretan pesan yang dikirim Runa kepadaku sejak berjam-jam lalu. Otakku memberi perintah untuk mengabaikan, tetapi seperti orang bodoh, bibirku justru melengkungkan senyum.

Dada ini berdesir setiap kali ponselku mendinginkan *notifikasi* pesan masuk. Hatiku

berlonjak girang ketika mendapati nama Runa sebagai pengirim pesan. Namun, sebaliknya, apabila pesan itu ternyata dari orang lain kekecewaan seketika merebak merusak suasana hati tanpa bisa kucegah.

Lidahku berkelit menyangkal debaran rasa, sedangkan hatiku berkhianat dengan rasa bahagia yang berbaur damba. Apa aku mulai jatuh cinta? Atau sekadar terpesona?

Ah, Runa! Sudah kamu apakan hatiku ini? Baru dalam hitungan hari, tetapi kamu sudah mencuri begitu banyak dariku.

Ponsel yang layarnya kini menghitam kusimpan lagi dalam saku celana. Kali ini sengaja kumode *silent* tanpa getar. Dalam hati aku merapal doa berharap dapat kembali berkonsentrasi. Pekerjaanku sangat banyak dan akan semakin menumpuk mengingat sebentar lagi akan tutup buku bulanan.

Kupikir setelah mengantarkan sepeda motornya dua hari lalu kami akan putus komunikasi dan tidak akan pernah bertemu lagi. Kukira kami akan kembali menjadi sepasang orang asing dan saling melupakan. Mungkin akan tetap saling melempar senyum ketika suatu hari bersua secara tidak sengaja, meski nyatanya tidak saling bertukar sapa seperti kebanyakan orang lainnya.

Aku ingin Runa melupakan pemikiran bodohnya tentang cinta pada pandangan pertama

yang selalu dikoarkan. Aku rasa dia sekadar memuaskan rasa penasarannya saja. Aku cukup sadar diri. Jarak tak kasat mata yang terbentang memisah kami begitu sulit untuk disatukan layaknya perairan di Selat Gibraltar. Kami beriringan seperti air Laut Mediterania dengan Laut Atlantik, tetapi tidak akan pernah menyatu meski bertemu di satu titik. Dia terlalu tinggi untuk kugapai dengan segala keterbatasan yang melingkupiku.

Kenyataannya, Runa memang perempuan keras kepala yang pantang menyerah. Dia tidak berputus asa dengan sikap dinginku karena menurutnya aku adalah lelaki super baik yang menjadi pahlawan meski tanpa kostum spesial. Runa sangat gencar mengagresiku dengan telepon dan pesan WhatsApp. Lalu, kini dia mulai meneror sosial media lainnya. Bahkan dia dengan berani mendatangkiku ke kantor.

Kala itu kami tidak bertemu karena aku sedang ada urusan pekerjaan di luar kantor. Sejak kedatangannya kemarin, dia menjadi buah bibir karyawan kantor ini yang didominasi lelaki. Jujur saja, aku tidak menyukainya. Apakah itu tandanya aku cemburu?

Aku mendesah lelah ketika melihat tumpukan berkas berisi bukti kas masuk beserta nota belanja yang harus kucatat pengeluarannya dalam jurnal dan buku besar. Pekerjaan menumpuk karena isi kepalaku tidak mau diajak kompromi.

Mataku sudah terasa berkunang-kunang dengan leher yang menegang kaku lantaran terlalu lama melihat deretan angka di layar komputer. Perutku yang keroncongan karena tadi pagi tidak sempat mendapat asupan bernyanyi riuh minta diisi. Aku kelaparan.

“*Guys*, mau makan siang apa, nih? Aku traktir,” ujar Tejo menyebutkan kata keramat yang memicu otak bereaksi memikirkan “makanan gratis”. Bagi bertemu oase di padang pasir, kata traktir menjadi hal paling menyenangkan di penghujung bulan.

“Di Paman Sam, gimana?” Tejo menyebutkan nama sebuah rumah makan langganan kami yang menyediakan makanan khas rumahan dengan harga terjangkau, tetapi cukup memuaskan lidah.

Atensi seluruh pasang mata yang berada di ruangan kini tertuju kepadanya yang berdiri tidak jauh dari meja kerjaku.

Tejo adalah salah seorang rekan senior sekaligus menjabat kepala Divisi Akunting di perusahaan ini sejak lima tahun lalu. Namun, kami lebih suka memanggilnya dengan embel-embel “Mas” bukan “Pak” di depan namanya lantaran sudah terbiasa. Padahal usianya yang paling tua di sini. Dia terpaut delapan tahun denganku. Sedang di antara rekan kerjaku yang lain, aku berusia paling muda.

“Aku ayam penyet aja, Mas. Es tehnya jangan

lupa,” kata Agus.

Tejo mulai mencatat dalam selembar kertas.

“Samain Agus aja, tapi es tehnya dua, ya, Mas.” Disusul Firman. “Gerah ini hari liat surat tagihan masuk,” keluhnya seolah membayar tagihan perusahaan menggunakan uang pribadinya saja.

“Kalau aku nasi pecel ayam, pakai kol goreng, dan peyek kacangnya minta dibanyakin. Minumnya es jeruk,” ujar Lingga.

“Kamu pingin apa, Mar?” tanya Tejo.

Aku bingung. Sepertinya aku kurang fokus hari ini. Terlalu banyak waktu yang kuhabiskan dengan melamun.

Aku menggaruk kepala. Seraya mengetukkan bolpoin ke meja, aku bertanya pada Tejo. “Mas tahu, nggak, apa yang baik dikonsumsi buat meningkatkan fokus?”

Tejo mendengkus. “Ada Aqua?” Lelaki berkepala plontos itu mengejekku dengan mencontoh ekspresi bintang iklan merek air minum kenamaan.

“Ish, Mas Tejo ini. Aku serius nanya, malah dibalas guyon,” sungutku sambil membanting bolpoin ke atas tumpukan berkas.

“Kamu baperan semenjak punya cewek, Mar.” Tejo bersandar pada meja dengan posisi kaki menyilang. Dia menepuk pundakku dua kali.

Menggelengkan kepala, dia menatapku dengan raut wajah penuh keprihatinan. “Makanya jangan terlalu serius kerja. Selingin santai dan bergaul.”

Bah, ceramahnya membuatku gemas hingga memutar bola mata!

“Kamu terlalu intim sama kalkulator, sih! Jadi—”

“Mas, aku samain Mas Agus aja,” potongku cepat. Terlalu banyak membuang waktu jika harus mendengar pencerahan dari Tejo, sedangkan perutku sudah tidak bisa diajak kompromi. Lagipula, siapa yang akan percaya dengan nasihat tentang *relationship* pada penyandang status jomblo seabad? Aku, sih, ogah!

“Oh, oke!” Tejo bangkit dengan cepat mengusap kedua tangan pada celana setelah menulis pesananku. “Mau dinasihatin malah gitu. Dasar anak muda!” gerutunya sambil mengayun langkah meninggalkanku.

Aku mengembuskan napas lega setelah kepergian Tejo. Ah, aku kenapa? Kenapa rasanya semakin tidak tenang setiap kali teringat Runa?



Semua mata beralih kepada Tejo yang baru memasuki ruangan. Tejo membawa dua kantung plastik besar dengan warna sama, tetapi dengan logo rumah



makan berbeda.

“Yang ini spesial kiriman buat Aqmar!” Tangan kanannya mengangkat tinggi sebuah kantong plastik berwarna putih.

Firman berlari meninggalkan pekerjaannya demi merebut bungkus yang dibawa Tejo yang katanya untukku, sedangkan aku masih duduk di balik meja tanpa minat mendekat lantaran perut semakin melilit.

Agus dengan sigap menyingkirkan tumpukan berkas kerjanya ke sudut demi melihat menu makan siang yang diletakkan Firman di meja kerjanya. Dengan sigap Agus menggeledah kantung plastik dengan logo rumah makan yang terkenal dengan cita rasa menggoyang lidah sekaligus harganya yang melonggarkan isi dompet.

Lingga tetap duduk di balik meja kerjanya sama sepertiku. Dapat kulihat dari ekor mata, Lingga membenturkan kepalanya ke meja berulang kali—entah karena apa. Lelaki yang usianya lebih tua setahun dariku itu tampak bergeming dengan kericuhan sekitar.

Jiwa kepo semua lelaki kurang hiburan di ruangan ini meronta sejak kedatangan Runa disusul makan siang untukku yang dua hari terakhir selalu datang sebelum pukul dua belas. Runa memang semudah itu mencuri perhatian.

“Bah, lewat makan siang kita. Nggak seujung lidah kenikmatannya ini.” Tejo berdecak kagum.

“Cari cewek, tuh, kayak pacarnya Aqmar, Mas. Selain memanjakan mata juga ngerti urusan perut,” celetuk Agus memandangi isi kotak yang memuaskan naga dalam perut bahkan sebelum menyentuh indra perasa.

“Dari ‘ababil’ kece badai lagi?” Firman bertanya dan sembarangan memberi julukan untuk Runa. Di tangannya ada selebar kertas. “Pesan cinta, *guys!*” pekik Firman girang mengundang atensi seluruh pasang telinga kecuali Lingga.

“Bang, mamamnya jangan telat, ya. Adek nggak mau Abang atit. *Luv Ya.*” Firman membaca pesan Runa yang dia temukan dalam kantong plastik. Suaranya dibuat mendayu ala perempuan jadi-jadian. Bukannya terdengar mesra dan manja khas Runa, suaranya justru terdengar begitu menjijikkan.

“Anak sholeh rezekinya lancar,” timpal Agus. “Nggak kayak kita yang bergelimang dosa. Rezeki seret karena terlalu sering ngelonjor susu kawe,” ucap Agus yang sontak mengundang tawa, semakin meriuhkan ruangan.

Lingga tidak berkomentar. Dia hanya sebentar melongok isi kotak makanan yang sudah diletakkan Tejo ke atas meja kerjaku. Lelaki itu kurang lebih sama denganku, tidak terlalu suka mengumbar kata.

Namun, herannya kenapa waktu itu aku begitu lancar berbincang dengan Runa?

Aku merogoh saku celana, mengeluarkan ponsel yang tadi kusimpan karena membuat konsentrasiku bubar jalan. Setelah membuka pola kunci pada layar, kubuka ruang *chat* Runa yang penuh pesan terabaikan.

(Me)

Makasih kiriman makan siangnya.

Tidak menunggu waktu lama, pesannya sudah masuk menyambangiku.

(Runa)

Abang suka?

(Me)

Iya. Sekali lagi makasih

(Runa)

Sama-sama abangku sayang

Aku tersenyum membaca pesannya. Kata sayang yang beberapa kali diungkapkannya mulai membuaiku pada romansa. Indah nya ....

Aku kembali mengetik balasan.

(Me)

Lain kali gak usah kirim makanan lagi

Buat kamu jajan aja

Lagian makanan ini kemahalan

(Runa)

Kemaren aku baru dapat kiriman

Jatah minggu ini aman kok

Buat abang apa sih yg gak? 😊 😊

(Me)

Kamu kecil-kecil tapi lidahnya lihai banget  
ngegombal 😊

(Runa)

Aku anggap itu pujian 😊

Selamat makan Abang Aqmar yang gantengnya  
masih dalam perkiraan

Hehe 😊 🙌

(Me)

Kamu gak sekolah?

(Runa)

Tinggal nunggu pengumuman kelulusan

Ngapain ke sekolah?

Capek-capekin. Buang-buang waktu

(Me)

Terus waktu itu kenapa pake seragam olga?

Gak ada kegiatan?

(Runa)

Cuma iseng. Kehabisan baju

Ntar lagi mau keluar ngukur jalan

(Me)

Itu kerjanya orang  
yang gak punya pekerjaan

(Runa)



Abang lucu

(Me)

Kamu konyol

(Runa)

😊 tapi ngangenin kan?

(Me)

Hmmm😊

Mau bohong takut dosa

(Runa)

Bilang kangen gak bayar Bang

Gratis tis tis

Ngaku deh!

Abang kangen aku kan?

(Me)

Kamu halu

Udah makan?

(Runa)

Abang gede gengsi

Aku lagi diet

(Me)

Jangan diet

Bodi udah ceking gitu

Ntar menyusut jadi jenglot

## My Shopaholic Wifey

(Runa)

Asyiaaap!

Kok jenglot Bang? Celem 🙌 Atut 🤪

Oiya, Abang mau sesuatu?

Aku mau ke Golden

(Me)

Ngapain kesana?

Sendiri?

(Runa)

Ngabsen *security*

Ngecek toilet

Nyapa SPG

Yg utama *Shopping time*

Holang kayah akutuh! 😏

Bareng Mama Kucing

(Me)

Cewek banget

Dasar Anak Kucing!

(Runa)



Meooong

(Me)

Hmmm

(Runa)  
Aku pergi di  
Bye Abang

(Me)  
Bye  
Hati-hati di jalan

(Runa)  
Ngecat meja di jembatan layang  
Sambil membawa sikat gigi  
Semangat kerja Abang sayang  
Runa pergi pasti kembali

Aku mengulum senyum membaca *chat* terakhirnya. Ada-ada saja.

Ah, Runa. Caramu mendekatiku membuatku merasa benar-benar dihargai dan diinginkan. Bolehkah aku berharap?

“Mar, kotakan kamu nangis dicuekin.” Tejo melongokkan kepalanya seraya mengintip ketika melewati kubikelku. “Pacaran mulu!” katanya sambil berlalu membawa sebuah map berwarna merah.

Aku tersenyum saja mendengar godaan Tejo seraya meletakkan ponsel di atas tumpukan nota dekat dengan laptop yang masih menyala menampilkan deretan angka di kolom buku besar. Makanan kiriman Runa aku buka. Bibirku tertarik ke atas begitu melihat isinya. Ayam bakar madu,

sambal mangga muda dan lalapan. Juga ada satu *cup* mini salad buah segar sebagai *dessert*. Dari aromanya terbayang kelezatannya.

“Kan, lagi anget-angetnya, Mas!” Agus menimpali.

“Sehangat pelukan ‘ababil’ kece badai!” celetukan Firman mengingatkanku pada sensasi dada Runa yang menempel di punggungku malam itu. Kan, jadi teringat lagi ....

Duagh! Bruk!

Lingga terjatuh dari kursinya.

“Auw!”





---

## Bab 4

### Aku

---

Duduk terpekuk seorang diri di kesunyian, aku merenungi kisah perjalanan hidupku yang penuh liku. Luka dan duka sudah lama berlalu. Hanya bagian masa lalu yang mengajarkanku untuk tidak terpaku meratap pilu. Masa depan masih panjang, selalu ada harapan dan kejutan yang menunggu di setiap kejadian. Aku tidak boleh patah arang dalam berjuang.

Namaku Aqmar Nadhif Ramdan. Nama yang indah ini adalah pemberian Ibu.

Aqmar berarti cerdas, cemerlang dan suci bersih. Nadhif artinya dilahirkan saat pergantian musim. Ramdan bermakna matahari atau terang. Terlihat seberapa besar doa dan harapan yang beliau

sematkan melalui nama pemberiannya ini, bukan?

Orang-orang biasa memanggilku Aqmar. Namun, Ibu senantiasa memanggilku Nadhif, sedangkan Ramdhan diambil dari nama ayahku.

Usiaku kini dua puluh enam tahun. Bertemu dengan ABG labil dengan tatapan sepelos mata anak kucing yang menggemaskan tiga hari lalu telah mengubah hidupku. Dia si gadis agresif keras kepala bernama Aroona Luca Adhistry.

Hatiku tergerak tanya, mungkinkah dengan Runa aku bisa mengisi lubang besar di hatiku dengan bahagia? Bisakah Runa mendampingiku yang terbiasa bertemukan luka? Kuatkah Runa menarikku dari rasa pesimis akan makna cinta?

Sebenarnya jika boleh jujur, aku sudah terpicat semenjak melihat sepasang bola matanya yang bulat.

Tapi ... aku takut.

Kehidupanku suram, sekelam malam tanpa kehadiran bulan. Masa laluku buruk, membuatku merasakan perih di ulu hati setiap kali mengingat masa lampau yang terlalu banyak menggoreskan luka.

Aku terlahir sebagai anak yatim. Saat usia kandungan Ibu menginjak lima bulan, seseorang yang tidak pernah berkesempatan untuk mendengarku memanggilnya “ayah” berpulang ke haribaan Ilahi.

Dari Ibu aku mengetahui segalanya tentang

Ayah. Ayah meregang nyawa akibat sebuah kecelakaan lalu lintas. Pekerjaannya sebagai sopir merenggutnya dalam sebuah kecelakaan tunggal. Beliau mengemudikan truk pengangkut material bangunan antarkota.

Kala itu hujan lebat. Truk yang dikemudikan Ayah terguling ketika melewati tikungan tajam di turunan yang curam. Beliau terpelanting hingga sepuluh meter dari bangkai truk di dasar jurang.

Berdasarkan penyelidikan yang dilakukan pihak kepolisian, muncul satu kecurigaan bahwa Ayah saat itu dalam keadaan mengantuk dan kelelahan. Keadaan truk yang melampaui kapasitas muat dan jalan licin menjadi faktor tambahan kecelakaan itu tidak dapat dielakkan.

Suara lembut Ibu yang memanggilku “Nadhif kesayangan Ibu”, seolah masih menggaung di telinga. Suara lembut sarat kasih sayang yang membuaiku penuh lena pada masa kecil yang berakhir tidak bahagia selepas aku menginjak usia delapan tahun.

Ibu berpulang delapan belas tahun lalu, menjadikanku yatim piatu. Ibu meninggalkanku seorang diri di dunia ini saat aku masih tidak cukup kuat untuk berdiri tegak dengan kedua kakiku sendiri.

Sepeninggal Ibu, aku menolak jika ada yang memanggilku Nadhif. Bagiku, satu-satunya yang

berhak memanggilku Nadhif hanya Ibu seorang. Bagiku, kehadirannya dalam kehidupanku tak akan tergantikan apa pun.

Sepeninggal Ibu, aku terlunta-lunta. Tidak satu pun kerabat yang mau menampung memberiku tempat tinggal dan perlindungan. Tidakkah mereka pernah berpikir bahwa saat itu aku masih terlalu kecil untuk sebuah pengabaian? Tidakkah mereka mengkhawatirkan keadaanku yang terlantar tanpa pengawasan? Apakah mereka tidak memiliki sedikit pun rasa kasihan?

Tidak ada yang peduli. Tidak ada yang mau sedikit berbaik hati. Mungkin dunia ini sudah dipenuhi oleh orang yang tidak punya nurani.

Tanpa rumah, aku terombang-ambing tak tentu tujuan mengikuti ke mana langkah kaki kecilku mengarah. Aku seorang diri berjalan kaki hingga akhirnya memutuskan menjadi penumpang gelap pada kendaraan pengangkut barang bak terbuka saat aku sudah tiada daya mengayun langkah. Aku ingat, kala itu kakiku sampai melepuh karena kupaksa melangkah terlampau jauh.

Aku meninggalkan kota kelahiranku yang hanya menorehkan luka. Sepanjang jalan aku berdoa meminta perlindungan kepada-Nya. Semoga aku terdampar di kota asing yang memberiku banyak harapan disertai penerimaan.

Aku akhirnya tiba di kota ini dalam keadaan lemah, kelelahan, dan kelaparan. Aku langsung dilarikan ke rumah sakit oleh sopir kendaraan yang kutumpangi secara diam-diam setelah dia menemukan aku meringkuk di sela tumpukan barang. Setelah itu, Dinas Sosial mengambil alih diriku.

Oleh Dinas Sosial, aku dititipkan di sebuah panti asuhan. Di sana aku diberi tempat tinggal. Di sana aku disekolahkan agar menjadi orang berpendidikan. Di sana aku berbagi kasih sayang dengan mereka yang bernasib serupa. Di sana aku merasa berharga karena memiliki keluarga. Dari sana aku kembali mendapatkan kehidupan meski bukan dengan kebahagiaan yang sempurna.

Sejak itu aku belajar bahwa dunia tidak selalu indah dan berwarna cerah. Sejak itu aku belajar bahwa abu-abu dan hitam juga ada, menandakan kehidupan juga mempunyai sisi kelam dan suram. Hidup memang sebegitu kejam, bukan?

Pertama, ayahku berpulang meninggalkan aku dan Ibu dirundung kepiluan serta hidup dalam keterbatasan. Lalu, ketika aku belum lagi kuat, Ibu meninggalkanku seorang diri memperjuangkan kehidupan.

Ah, permainan nasib sebegitu menyakitkan memang. Sebegitu teganya takdir mempermainkan orang lemah. Namun, aku percaya dalam setiap

kejadian selalu terselip hikmah. Bukankah Tuhan selalu menakar kadar ketangguhan umat-Nya sebelum memberikan ujian? Tuhan tidak akan pernah memberi ujian kepada umat-Nya di luar batas kemampuan. Karenanya, aku belajar kuat dari kepahitan. Aku berjuang untuk tegar dari terpaan badai. Seberapa kecilnya aku, selemah apa pun keadaanku, aku harus selalu bangkit, kokoh berdiri, dan mandiri.

Selepas lulus SMK, aku mencoba peruntungan melamar di perusahaan tempatku bekerja saat ini. Perusahaan ini dulunya adalah tempatku mengikuti magang yang memang diwajibkan oleh sekolah. Beruntungnya perusahaan ini memberi kesempatan dengan menempatkanku di Divisi Akunting sesuai dengan jurusan yang kupilih di sekolah kala itu.

Bermodalkan nilai A+ atau dapat dikatakan sangat memuaskan semasa aku magang itulah aku mengawali karirku di perusahaan ini. Nilai yang kuperoleh jelas bukan dari hasil belas kasih. Nilai yang kuperoleh murni hasil kerja kerasku dalam mengaplikasikan ilmu yang kupelajari di sekolah. Beruntungnya, Kepala Divisi Akunting kala itu memberikan rekomendasi kepada Kepala Bagian HRD untuk menerima lamaranku dengan masa percobaan tiga bulan. Lalu, setelah satu tahun terlewati, aku diberi kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi dengan biaya

kuliah ditanggung oleh perusahaan.

Seperti inilah aku saat ini. Aku dengan bangga memproklamirkan diri sebagai bagian dari PT. Bara Daya Persada, salah satu perusahaan besar yang bergerak di bidang pertambangan batu bara. Tahun ini adalah tahun ke sembilan aku bekerja di perusahaan ini di Divisi Akunting.

Aku yang dulunya anak sebatang kara, bukan siapa-siapa dan tidak mempunyai apa-apa, siapa sangka sekarang aku berjaya? Aqmar di masa kini tidak akan lagi bisa ditindas seperti dulu. Aku sudah membuktikan petuah yang mengatakan, “usaha tidak akan pernah mengkhianati hasil”.

Aku cukup berbangga diri dengan pencapaianku selama ini. Puji syukurku kepada Sang Pencipta dengan segala kasih sayang dan kemurahan-Nya yang terus menuntunku hingga dapat berdiri sampai di titik ini. Alhamdulillah ....

Setelah dewasa ini, aku baru tahu bahwa saat itu Aqmar kecil menempuh perjalanan lebih dari seratus kilometer demi mencari kehidupan. Aqmar kecil berpetualang seorang diri tanpa pegangan, hanya berbekal keyakinan dan keberanian. Wow! Entah aku harus merasa hebat atau justru menertawakan kebodohanku yang terbilang nekad. Nyatanya aku tegar. Faktanya aku kuat. Aku bertahan meski selama ini berdiri seorang diri menerjang badai.

Bagaimanapun baiknya kehidupanku setelah tinggal di panti asuhan, tetap saja ada lubang besar menganga dalam sejarah hidupku yang tidak akan pernah terlupa.

Tidak apa-apa. Meski masih berlubang, tetapi kehidupanku tampak baik dan sempurna di mata dunia. Setidaknya itu lebih baik dibanding menjadi berandalan atau berakhir mati di jalanan sebagai pecundang. Jika itu yang terjadi hanya satu nama yang akan tersemat, yaitu: “hina”.

Jika Runa mengetahui sejarah hidupku, apakah dia bisa menerimaku apa adanya?





---

## Bab 5

### Dia

---

Pergi nobar di kafe Simpang  
Jalannya melewati kebun Jambu  
Apa kabar Abangku sayang?  
Hati adek tersayat rindu

Status WhatsApp Runa pagi ini membuatku geli sendiri. Gaya berpantunnya receh sekali. Entah di mana dia belajar menggombal seperti itu. Katakatanya polos, tetapi merayu.

Kalau mengantuk tidur di kamar  
Jangan numpang tidur di Langgar  
Jantungku ribut berdebar-debar  
Hanya karena si abang A ... .. r

Kedua sudut bibirku seakan ditarik ke atas oleh tangan tak kasat mata. Kalau titik-titik itu diisi huruf Q, M dan A akan membentuk namaku, Aqmar. Rayuan Runa benar-benar membuat hatiku ambyar.

Beberapa hari lagi Runa berusia delapan belas tahun. Dia adalah perempuan manja berwajah cantik dan imut. Tubuhnya mungil dengan tinggi sekitar seratus lima puluh senti dan bentuk tubuhnya proporsional. Senyumnya manis menghipnotis. Matanya bulat memesona dengan sorotnya yang polos bak bayi tak berdosa.

Runa lagi, Runa lagi!

Aku memukul kening dengan sisi tangan yang mengepal demi memperingatkan isi kepala yang tercerai-berai tiap kali mengingatnya. Semalam bahkan aku tidak dapat tidur dengan nyenyak lantaran bayangannya menari di pelupuk mata tanpa kenal jemu dan lelah. Sepertinya sebentar lagi aku memerlukan jasa konselor kejiwaan.

Kenapa hidupku jadi banyak drama setelah bertemu Runa? Belum genap seminggu, tetapi Runa dengan segala polahnya mengacaukan duniaku yang datar dan minim warna.

Tubuhku lelah, otakku penat, hatiku payah. Mungkin juga ini efek kurang piknik seperti yang sedang marak digemborkan di berbagai sosial media. Kalau begini, aku mungkin akan mengajukan cuti

setelah pekerjaan di kantor rampung semua.

Pulang kerja semalam aku nekat menerjang hujan lebat. Dan hasilnya, sekarang tubuhku meriang. Aku jadi tidak dapat berangkat kerja hari ini dan menambah tumpukan pekerjaan esok hari. Sial!

(Tejo)

Kamu gak apa-apa?

Udah sarapan belum?

Minum obat dan banyakin istirahat

GWS bro

Tejo mengirimiku *chat* setelah pagi-pagi sekali aku menghubunginya meminta izin tidak bekerja hari ini. Dia memang kepala tim yang cukup perhatian. Bukan hanya aku yang mendapat perlakuan begini, tetapi semua bawahannya di Divisi Akunting. Dia bahkan tidak segan mengulurkan tangan memberikan bantuan tiap kali bawahannya mengalami kesusahan.

(Me)

Nanti sarapannya mas

Mau baring lagi, pusing

Btw, makasih

Kupejamkan mata, mengusir pening dengan mencoba lelap meski sekejap.

Entah berapa lama alam mimpi membuai, aku

terpaksa bangun karena mendengar suara ketukan di pintu depan. Kulirik jam dinding di kamar menunjukkan pukul sembilan.

Aku bangkit perlahan, lalu melangkah gontai untuk membukakan pintu. Siapa yang bertamu pagi hari begini? Apa mungkin Tejo datang menjengukku?

“*Good food, Mas.*” *Driver* ojek *online* berjaket kuning-hijau tersenyum sembari menyodorkan sebuah kantong plastik. Samar-samar aku dapat menghidu aroma masakan yang sepertinya nikmat.

Keningku berkerut bingung. “Nggak ada pesan makanan, Mas. Mungkin salah alamat,” kataku berusaha memberi senyum ramah. “Tetangga sebelah mungkin.” Aku menunjuk rumah sebelah yang kebetulan jendelanya terbuka lebar.

“Alamatnya bener di sini, kok, Mas. Mas Aqmar, kan?” *Driver* itu memeriksa sesuatu di ponselnya.

Aku mengangguk ketika namaku disebut. Mungkin ini kiriman Tejo untukku. Aku ingat di *chat* terakhir dia menanyakan apa aku sudah sarapan atau belum.

“Ini udah dibayar?” tanyaku dengan suara pelan. Kepalaku berdenyut lagi bahkan lebih menyakitkan dari sebelum aku tidur tadi.

*Driver* tersebut mengangguk. “Sudah, Mas.” Senyumnya kembali tersungging memamerkan ceruk di pipi sebelah kiri. Kantong plastik makanan

yang tadi sempat menggantung di udara kini sudah beralih ke tanganku.

“Makasih, Mas.”

*Driver* ojek *online* itu pergi setelah menyunggingkan senyum tipis disertai anggukan. Aku membalas anggukan demi kesopanan.

Beranjak masuk, untuk sejenak aku melantai bersandar di balik pintu setelah menutupnya. Kupijat pelan pelipisku berharap sakit di kepala sedikit mereda. Setelah merasa sedikit lebih baik, aku bangkit bertopang dengan kedua tangan sebelum berdiri tegak. Bungkusan makanan kubawa dengan tangan kanan sedang tangan kiri berpegang dinding menyusuri lorong menuju dapur.

Kuambil mangkuk melamin di rak piring lalu meletakkannya di atas meja makan untuk menyalin makanan yang ternyata adalah bubur ayam. Masih terasa hangat ketika aku menuangkan kuah ke dalam mangkuk. Aroma yang tadi samar-samar tercium menguar kuat dan begitu menggugah selera.

Aku menarik mundur salah satu kursi lalu menyamankan duduk. Aku mulai menyantap bubur ayam hangat yang ternyata rasanya sungguh lezat. Sesendok demi sendok bubur lembut masuk ke mulut, melewati tenggorokan hingga akhirnya memenuhi perutku. Aku kekenyangan. Segelas air putih hangat melengkapi sarapanku yang kesiangan.

Aku bersyukur indra perasaku masih berfungsi dengan baik. Satu mangkuk bubur ayam itu tandas tanpa drama sama sekali.

Usai sarapan, mangkuk dan gelas kutinggalkan begitu saja di atas meja makan. Biar saja, toh, aku sendirian di rumah ini. Mau bagaimanapun berantakannya rumah ini saat ini, tidak akan ada yang melayangkan protes, menegur apalagi memarahi. Hanya untuk hari ini saja. Aku benar-benar memerlukan istirahat.

Kembali ke dalam kamar, pengap dan sunyi menyambut. Perlahan aku duduk di atas ranjang, kujulurkan tangan untuk menggeledah laci nakas di sisi kanan. Tanganku menggapai lebih ke dalam mencari kotak obat yang memang disediakan untuk keadaan seperti ini. Aku hidup seorang diri dan pengalaman mengajarkanku bersiap untuk menghadapi berbagai situasi.

Kotak obat kuletakkan di atas pangkuan, sedangkan kedua tanganku mulai menggeledah tumpukan setrip obat. Mataku terasa berat membuat pandanganku berkunang-kunang.

Bagiku bertemu dokter itu seperti lebaran, setahun cukup dua kali. Jika memang terpaksa, mau tak mau aku pergi memeriksakan diri. Itu pun setelah aku tidak sanggup lagi.

Setrip obat berwarna biru sudah dalam

genggaman. Kurobek salah satu sisi untuk mengeluarkan obatnya. Sebutir Parasetamol menjadi andalan untuk menghantam rasa sakit yang semakin menjadi menyerang kepala. Semoga obat ini manjur seperti biasanya.

Setelah meminum obat, aku bersandar di *headboard* ranjang. Mataku mengawang menyapu ruangan berukuran tiga kali empat meter yang sudah kutempati sejak lima atau bahkan enam tahun lalu. Persisnya aku tidak ingat.

Sejak lulus SMK dan mendapat pekerjaan aku pamit pada ibu panti untuk hidup secara mandiri. Aku tidak sendiri, aku bersama salah satu anak panti lain yang sudah berkawan karib denganku sejak aku menginjakkan kaki di panti itu. Rio, dia sahabat yang kebersamaiku sejak dulu. Kedekatan kami tidak pernah berjarak meski dirinya sudah menikah sejak dua tahun lalu.

Ponsel di atas nakas berdering menampilkan *caller id* yang tidak pernah absen barang sehari menginvasi kehidupanku sejak beberapa hari lalu. Nama Runa menari di layar ponsel yang berkedip terang di kamar yang gelap.

Kugeser bulatan hijau pada layar setelah cukup lama ponsel itu bernyanyi dalam keheningan. “Halo,” sapaku setelah sebelumnya berdeham menetralkan suara.

“Halo, Abang. Udah dimakan belum bubur ayamnya? Abis makan, minum obat biar cepat sembuh.”

Dari Runa? Ya, harusnya aku sudah menduga. Tidak mungkin Tejo seperhatian itu kepadaku. Namun, Runa tahu dari mana kalau aku hari ini sakit dan tidak bekerja?

“Bang?” panggilnya menyeret atensiku kembali kepadanya yang berada di ujung sambungan telepon.

“Udah, Run. Makasih,” jawabku canggung.

“Ish! Abang ini kayak dengan siapa aja lagi. Jangan sungkan gitu, Bang. Kan, aku udah bilang, apa pun aku kasih buat Abang.” Kebawelan Runa memenuhi rongga telinga dan menimbulkan perasaan aneh di balik dada. “Abang sakit apa?” Nada suaranya terdengar khawatir.

Apa betul dia mencemaskan keadaanku?

“Demam biasa. Udah makan dan minum obat. Paling abis dibawa tidur udah sehat lagi.”

“*Good boy!* Ini, nih, akibatnya kalau Abang kecapekan. Jadi sakit, kan? Makanya banyakin istirahat. Soal kerjaan ntar aja dipikirinnya.”

“Hemm.”

“Ini juga pasti karena Abang pulang kerja hujan-hujan, kan?”

Aku mengamini ucapannya tanpa sedikit pun



menyangkal. Dalam hati, aku memberi tambahan bahwa kehadirannya turut andil mengacaukan kinerja otakku. Harus kuakui dia adalah seorang pengganggu.

Runa, si pengganggu yang justru membuatku merasa bahagia dan galau luar biasa.

“Abang ngantuk, ya? Dari tadi aku nanya nggak dijawab!” protesnya. Aku yakin di ujung sana dia sedang cemberut. Bibirnya yang merah mungil itu pasti tengah mengerucut. Pipinya yang tembam juga kedua bola mata bulat yang mengerjap polos pasti membuatnya semakin menggemaskan.

“Tuh, diam lagi,” lirihnya sedih.

“Maaf. Tadi lagi liatin ayam jantan peliharaan tetangga sebelah rumah bertelur,” jawabku asal.

Tawanya pecah memekakkan telinga. “Mana ada ayam jantan bertelur. Abang kayaknya separuh mimpi, nih!” Terdengar suara helaan napas setelah hening beberapa saat. “Sekarang Abang tidur, deh! Sampai ketemu nanti sore.”

Nanti sore? Maksudnya?

“Nanti sore?”

“Mungkin akan lebih cepat. *Bye*, Abang Sayang! Muach.”

Aku terpaksa memandang layar ponsel yang menghitam. Apa barusan dia menciumku? Padahal

itu hanya suaranya saja, tetapi mengapa membuatku jadi panas dingin begini? Otakku serta merta memvisualisasikan kami yang sedang berduaan melakukan aktivitas menyenangkan yang biasa dilakukan sepasang orang dewasa.

Aku bukan hanya butuh konselor kejiwaan. Sepertinya aku juga memerlukan ... rukiah!

Aku mengacak rambut frustrasi, mengempaskan tubuh di tengah ranjang dengan perasaan kesal karena ulah si anak kucing, lalu menarik selimut hingga ke atas kepala. Semoga tidak terbawa mimpi, doaku sebelum menutup mata.

Dasar Runa!



---

## Bab 6

### Bersama Runa

---

Ketika membalik tubuh untuk mengganti posisi, aku mengernyit saat cahaya silau menusuk mataku yang masih terpejam. Angin yang bertiup kencang meremangkan bulu halus di sekujur tubuh. Baru kusadari selimut yang tadi kupakai sudah teronggok di mata kaki, bahkan sebagian dari kain penutup tubuh itu menjuntai ke lantai.

Cahaya? Angin? Apa aku bermimpi? Sepertinya kesadaranku belum terkumpul sepenuhnya.

Aku terlonjak saat menyadari dari mana asalnya cahaya menyilaukan serta tiupan angin kencang itu. Duduk tegak seraya menghela napas, aku mengumpulkan setiap keping ingatan tentang kegiatanku sebelum jatuh terlelap.

Bagaimana mungkin? Jendela kamar ini terbuka begitu lebar. Cahaya tanpa hambatan memenuhi ruangan yang semula gulita. Angin juga bertiup bukan sekadar rayuan melainkan serupa tamparan. Aku sadar jika hari ini tidak membuka jendela barang seinci.

*Klontang! Kletek. Trek. Tek! Sreng!*

Kernyitan di dahiku semakin dalam. Suara apa itu? Apakah ada maling masuk selagi aku tidur? Nekat sekali sampai berani beraksi saat matahari masih meraja bahkan sang pemilik rumah terang-terangan ada.

*Klik.*

Suara terakhir yang aku dengar, seperti suara kompor gas yang dimatikan. Kecurigaanku mengarah pada area dapur. Apa maling itu sedang mengetes kelayakan kompor gas yang akan diangkutnya?

Aku buru-buru bangkit dari ranjang lalu mengambil gunting yang kuletakkan di meja kerja yang memang berada di dalam kamar.

Kuayun langkah pelan, berjingkat sambil mengendap-endap. Akan kugagalkan aksi pencurian di tengah hari ini. Tekadku sepenuh hati meski kurang percaya diri. Gunting sengaja kuacungkan setinggi dada, berjaga-jaga jika ternyata maling itu melihatku lebih dulu dan melakukan serangan tak terduga.

Setelah memutar gagang pintu dengan pelan, aku terlonjak hingga mundur beberapa langkah ke belakang saat sosok itu berdiri di hadapanku.

Dia ... mungil?

Dan ... memakai *dress* bunga-bunga?

“Runa?” Gunting yang semula kugenggam erat terlepas membentur lantai saat melihat ekspresi wajahnya yang ... tak berdosa.

“Eh?” Raut kagetnya sekilas membayang. Tidak lama kemudian senyum lima jari khas Runa merekah menyapa kedua netraku yang ternyata mendambanya.

“Abang udah bangun ternyata,” katanya riang.

Runa maju selangkah memasuki kamar demi mendatangiku. “Gimana keadaan Abang sekarang? Udah baikan, belum? Kalau masih demam, kita ke dokter, yuk!” Mulut bawelnya terus mengeluarkan ocehan yang sama sekali tidak kupedulikan. Yang dilakukannya justru membuatku terpaku kaku. Tangannya dengan gesit merabai kening dan seluruh wajahku. Telapak tangannya yang lembut dan hangat menangkap pipiku dan memberikan usapan ringan di sana.

Ya, Allah ... apa dosa hamba?

Kami berdua di dalam rumah kontarakanku. Tidak, tidak! Lebih tepatnya di dalam kamar tidurku.

Aku dan dia.

Yang ketiga adalah ... setan.

Potongan lirik lagu salah satu band cadas favoritku zaman dulu tiba-tiba terngiang di telinga. *Setan nongkrong di otakku!* Aku tidak berani melanjutkan nyanyian atau pun melengkapi liriknya. Nyatanya setan itu harus kuhalau kehadirannya sebelum aku yang berubah menjadi setan.

Dia yang bertamu ke rumahku dan masuk diam-diam seperti maling juga ingin kuumpat, "Setan!". Namun, kenyataan itu hanya ada dalam benakku. Makian tertahan di ujung lidah yang tiba-tiba kelu. Terlebih dia tidak cocok dengan sebutan setan melainkan hantu. Ya, hantu pengganggu.

Berkali-kali aku menghela napas dan mengusap dada demi menepis syahwat yang menggeliat. Aku harus kuat menahan diri agar tidak mengumpat. Harus lebih kuat lagi agar tidak terjerat tipu daya makhluk tak kasat mata bernama setan.

Runa menipiskan jarak. Langkah kakinya diseret mendekat. Begitu dia berada satu langkah di depanku, hidungnya mengendusi aroma tubuhnya.

"Abang bau acem, ih!" katanya sok cadel mengikuti gaya bicara batita. "Cepetan mandi, gih! Aku udah rebusin air. Baru aja mendidih. Mandi air hangat baik buat orang yang lagi demam," katanya seraya berjalan ke belakang badanku dan memberikan

dorongan pelan di punggungku.

“Baju sama handuknya nanti aku yang siapin. Pokoknya sekarang mandi dulu. Abis itu kita makan siang,” putusnya tanpa sama sekali memberiku kesempatan untuk membantah.

Mau membantah bagaimana? Aku saja bingung mau berkata apa? Pikiranku mendadak buntu seperti WC yang tersumbat. Mendapati Runa beserta segala keajaiban yang menyertainya membuatku ... *speechless!*



“Makan yang banyak, Bang,” katanya sambil memenuhi piringku dengan aneka makanan.

“Kamu juga makan! Biar cepat besar.”

“Udah banyak makan tetap nggak besar-besar,” sungutnya pelan. Aku memilih berpura-pura tidak mendengar.

Mataku memindai keseluruhan hidangan yang tersaji di atas meja makan. Ada nasi yang masih mengepulkan uap panas, ayam goreng krispi, udang asam manis, sup jagung, capcay, dan kerupuk. Ada sambalnya juga, membuatku semakin berselera.

Kernyitan di keningku kembali tercipta ketika mendapati hidangan yang kurasa berlebihan untuk kami habiskan berdua. Apa dia sedang mengasah bakat memasaknya dan menjadikanku kelinci percobaan?

Mungkin saja dia ingin membuka warung makan selepas tamat sekolah beberapa bulan ke depan.

“Enak, nggak, Bang? Maaf, aku nggak tau Abang sukanya makan apa, jadi aku masak apa yang melintas di otakku aja. Semuanya aku buatin spesial buat Bang Aqmar tersayang.” Runa tampak sangat antusias, meskipun di wajahnya tersirat harap-harap cemas. “Nggak boleh bohong, loh! Kata Pak Ustadz, bohong itu dosa.” Dia fokus menatapku. Sendok berisi nasi di tangannya menggantung saat dia terus bicara kepadaku. Sedikit tidak sabar sepertinya ketika menungguku menyelesaikan kunyahan pada suapan pertama.

Aku mengangguk-angguk. “Enak banget!” pujiku sebelum memasukkan suapan kedua ke dalam mulut. Kalau masakannya seenak ini sepertinya akan susah untuk berhenti.

Dengan pelan aku mengunyah makanan agar teksturnya lebih lembut untuk ditelan. Dalam setiap kunyahan, saat deretan gigi atas bertemu deretan gigi bawah mengganyang makanan yang memenuhi rongga mulut, kenikmatan itu berbau. Rasa masakannya menyentuh bagian terdalam di hatiku, mengorek timbunan ingatan masa lalu, mengingatkanku pada rasa masakan almarhumah Ibu. Rasanya ingin menangis karena rasa bahagia. Aku sungguh terharu dibuatnya.



“Tadi aku belanja dulu sebelum ke sini karena udah *feeling* aja kalau kulkas Abang pasti kosong. Eh? Nggak, ding. Ada, kok, isinya, telur sama sosis. Biar kata telurnya cuma dua butir dan sosisnya cuma sebiji, kan, tetap ada juga isinya,” celotehnya tak acuh.

Aku tersedak. Air putih yang baru saja menyapa tenggorokanku hampir saja tersembur keluar memandikannya.

Sialan! Dia ngomongin isi kulkas apa isi celana?

“Pelan-pelan, Bang.” Runa mencondongkan badannya mendekatiku. Di tangan kanannya ada selembar tisu lalu dia gunakan mengusap bagian bibirku yang terdapat sisa lelehan air.

Aku menggeleng kuat. Rasanya kepalaku kembali berdenyut. Bukan hanya kepala atas, tetapi juga yang bawah. Ya ... yang itu!

Mendengar penuturannya barusan disertai wajah sepolos bayi khas Runa, aku tidak yakin dia sengaja menggodaku dengan guyonan nakal. Berarti hanya otakku saja yang terlampau kotor dan liar. Sialan!

Aku memerlukan bantuan ustaz untuk membacakanku Surah Yasin lalu melakukan rukiah, bukan lagi konselor kejiwaan. *Fix!*



Meskipun sudah hampir dua jam kupelototi, tetapi acara televisi yang ditonton Runa sama sekali tidak menarik minatku. Mungkin karena tontonan bocah baru gede dengan lelaki dewasa sepertiku berbeda.

Runa terlihat serius menatap layar kaca. Matanya berbinar bahagia terpaku menatap tanpa berkedip para pemeran pria pada sebuah drama yang sedang ditontonnya. Tak ubahnya seekor anjing menatap lapar pada sebungkah tulang atau seperti seekor kucing mendamba ikan goreng di meja makan.

“Kenapa bisa masuk?” tanyaku kepada Runa karena tidak bisa mengusir rasa penasaran yang sejak tadi merongrong minta jawaban.

“Pintu depan nggak dikunci,” jawabnya tanpa mengalihkan tatapan dari layar kaca padahal saat ini sedang jeda pariwisata.

Masa, sih? Apa aku lupa? Memang kapan terakhir kali aku membuka pintu depan?

Selagi aku menggali ingatan, Runa bersandar di bahunya. Matanya tetap fokus pada televisi, tetapi mulutnya tidak sekali pun berhenti mengunyah. Seusai makan siang, ada saja cemilan yang masuk ke mulutnya. Diawali dengan keripik pisang, lalu keripik singkong pedas, disusul keripik nangka, lanjut ke kacang telur, dan sekarang di pangkuannya ada stoples sumpia isi abon.

“Heran aku. Kamu segitu kuat ngemil, tapi,

kok, badannya kayak nggak berkembang?” Matakku tertanam di pucuk kepalanya, melihat rambut yang terbelah rapi di sisi kanan kepalanya. Diam-diam aku menghidu aroma dari rambutnya yang dicepol asal. Wangi bunga segar memenuhi indra penciuman merasuk hingga ke rongga dada.

“Makanya aku mau pacaran sama Abang.”

Jawaban yang tidak ada korelasinya sama sekali dengan pertanyaanku.

“Maksudnya?”

Runa menoleh ke arahku, sedikit menengadah untuk mencari matakku. Dia kemudian bergeser sambil memegang leher. Setelah itu dia meliukkan badannya ke kiri dan ke kanan secara bergantian. “Posisi tadi nggak baik buat tulang leher dan punggung. Lain kali kalau mau posisi gitu, enak sambil rebahan kayaknya,” gumamnya.

Runa kemudian mengubah posisinya menjadi duduk bersila menghadapku. Sebuah bantal sofa dia letakkan di atas pangkuannya.

“Jawabanmu nggak nyambung,” kataku.

Dia menghela napas. Senyumnya malu-malu terbit bersama semburat merah yang meronakan kedua pipi tembamnya.

“Orang pacaran, kan, untuk nikah. Nah, kalau kita pacaran, terus nikah, namanya usaha memperbaiki keturunan. Semacam simbiosis mutualisme. Kita

sama-sama menguntungkan, Bang.”

Aku semakin tidak mengerti arah pembicaraannya. Sambil menggaruk hidung yang sebenarnya tidak gatal, aku berujar, “Makin nggak ngerti.”

Runa cemberut. “Abang, ih ... masa gitu aja nggak ngerti? Gini nih, ya ...” Dia menyuap satu buah sumpia lalu mengunyahnya pelan. Dengan tangan kiri Runa menggapai kaleng soda yang tadi dia letakkan di atas meja. Dia meminum seteguk soda berperisa stroberi setelah sumpia masuk sempurna melalui tenggorokannya. Kaleng soda dia kembalikan ke atas meja tanpa memutus pandang dariku.

“Kamu kelamaan jelasinnya, keburu ngantuk. Aku mau tidur dulu.”

Dia menarik tanganku ketika aku mulai beranjak dari sofa. “Abang!” pekiknya kesal. Dia melotot dengan bibir yang makin mengerucut, membuatnya tampak sangat imut.

“Duduk!” perintahnya. “Aku, kan, belum selesai ngomong,” ujarnya manja seraya menggelayut di lenganku.

“Gini, loh, Bang,” ujarnya lembut. Rautnya berubah serius. Rupanya yang manis kini berubah sedikit lebih dewasa.

Kuputuskan untuk mematikan televisi lalu duduk berhadapan dengannya. Sebelah kaki kulipat

di atas sofa sedang yang satunya menjuntai ke lantai. Posisi begini jelas lebih nyaman untuk mengobrol karena kami saling bertatap muka.

“Abang tinggi, aku pendek, kalau kita nikah terus punya anak, aku punya kesempatan besar punya anak-anak yang badannya tinggi. Nggak pendek kayak aku. Ada kemungkinan yang sangat besar mereka tinggi kayak Abang. Selalu ada harapan, kan?”

Nikah? Anak-anak katanya? Itu tandanya lebih dari satu anak. Pacaran juga belum tentu. Jodoh juga belum pasti. Jauh sekali pemikiranmu, Runa.

Aku menggeleng tidak setuju dengan ucapannya. “Abang lebih suka nyebut Adek Runa yang manis ini mungil. Pendek itu ... kurang nyaman kedengarannya. Abang nggak suka,” kataku seperti sebuah candaan walaupun sebenarnya aku serius. Kucubit hidung mancungnya dengan gemas. Pipinya seketika merona. Baru kusadari pipinya gampang sekali bersemu saat suasana hatinya berubah, misalnya karena malu atau jika sedang marah.

Dia mengangguk kemudian. “Iya, mungil. Runa juga suka dengar Abang bilang mungil. Lebih suka lagi Abang panggil Adek.” Dia tersipu. “Kedengarannya lebih mesra,” ujarnya manja.

“Lanjut, Dek.”

“Abang pintar. Runa ... emm ....” Runa memutar

bola mata sembari mengetukkan telunjuk di dagu. Tampak serius sekali, berpikir kata yang tepat untuk melengkapi kalimatnya.

Runa melengos, sepiutnya menyerah. “Nilai sekolahku nggak pernah lebih dari C. Kata Baginda Ratu, otakku ketinggalan separuh di rahim Bunda.” Bibirnya semakin maju saat mengakui kekurangannya.

Aku tidak dapat menahan tawa saat mendengar pengakuannya yang terlampau jujur. Runa mendengkus lagi dengan wajah cemberut. “Maaf, maaf,” pintaku tulus setelah melihatnya berpaling. Sepertinya Runa tersinggung dengan reaksiku.

Aku berdeham sebelum menjulurkan tangan meraih kepalanya agar mau kembali melihat ke arahku. Dengan jari telunjuk dan jempol aku menjepit dagunya agar terangkat dan dapat melihat sepasang netranya yang berkaca-kaca.

“Maaf,” ucapku sekali lagi dan dia balas dengan anggukan pelan. Senyum samar dihadapkannya untukku yang baru saja mengejeknya secara tidak langsung. “Nggak ada orang bodoh di dunia ini. Kamu hanya perlu berusaha lebih giat lagi.” Beberapa rambutnya yang terurai lepas dari ikatan, kujumpit lalu mengaitkannya di belakang telinga. Sedikit demi sedikit senyumnya terbit. Wajahnya berseri seperti mentari pagi. Cerah dan berkilau indah.

“Kalau udah giat belajar, tapi tetap juga nggak

berhasil itu namanya takdir,” lanjutku.

Dia tersenyum miring mendengar penuturanku. Apa yang aku kemukakan masih mengandung ejekan meskipun kata-kata yang kugunakan sudah diperhalus.

“Mau bilang aku bodoh aja pake muter-muter segala. Baiknya Abang! Makasih udah berusaha menjaga perasaanku,” katanya sambil mengedipkan kedua mata sok jenaka. “Abang nyebelin!” Ekspresinya kembali berubah sedetik kemudian.

Perempuan di mana pun sama. Menuntut kejujuran, tetapi saat kita bicara jujur, dia malah merajuk dan tidak terima. Serba salah.

Jujur salah. Bohong lebih salah.

Nasib lelaki.



---

## Bab 7

### Kado Ulang Tahun

---

"Jangan merajuk, dong! Nanti cantiknya luntur, loh!" bujukku seraya mencolok pipinya yang selalu menampilkan ceruk dalam ketika tersenyum. Lesung pipit yang indah di pipi tembamnya. "Ab—"

Dia mengabaikanku yang sudah membuka mulut untuk melakukan pembelaan. Mulutku yang sudah terbuka dibekapnya menggunakan telapak tangannya yang beraroma jeruk—berbaur dengan aroma sumpia—segar. Dia menggeleng dua kali tanda ingin diberi kesempatan melanjutkan bicara.

"Abang nggak usah ngeles. Aku terima kejujuran Abang, kok! Sekarang aku mau lanjut ngomong," katanya lalu melepaskan tangannya yang membekap mulutku.



“Aku cantik. Cantik kebangetan malah.” Percaya dirinya tinggi sekali. “Nah, Abang yang tampangnya begini, nggak punya potensi menimbulkan perang dunia ke tujuh.” Dia menyebutkan kata “begini” dengan mata turun-naik serius mengamati wajah dan penampilanku. “Abang pasti cukup tahu diri untuk nggak bikin sakit hati istri Abang yang jelmaan bidadari.”

Barusan dia *body shaming*? Bahasanya halus sekali mengilustrasikan tampangku—yang nilainya nol koma lima di atas standar—seperti mulusnya suara tarikan sepeda motor yang baru keluar dari *dealer*. Ekspresi wajahnya polos tanpa dosa.

“Abang kulitnya sawo kematangan ketemu aku yang kulitnya putih susu, nanti anak kita jadi kuning langsung. Pasti cantik dan ganteng.”

Sawo kematangan? Satu lagi pelecehan verbal Runa yang membuatku takjub pada pemilihan katanya. Sepertinya Runa menyimpan dendam karena kejujuranku tadi.

“Kata temanku, orang yang ambil jurusan akuntansi itu pintar itung duit dan biasanya pintar juga dalam manajemen penghasilan. Abang yang kerja jadi akunting pasti nggak punya waktu banyak buat cuci mata. Paling mentok sama tumpukan nota dan menjajal deretan angka bikin laporan keuangan atau apalah itu namanya. Nah, daripada duitnya

nganggur nggak ada yang menikmati, aku yang bakal habiskan duit Abang buat *shopping*. Sayang istri, Bang,” sambungnya diikuti tawa menyebalkan.

“Kamu mikirnya kejauhan, Anak Kucing,” desisku gemas dengan penuturan terakhirnya yang *ngawurable* itu. Memangnya aku sapi perah?

“Intinya kalau kita nikah nanti kita bisa memperbaiki keturunan dengan membuktikan secara langsung kebenaran teori simbiosis mutualisme. Soal nafkah, kan, emang kewajiban suami memenuhi semua kebutuhan istrinya.”

Perlu digarisbawahi bahwa memenuhi semua kebutuhan dan berlebihan memanjakan istri dengan menuruti kemauannya itu memiliki konteks berbeda. Pemikiran Runa mungkin tidak sampai ke sana.

Runa tersenyum geli mengakhiri penjelasannya. Tawanya terdengar semakin menyebalkan. Namun, mengingat Runa yang mengatakan hal itu dan berdasar pada kapasitas otaknya yang mungkin cuma seperempat dari kapasitas otakku, kenapa justru terdengar seperti sebuah tantangan? Bagaimana jika aku membuktikan kebenaran teorinya, yang sebenarnya bagiku sangat tidak masuk akal? Pemikiran konyol! Bergaul dengan Runa sepertinya berpotensi menumpulkan otak.

“Jadi gimana, Bang? Mau pacaran sama Runa, kan?”

“Ga—” Kalimat penolakan yang ingin kusuarakan lagi-lagi dibungkamnya dengan telapak tangan.

“Pamali nolak bidadari, Bang.” Runa sepertinya tahu dengan apa yang akan kuucapkan. Matanya mendelik. “Bisa susah jodoh, loh!”

Eh, jelek banget doanya!

Kugigit telapak tangannya yang masih menutup mulutku. Dia melepas bekapannya dengan mata melotot tajam kepadaku.

“Sakit, Bang!” desisnya sambil meniupi telapak tangan. “Dah kayak gukguk aja main gigit gitu!” omelnya seraya mengibaskan tangan ke kiri lalu ke kanan. Kemudian ditiupinya bagian yang tadi kugigit. Sedrama itu memang tingkah Runa.

“Durhaka, loh, ngatain orang yang lebih tua,” kataku sambil menunjuk hidungnya yang kecil mungil, tetapi meruncing mancung.

Runa memajukan bibir.

“Kalau aku nggak mau, gimana?” tantangku.

“Kenapa Abang nggak mau?” Runa menyilangkan kedua tangan di depan dada ikut menantang matakku.

“Kamu nyebelin soalnya.”

“Nyebelin gini, aku ngangenin, loh!” Runa kembali memuji diri sendiri penuh percaya diri. Dadanya—yang sejak pertemuan pertama mencuri

perhatianku—membusung menantang.

Aqmar, *stay focus!* Aku mengingatkan diri sendiri.

“Kepedean!” Aku memukul wajahnya dengan bantal sofa.

“Arghh! Abang!”

“Kenapa, sih, pingin banget pacaran sama aku?” Aku pindah posisi menjadi duduk di meja kayu yang memisahkan televisi dan sofa. Kakiku kubuka lebar, kedua tanganku bertumpu di lutut dengan posisi saling bertaut, membuat tubuhku sedikit membungkuk. Mataku berfokus kepada sosok Runa yang sedang menggigit bibir bawah. Kami duduk berhadapan, kedua kakinya saling merapat tepat berada di antara kedua kakiku.

“Abang udah nanya itu berulang kali. Jawabanku tetap sama, simbiosis mutualisme.” Runa bersikukuh dengan alasannya yang sangat tidak masuk akal.

“Runa,” kataku lembut, tetapi kuharap dia mengerti bahwa aku sedang mengajaknya bicara serius. “Aku bukan tipe laki-laki yang suka main-main ketika menjalani suatu hubungan. Ketika aku yakin menjatuhkan hati kepada seorang perempuan, aku mau serius menjalani hubungan yang jelas muaranya.”

Kusunggingkan senyum sambil membelai rambutnya. Berbicara dengannya seperti berbicara

dengan seorang bocah. Harus *slow*, ekstra sabar, dan penuh kelembutan. Secara perlahan, aku mencoba membuka jalan pikirannya bahwa aku bukanlah seseorang yang tepat untuk diajak bermain perasaan. “Di usiaku sekarang, aku mencari calon istri, bukan pacar.” Bohong! Aku bahkan tidak dekat dengan perempuan mana pun saat ini kecuali Runa. “Aku bukan antipacaran, tapi bagiku fase itu hanya membuang waktu tanpa kejelasan bagaimana masa depan hubungan.”

“Abang pikir aku main-main?” Runa menghela napas. Dengan berani dia meraih kedua tanganku, merangkumnya menjadi satu dalam genggaman tangannya yang kurus dan mungil. Matanya membalas sorotku dengan tatapan sendu.

“Kalau gitu, setelah pengumuman kelulusan, Abang datang ke rumah temui orang tuaku. Terus kita nikah.”

“Ha?”

Semudah itu Runa merancang masa depan yang bahkan sebelumnya belum kupikirkan. Menikah tidak masuk dalam daftar sepuluh besar pencapaian yang ingin kulakukan tahun ini. Bahkan mungkin hingga beberapa tahun mendatang.

“Bang, anggap ini permintaan pengganti kado ulang tahun buatku. Aku nggak minta macam-macam. Cukup jadi pacar aku dan kita nikah setelah

aku umur delapan belas,” pintanya penuh harap. “Kita akan belajar saling memahami. Pelan-pelan, seiring berjalan waktu pasti akan tumbuh yang namanya cinta di antara kita.” Runa seperti mengajakku berjudi dengan nasib. “Yang penting, Abang bawa aku keluar dari rumah itu,” lirihnya lemah di ujung kalimat.

Akhir pembicaraan. Permintaan yang katanya sederhana itu nyatanya sangat susah dikabulkan.

Aku berdiri, tetapi dia mencekal cepat pergelangan tanganku. “Eh, mau ke mana? Kita belum selesai ngobrol.”

“Panggilan alam,” kataku sambil memukul-mukul perut yang terasa mules. “Mau ikut?” tanyaku menggoda yang langsung dibalas gelengan cepat.

Bicara dengan Runa tidak semudah itu menemukan titik temu. Yang ada malah membuat pembicaraan sederhana menjadi rumit. Seperti berusaha mengurai benang kusut, bukannya menjadi baik, tetapi cenderung membuat jalinan benang semakin ruwet. Salahkah jika aku akhirnya memilih menghindari?

“Abang nakal!” pekiknya kesal saat rambutnya kutarik sebelum berlari menuju kamar kecil.

Mengambil langkah seribu menjauh dari Runa lebih baik daripada bicara tanpa kejelasan. Mengapa aku merasa ada yang aneh dengan permintaannya? Membawanya keluar dari rumah itu? Memang ada

apa di sana?



Hujan lebat tiba-tiba turun seperti semalam. Padahal sejak pagi hingga satu jam yang lalu, matahari bersinar cerah dan ceria membagi kehangatan. Hawa dingin perlahan memeluk raga, lalu menggigit sebelum menusuk tulang.

Aku menatap Runa yang meringkuk di sofa depan televisi. Benda elektronik tipis berlayar 32” itu masih menyala, menontonnya yang sedang lelap.

Sepertinya Runa kelelahan mengunyah. Kulihat stoples berisi sumpia teronggok di bawah dekat kaki sofa. Isinya hanya tersisa sepertiga.

Mungkin juga Runa kesepian karena tidak ada lawan berdebat. Sejak dari kamar kecil, aku menyempatkan diri menyelesaikan pekerjaan kantor yang kemarin sengaja kubawa pulang. Ajaibnya, dia tidak sama sekali mengganggu. Padahal sejak kedatangannya, Runa tidak sekali pun berhenti mengoceh atau pun bertingkah konyol.

Tidurnya menyamping, membuat sebagian rambutnya yang diurai berderai menutupi sebagian wajah. Keringat membasahi kening padahal hawa di ruangan ini menjadi dingin karena hujan di luar sana yang menggila. Selain itu, kipas angin di sudut ruangan juga berputar kencang. Namun, mengapa

dia berkeringat?

Berjongkok di sisi sofa yang Runa tiduri, kusibak helaian rambut yang menutupi wajahnya. Dia sedikit menggeliat, mungkin karena terganggu. Kuamati wajah cantiknya yang seputih pualam. Aku tidak menampik, Runa memang sangat memesonakan. Sebagian besar hatiku tertarik mengabulkan permintaannya. Namun, sebagian lagi melakukan penolakan karena takut keluarganya akan menolak latar belakang dan juga masa laluku. Terkadang anak yang besar di panti asuhan mendapat diskriminasi di kehidupan nyata. Tidak semua memang, tetapi nyatanya cukup banyak yang menilai dengan sebelah mata.

Runa mengernyit, bibirnya bergetar lirih menggumam, “Maaf.” Keringat sebesar biji jagung turun mengalir di sela pelipisnya. “Bukan aku.” Bulir bening terbit lalu meleleh dari sudut mata yang masih terpejam rapat.

Mengapa Runa menangis dalam tidurnya?



“Masih hujan, Run,” ujarku sembari melayangkan pandangan ke luar melalui kaca jendela yang tertutup.

Pohon rambutan di pekarangan tetangga seberang rumah seperti menari. Daunnya berderak tertiuip angin kencang hingga rontok berhamburan



di tanah basah. Di kejauhan petir menyambar dengan kilat putih menyilaukan disusul bunyi menggelegar.

“Gak apa-apa, Bang. Aku bisa pulang sendiri.” Runa bangkit dari duduknya. Suara berderit hasil gesekan dari kursi yang terdorong ke belakang dengan lantai samar terdengar.

“Kalau dalam setengah jam hujannya nggak reda, kamu pulang naik mobil *online* aja.” Ada sedikit rasa sesal mencubit hati karena aku tidak memiliki kendaraan roda empat yang dapat digunakan dalam situasi genting seperti ini.

Runa di belakangku mencuci piring dan gelas bekas makan malam. Menu makan siang tadi masih tersisa cukup banyak untuk makan malam sehingga Runa cukup memanaskannya sebentar.

Tidak ada sahutan. Suara air keran dan denting peralatan makan yang sesekali berbenturan di wastafel terdengar mengisi keheningan. Runa selesai mencuci piring, menumpuk peralatan yang tadi dicuci dalam sebuah keranjang untuk ditiriskan sebelum disusun ke rak piring plastik di pojok dapur.

“Nanti Baginda Ratu marah kalau tahu aku pulang ninggalin motorku di tempat antah berantah,” ujarnya seraya mengisi tempat kosong di sisi sofa depan televisi yang layarnya menghitam.

Dengan santai dia bersandar di lenganku. Tangannya disisipkan di antara tangan dan

pingganku. Sikapnya yang manja begini membuatku bertanya-tanya dalam hati, apa dia juga seperti ini dengan orang lain? Apa sudah menjadi kebiasaannya bersikap santai seperti ini dengan siapa saja?

“Daripada dimarahi gara-gara motor, mending aku nggak usah pulang sekalian,” gumamnya pelan, tetapi masih tertangkap pendengaranku.

“Nggak boleh gitu, lah. Kakakmu pasti khawatir.”

Runa mengedikkan bahu. Kurasa ada sesuatu yang buruk terjadi lantas meretakkan hubungan Runa dan kakaknya. Aku ingin sekali bertanya, tetapi aku cukup sadar diri untuk tidak mencampuri urusan pribadinya terlalu dalam.

“Bang, apa aku sebegitu jeleknya jadi nggak ada yang sayang sama aku?” tanyanya dengan suara rendah.

“Kok nanya gitu?”

“Buktinya Abang nggak mau jadi pacar aku.”

“Seperti yang kamu bilang, kamu itu cantik. Cantik banget malah. Jadi, jelas bukan karena kamu jelek.” Aku mengubah posisi. Lengan yang Runa sandari sedari tadi aku buka lalu menariknya untuk masuk dalam dekapanku. “Tapi masalahnya ada di aku. Aku nggak bisa gitu aja menjalin hubungan dengan seseorang yang sama sekali nggak mengenal aku. Latar belakang dan—”

Runa memotong ucapanku. “Aku juga bukan orang dengan latar belakang sempurna.” Dia berpaling lalu mendongak memandangiiku. Kutundukkan kepala hingga tatapan kami beradu. Matanya tajam menusuk dengan sorot yang begitu sulit kupahami.

“Suatu saat mungkin Abang bakal mengubah penilaian Abang tentang aku. Sama seperti mereka yang udah salah menilaiku selama ini. Di mata mereka, aku jelas bukan perempuan baik-baik. Aku ini rusak. Dan mereka membenci aku karena itu.” Air mata merembes dari kedua sudut mata bulatnya.

Siapa mereka?

“Seberapa rusak kamu, seburuk apa masa lalu kamu, mungkin akan ada pengecualian dari aku.”

Runa tertawa sumbang. “Bahkan Abang nggak yakin dengan omongan Abang barusan.”

“Sok tahu kamu!” Aku mengulas senyum berharap dia juga mau membagi senyumnya.

“Kata ‘mungkin’ yang ada di tengah kalimat Abang tadi cukup jadi bukti ketidakyakinan Abang.” Runa membalas senyumku.

Sayangnya, aku tahu jika senyum itu tidak berasal dari hati. Senyum itu hanya sekadar tarikan ke atas bibirnya yang berwarna merah muda. Berbanding terbalik dengan senyumnya, matanya justru memancarkan hati yang menghitam dipenuhi jelaga.

Dia kembali ke posisinya, bersandar dalam dekapanku. Aku membelai rambutnya pelan, merasakan betapa lembut helaian panjang hitam sekelam malam miliknya lewat celah jemari besarku. Aroma rambutnya masih saja memabukkan hingga menyesakkan dada. Rasanya dia sudah seperti milikku karena sedekat ini. Padahal lidahku sudah menolaknya berulang kali. Namun, sepenuh hatiku jelas mengamini. Lain di mulut, lain pula di hati. Mengapa aku jadi munafik begini?

Satu pemikiran gila melintasi otakku.

“Run, gimana kalau ....”

Aku memang sudah gila!



---

## Bab 8

### Sial

---

Dia ... Runa?

Kuamati penampilan perempuan di hadapanku. Matakku bergerak dari atas ke bawah lalu naik lagi tepat pada sepasang mata bola berwarna hitam yang dibingkai jajaran bulu mata lentik. Aku perhatikan juga bibirnya yang berwarna lebih merah dan terlihat penuh menantang. Kaus ketat berleher bulat lebar memperlihatkan tulang selangka yang mengintip malu-malu. Celana *jeans* memeluk erat kedua belah kakinya yang meski tidak jenjang seperti model, tetapi melekkuk sempurna.

Apakah betul jika dia Runa?

“Runa?”

Dia mengangguk mendengar aku menyebut namanya dengan nada yang terdengar begitu konyol. Tawa kecil yang renyah menyertai anggukannya. “Abang gitu, ih,” lirihnya dengan desah manja di ujung kalimat.

Aku menggeleng. “Abisnya kamu beda banget.”

Dia tertawa lagi, tampak begitu bahagia menyambut kedatanganku malam ini.

Aku merasa ada yang salah dengan Runa. Matakun turun ke ujung kakinya yang menjejak lantai. “Kamu pake egrang?” Tidak salah dugaanku. Dia memang bertambah tinggi dalam sekejap.

Runa cemberut. “*High heels*, Bang!” sungutnya kesal sembari melayangkan pukulan manja di lenganku dengan tas jinjing kecil miliknya.

“Niat banget pingin kelihatan dewasa,” sindirku membelai puncak kepalanya. Rambut hitamnya diikat ekor kuda memamerkan lehernya yang putih bersih. Poninya dibiarkan bebas menutupi kening seperti biasa dan itu menjadikan tampilannya semakin manis.

“Bang, mau mandangin aku sampai kapan?” tanyanya dengan senyum mengembang. Baru kusadari pipinya tidak menampilkan rona alami lantaran diberi pemerah pipi yang kutahu bernama *blush on*. Pipinya semakin merah ketika malu-malu

begitu.

Aku takjub. Runa terlihat cantik sempurna dengan tampilan paripurna hanya untuk malam yang dideklarasikannya sebagai kencan pertama kami.

Ehm ... ya, aku memilih untuk menjalani hubungan dengannya. Dia setuju untuk melakukan uji coba terlebih dahulu. Meski terkesan jahat karena mungkin saja merugikan dirinya sebagai perempuan, tetapi aku berjanji pada diri sendiri untuk tidak melakukan kontak fisik berlebih dengannya. Secukupnya saja. Namun, jika dia ingin memberi lebih, aku akan menerimanya dengan senang hati. Jangan katakan aku licik, ini adalah sifat alami kaum berjakun. Jadi, buat kalian makhluk berhati lembut, berhati-hatilah dan pandai-pandai menjaga diri. Jangan mudah memberi apalagi hanya diiming-imingi janji.

“Ah, Abang geraknya lama! Ntar keburu malam.” Dia menggamit lenganku dan melingkarkan tangannya tanpa segan. Sepertinya dia begitu menghayati perannya sebagai pacar coba-coba. Dengan semangat dia menarikku menuju sepeda motor yang tadi kuparkir di dekat pohon mangga depan rumahnya.

Melajukan sepeda motor dengan kecepatan sedang, dadaku berdebar tak karuan karena sepasang tangannya melingkar di pinggangku. Pelukannya

erat melekat membuat dadanya menempel di punggungku. Kami tak ubahnya bayi kembar siam.

Sebuah senyum kecil terbit tanpa bisa kutahan. Anak kucing ini begitu jinak adanya. Denganku, Runa menempel bak parasit pada inangnya. Aku harap dia tidak menggerogoti, tetapi justru membawa angin segar pada kehidupanku yang gersang.

“Jadi ke Golden?” tanyaku ketika kami berhenti di perempatan lampu merah.

Sore hari ini jalan raya lumayan padat dikarenakan berada di penghujung minggu. Banyak yang menghabiskan waktu di luar bersama keluarga, sahabat maupun kekasih.

“Iya, dong! Tapi *shopping*, ya, Bang,” regeknnya manja seraya mencondongkan kepalanya ke sisi kanan tubuhku.

“Hmm.”

“Yeeay! Asyik!” jeritnya girang membuatku mendadak sawan.

Aku berulang kali merapal mantra dalam hati, berdoa semoga semua pusat perbelanjaan hari ini tutup massal. Kasihan nasib dompetku, bisa mendadak busung lapar di pertengahan bulan. Isinya akan dipenuhi dengan tumpukan nota belanja dalam sekejap mata.

Diam-diam aku menghela napas membayangkan nasib buruk yang merentangkan kedua tangannya di



depan mata. Isi ATM-ku akan terkuras segera.

Sial!



Aku dan Runa menghabiskan waktu kencan pertama kami dengan jalan-jalan di mal terbesar kota ini. Kami berkeliling di pusat perbelanjaan super besar dan megah. Tanpa terasa sudah lebih dari tiga jam aku mengikuti langkah kakinya yang tak kenal lelah masuk-keluar toko.

“Abis ini ke sana lagi, ya, Bang,” ujarnya menunjuk toko aksesoris seraya menggamit lenganku yang menunggu antrean di kasir.

“Hmm.”

Aku takjub dengan kekuatan otot kakinya, padahal *heels* yang mendongkrak tinggi badannya kuperkirakan setinggi belasan senti. Ah, sepertinya semua perempuan memang sekuat itu jika sedang belanja.

Kedua tanganku mulai kebas lantaran menenteng banyak tas belanjanya. Namun, seolah masih belum cukup, Runa terus mengedarkan pandangan mencari barang bertuliskan “*sale* gilaaa *sale*”, “beli lima gratis satu”, “diskon 25%+20%+50%”, atau pun kalimat bernada provokasi lainnya yang bagiku sangat tidak masuk akal.

“Abang capek?” tanyanya retoris ketika

mendapatiku menghela napas berat.

“Haus, Run. Lapar juga,” jawabku tanpa basa-basi. “Udah, ya, belanjanya. Kita cari makan aja sekarang.” Kupasang tampang memelas semenderita mungkin.

Isi ATM abang terjun bebas, Dek.

Dengan cepat dia menganggukkan kepala. “Aku nggak mau Abang sampai pingsan.”

Drama! Kekhawatirannya membuatku mencibir diam-diam.

“Mau makan apa?” Aku mengedarkan pandangan ke sekeliling mencari keberadaan kafe, *foodcourt*, atau apalah namanya. Naga dalam perutku meronta membabi-buta.

“Aku ikut Abang aja.”

“Tapi di sini nggak ada yang jual makanan.” Sejauh mata memandang yang ada hanya jajaran toko yang hampir semuanya tadi kami masuki.

“Gerai makanan di lantai atas, Bang. Di lantai ini khusus jual baju, aksesoris, alas kaki sama peralatan *make up*,” tukasnya dengan nada jemawa yang terdengar seperti sebuah ejekan bagiku.

“Kamu pasti mau ngatain kalau aku kebanyakan gaul sama nota dan kalkulator lagi.”

Tawanya berderai ringan tanpa memedulikan sekitar. “Abang baperan, deh!” pekiknya heboh

lalu melingkarkan tangannya di pinggangku. Dia memelukku di keramaian, membuatku menahan napas akibat serangannya yang tiba-tiba.

Orang-orang yang berlalu lalang memerhatikan kami. Di antaranya terlihat berbisik sembari melempar tatapan sinis yang aku tidak tahu karena apa.



Kami akhirnya dapat duduk dengan nyaman di dalam kafe yang lumayan ramai pengunjung. Kata Runa, makanan di sini enak dan dia sudah cukup sering mampir mengisi perut di tempat ini. Sebenarnya nama kafe ini cukup familier bagiku. Antengin Perut Kafe. Tejo sering mengajak *hangout* di sini, tetapi aku selalu absen dengan berbagai alasan yang akhirnya membuat mereka mual tiap kali aku menolak ajakan.

Ini merupakan kunjunganku yang pertama. Menginjakkan kaki di mal ini saja bisa dihitung dengan jari sebelah tangan. Mirisnya, berbanding terbalik dengan Runa yang sudah khatam tiap jengkal tempat ini. Bahkan letak tempat sampah sudah di luar kepala saking seringnya dia menjelajah. Runa dan hobi belanjanya menjadikan mal ini sebagai rumah kedua baginya.

“Enak, nggak, Bang?” tanyanya setelah menyuapkan nasi goreng petai pedas gila level lima miliknya. Wajahnya memerah dengan bulir keringat

yang tampak di sekitar hidung dan kening.

Aku mengangguk cepat. Rasa gurih pedas berbaur di rongga mulut, menari memanjakan lidah. Ditambah rasa khas petai yang menggugah selera. “Kamu bisa bikin yang begitu?” tanyaku seraya mengisi sendok dengan *kwetiau* dari piring di hadapanku. Runa menungguku menyuapinya dengan mulut terbuka lebar.

Runa yang sibuk mengunyah makanan berbahan dasar mi memberikan jawaban lewat anggukan kepalanya sebanyak dua kali. “Abang ketagihan masakan Runa, ya?”

Mulutku terbuka siap mengeluarkan jawaban, tetapi ....

“Ada yang lagi kencan, Mas!”

“Suap-suapan lagi.”

“Jadi pingin juga disuapin.”

Sial! Sial!

Gerakan pengacau keamanan datang. Tejo, Firman, dan Agus berdiri di belakang Runa seraya melayangkan senyum miring. Baru kuingat kalau tadi sore Tejo juga mengajakku *hangout* dan lagi-lagi kutolak dengan alasan tidak enak badan. Namun, di luar dugaanku, kami malah bertemu di sini.

Kalau bukan sial, ini namanya apa?

“Eh?” Runa terkejut, tetapi dengan cepat

senyumnya mengembang melihat ketiga lelaki yang sudah bergeser menampakkan keberadaannya.

“Kenalin, merekasemua teman Abang di kantor,” ujarku malas ketika melihat Tejo menggerakkan mulutnya tanpa suara mengucapkan “kenalin, dong”.

Dengan sigap ketiga lelaki itu mengulurkan tangan kepada Runa.

“Tejo.”

“Agus.”

“Firman.”

Mereka bergantian memperkenalkan diri. Suara yang sengaja diperlembut dan senyum palsu khas predator terkembang di wajah ketiganya. *Fake face*. Semuanya memasang topeng saat berhadapan dengan Runa. Tidak tahu saja mereka kalau sebenarnya Runa adalah gadis yang penuh drama.

“Runa.” Runa tersenyum menyebutkan namanya seraya menjabat tangan para bujang lapuk haus belaian. “Om semua mau ikut gabung?” tanya Runa riang.

Kutahan tawa yang nyaris meledak ketika mendengar Runa memanggil mereka dengan sebutan “om”, mengingatkanku pada drama pertemuan kami pertama kali.

“Ebusyet! Kiita dipanggil ‘Om’.” Firman sewot tidak terima.

“Ya, kali, kita setua itu.” Agus mendengarkan.

“Panggil ‘abang’ atau ‘mas’ kayaknya lebih enak di telinga. Kesannya kita lebih akrab gitu, Dek.” Tejo mengajukan usulan dengan suara mirip tukang kredit menawarkan barang dagangan. Nadanya merayu dan memprovokasi.

Runa tampak berpikir.

“Pura-puranya kamu lagi liat personil grup band idola kamu yang kece-kece. Menyenangkan hati orang tua itu gede pahalanya, Yang.”

Sengaja aku mengubah panggilanku pada Runa. “Yang” untuk panggilan “Sayang”. Hanya untuk membuat mereka sadar diri untuk tidak mendekati Runa. Runa *was taken by me*.

“Ciyeey ... Ayang.” Kompak ketiganya meledekku.

Pipi Runa bersemu ketika sepasang mata kami bertemu. “Kata Pak Ustadz, bohong itu dosa loh, Bang,” jawabnya dengan wajah polos tanpa dosa.

Firman, Tejo, dan Agus tersenyum masam mendengar penuturan Runa yang terlalu jujur, membuatku tak bisa lagi menahan tawa yang sedari tadi menggelitik perut.

“*Sorry*, lama.”

Runa menegaskan punggung. Seketika rautnya berubah. “Kita pulang sekarang, Bang,” regeknnya

bertepatan dengan kedatangan Lingga.



Sedari tadi pikiranku melanglang karena Runa yang tiba-tiba berubah menjadi pendiam. Keceriaannya hilang tak berbekas. Wajahnya murung dan matanya menyorot sendu.

Sejak kami meninggalkan pusat perbelanjaan tadi, Runa tidak membuka mulutnya sama sekali. Memang lebih tenang karena tidak mendengar kebawelannya. Namun, entah mengapa justru terasa aneh. Bungkam tanpa kata sangat tidak pas bersandingan dengan sosok Runa. Aku ingin bertanya, tetapi aku bingung ingin menanyakan apa dan bagaimana menyampaikannya. Sehingga diam adalah emas kembali menjadi semboyan hidupku dalam satu jam terakhir.

Suara deru motor mendekat dan mulai memasuki pekarangan rumah menarikku pada realita. Kurasakan Runa bergerak mendekat dan mencengkeram lengan *sweater*-ku. Mungkin perempuan yang baru datang ini adalah sosok yang selalu disebutnya Baginda Ratu. Tetapi apa yang membuatnya seperti ketakutan begitu?

Seseorang dengan kemeja lengan pendek dan rok span sebatas lutut turun dari sepeda motor. Aku tahu setelan yang perempuan itu kenakan adalah seragam sebuah bank swasta ternama di Indonesia.

Bank yang tetap memberikan pelayanan kepada nasabahnya di hari Sabtu.

Perempuan itu melepas helm lalu mengambil sesuatu dari gantungan di sepeda motornya. Perlahan dia berjalan mendekat sambil menenteng tas berbahan kulit krem—senada dengan warna sepatunya—dan sebuah kantong plastik beraroma makanan. Ketukan sepatu berhak tinggi perempuan itu terdengar berirama seiring langkah kakinya yang mendekat. Langkahnya berhenti tepat di depan teras membuatku leluasa mengamati penampilannya.

Tubuh perempuan itu tinggi dengan berat proporsional. Lekuk tubuhnya aduhai, indah dipeluk seragam yang melekat pas. Kakinya jenjang bak kaki para model yang berlenggok di atas *catwalk*. Untuk sesaat aku akui mengagumi penampilannya.

Tatapanku dengan perempuan itu beradu untuk beberapa saat. Aku membeku saat dia melayangkan sebuah senyuman. Senyum yang tidak kalah manis dari senyum Runa. Nyatanya, senyuman itu terasa begitu familier meski sudah cukup lama tidak kulihat.

Mungkinkah?

Sial! Sial! Sial!





---

## Bab 9

### Baginda Ratu

---

“Lo, Aqmar?” Dia menyebutkan namaku, membuatku semakin yakin kalau tidak salah mengenali orang.

Tadinya kupikir mungkin saja matakku sudah rabun karena terlampau sering berkencan dengan kalkulator dan layar komputer hingga akrab dengan deretan angka mencapai belasan digit.

“Rana?”

Senyumnya kian lebar ketika aku menyebut sebuah nama yang mendadak mencuat dari timbunan ingatan masa lalu. Jantungku serasa berhenti berdetak ketika jarak antara kami semakin menipis. Kuikuti gerakan matanya ketika dia mengalihkan pandangan

ke arah Runa.

“Kamu, kok, bisa sama Runa? Adikku bikin masalah sama kamu?” Mata Rana menyipit ke arah Runa penuh intimidasi.

Kakak? Rana kakaknya Runa? *Unbelievable!* Mereka tidak mirip sama sekali. Baik dari segi wajah, postur tubuh hingga sifat yang sangat bertolak belakang. Keduanya bagai bumi dan langit.

Aku meneguk ludah, berpaling kepada Runa sesaat lalu kembali menatap Rana. Cengkeraman Runa di lengan *sweater*-ku mengendur hingga akhirnya terlepas. Segaris senyum tipis membayang di wajahnya yang semakin sendu. Apa karena aku dan kakaknya ternyata saling mengenal?

Namanya Roselia Ambar Kirana. Dia adalah salah satu perempuan yang menyandang status mantan gebetan. Ya, mantan gebetan, tidak lebih. Tidak pernah ada pernyataan cinta dalam romansa merah jambu yang menyinggahi kami. Kami dekat sewaktu kami masih kuliah di satu fakultas dan jurusan yang sama. Dia adalah adik tingkatku.

Jika ditanya mengapa kami tidak pernah sampai pada tahap yang lebih jauh, itu dikarenakan aku yang menjauhinya. Aku merasa kami lebih cocok untuk menjadi teman tanpa bumbu-bumbu percintaan yang terselip di antara kami berdua. Terlebih sesuatu telah terjadi membuatku mundur teratur, memilih

menghindar dan menghilang.

“Adek?”

“Iya, aku kakaknya Runa.”

Telingaku berdengung mendengar Rana memperjelas statusnya. Bukan pertemuan seperti ini yang kuharapkan jika suatu saat bertemu dengan mantan gebetan. *Awkward* rasanya. Hingga aku merutuki pepatah yang mengatakan bahwa dunia ini hanya selebar daun kelor. Sempitnya ... dan begitu kecil.

“Ka ... kakak,” lirik Runa. Kepalanya menunduk ketika tatapan mata Rana semakin tajam menelanjangi.

“Motor kamu mana? Kok, belum ada? Katanya dibalikin hari ini,” cecar Rana.

“Em, itu ....”

Aku menghela napas melihat Runa yang terintimidasi oleh sikap Rana. Aku berpikir untuk mengambil alih menjawab ketika aku sadar Runa kehilangan suara karena tatapan Rana mengulitinya sedemikian rupa.

“Motornya masih di rumahku.” Aku berdeham untuk melancarkan gumpalan rasa tidak enak ketika ingin memulai pembicaraan. “Dua hari lalu aku nggak enak badan dan Runa datang jengukin. Dia juga masak dan nemenin aku sampai malam. Waktu dia mau pulang, hujan deras banget. Aku nggak mau

dia kenapa-kenapa di jalan atau jadi sakit gara-gara maksa nerobos hujan. Jadi pulangnye aku minta dia order mobil *online*. Aku sibuk banget kemaren. Dan hari ini aku belum sempat pulang ke rumah. Tadi ke sini langsung dari kantor. Besok motornya kuantar ke sini.”

“Eh?” Runa mengerjap memandangi wajahku.

“Dia masak buat kamu?” Alis Rana terangkat sebelah, terlihat bingung. Tatapannya tertuju kepadaku lalu berpindah kepada Runa.

Aku heran, dari sekian banyak kata yang kurangkai sebagai penjelasan, yang ditanyakannya justru bagian Runa yang memasak untukku. Apa salahnya?

Aku mengangguk ragu.

“Kamu yakin?”

Aku menoleh kepada Runa yang tampak gelisah dan menggigiti bibir bawahnya. Kaki kanannya digosok-gosokkan ke kaki kiri. Sepasang tangannya saling menautkan jari.

“Maksudnya?” Aku menggaruk tengkuk. Dari tatapan dan intonasi Rana, dia sangsi dengan penjelasanku.

Rana menghela napas, tak putus melayangkan tatapan sinis kepada sang adik yang semakin gelisah di sampingku.

“Seumur hidup aku nggak pernah tahu kalau dia bisa masak. Masuk dapur juga cuma buat ambil air minum atau nyari makanan,” tukasnya penuh keyakinan. “Sekalinya dia nyalain kompor mungkin bisa bikin satu kampung kebakaran.”

Aku melongo. *Speechless*.

“Dan kalau dia maksa buat masak, jangan-jangan ...” Rana berdecak seraya menggerakkan kepalanya ke kiri dan kanan dua kali. “*Boom!*” pekiknya mengejutkanku. Kedua telapak tangannya yang terbuka bahkan nyaris menyentuh wajahku. “Negara Indonesia bakal hilang dari peta dunia.” Tawa Rana mengakhiri ucapannya.

Sebelah bibir Rana naik, senyum melecehkan terbit di wajahnya yang cantik. Entah mengapa membuatku tiba-tiba muak.

Aku baru sadar kalau saat itu aku tidak menyaksikan sendiri Runa memasak. Mungkin saja dia *delivery order* selagi aku tidur atau memang membeli makanan dalam perjalanan menuju rumahku. Bisa jadi dia melakukan semua kebohongan itu untuk membuatku terkesan. Runa melakukan berbagai cara agar aku menyukainya.

“Atas dasar apa dia ngelakuin semua yang kamu bilang barusan?” Rana tampak tidak puas karena keterdiamanku yang cukup lama.

“Karena dia pacarku,” jawabku mantap. Tidak

ada keraguan sedikit pun untuk mengakui hubungan kami.

“Eh?”

“Hah?”

Dua reaksi kakak-beradik itu membuatku menghela napas. Rana tampak pias dan kaku di tempatnya, sedangkan wajah Runa merona semerah tomat. Kurasa dia memang bahagia karena aku mengakuinya sebagai kekasihku di depan orang lain.

“Kamu belum bilang sama kakakmu kalau kita pacaran, Yang?”

Runa mendongak, menatapku dengan mata berkaca-kaca. Dia menggeleng lemah. “Be-belum,” sahutnya terbata.

“Tunggu dulu!” sergah Rana tidak begitu saja percaya. Rana memijat pelipis. Aku yakin mendengar dia menghela napas gusar. Mungkin dia merasa kecolongan dalam hal menjaga adiknya.

“Run, ini kakak bawa martabak telur,” kata Rana sembari mengangsurkan bungkus plastik dalam genggamannya. “Siapin, sekalian buatin minum!”

Runa mengangguk patuh lalu mengambil alih kantong plastik yang diangsurkan Rana padanya. Dia lalu masuk untuk melakukan apa yang Rana perintahkan.

Kudengar Rana menghela napas lagi. Aku

tahu ini hanya akal-akalannya saja untuk memulai pembicaraan yang bersifat pribadi denganku. Menjauhkan Runa dari kami, aku takut dia akan mengungkit hubungan kami di masa lalu yang berakhir sebelum menemukan kata memulai.

“Serius kamu pacaran sama Runa?” Dia menelisik penampilanku dari atas ke bawah. Kami sudah duduk di kursi panjang yang sebelumnya kududuki bersama Runa. Hanya saja, jika tadi Runa duduk mendempet kepadaku, kini Rana terlihat menjaga jarak.

Aku mengangguk. Cukup meragukan untuk meyakinkan diriku sendiri. Status pacar coba-coba membuat dadaku mendadak sesak melayangkan protes. Namun, kurasa cukup untuk memberi keyakinan pada Rana saat ini. Aku tidak mau Runa diintimidasi seperti yang tadi kulihat.

Mulut Rana terbuka, tetapi cukup lama aku menunggunya mengeluarkan kata, dia tetap saja diam. Rana tampak memikirkan sekali kalimat apa yang akan dimuntahkan dari lorong tenggorokannya. “Aku nggak pingin ketemu kamu dalam keadaan canggung begini. Setelah kita dulu begitu dekat, kamu tiba-tiba menghilang. Dan sekarang muncul lagi sebagai pacar Runa.” Suaranya terdengar serak.

“Maaf,” ucapku setelah cukup lama berdiam diri.

Setelah membuat sederet rangkaian kata berisi penjelasan kepadanya, aku cukup takjub dengan keberanianku yang hanya sanggup mengucapkan kata “maaf”. Ternyata nyaliku hanya sebesar biji kacang hijau berhadapan dengan mantan gebetan sekelas Rana.

Terpekuk memandangi dedaunan pohon mangga di pekarangan, kami larut dalam keheningan. Entah apa yang sedang Rana pikirkan, aku tidak peduli dan tidak memusingkannya. Aku sendiri cenderung memikirkan bagaimana sebenarnya hubungan Runa dan Rana.

Rana tiba-tiba berdeham membuatku menoleh kepadanya. “Jaga Runa baik-baik,” katanya sambil memainkan jari tangan. Kedua kakinya bergoyang bergantian. Dia kelihatannya tidak begitu banyak berubah. Kebiasaannya ketika gelisah masih sama seperti dulu. “Dia kelihatan masih sangat polos.” Rana tersenyum samar setelah lagi-lagi menghela napas dalam. “Jangan terlalu banyak PHP jadi cowok,” guraunya menutupi sindiran.

Aku menggaruk tengkuk. Bingung harus berkata apa.

“Hanya kelihatan polos.” Rana menatapku dengan sorot yang tidak kupahami maknanya. “Yang terlihat baik belum tentu baik adanya,” tekan Rana di akhir kalimat.



Pernyataannya membuatku bingung. Maksudnya apa? Apa dia sebegitu dendam kepadaku? Apakah yang dia maksud itu aku? Tidak mungkin, kan, dia menjelekkkan adiknya sendiri?

“Sekali lagi maaf.” Aku mendengkus. Bukan itu yang tadinya ingin kuucapkan. Namun, ya, sudahlah! Berdebat dengan perempuan tidak akan menghasilkan apa-apa selain kemurkaan yang menjadi-jadi. Biar saja Rana merasa dia yang paling benar. Biar saja yang sudah terjadi dulu tetap menjadi bagian dari masa lalu.

“Ehm.” Runa kembali membawa sebuah nampan di tangannya. Nampan itu lalu diletakkan di atas meja kecil di sudut teras, tetapi masih dekat dengan jangkauanku. Di atas nampan ada tiga buah cangkir berisi teh dan martabak telur yang sudah ditata di atas piring.

Rana berdiri. “Aku masuk dulu, mau istirahat.”

“Tapi itu-”

“Kalian makan aja. Aku udah kehilangan selera.” Dia berlalu. Namun, saat di ambang pintu, dia berhenti dan berdiri menghadapku. “Jangan pulang terlalu malam.” Pesan yang diucapkannya bermakna pengusiran secara halus. Tanpa dia mengatakannya pun, aku cukup tahu diri.

“Kita pacaran beneran, kan, Bang?” tanya Runa dengan wajah berseri begitu Rana hilang dari

pandangan. “Bukan pacar coba-coba kayak yang Abang bilang kemarin?” Dia memburuku. Embusan napasnya menggelitik rongga telinga hingga membuat bulu kudukku meremang.

Jangan ganggu, Setan! Aku berdoa dalam hati.

Aku sedikit membungkuk untuk mendekatkan bibirku ke telinganya. Menjawab pertanyaannya dengan berbisik seperti yang dia lakukan. “Pacaran sama aku nggak gampang, loh, Anak Kucing. Kamu harus bisa manjain perutku.” Kenapa aku semakin senang dengan perumpamaan yang kubuat untuk Runa? Runa mencebikkan bibir mendengar panggilan untuknya. Mungkin dia sadar diri bahwa kebohongannya kemarin telah terbongkar.

Runa si anak kucing yang sangat manis.

“Kalau gitu sekalian nikah aja, Bang. Aku bisa jamin yang ada di bawah perut Abang juga bakal termanjakan.” Runa mengerling nakal dengan senyum miring di salah satu sudut bibirnya.

“Ha?”

“Burung Perkutut kesayangan Pak Yahya. Tiba-tiba keselek paku. Abang takut, ya? Hayo, ngaku ....”

Aku? *Speechless*.



---

## Bab 10

### Selamat Ulang Tahun, Runa

Runa menyambut kedatanganku di ambang pintu rumahnya dengan semringah, padahal aku sudah sangat terlambat menghadiri perayaan ulang tahunnya. Namun, sepertinya bukan suatu masalah besar bagi Runa.

Perempuan yang hari ini genap berusia 18 tahun itu terlihat sangat cantik dan memukau dalam balutan *dress toska* berbahan brokat sebatas lutut. Runa terlihat semakin imut. Wajahnya dipoles *make up* tipis. Bibirnya dilapisi lipstick merah muda. Riasan wajahnya tampak sangat natural, sesuai usianya yang belia. Penampilan Runa sangat memesona. Rambutnya yang biasa digera, malam ini dikepang

lalu dijalin menyerupai sanggul tinggi di belakang kepala. Beberapa helai rambutnya di sisi kiri dan kanan dibiarkan menjulur dan dibuat bergelombang. Malam ini Runa terlihat sempurna. Dia memang jelmaan bidadari, seperti katanya.

“Selamat ulang tahun, *beautiful* Runa ....”

“Makasih, Bayang.” Senyumnya semakin lebar hingga memperlihatkan deretan giginya yang putih dan tersusun rapi.

Bayang adalah panggilan khusus yang disematkannya kepadanya semenjak kencan pertama kami. Keesokan harinya, Runa tiba-tiba memanggilku dengan sebutan Bayang yang tidak kuketahui maknanya. Waktu kutanya, dia hanya menjawab akan memberitahukan artinya suatu hari nanti.

Ada yang tahu arti Bayang? Mungkin ada yang bisa membantu menjawab rasa penasaranku?

“Nggak nagih kado?”

Dia menggeleng. “Ini kado aku.” Dia menunjuk dadaku seraya mengerling menggoda. “Kado spesial terindah yang dikirim Tuhan buat Aroona Luca Adhistry,” lanjutnya seraya menarik kedua tanganku dan mempertemukan jemari kami hingga tidak bercelah. Jemari kami terpaut saling mengisi kekosongan. Rongga dadaku membesar oleh rasa yang masih kupertanyakan.

“Rasanya mau terbang dengar gombalan abege cantik.” Kubalas godaannya seraya mengedipkan sebelah mata. Hidung mungilnya yang runcing kusentil dengan telunjuk. Gemasnya ....

“Makanya Runa pegangin gini. Runa nggak mau Bayang terbang terus hilang.”

Ya Allah ... aku tidak kuat! Boleh lambaikan tangan?

“Takut Abang dipungut orang?” Susah payah aku menetralkan suara.

“Emang sampah dipungut?” sungutnya dengan kedua mata lekat memandangiku. “Bayang itu paket komplit *limited edition*. Sekali dilepas, Runa takut nggak bisa nemu lagi yang kayak Bayang.”

Rasanya kedua kakiku meleleh seperti lilin terpapar panas api. Susah rasanya berdiri tegak di saat banyak keinginan hati menuntut dipuaskan. Rasanya terlalu sukar menepis keinginan mengukir *moment* indah bersama kekasih coba-coba secantik Runa. Terlebih kata-kata manis yang dia ucapkan. Aku tahu kedua mata itu memancarkan ketulusan dan kejujuran. Runa bukan seorang pembohong, meskipun dia suka sekali menggoda dan bercanda.

Eh, perihal memasak waktu itu bohong tidak, ya?

Aku membungkuk mendekati wajahnya lalu berbisik, “Abang nggak kuat berdiri. Abang butuh

sandaran.”

“Bayang capek, ya?”

“Tulang Abang meleleh dengar rayuan kamu.”

Tawanya berderai seketika. Runa memang bukan perempuan yang menjaga *image*-nya hanya demi terlihat sempurna. “Bayang, ih, gombal!” Dia tersipu dengan kedua pipi merona.

Ingin hati mengecup bibirnya yang mungil menggoda. Namun, aku harus cukup berpuas diri dengan mendaratkan bibirku di keningnya saja.

Ingat! Hindari kontak fisik berlebih. Aku memperingatkan diri sendiri.

Runa mengerjap. Tubuhnya mematung seketika. “Yah ... kok, cuma di kening?” gumamnya pelan menyiratkan kekecewaan.

Jadi maunya dikecup di mana?

Pertanyaan itu kusimpan untuk diriku sendiri. Tidak berani kuutarakan dan memang tidak berniat kusampaikan.

Runa tersenyum manis melepaskan tautan tangan kami. Dengan lembut dia membelai pipiku hingga ke tulang rahang dengan telapak tangannya yang lembut dan wangi. Lalu dengan jari telunjuk, Runa menyusuri belahan bibirku yang mengering.

Aku mendadak dehidrasi hanya dengan sentuhannya yang ringan, tetapi sarat kelembutan.

Kedua bola matanya bergerak naik memerhatikan kedua mataku lalu turun ke bibirku. Matanya bergerak naik lalu turun lagi seiring gerakan telunjuknya menyusuri bibirku. Dari mata ke arah bibir, begitu berulang kali. Cukup lama hingga dia menggelengkan kepala.

Aku dan Runa berdeham bersamaan. Setelahnya, kami saling melempar senyum mengusir kecanggungan.

Dari luar tidak tampak atau terdengar keriuhan sebagaimana mestinya sebuah perayaan ala remaja. Tidak ada suara ramai orang berbincang maupun alunan musik yang menggema. Di dalam rumah pun sepertinya sepi dan tenang. Mungkin teman-temannya sudah pulang. Wajar saja mengingat ini sudah hampir pukul sembilan.

“Pestanya udah bubar?” tanyaku tak enak hati.

“Masuk, yuk! Acaranya nggak akan dimulai tanpa Bayang.” Suaranya berubah serak dan bergetar aneh. Runa lalu berpaling dan menarikku agar mengikuti langkah kakinya memasuki rumah.

Dengan jemari yang masih bertautan, Runa menuntunku melewati ruang tamu lalu lebih ke dalam adalah ruang tengah dengan televisi besar yang menempel pada dinding dan sofa panjang serta sofa bed di pojok ruangan. Tidak banyak perabotan di ruangan yang didominasi warna krem dan cokelat

itu. Namun, di sana ada banyak foto dalam pigura yang terpasang di dinding maupun dipajang di meja. Aku hanya melihatnya sekilas karena Runa mengayun langkah cepat.

Runa menghentikan langkahnya begitu sampai di ruang makan. Tidak jauh dari tempat kami berdiri ada sebuah meja persegi panjang berserta delapan buah kursi. Di sana ada beberapa orang berkumpul meskipun tidak semua kursi terisi.

Ada sepasang orang dewasa yang sedang serius berbincang—posisinya membelakangi kami. Di hadapan kedua orang itu, ada dua orang anak lelaki berwajah sama yang sedang sibuk menekuri ponsel masing-masing. Dari arah belakang—sepertinya dapur—dua orang perempuan keluar dengan masing-masing membawa nampan di tangannya.

Salah satunya adalah remaja putri yang menurut perkiraanku seusia Runa. Dia memakai *dress* bermotif bunga warna kuning cerah. Dia cukup terkejut melihat kehadiranku, tetapi senyum ramah langsung menghias di bibirnya yang berkilau seperti habis dipoles dengan seliter minyak. Wajahnya terasa *familier*, tetapi aku tidak ingat pernah melihatnya di mana. Atau mungkin hanya perasaanku saja?

Perempuan yang satunya lagi mengenakan pakaian kasual. Aku mengenalnya. Runa menyebutnya Baginda Ratu. Wajahnya tanpa senyum saat mata



kami beradu.

“Serius dari tadi kita cuma nungguin dia?” Baru melihatku, pertanyaan—yang terkesan seperti sebuah pernyataan—sinis itu terlontar dari bibir Rana yang dipoles lipstik merah bata. Suaranya memang tidak nyaring, tetapi aku yakin tidak salah mendengar.

Rana berjalan menuju meja makan dan meletakkan nampan yang dibawanya tadi. Sebuah mangkuk besar berisi salad buah dia letakkan di ujung meja sebelah kiri. Dengan tak acuh Rana menarik sebuah kursi untuk dia duduki.

Runa berdeham dan mengabaikan ucapan pedas sang kakak. “Nggak usah didengarin. Baginda Ratu emang gitu.” Runa berbisik.

Sepertinya Runa tidak ingat jika minggu lalu dia seperti remaja yang tertangkap basah mengutil di *supermarket* saat kedatangan Rana bersamaku untuk pertama kalinya. Dia saja sampai pucat dan terlihat serbasalah.

“Yang lagi senyum di samping Kak Rana itu sahabatku. Namanya Karina Olivia. Panggil aja Rina atau Mama Kucing.”

Aku tersenyum membalas senyum Rina. Perempuan itu meletakkan nampan minuman yang tadi dibawanya ke atas meja. Selagi menyusun gelas berisi minuman berwarna merah, Rina sesekali mencuri pandang ke arahku dan Runa.

“Jangan harap aku bakal kenalin kalian!” Runa melirikku tajam. “Bisa membuka lebar gerbang perselingkuhan,” sambungnya seraya menguatkan genggamannya.”

“Posesif banget kamu.”

“Jangan tebar pesona! Jangan jelalatan juga! Bayang harus ingat kalau Bayang itu punya Runa. Awas berlagak amnesia!”

“Kan, masih jadi pacar coba-coba.”

“Terus mau selingkuh coba-coba juga?” Runa melotot memberi peringatan. “Kalau gitu ini dulu yang coba-coba.” Telunjuk dan jempolnya menjepit perutku, melakukan tekanan dan sedikit putaran yang cukup menyakitkan. Cubitan Runa meninggalkan rasa perih yang tak terelakkan.

Aku meringis. Ternyata jika sedang marah, Runa bisa menjadi sangat sadis. Wajahnya yang biasa tersenyum manis berubah bengis.

“Yang kembar itu namanya Aldo sama Aldi. Mereka kayak pinang dibelah dua, yang bedain cuma tahi lalatnya aja. Aldo tahi lalatnya di pipi kiri, Aldi tahi lalatnya di pipi kanan.”

Aku mengangguk saja sembari mengusap perutku yang tadi dicubit Runa. Perihnya masih sangat terasa.

“Yang lagi ngobrol itu, Ayah sama istrinya.”

Istrinya? Aku tercenung mendengar perkataan Runa.

“Semuanya, kita bisa mulai acaranya,” ucap Runa menarik perhatian semua orang yang berada di ruangan ini—kecuali sepasang bocah lelaki itu, tentunya. Layar ponsel lebih menarik daripada lingkungan sekitar rupanya.

Sepasang orang dewasa itu berbalik begitu mendengar suara Runa. Lelaki paruh baya itu berdiri cepat ketika melihatku. Kursi yang semula beliau duduki terdorong ke belakang dengan bunyi berderit nyaring.

“Loh, Aqmar?” Raut kagetnya mungkin serupa dengan ekspresi wajahku saat ini. Beliau lalu berjalan mendekatiku disusul perempuan paruh baya yang tadi mengobrol dengannya.

“Pak Januar.” Kusebutkan namanya seraya mengulurkan tangan kanan. Bukan untuk menjabat tangan beliau, melainkan untuk kucium takzim layaknya anak kepada orang tua. Beliau seperti pengganti sosok ayah yang kurindukan. Beliau seorang pengajar, pengayom, dan juga pemberi nasihat.

“Apa kabar, Mar?”

“Alhamdulillah baik, Pak. Bapak bagaimana kabarnya?”

“Alhamdulillah. Saya juga baik. Nggak nyangka

bisa ketemu di sini.”

*Saya lebih tidak menyangka, Pak!* jawabku dalam hati.

“Kok bisa sama Runa?”

Aku bingung ingin memberi jawaban apa.

“Ayah kenal Bang Aqmar?”

Ayah katanya?

“Ya, kenal, dong! Aqmar ini anak Ayah juga.” Pak Januar menyahut dengan nada jemawa sambil menepuk bahu dua kali.

“Dari istri yang mana?” Pertanyaan bernada cemburu terlontar dari bibir perempuan paruh baya di sampingnya.

Pak Januar mendadak gentar. “Anak buah di kantor dulu, Sayang.” Dari kata terakhir yang beliau ucapkan, tersisip pesan “jangan cemburu dulu” atau “aku bisa jelaskan” versi suami takut istri persis dalam drama sitkom di televisi.

“Oalah! Ini anak kesayangan Ayah yang sering diceritain dulu itu, ya?” Perempuan paruh baya bergamis abu-abu dengan khimar senada menyalamiku. Senyum lima jari terbit di wajahnya yang ayu meski tak lagi muda.

Seperti pada Pak Januar, aku pun mencium takzim punggung tangan beliau. “Saya, emm ....” Perempuan itu tampak berpikir keras ingin

memperkenalkan diri. Dia lalu melirik Runa. Ekspresinya tidak terbaca.

“Tante Febria, istrinya Ayah. Panggil aja Tante Febi.” Runa mengambil alih perkenalan.

Istri ayah? Runa memanggilnya tante?

“Ayah, Tante Febi.” Runa memasang tampang serius. “Bang Aqmar ini calon suami Runa,” lanjutnya ringan tanpa beban.

Aku merinding mendengar Runa memperkenalkan diriku sebagai calon suami kepada ayah dan ibu tirinya. Terlebih tangannya yang entah sejak kapan bergelayut manja di lenganku, membuatku membatu.

“Kalian mau nikah?”

Dua pasang mata milik paruh baya itu melotot dan mulutnya kompak menganga. Pak Januar tidak bisa menutupi kengeriannya. Sama seperti beliau, sebenarnya aku pun ngeri mendengar pengakuan anak gadisnya.

Runa ... oh, Runa!



Setelah melewati drama perkenalan keluarga yang meremangkan bulu kuduk, kami menyantap hidangan dengan khidmat. Aneka makanan yang tersaji di meja makan adalah hasil olahan Bu Febria. Semua rasanya lezat, meski tidak senikmat makanan

yang diakui Runa sebagai hasil masakannya kala aku sakit seminggu yang lalu.

Sekarang perutku terasa penuh, hingga meninggalkan rasa begah karena tadi Bu Febria memaksaku menyantap semua masakannya dalam porsi serba dobel. Sikapnya demikian membuatku terharu dan menjadi rindu pada sosok almarhumah Ibu.

Aku senang karena kehadiranku disambut sangat baik, melebihi ekspektasiku sebelumnya. Memang benar, jangan pernah berburuk sangka.

Aku digiring duduk di ruang tengah oleh Runa bersama Pak Januar dan istrinya. Si kembar mengikuti dan mengambil tempat di *sofa bed* di pojok ruangan.

“Selamat ulang tahun untuk Aroona.” Rina bernyanyi dengan suara sumbang. “Selamat panjang umur kita ‘kan doakan.” Dia membawa kue ulang tahun yang dipenuhi serutan cokelat. Di atas kue tersebut, dua buah lilin menyala dengan kilau kuning sewarna *dress* yang dia kenakan. “Selamat sejahtera sehat sentosa.” Rina melangkah pelan menuju Runa yang tidak mau sebentar saja jauh dariku. “Selamat panjang umur dan bahagia.” Rina tersenyum ketika telah sampai di hadapan Runa yang tampak haru oleh kejutan sahabatnya.

“Tiup lilinnya, tiup lilinnya ....” Si kembar menyambung nyanyian Rina. Keduanya kompak

bertepuk tangan dan menyanyikan lagu dengan sangat tidak ceria. Terlihat jelas keduanya telah dipaksa menyanyi oleh sang bunda.

Bagian tiup lilin kue ulang tahun Runa lewatkan dengan membuang lilin berbentuk angka satu dan delapan yang menyala ke dalam gelas berisi sirup *coco* pandan. “Kita nggak lagi ngepet, *girl!*” serunya tak acuh.

Herannya, bukannya terlihat sedih atau cemberut, Rina justru terkekeh seraya berkata, “Sudah aku duga.”

Persahabatan mereka aneh.

Kue tersebut diletakkan di atas meja depan televisi. Runa memotong kue menjadi bagian kecil berbentuk segitiga lalu meletakkannya dalam piring kaca kecil. Sebuah garpu kecil disisipkan di samping potongan kue olehnya.

Potongan kue pertama—tanpa kuduga—diberikan Runa kepadaku. Potongan kedua baru dia berikan kepada sang ayah—yang harus rela berbagi dengan Bu Febria dengan alasan menjaga kadar gula darah keduanya. Potongan ketiga dan seterusnya Runa berikan kepada Rina, Aldo, dan Aldi. Sampai di sini baru kusadari kalau Rana sudah tidak bersama kami.

Sejak kapan dan ke mana Rana menghilang? Mengapa Rana pergi di tengah perayaan?

“Nggak perlu dicari.”

Aku menoleh saat sebuah suara pelan nyaris serupa bisikan menyentuh gendang telingaku. Rina mengambil duduk di sisiku dan seekor kucing hitam berbulu tebal langsung melompat ke pangkuannya. Di tangan kanan gadis berambut sebahu itu, ada piring kecil berisi potongan kue yang tersisa kurang dari separuh.

“Kakak cari Kak Rana, kan?” tanyanya dengan tatapan lurus ke depan. Dengan gelagatnya demikian, sepiintas lalu orang tidak akan menyangka kami terlibat obrolan.

“Kakak nggak usah mengelak. Aku liat Kakak dari tadi celingukan. Nggak mungkin lagi nyari Runa karena dia jelas ada di depan mata.” Bertepatan Runa menoleh lalu melayangkan sebuah senyuman ke arah kami sebelum kembali melanjutkan mengganggu si kembar yang merajuk karena ponselnya disita oleh sang bunda.

Rina memotong kuenya menjadi bagian lebih kecil dengan garpu. Potongan kue tersebut lalu ditusuk dan disuapkan ke mulutnya. Sedikit krim yang menempel di sudut bibir langsung dia jilat dengan ujung lidah. Sikap cueknya tidak jauh berbeda dengan Runa.

“Kakak dulu pernah punya hubungan spesial dengan Kak Rana?”



“Kata siapa?” balasku dengan pertanyaan. Aku tidak berkewajiban memberi penjelasan kepadanya.

Rina menoleh, mengamati wajahku dengan saksama. Sudut bibirnya yang tadi dia jilat tiba-tiba terangkat. Senyum miring yang—sekali lagi—mirip dengan kelakuan Runa.

“Dari sikap sinisnya Kak Rana. Dia begitu cuma karena cowok yang dia klaim sebagai miliknya dekat dengan Runa.”

Wow! Aku cukup kagum dengan analisisnya. Meski sedikit melenceng dari kenyataan, tetapi kurasa dia cukup jeli menilai kondisi. Namun, pernyataannya barusan memancing rasa ingin tahuku. Apakah pernah ada kejadian serupa? Ah, lebih baik aku tidak bertanya.

“Wajah kamu familier banget. Kita pernah ketemu sebelumnya?” tanyaku penasaran sekaligus mengalihkan pembicaraan.

Dia tersenyum sembari mengangguk dua kali. “Aku sering ke bengkel Kak Rio. Kak Nania itu kakak sepupu aku. Kita sebenarnya pernah beberapa kali ketemu, tapi nggak pernah punya kesempatan buat kenalan.”

Aku ikut mengangguk. Ya, sepertinya memang begitu. Wajah Rina dan Nania memang ada kemiripan.

“Kakak tau, nggak, kalau Runa dengan Kak

Rana nggak akur?”

Aku menggeleng. Tadinya, kukira itu hanya perasaanku saja. “Apa aku harus tahu?”

“Kak Rana dan suaminya cerai enam bulan lalu. Alasannya karena Runa. Mereka ketangkap basah tidur di satu kamar dalam keadaan yang—” Rina berhenti sampai di situ. Kucing hitam yang sedari tadi duduk nyaman di pangkuannya tiba-tiba melompat turun.

Rina berdiri setelah meletakkan piring kuenya yang hanya tersisa krim berwarna putih. “Jangan anggap Runa terlalu polos. Tapi jangan juga lengah dari Kak Rana. Mereka selalu terlibat persaingan. Salah satu yang jadi bahan rebutan mereka adalah mantan suaminya Kak Rana. Namanya Abi,” tukasnya membuatku merinding ngeri.

Lelaki? Bahan rebutan? Hey, kami bukan mainan!

“Pesanku buat Kakak, jauhi Runa kalau Kakak nggak serius sama dia. Dia itu rapuh seperti kaca yang retak. Tapi, kalau Kakak yakin sama dia, jangan pernah ninggalin dia dalam keadaan apa pun. Dia itu perempuan yang tulus dan setia.” Rina berlalu setelah mengucapkan itu.

Pertanyaan yang berlarian di otakku mengenai Runa dan Rana terjawab melalui Rina. Namun, sejujurnya fakta ini membuatku dilema.

Oh, Runa. Kamu memang penuh kejutan!



---

## Bab 11

### Untuk Broona (Agmar)

"Bayang kayaknya ngobrol serius banget sama Rina. Sampai pucat. Dia cerita horor, ya?" Runa bertanya seraya mengiringi langkahku menuju pintu luar setelah berpamitan kepada Pak Januar dan istrinya.

"Gak juga. Tapi kalau menurutku, teman kamu itu udah kayak paranormal yang merangkap jadi pembawa acara gosip." Sepertinya dia tahu apa yang ada di pikiranku dan dia menjawab tanpa aku perlu bertanya. "Rada mirip juga sama Lambe Murah."

Runa tertawa rendah. "Tapi dia nggak suka bohong, loh! Dia orang terjujur yang pernah aku kenal."

Kami berhenti di sisi sepeda motorku yang terparkir di bawah pohon mangga. Kuamati wajah jelita Runa dengan saksama. Sungguh rasanya tidak menyangka dengan semua yang dibeberkan Rina. Inginku sepenuh hati menolak dan tidak memercayai, tetapi tidak terlintas satu alasan pun yang masuk akal mengenai motif Rina menjelekkkan Runa. Mereka bersahabat, kan?

Ada apa dengan tiga perempuan ini?

Runa.

Rana.

Rina.

“Aku salut sama Rina. Dia masih mau nemuin aku setelah diputusin pacarnya yang ternyata cuma manfaatin dia buat deketin aku. Dia bahkan tetap bersikap baik dan masih mau memelukku setelah pacarnya nyakitin dia karena menaruh hati sama aku.

“Serius?”

*Jleb!* Ada lahar panas membolongi hatiku ketika Runa mengangguk penuh keyakinan.

Runa mendongak, menatapku dengan mata berkaca-kaca. “Mereka bilang aku pelakor!” Runa tertawa pilu. “Tapi Rina tetap berdiri di sampingku saat orang lain justru menyudutkan dan menaruh benci. Seperti itu, kan, semestinya seorang sahabat?” Senyum tipis membayang samar di wajahnya.

Aku jadi tidak mengerti harus bersikap seperti apa dengan fakta yang satu persatu datang menampar. Pertama, Runa yang merusak rumah tangga kakaknya. Kedua, fakta bahwa Runa seorang gadis yang (mungkin) sudah tidak perawan. Ketiga, Runa secara tidak langsung menjadi orang ketiga dalam hubungan sahabatnya. Sungguh, aku takut mendengar kegilaan apa lagi di balik mata polos Runa.

Entah kenapa rasanya aku tidak bisa untuk percaya. Runa bukan perempuan seperti itu. Dia tidak seburuk itu. Namun, bagaimana jika memang Runa tidak sebaik prasangkaku?

“Jangan kebanyakan ngelamun. Ntar penunggu pohon mangganya nempelin Bayang,” celetuk Runa menarikku pada realita.

Aku tersenyum mendengar perkataannya.

“Makasih udah datang,” bisiknya seraya memberiku kecupan di pipi kanan dan kiri.

Aku merogoh saku celana bahan yang kukenakan. Dari dalamnya kukeluarkan sebuah kotak kecil pipih berbentuk persegi panjang. “Sekali lagi, selamat ulang tahun *beautiful* Runa.”

Runa bergantian menatap wajahku dan kotak beludru biru di tanganku. Matanya berkaca-kaca karena rasa bahagia berbaur haru. Tangannya gemetar saat menerima pemberianku.

Perlahan Runa membuka kotak berpita biru itu. Sejurus kemudian kedua matanya membola melihat isi di dalamnya. Dengan dramatis dia menutup mulutnya yang terisak karena tangis yang sudah tidak dapat dibendung. Di sela tangis, dia berucap, “Aku suka. Makasih, Bayang.”

Kalung dengan liontin inisial huruf A itu melingkar cantik di leher Runa. Aku sendiri yang memasangkannya. Jantungku berpacu laju seiring kedekatan yang kian terkikis. Seketika Runa menghentikan tangis.

“A untuk Aroona,” kataku mengusap sisa lelehan air mata di pipinya. Perlahan senyumnya terbit menunjukkan ceruk dalam yang sangat kusuka.

Runa menunduk, meraba liontin tersebut dengan telunjuk lentiknya. Dia menggeleng seraya mendongak, kembali menatapku. “A untuk Aqmar.” Dia tersenyum lagi. “Dekat dengan hatiku. Bayang membuat jantungku berdetak lebih kencang. Aqmar segalanya buat Aroona.”

Manisnya ....

Kutarik Runa ke dalam pelukan. Dia membenamkan wajahnya di dadaku. Aku yakin dia mampu mendengarkan detakannya yang menggila. Ada gemuruh dan badai di sana karena seorang Aroona.

Aku                      membungkuk                      mendekatinya,

menyematkan kecupan di puncak kepala lalu turun ke keningnya. Kami melupakan segalanya, dunia terasa milik berdua. Aku melepaskan pelukan. Runa menatapku dengan kedua pipi bersemu merah jambu. Kedua mata kami beradu. Matanya menyorot sendu.

Runa berjinjit lalu meraih tengkukku. Sesuatu yang kenyal dan lembut menyentuh bibirku.

Aku meleleh.

Aku terbang!

Aku hancur karena ledakan hasrat yang meronta minta dibebaskan.

Kecupannya kusambut hangat. Perlahan tapi pasti, gerakan bibir kami berubah menjadi lumatan yang menggugah seluruh rasa di jiwa.

Suara decapan bersahutan merdu bagi nyanyian. Desahnya memantik hasrat kelelakianku yang haus sekaligus lapar meminta dipuaskan. Sentuhannya mesra dan lembut merayu sekaligus membakarku.

Aku haus karena hasrat.

Aku lapar setelah terpikat.

Aku luluh lantak ketika Runa melepaskan tautan bibir kami. Dia tersengal. Aku pun demikian. Kami berebut oksigen di satu ruang terbuka.

Entah ke mana hilangnya rasa malu. Entah kenapa aku sampai berani begitu. Runa memberi



ciuman pertama yang begitu nikmat bagiku.

“Bayang?”

Runa melambaikan tangannya di depan wajahku. Wajahnya keheranan melihat ke arahku.

“Bayang?”

Aku terpaksa melihat wajahnya yang cantik tanpa cela. Kedua mataku tertuju pada bibir mungilnya yang berwarna merah muda.

“Bayang ... nggak papa?” tanyanya khawatir.

“Ap-apa?” Aku ditarik paksa kembali ke dunia.

“Itu kenapa senyum-senyum? Bibirnya juga gerak-gerak nggak jelas.” Runa menyapu sudut bibirku dengan ibu jari. “Ileran lagi!” Ibu jarinya yang basah oleh liurku dia sapukan pada *dress* yang dia kenakan.

“Bayang lagi ngebayangkan kita ciuman, ya?” selidik Runa dengan mata memicing curiga.

Sialan! Ternyata cuma khayalan.

Sepertinya setan penunggu pohon mangga benar-benar menggoda dan menguji keimananku.

“Kalau gitu halalin Runa, dong!” celetuk Runa dengan wajah tanpa dosa. “Jangankan ciuman, yang lain juga, ayo!”

Aku meringis. Malu semalu-malunya hingga rasanya ingin tenggelam saja di lautan.

Runa tersenyum menggoda. “Bayang,.”

panggilnya manja seraya melingkarkan kedua tangannya di leherku. Kedua kakinya berjinjit, tetapi tetap saja tingginya tidak mampu menyamaiku. Sikap manja Runa begini membuatku mengangkasa tanpa kedua sayap yang mengepak. “Mau, ya, jadi suami Runa? Kita nikah, yuk!”

Aku seketika terempas ke dasar bumi. Runa memang paling ahli merusak suasana. Apa dia serius? Apa Runa baru saja melamarku?



---

## Bab 12

### Gak Mau Kuliah, Maunya Nikah!

Minggu pagi ketika membuka mata, aku di sambut hangatnya sinar mentari. Aku bangun dengan wajah berseri. Rasanya aku terlalu indah bermimpi, sejak semalam aku dicium bidadari. Bidadari berparas jelita bernama Aroona Luca Adhistry. Ya, meskipun ternyata itu hanya sebuah ilusi.

“Bayang udah bangun?” tanya Runa manja di ujung sambungan telepon.

“Setengah mimpi, Dek.” Aku terkekeh sendiri dengan kalimatku. Aneh rasanya memanggilnya adek, tetapi terasa gombal jika memanggilnya sayang. Lidahku sepertinya perlu diberi sedikit pijatan agar

lebih lentur mengumbar kata bernada mesra.

Mendadak aku menginginkan pijatan seperti yang semalam Runa berikan dalam khayalan. Benakku lalu diliputi pikiran kotor membuat yang semalam susah tidur kini kembali bangun. Apes!

“Bayang gitu, deh! Pasti ngelamun jorok lagi kayak semalam.” Runa merajuk dengan nada manja seperti biasa.

*“You know me so well, Dek!”*

Tawanya mengalun seperti nyanyian. “Udah Runa duga kalau Bayang juga mesum kayak kebanyakan laki-laki lainnya.”

“Eits! Jangan samakan Abang dengan mereka, dong!”

“Ingat pesan Ayah sama Tante Febi semalam, kan? Jadi bisa nggak Bayang jemput Runa? Kita ke rumah Ayah.”

“Abang mandi dulu. Nanti siang jam satu Abang jemput.”

“Runa senang Bayang mau belajar mengubah panggilan Bayang buat Runa. Itu tandanya Bayang mau belajar serius dengan hubungan kita. Jangan jadi pacar coba-coba lagi. Nggak enak,” regeknnya membuatku geli.

Kenapa rasanya sesenang ini? Apa aku betul telah jatuh cinta padanya?

“Iya, Abang belajar. Tapi Adek juga harus belajar buat nggak manggil Bu Febria dengan sebutan tante lagi. Panggil ibu, bunda, atau mama. Terserah Adek enakunya yang mana. Masa, sama si kembar bisa nerima, tapi sama ibunya nggak bisa?”

“Hmmm,” jawabnya malas. “Tapi bocah kembar tengik itu nyebelin.”

“Biar nyebelin, tapi mereka tetap nggak marah meski dijahilin dan gangguin. Dan harusnya Adek bersyukur, masih diberi kesempatan punya keluarga yang utuh.”

Runa diam. Sepertinya meresapi nasihatku. Keluarga yang utuh? Sudut hatiku tercubit dengan fakta bahwa sebenarnya akulah yang seorang diri. Tiada keluarga, aku sebatang kara. Tidak benar-benar sendiri, aku punya keluarga. Keluarga besar malahan. Mereka yang ada di panti asuhan semua adalah keluargaku. Hubungan kekeluargaan tanpa ikatan darah.

“Runa usahakan demi Bayang.”

Aku bahagia. Setidaknya Runa mau mencoba.

“Kalau masih susah, Abang kerik lidahnya pakai emas,” candaku.

Menurut kepercayaan orang tua zaman dulu, anak kecil yang kesulitan bicara menyebutkan kata tertentu—biasanya kata yang berisi huruf L atau R—akan menjadi fasih bicara setelah lidahnya dikerik

dengan emas. Aku dulu salah satu korban kepercayaan itu dan mungkin akan menjadikan Runa korban selanjutnya jika dia ngotot tidak mau mengubah panggilan pada ibu tirinya. Walaupun sebenarnya tidak ada satu pun dari panggilan itu berisi huruf L ataupun R.

“Iya, Bayang ganteng, Runa coba. Tapi Runa latihan dulu nyebut panggilan yang nyaman di lidah Runa.”

“Abis Salat Zuhur Abang jemput, ya. *Bye*, Dek.”

“*Bye*, Bayang.”



Aku tidak bisa mengeluarkan sepatah kata pun. Lidahku mendadak kelu. Nyaliku yang tadi menggunung kini bertebaran bagai debu. Mendengar perdebatan sengit antara anak–ayah di ruangan ini membuatku bisu. Kosakata sederhana yang sejak kecil diajarkan ibu kepadaku entah ke mana berlalu.

Otakku *blank*!

“Aku nggak mau kuliah, Yah!” bantah Runa.

“Kenapa kamu nggak mau kuliah?” tanya Pak Januar tak mau kalah.

“Aku udah capek belajar. Otakku makin kecil karena dipaksa melakukan yang nggak dia suka.”

“Bukan otak kamu yang nggak suka, tapi kamu!”

“Sama aja.”

“Justru otak itu harus terus dikasih nutrisi. Dijejali ilmu tiap waktu bikin otak kamu semakin berkembang.”

“Kayak Ayah aja yang paling tahu sama keadaan aku. Ini yang ada dalam batok kepala.” Runa menunjuk pelipisnya. “Otak aku!” tekannya gusar seraya memosisikan kedua tangan di depan dada dengan posisi terlipat. “Aku udah capek belajar dan duduk makan bangku sekolah. Lagian otak aku bukan bunga yang bisa berkembang.”

“Kamu nggak mau mewujudkan cita-cita kamu?” tanya Pak Januar gusar.

“Emang cita-citaku apa? Aku aja ngerasa nggak punya cita-cita.” Runa menjawab tak kalah kesal.

“Kalau kamu nggak mau kuliah, terus maunya apa?” jerit pak Januar putus asa. Nada suaranya bahkan naik satu oktaf. Padahal aku mengenal beliau sebagai sosok yang penyabar, tetapi berhadapan dengan Runa ternyata mampu membuat beliau naik darah juga.

Runa tersenyum miring. Kurasa dia baru saja menunjukkan ekspresi *bingo* atau *gotcha* ketika reaksi yang paling dia tunggu itu keluar dari mulut Pak Januar. Jerit frustrasi sang ayah bagai nyanyian surga mengalun merdu di lorong telinganya.

Oh, *please*, jangan!

“Nikah.”

Tuh, benar, kan?

Pak Januar dan Bu Febria melongo. Aku ingin menyembunyikan wajahku. Jika perlu, aku ingin sekali menghilang disembunyikan hantu.

“M-maksud kamu?”

Punggung Runa menegak lalu tubuhnya condong ke arah dua paruh baya yang duduk di hadapan kami dengan raut yang tidak ingin pernah kulihat lagi. Cukup sekali sewaktu dia “melamarku” semalam. Tampangnya saat itu sangat menyebalkan.

“Nikah,” jawabnya enteng tanpa beban. “Ayah sama Ibu nggak salah dengar, kok!”

Aku senang dia menuruti nasihatku untuk mengganti panggilannya kepada Bu Febria.

Sedetik Bu Febria terpaku. Namun, senyum mengembang di wajahnya yang sempat tegang. “Kamu barusan manggil saya apa?”

“Ibu.” Runa mengulang pelan panggilannya. “Bang Aqmar yang ngajarin aku,” jawabnya lugu. Dia tersipu ketika mengatakan hal itu.

“Sedikit pake ancaman, sih! Kata Bang Aqmar, kalau nggak mau, dia bakal kerik lidahku pakai emas. Jadi, aku harus ngerubah gaya bicaraku. Nggak boleh panggil tante lagi.” Runa berpaling ke arahku dan langsung kuhadiah senyum tulus serta usapan lembut di puncak kepala karena kepatuhannya. Juga sebagai apresiasi atas usahanya.



“Aku pingin Bang Aqmar jadi imamku gantiin Ayah. Bang Aqmar bisa ngajarin aku banyak hal. Bang Aqmar pasti bisa ngambil alih tanggung jawab itu.” Runa membalas senyumku dengan sorot sendu. Matanya berkaca-kaca membuat dadaku sesak oleh rasa haru.

“Jangan sampai Ayah kecolongan lagi,” lirihnya di akhir kalimat seraya menundukkan pandangan. Runa menyembunyikan wajahnya di lenganku.

Terdengar helaan napas berat Pak Januar. “Kamu masih terlalu muda, Nak ...” lirihnya. Ada getar yang disusupi getir dalam kalimatnya. Mungkin akibat rasa bersalah karena kurang peduli kepada kedua anak perempuannya.

Runa berbalik menatap Pak Januar setelah mengusap matanya yang basah di lengan kemejaku. “Ayah nggak mau aku khilaf, kan? Kalau aku ngapa-ngapain Bang Aqmar, terus merenggut pekerjaannya gimana? Aku udah delapan belas tahun. Pergaulan bebas semakin menggoda untuk coba-coba melakukan dosa. Dari coba-coba, ntar aku ketagihan. Nggak selamanya Bang Aqmar kuat nolak aku.” Raut polos Runa berbanding terbalik dengan ucapannya. “Iya, kan, Bang?” Dia berpaling kekepadaku.

Dasar anak kucing!

Bu Febria beringsut mendekati Pak Januar.

Tangan kanannya meraih tangan kiri suaminya lalu menautkan jemari memberi dukungan. Sepasang matanya tajam menyorotku lalu berganti penuh kasih ketika berpindah pada sosok Runa. “Ibu dukung niat baik kalian.”

Senyum Bu Febria terulas lembut penuh cinta ketika Pak Januar berpaling menatapnya. Satu anggukan dia berikan kepada sang suami. “Niat baik jangan dicegah, Mas,” katanya mengingatkan dengan suara yang juga lembut.

Kulihat Bu Febria semakin mengeratkan genggamannya. Hal sederhana yang kutahu dapat memberi semangat dan ketenangan ketika seorang lelaki gamang dan butuh sandaran. Bu Febria sepertinya tahu betul perannya sebagai seorang istri.

Apa jika Runa menjadi istriku, dia juga akan begitu?



“Betah kamu kerja di sana, Mar?”

Aku mengangguk. “Berkat Bapak, saya punya masa depan lebih baik.”

“Bukan karena saya, tapi memang karena kegigihan kamu. Kamu patut mendapatkan kesempatan. Saya cuma membantu membuka jalan,” ujarnya tersenyum. Senyum hangat khas seorang bapak.

“Tetap aja, Pak. Bapak berjasa besar dalam hidup saya,” balasku jujur. Memang benar, tanpa bantuan beliau aku tidak akan menjadi Aqmar seperti saat ini.

“Pertambangan lagi nggak bagus, loh! Banyak pegawai dihabisi membuat jumlah pengangguran bertambah. Kamu yakin masih mau bertahan? Bisa jadi besok nasib kamu begitu. Di mana-mana, perusahaan tambang batu bara sedang goyah. Yang bertahan hari ini, besok atau lusa bisa jadi menyusul gulung tikar.”

Aku mengamini perkataan Pak Januar. Bukan hal mudah bertahan bekerja di perusahaan pertambangan dewasa ini. Semenjak adanya keputusan presiden mengenai pembatasan atau bahkan penghentian ekspor bijih mineral termasuk di dalamnya nikel dan batu bara, keadaan perusahaan tambang batu bara sendiri mengalami guncangan.

“Setiap keputusan yang diambil pasti ada dampak positif maupun negatifnya. Yang jelas, di sini saya pribadi memberi dukungan pada keputusan beliau untuk tidak terlalu bergantung pada hasil penjualan barang tambang mentah. Kasihan anak-cucu kita nanti jika tidak bisa merasakan manfaat dari anugerah Tuhan yang tidak bisa diperbarui itu. Sudah sepatutnya memang kekayaan alam tak terbarukan diperketat pengelolaannya oleh negara,” imbuh Pak Januar sambil menyesap kopinya.

Kami saat ini sedang duduk berdua di teras rumah menikmati sore yang damai. Setelah berbincang ngalor-ngidul, tema bincang kami semakin berat. Politik, ekonomi, dan yang berikutnya ....

“Kamu serius sama Runa?” tanya Pak Januar dengan mata memicing penuh selidik. Kini aku tahu kebiasaan Runa yang satu itu adalah turunan dari sang ayah. Buah jatuh tak jauh dari pohonnya, kan? Kecuali jika pohonnya berada di tepian jurang atau lereng gunung.

“Saya berusaha untuk menjadi yang terbaik buat Runa.” Entah menjadi yang terbaik itu dari segi apa dan bagaimana. Tidak mungkin aku bicara jujur bahwa aku sendiri masih meraba perasaanku terhadap anak gadis beliau. Bisa-bisa aku pulang tinggal nama. Kalau tidak digorok, bisa jadi aku digantung di pohon mangga. Eh? Baru kusadari ternyata di sini juga ternyata ada pohon mangga seperti di kediaman Runa.

“Saya yakin kamu akan jadi imam yang baik buat Runa. Saya percaya kamu pasti bisa membimbing dan menjaganya. Tapi—” Pak Januar menoleh ke arahku. Selaksa keraguan memancar di kedua netranya ketika ingin melanjutkan ucapan.

“Tapi apa, Pak?”

“Bisa tolong kamu bujuk dia supaya mau kuliah?”

“Saya usahakan, Pak.”

Pak Januar mengangguk lalu menepuk bahunya dua kali. “Saya nggak akan menghalangi kalau memang kalian mau nikah. Niat baik tidak baik dicegah. Saya tenang Runa ketemu orang sebaik kamu.” Pak Januar tersenyum. Namun, sorot matanya tampak sendu menerawang memandangi taman bunga anggrek milik Bu Febria.

“Rana nggak seberuntung Runa. Semoga nanti dia juga bisa bahagia.”

Apa ini tandanya aku dan Runa direstui? Apakah aku sudah siap mengambil alih tanggung jawab seorang ayah terhadap anak gadisnya dengan menjadi seorang imam? Menikah? Membangun keluarga?

Lalu ... bagaimana perasaanku sebenarnya terhadap Runa?



---

## Bab 13

### Pisah?

---

"Pak Januar?"

"Aqmar?"

Pak Januar berdiri kaku di hadapanku. Raut terkejutnya tidak dapat begitu saja beliau sembunyikan. Tidak berapa lama kami berpandangan, belum sempat aku mengucapkan salam seperti biasa, beliau berlalu cepat dengan wajah gusar yang begitu kentara.

Meninggalkan lobi dengan terburu, Pak Januar berlari ke area parkir. Di kejauhan sana kulihat sebuah SUV silver melaju melalui pos penjagaan menuju jalan raya yang tidak begitu ramai. Aku yakin itu

mobil milik Pak Januar karena aku pernah melihat mobil serupa sewaktu berkunjung ke rumah beliau bersama Runa seminggu yang lalu.

Ada apa dengan Pak Januar? Apa yang membuat beliau menginjakkan kaki di kantor ini setelah sekian lama? Mengapa beliau terlihat sangat gusar? Apakah aku sudah membuat kesalahan, tetapi beliau sedang berusaha menahan amarah kepadanya?

Sepanjang langkah menuju ruangan, bayangan Pak Januar yang bertemu denganku di lobi terus menyesaki pikiran. Ditambah dengan sikapnya yang menurutku dingin, tidak seperti kali terakhir kami bertatap muka tempo hari.

Pintu ruangan kubuka lalu kututup perlahan. Ruangan divisi akunting masih sepi siang ini sekembalinya aku makan siang. Hanya terlihat Tejo yang kini berjalan ke arahku.

“Surat, Mar. Titipan HRD.”

Tejo mengangsurkan sebuah amplop berwarna putih berlogo perusahaan.

Keningku mengerut. Dari bagian HRD? Untukku?

“Makasih, Mas.”

“Yo!”

Tejo berlalu meninggalkan ruangan yang masih sepi. Sepertinya rekan kerjaku yang lain masih

menikmati waktu istirahat siang di luar.

Aku menarik kursi lalu menempatkan diri di atas benda beroda empat tersebut. Aku menyamankan posisi punggung di sandaran kursi dengan sementara menimang amplop yang tadi Tejo berikan. Amplop putih itu kuamati saksama sembari menerka apa isinya. Setelah cukup lama benda itu hanya kupandangi, aku menyerah.

*I have no idea.*

“Apa isinya, Mar?” tanya Tejo yang sudah kembali dengan membawa sebuah mug berisi kopi. Uap panas mengepul mengeluarkan aroma yang khas memenuhi indra penciuman.

“Belum buka, Mas.”

“Kalau gitu, ya, dibuka, Mar!” ucapnya gemas seraya meletakkan mug kopi di sudut meja kerjaku. “Emang bisa tahu apa isinya kalau cuma dipandangin gitu?”

Aku menggeleng.

“Udah kayak iklan layanan masyarakat yang ada slogannya dilihat, diraba, diterawang kamu, Mar.”

Aku menoleh ke arahnya dengan kening berkerut. Sebentar kemudian aku mengangguk. Tejo benar. Aku tidak akan mengetahui isi amplop itu jika tidak membukanya. Namun, bagaimana jika ternyata isinya mengecewakan? Surat pemecatan misalnya.



Daripada terus menduga dan terimpit rasa penasaran, tepian amplop tersebut kurobek. Dengan perlahan kukeluarkan isinya. Kertas putih yang dilipat tiga itu menanti untuk dikupas habis isinya. Jantungku berdebar kencang bahkan sebelum mulai membaca.

“Dibaca, Mar!”

Lipatan surat kubaca dan kucermati isinya tanpa melewatkan baris dan kata.

Apa ini? Aku tidak salah membaca, kan? Ini bukan April Mop atau prank seperti yang sering viral, kan?

Aku terpaku. Kedua lututku lemas. Rasanya tidak lagi sanggup menapak bumi. Hatiku hancur karena kecewa. Ini jelas sebuah bencana. Aku sengaja dibuang dengan sangat terencana oleh mereka yang berkuasa. Pengabdianku sekian lama di tempat ini seakan tiada harganya.

Surat pemindahan tugas ke kantor cabang luar provinsi membuat jantungku berdentam seperti dihantam godam. Nyeri, sakit, ngilu, semua rasa tidak nyaman berkumpul menjadi satu. Satu pikiran buruk langsung menyerbu. Pak Januar! Beliau bisa jadi dalang dari keputusan mendadak ini. Mengapa? Apa ini ada kaitannya dengan Runa?

Pak Januar dulu yang merekomendasikanku. Beliau adalah kepala divisi akunting yang

menerimaku magang di perusahaan ini sekaligus yang menjadi dalang utama pendorong kesuksesan yang kuraih. Aku bisa bilang bahwa tanpa kebaikan dan kepercayaan beliau kepadaku di masa lalu, aku tidak akan menjadi diriku yang sekarang.

Sepertinya bukan hal mustahil jika mutasi mendadak ini juga atas campur tangan beliau. Tentu bukan hal yang sulit jika beliau meminta para petinggi—yang mana kesemuanya merupakan kawan karib beliau—untuk melakukan mutasi kepadaku. Apakah ini salah satu upaya terbaik untuk memisahkanku dengan Runa? Sepicik itukah Pak Januar? Jika bukan beliau, apakah mungkin ada orang lain? Tapi siapa dan apa motifnya?

“Kok, bisa, sih, Mar?”

Aku mengedikkan bahu lesu. Bingung harus memberi jawaban apa kepada Tejo yang sudah bersandar di tepian meja kerja sambil memegang lembar surat mutasi milikku.

Pintu ruangan berderit. Agus dan Firman masuk bersamaan sambil berbincang dengan suara kencang. Sese kali keduanya tertawa bersamaan, tetapi aku sama sekali tidak mendengar apa yang mereka obrolkan lantaran otakku dipenuhi pertanyaan dan dugaan.

Agus yang tadinya ingin lewat langsung berhenti di depan kubikelku.

“Kenapa?” tanyanya.

Aku mengedikkan bahu lesu. Lidahku tiba-tiba terasa kelu. Rasanya aku sudah tidak memiliki tenaga untuk menjelaskan.

Tejo mengangsurkan surat ke tangan lelaki berkemeja abu-abu itu. Mungkin saat melihat kepala surat dan ada logo perusahaan yang tertera di sana, Agus mulai paham.

Gelas plastik berisi cairan bening beraroma lemon yang dia bawa diletakkan bersisian mug kopi Tejo. Agus terlihat serius membaca isi lembaran yang tadi Tejo sordorkan. Firman yang berdiri di sampingnya ikut menilik isi surat.

“Mendadak, Mar?” tanya Agus seraya meletakkan surat ke atas meja.

Aku mengangguk. “Barusan dikasih sama Mas Tejo.”

“Kok, bisa?”

“Aku rasa ada kaitannya dengan Pak Janu.”

Kuhirup napas dalam, mengatur emosi dan kekecewaan yang tiba-tiba menggumpal dan menyumbat pernapasan. Dadaku semakin sesak karena teringat Runa.

Apa yang akan dikatakannya nanti? Bahwa aku melarikan diri? Bahwa aku pengecut dan sama buruknya dengan “lelaki itu”? Bahwa aku lelaki ambisius yang tidak mudah tersentuh cinta? Bahkan, aku tidak tahu bagaimana perasaanku pada Runa.

Cinta, kah? Atau sekadar terpesona? Mungkin juga rasa nyaman semata.

“Pak Janu? Pak Januar Adisuryo maksudmu, Mar? Mantan kepala kita dulu?” tanya Tejo dengan kening berkerut. Kopinya tidak lagi dia hiraukan. Cairan hitam pekat beraroma nikmat itu tidak lagi memancing hasrat.

Firman menyeret kursi mendekati kubikelku. Kedua kakinya terbuka lebar saling menyangga siku di atas lutut. Sedangkan Agus yang sedari tadi berdiri di sisiku memegang kembali gelas plastik berisi *lemonade* dengan tangan kanan. Minuman dingin itu lalu dia minum dengan sedotan. Rasa dingin dan menyegarkan itu sepertinya menggiurkan. Rasanya ingin kuminta untuk melunturkan panas yang bersarang di balik rongga dada.

Aku mengganggu lesu. Sejak bertemu tanpa sengaja dengan Pak Januar tadi di lobi kantor dan terlebih setelah surat sialan itu kuterima, otakku hanya dipenuhi satu kemungkinan. Beliau ingin menciptakan jarak antara aku dan Runa tanpa kentara. Namun sayangnya, pertemuan tadi telanjur membongkar tindakan defensif beliau sebagai orang tua yang melindungi anak gadisnya.

“Emang kenapa dengan Pak Janu? Beliau yang merekomendasikan kamu masuk sini. Beliau yang mati-matian memperjuangkan kamu di sini. Bahkan

karena dukungan beliau, perusahaan nyekolahkan kamu lebih tinggi.” sergah Tejo tidak terima.

Wajar Tejo bersikap begitu. Terlebih jika mengingat bagaimana baiknya sikap Pak Januar dan bagaimana welas asih beliau terhadap bawahan, tanpa terkecuali. Aku pun sebenarnya masih enggan percaya. Separuh hatiku menolak keras untuk menerima. Tapi jika bukan beliau, lalu siapa? Otakku terus mengulang pertanyaan yang sama.

“Pak Janu itu ayahnya Runa.”

Aku menceritakan garis besar hubunganku dengan Runa dan juga alasan yang melatarbelakangi kecurigaanku kepada Pak Januar. Bukan gayaku membagi rahasia kehidupan pribadi, tetapi entah kenapa kali ini mulutku seolah membuka tanpa kuasa kutahan.

“Jadi, Runa anak gadisnya Pak Janu? Pantas! Pak Janu lagi upaya buat ngobatin virus bucin Runa. Dengan misahin kalian mungkin harapannya, virusnya bakal mati.” Tejo menarik kesimpulan. “Baru delapan belas tahun, udah mepetin kamu segitunya. Sampai bucin kronis kayaknya. Bener-bener sakit mata si Runa.”

Kulihat Firman dan Agus saling pandang untuk beberapa saat sebelum akhirnya keduanya mengangguk bersamaan.

“Jalani aja, Mar! Naik pangkat ini.” Agus

menyemangati. Aku tersentuh andai tidak mengingat satu poin tambahan yang serupa vonis eksekusi mati.

“Lihat baris terakhir di surat!” Aku mengarahkan ketiga orang itu untuk meneliti isi surat, khususnya poin terakhir yang tertera di sana. “Enam bulan kinerjaku bakal terus dievaluasi sama kantor pusat. Kalau kinerjaku bagus, aku menetap di sana sebagai kepala divisi. Aku percaya kalau aku sanggup karena aku yakin dengan kemampuanku. Tapi, itu berarti aku harus menetap di sana,” imbuhku memandangi Tejo, Agus dan Firman bergantian.

Itu berarti aku harus terima berjauhan dengan Runa. Bahkan, mungkin jika terpaksa aku harus memutuskan hubungan dengannya. Itu yang membuatku keberatan dan tidak rela. Aku seperti sudah terikat dengan Runa. Seluruh diriku begitu mendamba dirinya. Jangankan berpikir untuk berpisah, berjauhan pun rasanya aku sudah tidak kuasa.

Runa! Runa! Runa!

Argh! Aku ini kenapa?

“Istikharah ajalah, Mar. Kalau jodoh, nggak akan lari ke mana,” saran Tejo yang membuat Agus dan Firman melotot padanya. Tumben sekali Tejo memberi saran berdasarkan sudut pandang agama.

“Kalau gitu kerjaan kamu dibikin nggak maksimal aja. Sengaja dibuat sedikit mengecewakan

supaya kamu dibalikin lagi ke sini.” Firman memberi usulan yang membuatku menghela napas.

Aku menggeleng lesu. Aku jelas tidak bisa mengikuti saran Firman. “Masalahnya kalau kinerjaku gak memuaskan, aku harus keluar dari perusahaan ini. Aku dipecat. Dikeluarkan secara tidak hormat karena dianggap tidak berkompeten. Dan aku diminta untuk mengembalikan semua biaya yang sudah dikeluarkan perusahaan selama pendidikan dulu.”

Aku berusaha menahan kobaran amarah. Mataku terpejam erat dan kedua tanganku mengepal kuat.

Kenapa baru sekarang? Kenapa tidak sejak dulu, sebelum aku dan Runa bertemu?

“Lah, kok?” Tejo, Agus, dan Firman bersamaan mengeluarkan reaksi terkejutnya. Ketiganya lalu membuka kembali lembar surat dan membaca tiap kata dan baris kalimat di sana lebih seksama. Ketiganya lalu menunduk tak kalah lesu dariku.



“Kenapa lesu? Kerjaan numpuk?” Rio menyodorkan cangkir berisi teh hangat kepadaku. Aroma melati langsung menyerbu indra penciuman memberikan efek menenangkan. Walaupun tidak berlangsung lama lantaran surat sialan itu kembali mengusik

pikiran.

Aku mengeluarkan amplop putih dari saku celana, lalu menyodorkannya kepada Rio. Kulihat dia mengerutkan kening, tetapi tak ayal kedua tangannya menyambut uluranku. Seraya membuka amplop dan mengeluarkan lembar di dalamnya, Rio menyamankan punggungnya di sandaran sofa.

Angin berembus semilir membelai lembut. Kutarik napas dalam lalu mengembuskannya perlahan berharap sesak di dada sedikit bisa berkurang.

“Aku tadi nemuin bagian HRD, berharap keputusan itu bisa ditawarkan. Aku mengusulkan Tejo, Agus, atau Firman karena mereka lebih berpengalaman,” keluhku kepada Rio.

Rio meletakkan surat tersebut ke atas meja. “Kenapa nolak? Justru bagus, kan, buat karir kamu? Mungkin banyak dari mereka di luaran sana berharap dapat kesempatan seperti kamu saat ini.”

Aku diam memandang hamparan langit kelam. Bulan purnama membiaskan cahaya terang kekuningan. Langit malam ini penuh bintang bertaburan. Kerlipnya berkilau indah bak berlian. Namun, sayangnya hatiku yang resah sama sekali tidak tersentuh. Kegundahan mengundangku acuh.

“Karena cewek yang waktu itu?”

Dari sudut mata, kulihat Rio memiringkan tubuhnya menghadapku. Posisi seperti itu tanda dia



ingin kami bicara lebih terbuka dan serius.

Sekali lagi kuhela napas. Aku mengganggu tanpa mengalihkan pandangan.

“Kamu serius sama dia?”

Aku mengedikkan bahu. “Aku nggak tahu, Yo.” Aku bingung dengan apa yang saat ini kurasakan. Yang aku tahu, aku sangat menginginkan Runa.

“Seorang Aqmar nggak sadar kalau dia sedang jatuh cinta. Ck!”

Aku berpaling ke arah Rio. “Aku nggak tahu, Yo,” lirikku mengulang perkataanku sebelumnya. “Dia sepertinya bukan tipeku.” Aku menerawang mengingat sosok perempuan yang dulu selalu menjadi bahan keluh kesahku setiap malam di atas sajadah dengan tangan menengadahkan. “Mereka berdua emang mirip. Tapi Runa jelas lebih konyol. Dia juga lebih lucu. Kadang dia terlihat begitu polos dan lugu. Di lain waktu, dia begitu nakal dan menggoda.” Aku sadar saat menyunggingkan senyum lebar mengingat sosok Runa. “Tapi dia masih terlalu muda untukku. Delapan belas tahun.”

Rio mengamati ekspresiku ketika berbicara tentang Runa. Dia berdecak lagi lalu menggeleng.

“Aqmar yang hatinya dulu tertawan si Serigala sekarang terkena virus Konyolnya Cupid 18. Akui aja!” katanya seraya tersenyum miring.

Aku meringis. Bagaimana dengan mudahnya

dia berkata begitu? Hanya sekilas melihatku lalu dia bisa mengetahui isi hatiku? Bahkan aku si pemilik hati saja masih menerka-nerka ini perasaan apa. Aku tidak ingin salah melangkah dan berakhir menyakiti Runa.

“Mar, andai, nih, ya ...” Rio menungguku bereaksi dengan kata-katanya yang sengaja digantung, “andai kamu nggak kerja lagi di sana, kamu akan tetap hidup nyaman. Setiap bulan dana masuk ke rekeningmu bahkan tanpa kamu harus peras keringat mati-matian.”

Rio menyesap teh melatinya pelan. Matanya tidak sedikit pun beralih dari memandanguku. “Ada Jomblo dan bengkel ini menyokong hidup kamu. Selain itu ada Smart 1, 2, dan 3. Jadi, apa lagi yang kamu cari?”

“Aku harus kerja. Kerja bukan semata mencari uang. Dengan kerja aku bersosialisasi dan ketemu banyak orang. Dengan kerja aku nggak kesepian karena sendirian,” jawabku lugas.

“Kalau udah nikah kamu bakal punya teman.” Rio tersenyum miring, lagi-lagi. “Makan ada yang masak. Baju ada yang nyuciin. Hidup ada yang ngurusin.”

Aku mendengkus. Itu peran seorang istri atau pembantu?

“Nah, dan yang terpenting tidur ada yang

nenenin!” Dia tergelak.

Dasar kampret!

Rio berhenti tertawa setelah Nania—sang istri—datang lalu menghadihinya jeweran manja. Lelaki berambut ikal itu mengerling dengan jenaka melihat pipi istrinya yang merona. Mereka sepertinya sengaja umbar kemesraan. Untung aku bukan tipe orang yang baperan.

Aku tahu mereka meledekku. Biasanya jika sudah begini, mereka akan mengungkit masa lalu.

“Jangan kelamaan, ntar keburu ditikung teman,” ujar Nania ikut masuk dalam obrolan.

Nah, benar, kan?

“Itu kamu, Mpret!” Aku mendengkus sambil memandang Rio.

“Lah, siapa suruh nggak gerak? Cewek itu nggak selamanya menanti, mereka butuh yang pasti. Jangan cuma janji tapi *no* aksi. Tunjukkan kalau kamu serius, Mblo!” Rio memeluk pinggang Nania yang kini duduk di pangkuannya. Mereka memang memanasiku. Provokasi yang sudah kuhapal lantaran terlalu sering menodai kedua netraku.

“Istikharah, Mar,” saran Nania sembari melayangkan senyum dan tepukan dua kali di lenganku.

Kulihat Rio mengeratkan pelukan di pinggang

Nania. “Sholatnya juga jangan suka bolong. Sholat yang tiga kali seminggu itu dibenerin. Lima kali sehari berarti tiga puluh lima kali seminggu, itu yang bener.”

Ya, istikharah jalan satu-satunya. Tentu dengan diiringi pembenahan terhadap ibadah yang utama.



---

## Bab 14

### Jarak

---

"Bayang ...."

"A-apa?" Aku tergeragap memandang layar ponsel yang menampilkan wajah cantik Runa.

"Bayang, ih, gitu ...."

"Adek ngomong apa tadi? Maaf, Abang nggak dengar."

Runa cemberut. "Bayang gitu, sih! Runa udah bela-belain begadang. Runa capek cuap-cuap kayak ikan mujair gak dikasih air, tapi Bayang dari tadi nggak jelas cengar-cengir."

Masa, sih? "Maaf ya, Dek."

Runa tersenyum cerah. Kedua pipinya yang tembam merona merah. "Kapan, sih, Runa bisa

marah sama Bayang?”

“Marah nggak, tapi ngambek,” ledekku lalu berpura-pura cemberut.

Runa tertawa melihat bibir yang sengaja kumajukan. “Bayang gitu nggak ada imut-imutnya!”

“Tapi Adek tetap suka, kan?”

Runa mengangguk cepat. Pipi tembamnya merah menggemaskan. Ceruk di kanan dan kiri pipi bulatnya menambah kecantikannya yang alami tanpa sapuan *make up*. Sepertinya dia sudah bersiap untuk tidur.

“Gimana kerjaan hari ini?” tanyanya sembari mengganti posisi. Yang tadinya duduk, Runa kini telungkup memeluk bantal. Sepasang kaki putihnya tampak bergoyang di belakang.

“Alhamdulillah, baik. Cuma, ya, gitu, namanya masih baru jadi agak kurang nyaman aja. Perlu penyesuaian lagi terlebih sama karyawan lain yang udah duluan kerja di sini.”

Sering sekali aku mendapat tatapan sinis hingga jadi bahan gunjingan rekan kerja senior di sini. Aku memilih berpura-pura tidak mengetahuinya. Sebisa mungkin aku tidak mengambil hati dan menepis segala pikiran buruk yang akan membuatku tidak nyaman bekerja. Kenyamanan yang sangat susah dicari, padahal sudah hampir tiga bulan sejak aku menerima keputusan mutasi.

Aku merindukan semua rekan kerjaku di kantor pusat. Meski sampai saat ini kami masih sering berhubungan, mutasi ini tetap terasa berat dijalani seorang diri. Namun, sebisa mungkin kami mengupayakan untuk tidak putus kontak.

“Adek ngapain aja seharian ini?” tanyaku tanpa bisa mengalihkan pandangan dari sepasang kaki putih mulus yang bergoyang.

“Biasa holang kayah. Pengacara gini.”

“Pengangguran banyak acara. Dasar!”

“Bayang, mengumpat itu nggak baik. Kata Pak Ustadz, ngomong kasar itu tergolong perbuatan setan.”

Ya, ya, ya. Runa dan dalilnya.

“Ya, maaf. Abang nggak ngumpat lagi.” Kalau ingat, sambungku dalam hati.

Sejak kenal Runa, aku memang mulai sering mengumpat. Aku bahkan baru sadar sekarang.

Runa dan aku sama-sama diam. Desau angin lirih mengisi hening yang tercipta. Dedaunan berderak menimbulkan suara gemerisik dalam percakapan yang terjeda. Langit malam ini mendung, tak ada satu pun bintang. Sepertinya akan kembali turun hujan seperti kemarin malam.

Aku menelisik halaman tetangga yang ditumbuhi pohon rambutan berbuah lebat. Dari jendela kamar

*kost* yang berukuran besar dan terbuka lebar, aku memperhatikan sekitar. Duniaku sepertinya semakin sempit dan suram semenjak pindah ke kota ini.

“Bayang?”

“Em, ya?”

“Bayang, ih! Ngelamun terus.”

“Maaf, ya. Abang kurang fokus. Kurang Aqua kayaknya.”

“Ngiklan ....”

Mataku menubruk tumpukan *paper bag* di dekat lemari ketika Runa mengubah posisi—kembali duduk. Sepertinya dia sedang gelisah.

“*Shopping* sama mama kucing lagi di Golden?” tembakku yang langsung dibalas cengiran Runa.

“*You know me so well*, Bang,” ujarnya sambil terkekeh.

“Jangan terlalu boros! Belanja itu sesuai keperluan. Jangan membiasakan diri bersikap konsumtif. Nggak baik, Dek.”

“Runa bisa sakau kalau berdiam diri terus di rumah. Lagian Runa nggak terlalu bisa mendalami peran sebagai kaum rebahan. Kan, Runa dinamis. Kaki Runa gatal kalau sehari aja nggak dipake ngukur mal.”

“Doain usaha orang bangkrut dosa, nggak, sih?”

“Ish, Bayang! Doa itu yang baik-baik.”



“Kalau gitu Abang doain semoga jin hura-hura di badan Runa pada ngibrit. Kalau kerjanya *shopping* terus, mana bisa hidup irit. Abang nasihatini karena Runa bagian penting dalam hidup Abang. Bukan karena Abang pelit.”

“Harta itu jangan terlalu disayang. Ada duit dipakai buat menyenangkan hati. Kalau bisa malah sekalian buat beli kebahagiaan. Hidup cuma sekali, jadi musti dinikmati,” ujarnya ringan. Setelah mengucapkan itu, Runa tertawa.

Entah apa yang Runa tertawakan. Tawanya terdengar hampa tidak seperti biasanya. Saat ini aku merasa Runa seperti menyimpan sesuatu dariku. Namun, mengingat betapa sederhana pemikirannya, kurasa Runa hanya ingin bersikap apa adanya.

Kutatap wajah Runa selagi dia tertawa. Entah kenapa aku merasa seolah Runa memasang topeng agar tampak bahagia. Kepolosan yang biasa terpancar dari kedua bola mata bulatnya seakan tertutup tabir bernama rahasia.

Sepasang mata Runa menatapku sendu. Lirih bergetar dia berkata, “Runa kangen Bayang.”

Air matanya mengalir. “Cepat pulang,” isaknya pilu memandangi wajahku.

Aku tersenyum tipis. “Sabar, ya.”

Runa mengangguk sembari menyapu lelehan air mata yang nyaris menyentuh dagu. “Runa tunggu

Bayang pulang. Sementara ini rindunya dibayar pake *v-call* aja.” Dia tersenyum. “Ntar puas-puasin kalau udah ketemu. Bayang bakal Runa kekepin sampai nggak bisa napas.”

“Jangan! Abang takut khilaf, Dek.”

Runa terkekeh. “Upin Ipin main perang-perangan. Saling serang memakai pedang. Ini rindu sungguh tidak tertahankan. Ayo, cepetan halalin Adek, Bang.”

Halalin Adek, Bang.

Tiga kata itu yang beberapa waktu ini memburu dan bermain di benakku. Dalam mimpiku selama berturut-turut tiga malam Runa mengatakannya dan itu terasa sangat nyata. Lalu kali ini Runa mengucapkannya secara langsung kepadaku, membuat jantungku ribut berpacu. Apa ini sebuah kebetulan?

“Tidur, Dek. Udah malam. Besok kita sambung lagi,” ucapku setelah diam cukup lama.

Runa cemberut, tetapi hanya sebentar. Bibir yang tadi sempat mengerucut, kini mengulas senyum tipis. “Met bobo, Bayang.”

“Ma ....” Aku memandang sendu layar ponsel yang berwarna hitam. Aku gamang. Runa memutuskan sambungan tanpa menungguku menjawab seperti malam-malam yang lalu. Pasti karena dia sangat kecewa kepadaku.

Tiga bulan kami menjalani hubungan jarak jauh. Tidak sehari pun Runa mengeluh. Semenjak aku memberitahukan mengenai mutasi kerjaku, di luar dugaan dia justru sepenuh hati memberi dukungan. Di hari keberangkatanku, dia mengantarkan ke bandara dengan senyum teduh. Tiada Runa yang manja dan banyak bicara. Namun, jahatnya aku malam ini sudah mematahkan hatinya.



Bolak-balik di atas ranjang tak jua membuatku terlelap. Sungguh aku lelah. Tidak hanya fisik, tetapi otakku pun memerlukan rehat yang berkualitas. Akhir-akhir ini aku mengidap insomnia. Entah karena suasana tempat baru yang menurutku semakin tidak nyaman atau karena hubunganku berjarak dengan Runa.

Sejak pembicaraan kami malam itu, Runa menghindariku. Dia berhenti menghubungiku sejak tiga minggu yang lalu. Pesan WhatsApp yang kukirim bagai angin lalu. Hanya dua buah centang biru pertanda dia membaca pesanku, tetapi tidak satu kali pun dia mengirimkan balasan. Hal itu terjadi selama seminggu dan kini Runa benar-benar seolah melupakanku. Akun media sosial yang dulu dia gunakan untuk menerorku di awal perkenalan kami sudah dihapus. Runa benar-benar memutus akses komunikasi kami.

Aku kehilangan sosok Runa yang ceria. Pipi tembam yang merona dan bibirnya yang berwarna merah muda membuatku tergila-gila kini hanya dalam angan semata. Dia gadis belia yang sudah membuat hatiku porak poranda.

Sudah seperti ini, mengapa seakan begitu berat aku mengungkapkan rasa kepadanya? Padahal rindu mencambuk menuntut sua. Namun, kenapa ragu masih saja bertahta?

Setelah Runa hadir dalam hidupku, hari-hariku yang kelabu berubah jadi penuh warna. Merah jambu melambangkan dirinya yang penuh cinta dan manja. Hijau karena keteduhan dan kenyamanan yang dia berikan. Jingga atas sikapnya yang hangat dan penuh kasih sayang. Kuning saat dia menularkan keceriaan. Dia juga memberiku ungu saat bersikap penuh rahasia.

Kini Runa menghilang. Warna-warni yang semula dia torehkan memudar perlahan. Apa yang saat ini harus kulakukan?

Jika Runa diibaratkan sebuah layang-layang, mungkin benang yang kuulur sudah terlalu tinggi membawanya terbang. Tanpa kusadari mungkin saja benang itu telah putus dari gulungan yang kugenggam. Aku terlalu angkuh mengira dia akan bersabar menungguku. Kini aku takut jika dia memang sudah lelah dan memutuskan untuk berlalu.

Apa ini pertanda aku memang benar-benar  
jatuh cinta kepada Runa?



---

## Bab 15

### Dilema

---

Ponsel di genggamannya kulempar hingga terpantul di atas ranjang berseprai biru. Karena kesal dan frustrasi, benda pipih tidak bersalah itu menjadi pelampiasan.

Aku duduk di tepian ranjang mencoba menjinakkan emosi yang mengamuk di balik dada. Dengan gusar, kusambar lagi ponsel yang tadi kulempar. Kumasukkan kata sandi untuk membuka kunci. Layar ponsel seketika menampilkan fotoku bersama Runa dengan latar salah satu kafe di bandara. Foto itu dia ambil ketika menunggu jadwal penerbanganku ke kota ini empat bulan lalu.

Dengan napas memburu dan degup jantung

yang ribut bertalu aku kembali menghubungi nomor Runa—yang sejak seminggu ini selalu menjawab dengan kalimat yang sama.

“Nomor yang Anda tuju tidak dapat dihubungi. Mohon periksa kembali nomor tujuan Anda.”

Tanpa sadar aku menggeram. Kamu di mana Runa?

Tanganku mengepal menggenggam ponsel yang terasa panas lantaran tiada henti kugunakan untuk menghubungi Runa sejak dua jam lalu.

Cukup lama aku diam. Otot di seluruh tubuhku menegang, pada akhirnya aku merasa tidak mampu lagi tegak tanpa penopang. Kuempas badan yang terasa penat di ranjang. Kedua kakiku kubiarkan menjulur. Telapak kakiku bahkan menyentuh lantai beralaskan karpet tebal bermotif kotak-kotak. Kupandangi langit-langit kamar kost yang semakin terasa sempit dari hari ke hari. Aku semakin tidak betah di sini. Terlebih semenjak Runa menghilang, konsentrasiku berantakan.

Tiba-tiba kelebatan kejadian masa lalu menghampiri ingatan. Bagai film yang diputar, potongan kejadian itu membayangi pelupuk mata.

“Hadiah dari dia,” ujarnya seraya menjulurkan tangan kiri. Di jari manisnya tersemat sebuah cincin dengan model sederhana. “Menurut kamu, nih, sebagai sesama cowok, apa ini salah satu tanda dia

serius sama aku?”

Aku mengedikkan bahu. “Aku bahkan nggak tahu kalau kamu udah punya pacar,” jawabku pelan menahan sesak yang langsung menyerbu memukuli dada.

Dia tertawa. Terdengar begitu lepas dan bahagia. “Kami LDR. Udah hampir empat tahun,” ungkapnya dengan pipi merona.

“Kamu sendiri—” Air liur yang melewati tenggorokanku membatu. Susah payah aku mengatur napas agar suara yang kukeluarkan terdengar normal. “Apa kamu serius sama dia?”

Sebuah pukulan mendarat di bahunya. “Kamu kayak nggak kenal aku aja! Aku cuma mau menjalani hubungan sama orang yang bisa membuka pintu hati aku.”

Angin mengibarkan hijabnya yang berwarna jingga, senada dengan langit yang mulai memasuki senja. Dia menghela napas sembari menundukkan kepala. Tatapannya menancap pada buku bertajuk “Auditing (Pemeriksaan Oleh Kantor Akuntan Publik)” yang berada di pangkuannya. “Menurut kamu, apa yang bikin aku bertahan selama ini menjalani hubungan jarak jauh sama dia?”

Karena cinta. Hatiku yang menjawab pertanyaannya lantaran mulutku mendadak terkatup rapat.



“Aku cinta banget sama dia, Mar,” ungkapinya setelah aku hanya terdiam cukup lama tidak memberinya jawaban.

Pengakuannya telak menyentakku ke dasar bumi. Meskipun aku tahu jawaban atas pertanyaannya, mengapa tetap terasa ngilu di ulu hati? Perih seperti dicubit. Sayangnya, aku tiada daya untuk menepis.

Kulihat bibirnya menyunggingkan senyum tipis. Sepertinya pikirannya sedang dipenuhi oleh sosok sang pujaan hati. Tanpa dia sadari bahwa lelaki yang duduk di sebelahnya remuk redam karena patah hati. Ya, itu aku.

Padahal di benakku tersusun serentetan kalimat yang sudah aku latih penyampaianya sejak berminggu-minggu lalu. Aku terpaksa bungkam. Kupendam segalanya agar hubungan kami tidak renggang.

Empat tahun? Ke mana saja aku selama ini sampai tidak menyadari kalau perempuan yang aku cintai ternyata telah dimiliki lelaki lain?

Dia, si Serigala, perempuan yang sudah membuatku merasakan manisnya jatuh cinta untuk yang pertama kali. Walaupun pada akhirnya dia juga yang pertama kali membuatku menelan pil pahit bernama patah hati. Cintaku bertepuk sebelah tangan. Padahal setiap malam namanya yang kusebut dalam doa. Nyatanya, Dia menggariskan aku dan dia

sebatas teman saja.

Saat itu aku terpuruk. Hatiku hancur berkeping bersama asaku yang berubah menjadi debu kala memandangi jari manisnya yang dilingkari cincin emas bermata satu. Cincin yang aku pun bisa memberinya jika dia mau. Hanya saja, cintanya memang bukan untukku. Meskipun aku memberinya seribu cincin serupa, tetapi dia tidak akan pernah membalas perasaanku padanya. Jadi percuma, kan? Cinta tidak bisa dipaksakan.

Dia menjawab doaku di waktu yang tepat. Aku patah hati karena Serigala lebih nyaman menjadikanku sahabat. “Bukan jodohku,” kataku menguatkan hati seraya menyemangati diri sendiri.

Walaupun belum sembuh dari patah hati, aku tetap membuka diri. Berharap sosok Serigala berhenti menghantui. Aku mencoba menjalin hubungan dengan beberapa perempuan. Silih berganti aku mencari sosok pengganti. Dimulai dengan Naura, Listya, Desi, dan yang terakhir Ranti. Namun, semuanya tidak ada yang bisa benar-benar “klik” di hati.

Aku menyerah!

Dekat bukan berarti memiliki hubungan spesial, kan? Aku dihadaahi caci maki bertubi-tubi. Tidak masalah. Salahku memang sudah memberi harapan tanpa kepastian.

Waktu terus berlalu, Serigala dan aku tetap karib seolah tiada terselip asa untuk menyatukan rasa. Debar asmara yang menggedor rongga dada, aku tekan kuat agar tidak berulah. Aku tidak ingin hubunganku dengan Serigala berubah. Setangguh itu aku dulu.

Suatu hari dia memberitahukan kabar pertunangannya. Aku mendoakan semoga kebahagiaan selalu menyertai mereka. Kecewa dan patah hatiku teredam melihat senyum yang menghias di wajahnya. Sungguh klise, tetapi aku memang bahagia melihatnya bahagia. Setidaknya aku berusaha untuk tidak merusak kebahagiaannya, walaupun sumber kebahagiaannya bukan aku.

Aku berusaha fokus pada tugas akhir kuliah. Targetku lulus dengan predikat *cum laude* dan kesempatan itu seolah melambai di depan mata. Perpustakaan menjadi tempat favoritku pada akhirnya. Di sana aku bertemu Rana. Wajahnya yang cantik dan penampilannya yang anggun berbeda jauh dengan Serigala yang cenderung bergaya klasik. Katakanlah Rana lebih *fashionable*, sedangkan Serigala lebih suka tampil apa adanya.

Rana luar biasa memikat. Sebentar saja dekat, aku sudah mengaguminya. Semangat belajarnya kuacungi empat jempol. Aku salut pada kegigihan Rana mencapai nilai sempurna untuk semua mata kuliah yang diambarnya. Sering sekali dia memintaku

membantunya mengerjakan tugas. Tiada rasa segan maupun canggung lagi meskipun kami berstatus sebagai mahasiswa senior dan junior. Dan hasilnya, *voila!* IPK 3,87 tersenyum manis di Kartu Hasil Studi dengan nama Roselia Ambar Kirana.

Rana perempuan cerdas berwawasan luas. Bicara dengannya seperti tidak pernah salah memilih bahan obrolan. Dia cukup memberiku kenyamanan. Satu minggu menjelang sidang perdana skripsiku, dia mengajukan sebuah penawaran yang menggiurkan.

“Sepertinya kita cocok. Gimana kalau kita coba menjalani hubungan?”

“Maksudnya?”

“Kita jalani dulu, nggak usah terburu-buru. Yang jelas, aku mulai ngerasa sayang sama kamu.”

Aku diam terpaku menatap Rana. Kucari keseriusan di kedua netranya yang bersoftlense hijau tua. Kelembutan Rana tak memberiku celah untuk curiga. Nyatanya Rana lagi-lagi bukan perempuan yang tepat untukku.

Suatu sore yang mendung, kala itu aku mencari referensi untuk revisi skripsi di perpustakaan fakultas Ekonomi. Tanpa sengaja aku melihat Rana sedang bersama seorang temannya. Niat hati ingin menghampiri, langkahku terhenti kala mendengar namaku disebut dalam pembicaraan keduanya. Mereka yang sedang asyik berbincang tidak menyadari

kehadiranku.

Bersekat rak buku yang menjulang tinggi, sosokku seolah tersembunyi. Aku jadi leluasa untuk menguping. Ditambah suasana perpustakaan yang sepi lantaran tidak begitu banyak yang berkunjung, memudahkanku untuk memasang telinga lebih tajam. Dari celah buku yang tersusun tidak teratur aku dapat melihat bagaimana ekspresinya ketika berbicara.

“Kamu pikir aku serius? *Come on, Dar!*”

“Kak Aqmar orangnya kelewat baik, sih! Yah, walaupun dari segi tampang cukup menyakitkan. Dan penampilannya juga nggak bisa dibanggakan. Tapi ... bolehlah!”

Rana terpingkal mendengar penuturan temannya yang berambut sebau. “Aqmar jelas bukan levelku,” timpal Rana sambil mengibaskan tangan. Senyum miring tercetak jelas menampakkan keangkuhan. “Tapi dekat dengan dia jelas baik buat mendongkrak nilai-nilai kuliahku. *See*, terbukti, kan?” Rana terkekeh. “Aqmar itu gampang dirayu. Dia, tuh, jadi cowok terlalu lugu.”

Tanganku refleks terkepal. Seribu duri yang Rana tancapkan di dadaku diam-diam, perlahan merusak kerja organ vital. Hatiku nyeri, jantungku berdebar kencang dan otakku mendadak buntu. Aliran darahku melaju seiring kekecewaan yang

mencambuk. Lidahku sampai terasa ngilu akibat kugigit. Tanpa sadar aku menyakiti diri sendiri karena perempuan bermuka dua itu.

Mataku terbuka akan sosok Rana yang sebenarnya. Rana yang manis dan ramah ternyata penuh kepalsuan. Selepas itu, aku mundur teratur. Aku menghindarinya. Aku menjadi sosok yang tidak lagi bisa dia temui sesuka hati. Aku memutuskan semua akses komunikasi kami.

Tanpa Rana, aku tidak sama sekali merasa kehilangan. Hariku tetap berjalan seperti biasa walaupun aku kecewa padanya. Bukan karena telanjur dalam memendam rasa, aku hanya merasa dia terlalu jahat memanfaatkan kebaikanmu. Namun, mengingat saat itu pun aku menjadikannya pelarian akibat patah hatiku pada Serigala, kurasa kami sudah impas. Bahkan saat aku berjumpa lagi dengan Rana, perasaanku masih sama. Biasa saja. Tiada debar jantung yang menggila. Tiada pula bahagia yang menuntut sua.

Berbeda dengan Runa.

Aku begitu merindukannya. Tidak sama sekali mendengar kabar berita tentangnya membuatku gundah gulana. Hatiku terserang dilema.

*Baru kusadari sebenarnya aku memang sudah jatuh cinta.*

*Hanya saja aku mati-matian menolak rasa.*

*Bukan semata-mata karena kita berbeda.*

*Tapi karena aku takut kembali kecewa dan tersayat luka.*

*Lama aku tertatih menahan sakit.*

*Tercekat aku menekan jerit.*

*Pahit menyusup sesak mengimpit.*

*Hingga kehadiranmu membuatku tak mampu berkelit.*

*Senyummu hangat bak matahari terbit.*

*Menyemangatiku untuk bangkit menantang langit.*

*Ah, Runa.*

Dia membuatku menjadi pujangga gadungan. Aku yang lemah karena dimabuk cinta. Betapa mudahnya aku terhanyut dalam romansa merah muda. Tak ubahnya remaja yang baru merasakan debar asmara. Seperti Qais yang memuja Laila, seperti itu Aqmar mendamba Aroona. Bahkan kini aku benar-benar melupakan Serigala.

Aku tidak lagi ragu. Tapi, mengapa untuk mengungkap apa yang kurasakan kepadanya terasa begitu berat? Padahal aku yakin sudah jatuh cinta padanya bukan sekedar terpikat.

*Runa, andai kamu mengetahui.*

*Hanya denganmu aku begini.*

*Runa ... kumohon kembali.*

*Kita ulang semuanya dari awal lagi.  
Jangan pergi ...*





---

## Bab 16

### Kejutan

---

“Ma, bisa tolong aku?”

“Minta tolong apa dulu, nih? Kalau minta carikan jodoh, *sorry*, aku sibuk,” ujarnya diikuti kekehan.

Aku mendengkus. Bisa-bisanya dia bercanda di saat aku sedang sangat serius. “Aku perlu kerjaan.”

Untuk sesaat terdengar suara berisik di ujung sambungan telepon. Sepertinya sedang terjadi perdebatan kecil di sana.

“Nganggur kamu sekarang, Mar?” Suara di seberang berubah. Sepertinya aku tahu penyebab keributan tadi. Pasangan itu pasti berebut untuk

bicara denganku.

“Sebentar lagi,” jawabku sambil menimang amplop putih berisi surat pengunduran diriku. Surat itu rencananya akan aku serahkan besok pagi.

“Mendadak banget. Kenapa? Nggak betah kamu di sana?” selidik Rio. Di belakangnya terdengar samar suara Nania yang menyebut nama Runa.

Aku menghela napas. “Ternyata nggak mudah.” Bukan masalah pekerjaan. Dalam hal ini adalah Runa yang aku maksudkan.

“Nggak bisa jauh dari abege centil, ha?” ejek Nania diikuti tawa Rio. Kekompakan mereka perlu diacungi jempol.

Aku hanya menggumam, malas memberi penjelasan.

“Udah ngaku bucin, nih?” Tawa keduanya meledak.

Kampret! Untung Runa tidak mendengarku memaki.

“Jadi ada kerjaan, nggak?” tanyaku tidak sabar.

“Kamu bosnya, Mblo! Kenapa malah nanya soal kerjaan sama orang yang kamu kasih kerjaan? Nggak salah?” Nania yang menjawab. Rio masih berusaha meredakan gelak tawanya.

Teman-teman sialan! Huh, aku mengumpat lagi.

“Satu *booth* di Jomblo kebetulan bakal kosong. Yang sebelumnya jual minuman, mendadak musti pulkam dan katanya nggak bakal balik lagi. Jadi dia cuma ngabisin sisa kontraknya aja sampai bulan depan. Kamu bisa jual minuman di sana kalau kamu ngerti caranya bikin aneka jenis es atau jus. Kalau nggak bisa, yah, cukup duduk diam di rumah, rebahan, gegoleran, dan tunggu pundi-pundi keuanganmu terisi seperti biasa. Selamat menikmati masa-masa indah sebagai pengangguran kaya raya.” Nania tergelak usai menyelesaikan kalimatnya yang panjang dalam satu helaan napas. Bakat alami perempuan sepertinya karena Runa dan Rina juga seperti itu kalau sedang berbicara.

Rio yang sudah berhenti tertawa kembali terbahak. Tawanya terdengar sangat keras dan memekakkan telinga. Menyebalkan! Sepertinya aku harus mencari pekerjaan di tempat lain.

“Kalau gitu aku pengen minta tolong carikan ....”

Rio menyanggupi permintaanku. Dia akan segera memberi kabar jika sudah menemukan apa yang aku cari. Semoga saja. Dimulai dari itu, kuharap jalanku akan mudah.



Proses penyerahan tugas dan tanggung jawab pekerjaanku berjalan mulus. Tidak memerlukan

waktu lama dan itu membuatku sangat lega. Prosedurnya pun tidak ribet dan semua kemudahan ini karena aku memang tidak diharapkan di tempat ini.

Ketika aku berpamitan, semua pegawai yang biasa menatap sinis dan menggunjing di belakangku, mendadak menyalamiku dengan wajah berseri. Nada ketus yang biasa aku terima berubah manis dan merdu. Nggak bisa lebih kampret lagi dari itu? Mereka seolah menertawakan kekalahanku.

Ah, biarlah! Mengalah untuk masa depan yang lebih cerah. Tinggal menunggu beberapa saat lagi, aku akan bertemu dengan Runa. Rinduku yang membuncah sebentar lagi akan menemukan muara.

Tunggu aku, Runa. Sebentar lagi kita akan bertemu. Saat itu, berhentilah merajuk. Aku tidak sabar melihat senyummu yang semanis madu.



Berada di ruang tunggu bandara seorang diri, aku menanti jadwal penerbangan yang terpaksa *delay* akibat cuaca buruk. Seharusnya aku gelisah atau marah. Empat jam aku harus mengulur waktu, tetapi semuanya tidak sepadan dengan apa yang nanti akan aku dapatkan. Runa jelas lebih besar dan berharga dari apa pun. Jadi, aku akan sabar menunggu.

Ponsel di saku *hoodie*-ku bergetar. Kukeluarkan

benda pipih elektronik berbentuk persegi panjang itu. Layarnya terang berwarna putih, menampilkan nama Tejo di sana. Kurasa dia sudah tahu tentang keputusanku hingga menghubungi di jam kerja begini. Aku menarik napas dan mengembuskannya perlahan sebelum menjawab panggilan.

“Ha-” ucapanku terputus oleh makiannya.

“Wedus gembel! Kamu pikir mudah dapat kerjaan? Di luar sana banyak pengangguran yang mimpi punya kerjaan yang enak kayak kamu. Posisi bagus dengan penghasilan tinggi. Tapi kenapa kamu lepasin gitu aja, sih, Mar? Jaman sekarang nyari kerjaan susah! Sama susahnya kayak nyari jodoh!” Tejo mengerang di akhir kalimatnya.

Aku yang jadi pengangguran, kenapa dia yang terdengar frustrasi? Lalu apa pula kaitannya masalah pekerjaan dan jodoh? Dasar jomblo!

“Nggak betah, Mas.”

Tejo mendengkus. “Jangan kalah sama perkataan dan perlakuan buruk orang lain. Mereka cuma iri sama kamu.”

“Bukan itu, Mas. Aku cuma nggak bisa jauh lagi dari Runa,” jawabku polos.

“Wedus gembel!” Sekali lagi Tejo memakiku dengan umpatan yang sama. Memangnya itu apa, sih, artinya?

Di belakang Tejo keriuhan terjadi. Agus dan

Firman terdengar heboh entah meributkan apa.

“Aku temuin bagian HRD sekarang. Pokoknya kamu nggak boleh balik jadi pengangguran! Pak Janu musti punya mantu yang bisa dibanggakan,” tandasnya berapi-api.

“Nggak usah, Mas. Aku bisa cari kerja sendiri,” tolakku halus. Aku tidak ingin merepotkannya.

Terdengar Tejo menghela napas keras sebelum kembali berkata, “Dua bulan lalu Pak Janu datang dan ngamuk di sini waktu tahu kamu dipindahkan. Dan kepala HRD udah dapat peringatan atas kasus mutasi kamu. Yang kemarin itu, sebenarnya katanya cacat. Aku nggak ngerti juga detailnya gimana. Sampai ada sidang tertutup antara Pak Janu, *Big Boss* dan kepala HRD. Cuma karena aku kira kamu kerasan di sana, aku nggak cerita.”

Ingin mengumpat sekali lagi. Namun, teringat janjiku kepada Runa, aku harus menahan diri. Jika saja Tejo lebih cepat mengatakannya, aku dan Runa tidak akan ....

Ah, sudahlah!

“Jadi jelas bukan Pak Janu yang bikin kamu dimutasi. Aku lagi nyari tahu siapa dalang sebenarnya. Aku curiga sama seseorang, tapi aku harus tahu dulu motifnya apa,” ujar Tejo berbisik.

“Makasih banyak, Mas,” ucapku tulus. Aku tidak pernah merasa selega ini.

“Sama-sama, Mar. Kamu itu bontot kesayangan kami, musti dijaga dan dipelihara sepenuh hati,” katanya membuatku tidak bisa untuk tidak merasa terharu.

“Hati-hati di jalan. Kabar kalau sudah sampai.”

Tejo tahu dari mana kalau aku akan pulang? Dari awal aku menerima panggilan, aku tidak mengatakan tentang keberadaanku. Intuisi si bujang tua semakin tajam saja rupanya.

Aku menghela napas mengingat kata “pulang”. Pulang? Runa adalah tujuanku kembali. Sebentar lagi aku akan mengisi rumahku dengan tawa dan kebahagiaan. Bersama Runa tentunya. Semoga saja.



Malam bertabur bintang. Purnama membiaskan cahaya kuning terang di belantara malam. Sebuket mawar merah dan sekotak cokelat, aku harap akan jadi kejutan manis untuk sang bidadari.

Malam sudah semakin larut, tetapi aku tidak bisa menahan diri menjalankan niatanku. Begitu menjejakkan kaki kembali di kota ini, aku semakin tidak sabar menemui Runa. Semakin cepat, semakin baik. Setidaknya aku bisa tidur nyenyak malam ini setelah bertemu dan melepas rindu dengannya. Tubuh yang lelah dan lengket karena keringat tidak menyurutkan semangatku sama sekali.

Menaiki sepeda motor yang selama empat bulan ini kutitipkan pada Rio, aku berdendang sepanjang perjalanan. Rasanya begitu bahagia. Gumpalan di hati yang mengganjal sekian lama, terangkat sudah. Barang-barangku yang tidak seberapa banyak sudah diurus oleh Rio. Untuk malam ini aku akan menginap di rumahnya. Dia dan Nania bahkan yang menyiapkan bunga dan cokelat yang akan kuberikan kepada Runa. Baiknya mereka. Teman rasa saudara. Beruntung aku memiliki mereka.

Semakin mendekati rumah Runa, jantungku berdegup kian cepat. Hingga tiba di depan rumahnya, aku berhenti untuk mengatur napas. Keringat dingin membanjir di sekujur tubuh. Telapak tanganku sampai basah, tak luput dari keringat. Aku gugup. Setelah sekian lama menahan diri, aku tidak akan membiarkan Runa lepas lagi.

Sepeda motor sengaja aku parkir di luar pagar bersisian SUV putih bersih entah milik siapa. Runa sudah sangat hafal dengan suara si kuda besi. Aku tidak ingin merusak kejutan yang sudah aku siapkan untuknya.

Seperti biasa, pagar rumah ini selalu terbuka. Aku melangkah memasuki pekarangan. Langkahku yang semula ringan mulai memberat seiring sosok Runa yang tampak begitu memikat. Dia berdiri di sana bersama seorang lelaki berjas yang ....



Bunga dan kotak cokelat yang kubawa nyaris terlepas dari genggaman. Aku segera berlalu tidak ingin lebih lama berada di tempat ini. Kini aku tahu alasan Runa menghilang selama sebulan belakangan. Bodohnya aku selama ini. Di saat aku berusaha keras meyakinkan hati, Runa justru bermain hati.



---

## Bab 17

### Kata Rina

---

"Udah balik, Mar? Nggak ketemu, ya?" Nania menyambut kedatanganku. Aku melewatinya begitu saja. Aku masuk rumah dengan langkah gontai, lalu meletakkan buket bunga dan kotak cokelat di meja ruang tamu.

"Aku tidur di mana?" tanyaku mengabaikan pertanyaan Nania. Nania terlihat kebingungan, tetapi tetap mengarahkanku pada kamar yang akan jadi tempatku meratapi kekalahan malam ini. Telunjuknya mengacung ke atas melewati tangga. "Yang pintu cokelat. Kamar paling ujung dekat balkon," ujarnya kemudian.

“Oke.”

“Barang-barangmu udah dibawa masuk sama Rio,” imbuhnya seraya mengunci pintu depan.

Aku berlalu setelah mengucapkan terima kasih kepada Nania. Rio yang baru muncul dari arah dapur tampak membuka mulut—mungkin ingin menyapaku, tetapi kuabaikan dan memilih melesat menuju tempat yang ditunjuk Nania. Aku sedang malas berbasa-basi. Yang kuinginkan hanyalah waktu untuk menyendiri.

Aku meluruh di lantai setelah menutup pintu kamar. Kujambaki rambut berharap bayangan Runa mengabur dari ingatan. Kejadian yang tadi aku lihat di depan rumah Runa menghantam telak menimbulkan gelombang dahsyat yang melumpuhkan fungsi otak. Aku tidak dapat memikirkan apa pun saat ini.

Aku meremas dada yang kian sesak dan menggumamkan nama Runa berulang kali. Kedua mataku memanas, tetapi tak setetes pun air mata keluar. Kenapa rasanya sesakit ini? Kenapa aku harus jatuh cinta lagi hanya untuk merasakan patah hati untuk yang kedua kali?



Pukul dua dini hari, aku keluar kamar. Dengan langkah pelan aku menuju dispenser di dekat televisi. Tenggorokanku mengering laksana musafir

yang terdampar di padang pasir. Lega rasanya begitu tenggorokanku teraliri air. Dua gelas kuhabiskan dalam waktu singkat.

Rumah sudah dalam keadaan sunyi. Wajar saja, Rio dan Nania pasti sudah tidur saat ini. Apalagi saat ini Nania tengah hamil muda. Tentu saja dia harus menjaga dengan baik kandungannya.

“Apa kabar, Kak?”

Sebuah suara mengagetkan membuat dadaku berdegup kencang tak beraturan. Gelas kosong bekas minum hampir saja terlepas dari genggamannya.

“Bisa, nggak, sih, nggak ngagetin gitu?” hardikku dengan rahang mengeras. Gelas tadi aku letakkan di atas meja dengan gusar.

“*Sorry*,” ujanya santai sambil berlalu melewatiku menuju balkon. *Sliding door* berbahan *full glass* dia geser ke arah kiri. Angin malam yang berembus kencang langsung membelai kulit membuat seluruh bulu halus di tubuhku meremang.

“Kata Kak Nania, tadi Kakak pergi ke rumah Runa. Ketemu dia?” tanya Rina seraya mengedarkan pandangan pada hamparan langit malam. Kedua tangannya meremas pagar balkon. Angin yang berembus kencang sepertinya sama sekali tidak memengaruhinya.

“Kamu sering nginap di sini?” tanyaku mengalihkan pembicaraan. Aku memilih duduk di

sofa.

Rina menggeleng seraya berbalik menghadapku. Badan mungil berbalut piyama bergambar tokoh kartun katak itu menyandar pada pagar balkon yang terbuat dari besi ulir. “Baru malam ini. Lagi suntuk di kost.”

Aku hanya menggumam lalu memilih diam.

“Kakak sendiri kapan datang?”

“Habis maghrib tadi. Numpang dulu di sini, maklum, *homeless*.”

Rina tertawa kecil. Matanya menyipit hingga menyerupai bulan sabit.

Aku berpikir sejenak untuk memulai percakapan. Pikiranku penuh sesak oleh pertanyaan seputar Runa. Namun, jika aku masih saja peduli, apakah tidak akan menyulitkanku untuk melupakannya?

“Kamu sama Runa ... kalian udah lama berteman?” tanyaku setelah cukup lama kami tenggelam dalam keheningan. Kunyamankan posisi dengan punggung menempel di sandaran sofa. Kedua tangan kulipat di depan dada. Tatapanku lurus pada sosok Rina yang berdiri tenang di hadapanku. Sesekali dia membenahi anak rambutnya yang tertiuap angin.

“Sekitar satu tahun. Waktu itu dia baru patah hati.” Sedetik kemudian Rina menggeleng. “Bukan patah hati juga, sih. Mungkin lebih tepat kalau aku bilang Runa kecewa,” ralatnya kemudian. Matanya

menerawang seperti mengingat sesuatu.

“Kakak mau tahu satu hal yang aneh dari pertemanan kami?”

Aku mengangguk mempersilakannya untuk bercerita.

“Runa itu nggak punya teman di sekolah.” Rina menegaskan punggungnya. Sorot matanya berubah sendu.

“Runa si lemot yang cupu. Itu yang mereka bilang tentang Runa. Julukan itu nggak salah sasaran karena menurutku itu sesuai dengan kenyataan. Tapi, kalau diucapkan langsung di depan orangnya, ya, pasti bikin nyesek juga.” Rina bercerita dengan pandangan kosong melewati bahunya. Tatapannya tertancap pada dinding bercat putih tulang di belakangku.

“Runa itu minim kepercayaan diri. Dia nggak pernah ngelawan meski di-*bully*. Banyak yang nyakitin dia terang-terangan, tapi dia seolah nggak pernah ngambil hati. Semua dia dipendam sendiri. Dia diam. Tapi kalau kata aku, sih, yang begitu justru bahaya. Mana tau suatu saat dia nggak kuat menghadapi tekanan terus ngambil jalan pintas.” Tatapannya beralih kepadaku. Segaris tipis senyuman dia hadiahkan untukku yang masih setia mendengarkan. Sedikit tidak percaya jika Runa mengalami hal-hal semacam itu.

“Itu kenapa dia benci banget sama yang namanya

sekolah. Bukan karena proses belajarnya, tapi karena suasana belajarnya yang nggak nyaman. Mungkin dia ... semacam trauma.”

“Pantas dia ngotot nggak mau kuliah,” gumamku.

Rina menjentikkan jari. “Bener banget! Dia takut hal buruk yang dia alami di sekolah terulang lagi di perkuliahan.”

Aku mengangguk-angguk. Sebuah godam menghantam telak ulu hati setelah mengingat aku salah satu yang mendesaknya untuk terus melanjutkan pendidikan tanpa bertanya lebih jauh alasan keengganannya.

“Runa itu emang lambat *loading*-nya, tapi sebenarnya dia rajin. Itu yang bikin dia disayang banyak guru dan nggak pernah tinggal kelas. Hal itu bikin semakin banyak yang nggak suka sama dia. Di mata yang lain, sebagian besar dari mereka menganggap Runa sebagai penjilat.” Rina menghela napas memberi jeda pada ceritanya.

Rina kembali bersandar pada pagar balkon dengan kaki menyilang. Bahunya merosot lesu. “Dia jelas nggak berdaya menghadapi banyak orang. Tapi, mau ngelawan pun dia nggak punya kekuatan. Jangan lupa, dia nggak punya teman.”

“Kamu temannya. Dia bilang kamu sahabatnya.”

Rina terkekeh. “Baru sekitar satu tahun, kalau

Kakak nggak ingat. Itu pun sebagai teman bayaran.” Rina kembali menjeda kalimatnya. “Awalnya aku cuma seseorang yang Runa bayar buat jadi temannya.”

“Ha?” Aku tidak mengerti. Apa ada jenis pertemanan yang seperti itu?

“Kakak nggak salah dengar. Pendengaran Kakak masih normal, kok!” ujarnya diikuti kekehan.

“Jadi? Aku nggak ngerti.”

“Waktu itu aku kesulitan bayar uang *kost*. Runa nggak sengaja dengar aku teleponan sama Mamak. Agak kesal juga awalnya ngeliat dia cengar-cengir nggak jelas sambil senyum lebar kayak abis menang lotre. Tapi begitu dia nyodorin kartu ATM-nya sambil nyebutin enam digit angka, aku *speechless*, dong! Aku *blank*! Nggak tahu mau ngapain. Nggak ngerti juga apa maksudnya. Sampai dia bilang ‘ambil sebanyak yang kamu mau asal kamu mau jadi teman aku’.”

“Serius?”

Rina mengangguk dengan mata berkaca-kaca.

“Pulang sekolah, dia maksa aku ngikutin dia. Kami pergi ke ATM, aku dibiakan masuk ke bilik ATM sendirian. Sepercaya itu dia sama aku yang bukan siapa-siapa. Awalnya sempat ragu dan ngira dia lagi *prank* aja. Tapi begitu aku masukin pin yang dia sebutkan, terus cek saldo jadi pingin nangis saking *shock* liat saldo di rekeningnya.”



“Kosong?” tanyaku penasaran.

“Kakak bakal percaya kalau aku bilang sembilan digit?”

“Ha?” Wah, Rina pasti bercanda!

“Saldonya hampir tembus setengah M.”

“Yakin kamu nggak salah hitung?”

Sepasang netra Rina yang berwarna cokelat gelap berputar. Rautnya berubah kesal.

“Aku nggak kayak Runa yang untuk satu juta aja musti nanya dulu berapa jumlah angka nolnya, Kak!” geramnya dengan suara rendah.

Aku tersenyum mengingat betapa polosnya si anak kucing.

“Aku akhirnya ambil seperlunya. Mau gimana lagi, Runa harapan terakhir aku untuk tetap punya tempat tinggal. Jadi teman bayaran sepertinya nggak buruk buatku saat itu.”

“Jadi, karena uang?”

Rina mengangguk lalu menggeleng cepat setelah tiga detik. “Awalnya iya. Makin ke sini, setelah tahu seperti apa Runa dan gimana kehidupannya, jujur aku berempati. Kehidupan dia lebih sulit dari aku.”

“Maksudnya? Pak Janu sepertinya sayang banget sama Runa.”

“Saking sayangnya, beliau membanjiri Runa dengan materi. Tanpa beliau sadari, anak juga butuh

perhatian dan kasih sayang.” Rina mengepalkan kedua tangan. Aku terka, itu merupakan perwujudan rasa kesalnya. Atau bahkan juga amarah.

“Aku bukan anak orang kaya. Tapi aku bersyukur punya keluarga yang selalu mendukung dan perhatian sama aku. Mamak sama Bapak membanjiri aku dengan kasih sayang yang nggak Runa dapatkan, bahkan dari dia kecil.”

Aku menelan ludah. Rasanya kelat dan kental. Membayangkan Runa seorang diri membuatku tidak sampai hati. Aku terenyuh. Hatiku tersentuh.

“Runa cerita bundanya meninggal waktu dia masih kecil. Sekitar umur dua atau tiga tahun. Umur segitu kayaknya masih belum cukup kuat untuk mengingat dan merekam kenangan akan sosok ibunya. Kalau menurutku, Kakak yang bahkan besar di panti asuhan mungkin lebih beruntung dari Runa.”

Ludahku mulai bertransformasi menjadi bongkahan yang menyakitkan begitu melewati tenggorokan. Aku merasa matakku memanas. Hatiku sakit teremas.

“Runa dibesarkan sama pembantu. Ayahnya sibuk mengejar materi untuk melimpahi anak-anaknya dengan kekayaan. Mungkin juga wujud kefrustrasian beliau ditinggal pergi istrinya. Nggak sadar kalau beliau masih punya dua anak yang butuh

perhatian dan kasih sayang. Bukannya terus-terusan meratapi yang sudah tenang di alam sana, mestinya beliau kuat dan juga menguatkan anak-anaknya.”

Ya, aku sepaham dengan Rina. Pak Januar memang orang yang kukenal gigih. Sayangnya aku dulu tidak begitu tertarik akan kehidupan pribadinya. Bagiku, beliau sosok sempurna sebagai seorang lelaki. Tampan. Mapan. Welas asih terhadap bawahan. Tidak aku sangka bahwa anak-anaknya justru diterlantarkan.

“Beruntung Runa masih punya Rana,” ujarku.

Rina berdecih. “Andai Runa seberuntung itu.”

Aku memandang Rina penuh tanya. Bukannya Rana sedemikian keras terhadap Runa karena dia sangat menyayangi adiknya?

“Runa jadi sosok yang sekarang kita kenal itu berawal dari kakaknya.”

Keningku berkerut. Aku tidak mengerti.

“Kakak nggak jeli rupanya. Waktu aku cerita Runa itu di-*bully* karena lemot dan cupu, Kakak pasti cuma fokus sama kapasitas otaknya aja. Tapi nggak salah, sih, penampilan Runa yang sekarang emang ‘wow’!”

“Dia dulu ... amburadul?”

Rina tersenyum. “Seperti korban bencana alam! Mungkin masih lebih bagus gembel.”

Masa, sih?

“Dia berubah jadi Runa yang cantik setelah ditinggal selingkuh sama pacarnya. Cowok pertama yang dia percaya buat dititipin hati ternyata cuma cowok nggak guna yang otaknya ada di antara dua paha.”

Aku berdeham mendengar penuturan Rina. Antara dua paha? Maksudnya lelaki itu mesum, begitu?

“Namanya Abi. Dia nikahin selingkuhannya karena kecelakaan.”

“Abi?” gumamku merasa familier dengan nama tersebut.

Mataku membola dengan satu pemikiran yang tiba-tiba melintas. “Abi?” ulangku sambil memandang tepat ke dua bola mata Rina.

Rina mengangguk mantap. “Ingat?”

“Itu yang bikin hubungan Runa dengan Rana makin jauh? Maksudnya, cowok itu pacaran sama Runa, tapi nikahnya sama Rana?”

Rina mengangguk. “Yep! Abi si cowok pengecut yang otaknya di dalam kancut.”

Tanganku mengepal karena rasa kesal yang membuncah. Geram mendengar ada lelaki seperti itu.

“Sejak Kak Rana dan Abi nikah, mereka tinggal

satu rumah dengan Runa. Kakak pikir aja, deh, gimana perasaannya Runa. Lihat pacar, yang tanpa kata putus nikah aja, udah nyesek. Apalagi ini dipaksa tinggal seataap oleh keadaan. Apa nggak ‘wew?’” Rina berdecak. “Babak belur, deh, itu hati.”

“Sesayang itu Runa sama Abi?”

“Kalau sayang, sih, aku nggak tau. Tapi Runa punya harapan terlalu tinggi yang udah dia titipkan ke Abi.” Rina menghela napas. “Runa nerima Abi itu karena usia mereka terpaut jauh. Kayak dia sama Kak Aqmar gini. Kayaknya karena saking rindunya sama figur seorang ayah.”

Rina berjalan melewatiku lalu mengempaskan bokongnya di sofa sebelah. Kedua kakinya diangkat lalu duduk bersila menghadapku. Sebelah tangannya ada di pangkuan, sedang yang satu lagi diletakkan di sandaran sofa.

“Sejak itu Runa betah banget ngemol. Awalnya cuma jalan-jalan buat membunuh jenuh. Lama kelamaan, dia tergiur buat mengubah penampilannya. Berbekal kartu ajaib yang isinya meluber-luber itu, Runa mulai belanja pakaian dan aneka aksesoris perempuan. Dia juga belanja *make up* dan apa aja yang dia suka. Dalam visualisasinya, perempuan yang menarik itu musti cantik dan *sexy* seperti kakaknya.”

Tanpa sadar aku berdecak kesal. Mengapa perempuan selalu mengukur segala sesuatu dari

penampilan luar? Memang tidak dapat dimungkiri jika penampilan fisik itu memiliki peranan penting, tetapi tidak sedikit juga lelaki yang memilih melabuhkan hati pada perempuan yang bisa membuatnya nyaman dan jatuh cinta karena *inner beauty*.

“Abis pulang sekolah, Runa keluyuran nggak jelas dan pulang setelah larut malam. Dia nggak betah lama-lama di rumah yang menurutnya udah berubah jadi neraka. Aku nyesal nggak bisa terus nemenin dia karena aku juga musti fokus sama ujian akhir. Aku sedih banget nggak bisa sesantai Runa.”

Rina memberi jeda. Kulihat dia memainkan ujung piyamanya. Dia menghela napas dalam sebelum kembali berkata, “Semakin Runa gelisah, semakin banyak juga waktu yang dia habiskan buat belanja. Bayangin berapa banyak yang dia habiskan buat beli barang yang sebenarnya nggak dia perlukan. Cuma buat muasin hatinya yang kosong dan kesepian. Aku, tuh, ngerasa *shopping* udah jadi candunya Runa. Aku takut itu jadi penyakit yang menggerogoti terus menghancurkannya pelan-pelan. Belum lagi gosip yang nggak enak menyebar luas karena perubahan Runa yang drastis. Runa dikabarkan jadi peliharaan om-om senang.”

Rina diam entah memikirkan apa. Tatapannya kosong menerawang. Aku memilih diam dan tidak lagi bertanya. Pemikiranku yang mulai terbuka akan

sosok Runa, entah bagaimana, mengerucut tajam menuju satu kesimpulan. Runa mungkin memilih mencari lelaki yang lebih kaya untuk memuaskan hasrat belanjanya. Begitukah?

Runa ternyata ... tidak jauh berbeda dari Rana.



---

## Bab 18

### Dua Perempuan

---

"Kak Aqmar, bisa kita ngobrol sebentar?"

Aku mengangguk meskipun kalimat penolakan menggantung di ujung lidah. Tidak tega juga mengingat dia sudah menungguku sejak pukul tiga, sedangkan ini sudah hampir pukul lima.

Tadinya kupikir dengan mengabaikan kedatangannya, dia cukup tahu diri dan akhirnya memilih pergi. Namun, ternyata dia sangat keras kepala seperti sahabatnya yang tidak ingin aku ingat lagi.

Lobi kantor jelas bukan tempat yang tepat untuk membicarakan masalah pribadi. Kami lalu sepakat untuk berbicara di tempat lain. Dia mengikutiku



dengan sepeda motornya menuju tempat yang menurutku lebih nyaman. Aku tidak mau dirinya menjadi buah bibir seperti Runa dulu.

“Tahu dari mana tempat kerjaku?” tanyaku tak ingin berbasa-basi.

Kami berdua kini berada di Clover Cafe yang letaknya tidak begitu jauh dari kantor. Hanya berjarak sekitar seratus meter dan berada hampir di ujung jalan dekat dengan perempatan. Aku sengaja memilih duduk di tengah ruangan. Dari tempat ini aku dapat melihat lalu-lalang kendaraan lantaran kaca mendominasi bangunan kafe di bagian depan.

“Dari Kak Nania,” jawabnya setelah menarik kursi dan duduk di hadapanku.

Aku mendengkus. Seharusnya aku tahu sejak awal bahwa Nania memang tidak bisa dipercaya. Namun, percuma jika aku marah, Rio sebagai suami pasti akan membela istinya.

Mulut Rina sudah terbuka kala seorang pelayan datang menghampiri dan mengangsurkan buku menu. Dia kembali mengatupkan mulutnya rapat. Kekesalan terlihat jelas di wajahnya yang mulus tak berjerawat.

“Pesan aja dulu,” kataku pada Rina seraya menunjuk buku menu yang diletakkan di hadapannya oleh pelayan.

“Menu andalan kita, Kakak, nasi go-”

“Nggak lapar!” putus Rina ketus.

“Ada makanan ringan juga, Kakak.” Pelayan berseragam jingga tersenyum ramah sembari membalikkan buku menu. Perempuan ber-*name tag* Linda itu mengarahkan Rina ke lembar berikutnya yang berisi aneka *dessert* dan makanan ringan.

“... kita juga ada *onion ring*, *french fries*, *cheesy potato*, roti bakar dengan aneka *topping* ....” Pelayan itu menunjuk pada deretan gambar di buku menu secara bergantian. “Untuk minumannya ada aneka jus yang terbuat dari buah segar pilihan. Ada aneka olahan kopi juga. Yang terbaru dan lagi hits ada Dal-”

“Jus simalakama aja,” cetus Rina tanpa sedikit pun mengalihkan pandangan dariku.

“Apa, Mbak?” Pelayan itu mengerutkan kening, mendengar pesanan yang baru saja Rina sebutkan.

“Kalau nggak ada, kopi sianida aja buat dia!” Rina mengedikkan dagu ke arahku dengan wajah tak acuh. Dia lalu meraih selempang tisu di ujung meja untuk mengelap peluh yang membasahi hidungnya.

“Wah, nggak ada menu itu, Kakak!” Pelayan itu mengibaskan tangan. “Coba Kakak liat lagi buku menunya, kita ada pro-”

“Air putih aja,” putus Rina membuat wajah si pelayan merah padam. Segaris senyum dipaksakan olehnya demi menjaga etika. Di ujung lidahnya, aku yakin berbagai makian dan nama hewan

menggantung minta dimuntahkan.

“*Ice latte* dua Mbak,” kataku yang langsung dicatat oleh pelayan berambut sebau itu. Setelah mencatat pesanan, pelayan itu berlalu dengan bersungut. Aku yakin Rina juga dapat mendengar gerutuan pelayan tadi.

“Kenapa Kakak menghilang? Aku kira hubungan kalian baik-baik aja, ternyata ...” cecarnya begitu pelayan tersebut tidak lagi terlihat.

Aku tersenyum miring. Runa telah mengingkari janjinya sendiri. Dia yang sudah mengkhianati. Dia juga yang telah lebih dulu menyakiti. Mengapa aku yang jadi jahat di sini?

“Kalian lucu.” Aneh saja bagiku. Perasaanku dianggap seperti lawakan. Aku patah hati, apa Runa peduli? Lalu, sekarang kawannya datang seperti menuntut pertanggungjawaban.

“Apanya yang lucu? Kakak tega menghancurkan perasaan Runa. Kakak menghilang seperti seorang pengecut!” hardiknya seraya berdiri menuding wajahku. Terdengar suara derit nyaring mengiringi pergerakannya yang tiba-tiba.

Beberapa pengunjung terlihat mulai sibuk. Mereka berkasak-kusuk dengan tatapan menusuk. Masing-masing memasang mata dan telinga seolah kejadian barusan tontonan yang memberi hiburan. Dalam sekejap kami menjadi pusat perhatian.

“Duduk dan pelankan suaramu!” perintahku dengan suara rendah. Aku sangat kesal dengan tingkahnya yang sangat tidak sopan. “Kita bicara baik-baik. Kalau kamu nggak bisa menjaga etika, lebih baik aku pergi.”

Rina kembali menduduki kursinya dengan sedikit mengempas. Terlihat dia mengatur emosi dengan menghela napas beberapa kali. “Dari awal, kan, aku udah bilang kalau Kakak nggak serius, mending mundur teratur. Jauhi Rina selagi bisa. Jangan ngasih dia harapan terus menghilang. Awalnya aku yakin Kakak cukup dewasa, tapi ternyata harapanku terlalu tinggi. Kakak nggak jauh beda dari Abi.”

Abi? Mantan suami Rina yang mantan kekasih Rina?

Seorang pelayan lelaki datang membawa nampan berisi pesanan. Pelayan dengan rambut klimis itu cepat berlalu setelah meletakkan olahan kopi tersebut. Satu di hadapan Rina dan satu lagi di hadapanku. Samar-samar dia menggumamkan “selamat menikmati” dengan kepala tertunduk sebelum beranjak dari hadapan kami.

Aku memandang ke depan, tetapi bukan pada sosok gadis belia di hadapanku. Aku melemparkan pandangan melalui bahunya, pada lalu lintas sore hari yang lumayan padat mengingat ini jam perkantoran berakhir. “Bulan lalu waktu aku pulang, aku sengaja

nggak ngabarin dia. Pinginnya ngasih dia kejutan, tapi malah aku yang dikasih kejutan.” Aku memulakan cerita. Rina mendengarkan dengan tangan terlipat di atas meja. Persis murid yang sedang mendengarkan penjelasan gurunya.

“Selama sebulan Runa menghilang, aku akhirnya sadar gimana perasaanku yang sebenarnya. Aku tinggalin kerjaanku di sana. Aku bahkan nggak peduli harus berakhir jadi pengangguran asal bisa balik lagi ke kota ini dan dekat dengan dia.

“Aku kira dia bakal senang menyambut kedatanganku. Nyatanya aku salah. Sebulan rupanya udah mengubah jalan cerita kami. Malam itu Runa dengan cowok lain di depan rumahnya. Mereka ....” Kilasan kejadian malam itu berkelebatan di ingatan. Bagaimana saat lelaki itu merengkuh tubuh mungil Runa lalu mencium Runa penuh hasrat. Aku menggeleng cepat, tidak ingin lagi terbawa perasaan. Cukup selama satu minggu aku mengurung diri dan meratapi patah hati. “Jelas buat aku, dia nggak mengharapkan aku lagi.”

Aku menjeda ceritaku dengan tarikan napas dalam. Perasaan sakit itu masih mengendap jauh di dalam dada. Tidak berdarah memang, tapi sakitnya bukan kepalang. Sakit yang luar biasa.

“Kamu nggak tau gimana hancurnya hatiku. Tapi aku yang bukan siapa-siapa ini bisa apa? Aku

cukup sadar diri. Jadi aku memilih pergi.” Aku bertumpu pada sandaran kursi. Rasanya patah hati menguras begitu banyak energi. Cukup sudah!

“Kakak pasti salah kira. Apa yang Kakak liat pasti nggak sesuai dengan kejadian sebenarnya.”

Aku meringis. Persahabatan mereka ternyata sangat kental dan manis. Yang satu menutupi kebusukan yang lainnya. Seharusnya aku tahu bahwa bicara dengan Rina hanya membuang waktu dan sia-sia.

“Nggak perlu belain dia. Aku cukup percaya dengan penglihatanku.”

“Runa sakit. Dia kecewa karena pengabaian Kakak. Lebih waktu aku bilang kalau Kakak udah balik. Dia sedih Kakak nggak nemuin dia.” Rina memandangkanku lekat. “Ini sudah sebulan berlalu, kenapa Kakak nggak minta penjelasan dari Runa? Kalian ketemu dan bicara baik-baik.”

Aku berdecih. Bukannya Runa yang pergi meninggalkanku, karena aku bukan lelaki yang sesuai untuk memenuhi hobi belanjanya?

“Baiknya kamu urus urusanmu sendiri. Nasib percintaan kamu nggak lebih bagus dari aku,” sindirku sinis.

Wajahnya berubah merah padam. Tangannya mengepal kuat mencengkeram tisu yang tadi dia gunakan mengelap keringat.

“Kakak nggak tau apa-apa. Baik soal perasaanku atau juga tentang kisah cintaku,” desisnya dengan sorot tajam menghunjam.

“Pacar kamu suka Runa, kan? Jadi kamu nggak usah sok baik membela perempuan yang sudah merusak hubunganmu.”

Rina berdecak dan tanpa henti menyorotku tajam. Sudut bibirnya terangkat. “Itulah aku bilang Kakak nggak tahu apa-apa,” ujarinya sebelum mengembangkan senyum. Wajahnya yang semula tegang seketika mengendur dan matanya yang tadi seolah mengulitiku kini mengerling jenaka. Dia betul-betul *drama queen* saingan Runa.

“Cowok yang Kakak maksud itu bukan apa-apa dibanding cowok yang udah bikin aku jatuh cinta saat ini. Sayangnya, cowok itu nggak akan pernah kumiliki karena dia sudah memilih perempuan lain.” Seharusnya dia mengatakan itu dengan kesedihan, tetapi yang terjadi justru sebaliknya.

“Kebahagiaan dia segalanya buatku. Apa pun akan aku lakukan demi melihat dia tersenyum, walaupun bukan aku alasan di balik kebahagiaannya.”

“Kalau gitu, lakukan apa yang harus kamu lakukan.” Aku berdiri, bersiap pergi. Sebelum berlalu, aku merogoh saku celana bahan untuk mengambil dompet. Dari dalam benda berbahan kulit itu aku mengambil selembar uang berwarna merah lalu

meletakkannya di sisi gelas *ice latte* yang sama sekali tidak kusentuh.

“Runa hancur karena Kakak! *Please*, jangan jadi cowok berengsek. Aku tahu Kakak sebenarnya masih peduli sama Runa.”

Aku tetap melangkahakan kaki meninggalkan Rina. Persetan dengan apa yang sudah dia katakan. Runa dan aku sudah tidak ada hubungan. Tidak ada keterkaitan apa pun antara kami yang dapat dijadikan alasan.



Ketika aku keluar dari Clover Cafe, langit sudah berwarna jingga pertanda senja telah tiba. Pendar keemasan tampak indah di cakrawala. Sayangnya, seindah apa pun itu, hatiku tetap saja merasa hampa. Entah mengapa kalimat terakhir yang dikatakan Rina mengganguku. Suaranya bergetar sarat keputusasaan. Apa aku terlalu kejam?

*Runa hancur karena Kakak!*

Kalimat itu kembali terngiang dan menggedor di balik tempurung kepala. Harusnya aku tidak usah peduli. Segalanya tentang Runa bukan lagi urusanku karena dia tidak ada kaitannya denganku.

Sebelum pulang, aku kembali ke kantor untuk mengambil ponsel dan membereskan beberapa berkas yang masih berserak di meja kerja.



Karena pikiran yang kurang fokus, hampir saja aku melewati kantor dengan plang PT. Bara Daya Persada. Ya, pada akhirnya aku kembali ke kantor ini setelah kepala bagian HRD menghubungiku secara pribadi dan meminta maaf atas kejadian mutasiku beberapa bulan lalu. Hari ini genap seminggu aku kembali bekerja.

Beberapa pegawai berbeda divisi yang kebetulan nongkrong di pos sekuriti bahkan sampai menertawakan tanpa segan. Aku mengangguk kikuk sebelum melewati kumpulan lelaki yang tengah asyik membakar paru-paru. Tanpa mereka sadari bahwa asap rokoknya bukan hanya menjadi racun untuk diri sendiri, tetapi juga turut menjadi bencana bagi orang lain.

Aku bergerak cepat. Ruang divisi Akunting sudah sunyi karena memang pekerjaan hari ini tidak begitu banyak. Mas Tejo, Agus dan Firman sepertinya sudah pulang. Hanya ada Lingga yang tampak serius di depan layar laptopnya. Entah apa yang dia kerjakan. Aku tidak ingin tahu apalagi mengganggu. Hingga aku keluar dari ruangan pun Lingga masih sibuk dengan dunianya.

“Aqmar!”

Begitu aku keluar area kantor, seorang perempuan bertubuh semampai melambaikan tangan. Antara aku dan dia ada jarak kurang dari dua

meter. Terpaksa sepeda motor kuparkir di pinggir jalan.

Perempuan dengan seragam salah satu bank swasta kenamaan itu menghampiriku. Ketukan suara *heels*-nya samar-samar terdengar, tertutup oleh deru kendaraan yang berlalu-lalang.

Aku turun dari kuda besi dan melepas helm ketika Rana hanya berjarak beberapa langkah. Semakin dekat, dapat kulihat wajah cantik berpoles *make up* itu tersenyum semringah. Tanpa aba-aba, Rana memelukku. Perempuan berstatus mantan gebetan itu melingkarkan kedua tangannya di leherku penuh keintiman. Bibir berpoles lipstick merah itu menempel di cuping telingaku seraya berbisik, “Aku kangen.”

Tubuhku membeku ketika dia melayangkan kecupan di ujung bibirku. Tidak hanya sekali, tetapi berkali-kali.



Langit masih gelap saat aku tiba-tiba terjaga. Selama seminggu berturut-turut, aku terbangun saat jarum jam menyentuh pukul tiga dini hari. Rana lagi-lagi menyambangi dalam mimpi, membuatku terjebak dalam kubangan pekat kegelisahan.

Ini mungkin efek dari pertemuanku dengan Rina dan Rana. Pembicaraan dengan Rina dan

kejadian tak terduga dengan Rana beberapa hari lalu sangat mengganguku. Timbunan kenangan yang berusaha kukubur, kembali mencuat.

Aku bergegas bangun, menuju kamar mandi untuk mengambil wudu. Tidak ada cara menepis keresahan ini selain mengadu kepada-Nya. Aku lelah berada di tengah peperangan antara akal sehat dan perasaan. Aku membutuhkan jawaban dari segala kebimbangan yang menyesatkan.

Bersimpuh di atas sajadah, kutengadahkan tangan bermunajat kepada Ilahi. Kulantunkan doa usai melaksanakan salat malam, persis malam-malam sebelumnya.

Wajah cantik berhias senyum berkelebatan di benakku setiap kali namanya kusebut dalam tiap bait doa yang kupinta kepada-Nya. Dirinyakah yang akan membersamai langkahku dalam mengarungi biduk rumah tangga? Diakah jodoh yang telah disiapkan untukku? Namanyakah yang tertulis di *Lauhul Mahfudz* sebagai pendampingku?

“Dekatkanlah dia kepadaku jika memang dia terbaik untukku. Jika bukan dia, semoga yang terbaik itu segera datang kepadaku. Dan berikanlah kepadanya yang terbaik selain diriku untuk menjadi pendampingnya.” Doa ini, doa yang sama kupanjatkan saat dengan Serigala dulu.

Kuhela napas dalam saat bayangan Runa

semakin nyata menyapa di kesunyian malam. Desau angin yang masuk lewat celah jendela yang tadi sedikit kubuka, serupa suaranya yang mendayu manja. Entah memang karena begitu mendamba atau karena terlalu banyak setan yang menggoda.

Ada sebetuk ketakutan, ibadah malamku dikacaukan oleh pengharapan akan dirinya. Sebegitu hebatnya dia mengacau sejak kali pertama berjumpa dan kian lama membuatku gila.

*“Rabbana hablana min azwaajina wa dzurriyyaatina qurrata a’yun waj’alna lilmuttaqiina imaama.”*

Aku yakin doa adalah cara terbaik menenangkan gemuruh dan setiap keresahan yang mengusik hati. Hanya kepada-Nya aku meminta dan hanya kepada-Nya aku berserah. Aku percaya, Allah adalah sebaik-baik perencana.

Kedua telapak tangan kuusapkan lembut ke wajah sembari menutup doaku. *“Aamiin ....”*



---

## Bab 19

### Cinta

---

"Kak, Runa-" Rina menghubungiku di saat aku hampir saja terlelap. Dari suaranya yang parau dan tercekat, aku tahu dia sedang menangis. "Aku takut," imbuhnya terbata.

"Kamu tenang dulu. Jangan nangis gitu," bujukku sambil memijat pelipis. Gagal tidur membuat kepalaku berdenyut. "Bicara pelan-pelan. Runa kenapa?"

"Tadi Runa telepon aku, tapi aku nggak bisa angkat. *Booth* yang aku jaga lagi rame pembeli. Aku telepon balik waktu udah sepi, sampai berulang-ulang, tapi malah nggak aktif. *Chat* yang kukirim

juga cuma centang satu,” lirihnya setelah cukup lama diam. Suaranya sudah terdengar lebih normal.

“Kak, tolong susulin ke rumahnya. Dia sendirian. Kak Rana lagi liburan ke luar kota. Aku takut Runa ngelakuin hal gila,” desak Rina.

“Kamu tenang aja. Sekarang kamu istirahat, ini udah larut malam,” bujukku menenangkannya.

Terdengar suara helaan napas. “Kak, *please*. Selesaikan masalah kalian baik-baik. Runa lihat Kak Aqmar sama Kak Rana ciuman di depan kantor Kakak.”

Sambungan terputus. Tidak lama berselang, notifikasi pesan masuk berbunyi.

Rina mengirimkan *screenshoot* pesan yang dikirim Runa kepadanya beberapa jam lalu. Pesan itu berisi permintaan maaf dan curahan hati Runa yang lelah. Aku tidak menyangka Runa rapuh dan kesepian sedemikian parah.

Kepanikan Rina perlahan menulariku hingga membuat hatiku teremas oleh rasa cemas. Tanpa mengganti pakaian, aku menarik jaket berbahan denim yang tergantung di balik pintu. Kunci motor yang tergeletak di meja kerja kusambar kasar.

Kupacu sepeda motor dengan kecepatan tinggi membelah jalan. Angin malam terasa membekukan betisku yang tidak tertutupi kain. Setengah merutuki diri karena tidak mengganti celana pendek ini dengan

*jeans* yang lebih tebal dan kuat menghalau dingin. Untungnya keadaan jalan malam ini cukup lengang, mengingat saat ini sudah di atas pukul sebelas. Sepeda motorku melesat tanpa sedikit pun hambatan.

Sepanjang jalan, hatiku diselimuti resah. Ya, Allah ... ada apa dengan mereka? Mengapa susah sekali bagiku memahami kaum hawa? Kegilaan ini seperti pusaran air yang menarikku tenggelam. Aku berusaha menggapai, tetapi tak menemukan satu pun pegangan. Walaupun aku berusaha melupakan Runa, jauh di dasar hatiku bergolak melakukan pemberontakan. Aku merasa itu tidaklah benar.

Sepertinya kecerdasan tidaklah berguna jika berurusan dengan cinta. Mata seakan kehilangan daya penglihatan. Telinga pun menuli. Otakku? Lumpuh total. Perpaduan sempurna yang membuat hatiku terombang-ambing tak tentu arah.

Apa pun yang sudah terjadi, mungkin akan termaafkan meskipun tidak akan bisa dilupakan. Logika yang selalu mendominasi sepanjang hidupku telah bertekuk lutut di bawah kaki Runa. Akal sehatku entah terdepak ke mana. Bodohnya aku.

Dua puluh menit berkendara, aku mengembuskan napas lega karena sudah mendekati tujuan. Aku memelankan laju sepeda motor ketika rumah Runa sudah tertangkap oleh penglihatan.

Kumasuki pekarangan tanpa repot membuka

pagar sebab sudah terbuka lebar. Sepeda motor kuparkir di bawah pohon mangga seperti biasa. Dengan langkah lebar aku menuju teras yang gulita. Berdiri di depan pintu sesaat untuk menenangkan diri, aku tidak bisa bohong bahwa kedua tungkaiku melemas bagai jeli. Berkali-kali mengatur napas, perasaan cemas ini membuatku sangat gemas. Tanganku yang menggantung di depan pintu terasa gemetar.

Setelah cukup lama diam dan mengatur napas mengendalikan diri, akhirnya kuberanikan diri mengetuk pintu rumah sambil menyerukan nama Runa. Tidak hanya sekali, tetapi sampai tiga kali. Tak ada jawaban sama sekali. Rumah ini terlihat sepi tak berpenghuni. Mendekati jendela, aku mengintip isi rumah melalui celah tirai yang tidak sepenuhnya menutupi kaca. Dari tempatku berdiri, aku melihat cahaya warna-warni silih berganti. Apa itu cahaya dari layar televisi yang menyala? Apa Runa sedang menonton di ruang tengah?

Aku kembali pada pintu utama. Mencoba peruntungan, kutekan gagang pintu ke arah bawah. Terdengar bunyi “klik”. Pintu itu ternyata tidak dikunci, membuatku girang bukan kepalang. Kubuka pintu lebih lebar, kegelapan yang tenang segera menyambutku. Sepertinya aku membutuhkan sedikit cahaya. Senter ponsel akan menolongku membunuh kegelapan untuk sementara waktu



sebelum aku menemukan saklar lampu.

Saat merogoh celana serta saku jaket untuk mencari ponsel, baru kusadari benda itu tertinggal di rumah. Aku bahkan baru sadar jika tidak membawa dompet. Tanpa dompet, aku tidak memiliki kartu identitas diri. Berdiam diri di sini lama-lama dan mengendap-endap, aku takut jika ada yang melihat lalu meneriakiku maling. Habislah riwayatku!

Bismillah.

Aku ingat rumah ini tidak begitu banyak barang yang akan menghalangi jalan. Tidak ada sekat ruangan maupun liku, dari ruang tamu menuju ruang tengah hanya perlu berjalan lurus ke depan. Kuayun langkah pelan. Tanganku menggapai-gapai berjaga jika ada perubahan tata letak barang mengingat terakhir kali aku berkunjung hampir enam bulan silam.

Sesuai dugaanku, Runa berada di ruang tengah. Dia duduk di sofa panjang yang dulu kududuki ketika bertamu kemari. Televisi layar datar lima puluh dua inch menyala menampilkan tingkah konyol Spongebob bersama sahabat merah mudanya. Salah satu tayangan yang menurutku tidak ada faedahnya sama sekali.

Seharusnya suara tawa yang menjadi respons atas tayangan di televisi, tetapi yang terdengar justru suara sesenggukan.

Runa menangis?

Aku berjalan mendekat. Cahaya televisi yang tajam dan menyilaukan membuatku mengerjap menyesuaikan penglihatan. Melihat sajian di atas meja membuatku terperangah. Tidak ada aneka *snack* dengan rasa manis atau gurih dan minuman bersoda kesukaan Runa. Yang ada adalah anti nyamuk batangan yang masih melingkar berpasang-pasangan serta anti nyamuk *aerosol*. Itu semua untuk apa?

“Dek,” panggilku lembut.

Mendengar ada yang memanggilnya dari jarak dekat, membuat Runa seketika menegang. Menegakkan punggung, Runa duduk kaku memandanguku dengan sepasang mata basah. Dengan cepat dia mengusap air mata yang meleleh di kedua sisi wajahnya yang sedikit lebih tirus. Kedua kakinya tetap tertekuk di atas sofa, sepertinya Runa enggan mengubah posisi.

“Ngapain kamu di sini?” lirihnya dengan suara serak. Kata “kamu” yang diucapkannya—bukan “Bayang” seperti biasanya—membuatku merasa asing. Entah mengapa, hatiku nyeri mendengar panggilan itu. Runa seolah menjadi sosok yang terlampau jauh untuk kusentuh.

“Abang khawatir, Dek.” Aku maju selangkah memangkas jarak. Dengan cepat tangannya terangkat. Telapak tangannya terbuka ke arahku pertanda dia melarangku untuk semakin maju.

“Nggak perlu khawatir. Aku baik-baik aja.” Air mata kembali mengalir dari kedua sudut mata yang langsung disambar dengan punggung tangan. “Aku tahu kamu udah bahagia dengan Baginda Ratu,” lirihnya. Sepertinya benar, Runa telah salah paham.

Kuberanikan diri untuk kembali melangkah mengabaikan perintah Runa, tetapi teriakannya yang menggelegar membuatku tersentak gemetar dengan jantung semakin kencang berdebar. “Cukup sampai di situ! Tinggalin aku sendiri!” jeritnya histeris.

“Abang nggak akan ninggalin Adek sendirian. Apalagi dalam keadaan begini. Kita bisa bicara baik-baik,” bujukku dengan nada rendah penuh rayu. “Adek mau, kan?” Kuharap dia mengiakan meski hanya dengan anggukan.

Runa mengusap air mata yang kembali jatuh di pipinya. Matanya menerawang hampa. Dia kosong, seperti raga tanpa jiwa.

Saat Runa lengah, aku mengisi tempat kosong di sisinya. Dia tidak bereaksi sama sekali, sepertinya dia benar-benar lupa diri.

“Sekarang cemilannya naik level, ya, Dek.” Aku menunjuk meja dengan dagu. “Udah bosan sama yang manis atau gurih?” candaku untuk mencairkan suasana.

Runa mendengkus. Matanya menatap layar kaca dengan pandangan yang masih kosong.

“Itu buat bunuh diri!” jawabnya ketus. Isakan masih terdengar sesekali.

“Kenapa mau bunuh diri? Bunuh diri itu dosa, loh!”

“Biarin! Dosanya, dosa aku sendiri. Yang lain nggak ikut nanggung,” jawabnya sesuka hati.

“Nyawa cuma satu. Nggak ada yang jual dan nggak bisa diisi ulang. Sekali lewat, nggak akan selamat di akhirat. Dosa besar yang nggak akan diampuni Allah. Tubuhnya nggak diterima bumi, rohnya gentayangan ke sana kemari. Adek mau jadi hantu?”

Dia mengangguk ragu setelah cukup lama diam. “Aku bakalan gangguin kamu kalau aku jadi hantu. Biar kamu nggak bisa hidup tenang. Biar kamu selalu ingat aku yang gentayangan,” sanggahnya kemudian.

“Ish, ngaco!” Kucubit hidungnya yang merah. Sepertinya dia terlalu lama menangis.

“Kamu jahat!” Runa menepis tanganku. Matanya beralih kepadaku. Anak kucingku yang polos tampak sendu.

“Terus bunuh diri pakai ginian gimana caranya?” tanyaku seraya mengambil sepasang anti nyamuk bakar yang masih melingkar utuh. Kuacungkan kepingan bulat berwarna ungu ke depan wajahnya lalu melempar benda itu ke lantai. Kepingan yang tadinya bulat kini bercecerai menjadi berukuran

panjang-pendek tak beraturan.

“Dikunyah.”

“Ntar kamu muntah. Rasanya pasti nggak enak.”

“Langsung telan aja kalau gitu.”

“Bisa nyangkut di tenggorokan, loh!”

“Kalau gitu dikunyah dulu terus minum air putih.”

Aku menganggukkan kepala dua kali. Runa semakin ahli *ngeles*. “Terus yang *aerosol* buat apaan?”

“Kalau yang dikunyah nggak mempan, tinggal semprotin itu ke mulut.”

“Kamu sangka penyegar napas?”

Dia mendelik tidak suka. Wajahnya cemberut. Kedua tangannya dilipat di depan dada. Tatapannya berubah sinis. Dengan cepat dia berbalik memunggungi. Tingkahnya persis seperti bocah yang sedang merajuk.

“Banyak cara bunuh diri yang lazim dilakukan orang-orang putus asa.”

Dia diam saja.

“Loncat dari jembatan penyeberangan, misalnya,” bisikku memancing reaksinya.

Dia menggeleng. “Ntar bikin heboh pengguna jalan. Kalau ada anak kecil yang lihat, bisa-bisa sawan. Terus yang manula malah jantungan. Itu namanya

mati rame-rame. Kasian tukang gali kuburnya.”

“Loncat dari jembatan yang di bawahnya ada sungai.”

Dia menggeleng lagi. “Aku jago berenang.”

“Silet nadi aja kalau gitu.”

Dia bergidik. “Aku takut darah.”

Aku berpikir lagi. Tiba-tiba pandanganku menubruk seutas tali di bawah kolong meja. Aku bertanya, “Gantung diri?”

“Nggak ada tempat buat gantung talinya di sini.”

Aku mengedarkan pandangan. Memang tidak ada tiang atau apa pun yang bisa digunakan untuk menyangkutkan tali. Aku bersyukur karenanya.

“Ada, sih, pohon jambu di belakang rumah. Aku udah lihat-lihat. Bolak-balik nyoba manjat, tapi gagal.” Dia menggerutu.

Aku mengucap syukur lagi dalam hati. “Kenapa nggak ambil kursi?” tanyaku iseng.

“Nggak bisa bawa sofa ini ke belakang. Berat!”

“Kan, ada kursi makan.”

Runa berdecak sembari menepuk jidat. “Eh? Kenapa nggak kepikiran dari tadi?” serunya girang seolah menemukan ide cemerlang.

Runa berdiri bersiap melangkahkan kaki. Keceriaannya membuatku ngeri setengah mati.

“Adek mau ke mana?” Aku mengikutinya berdiri.

“Mau ambil kursi di dapur.”

“Adek serius?”

Dia mengangguk mantap. Jantungku seakan berhenti berdetak. Runa sinting!

“Kalau Adek mati, Abang sama siapa?”

Runa berbalik menghadapku. Wajahnya terlihat sedih meskipun sudah tidak ada lagi air mata yang mengalir. “Sama Baginda Ratu.” Ada getar dalam intonasinya.

“Tapi Abang maunya sama Adek.” Kuraih kedua tangannya lalu merangkumnya dalam genggamannya jemari besarku. Kusunggingkan senyum lebar dengan harapan dia mengerti perasaanku.

Runa menggeleng lemah dengan kepala menunduk tidak mau mengadu pandangannya denganku. “Kamu nggak suka aku.” Dia menghela napas dalam dan berat. Aku tahu dia pasti sangat kecewa kepadaku.

“Aku nggak akan bisa jadi seperti Kak Rana. Kamu emang cocoknya sama dia. Kalian bakal jadi pasangan yang sempurna.” Runa meneguk liur. Perlahan dia melepas tangannya dari genggamanku.

“Kamu pulang aja. Aku janji nggak akan datang gangguin kamu kalau jadi hantu.” Runa tersenyum

tipis dengan raut yang begitu miris. “Aku bisa temenan sama si Manis. Biar kami nongki syantik di Jembatan Ancol,” timpalnya diikuti tawa kecil yang dipaksakan.

Tuh, kan, Runa semakin aneh.

“Lagian aku nggak akan sanggup liat kamu sama perempuan lain.”

Runa mengangkat kedua tangannya untuk menangkap wajahku. Telapak tangannya yang dingin menyengat kulitku. Runa lalu berjinjit melabuhkan kecupan singkat di kedua pipiku.

“Aku sayang kamu. Hidup bahagia sama Kak Rana.” Dia berpaling.

Dasar Runa!

Kutarik pergelangan tangannya. “Abang cintanya sama kamu, Dek. Jadi gimana Abang bisa bahagia sama perempuan lain?” bisikku gemas. Napasku memburu. Berbagai rasa berbaur mengusik kalbu.

Runa mengerjapkan mata dua kali. Mulutnya terbuka lama tanpa menyuarakan kata.

“Dek?”

“Kamu bilang apa?” Runa memandangkan dengan mata berbinar bahagia. Mungkin dia masih tidak percaya dengan pendengarannya.

“Jangan panggil ‘kamu’ lagi. Nggak enak



dengernya. Bayang, Dek. Kan, Adek sendiri yang bilang mau panggil Bayang terus.”

Pipinya merona. “Pingin dengar Bayang ngomong kayak tadi.” Dia kembali menjadi Runa-ku yang jelita nan manja.

“Abang cintanya sama Runa.”

Hueek! Semua orang pasti akan muntah jika melihat caraku menyatakan cinta padanya. Bukannya seperti adegan romantis ala drama Korea kesukaan kaum hawa, aku malah terkesan seperti lelaki yang hanya bermodal kata-kata. Tidak ada cincin, boneka, bunga, cokelat, atau apa pun yang terkesan manis dan mengundang haru.

Runa menyerbuku tanpa ragu. Kedua tangannya melingkar erat di pinggangku. “Bayang nggak bohong, kan?” bisiknya parau seraya membenamkan wajahnya di dadaku.

Kubelai rambutnya yang sedikit kusut. Kususuri dengan jemari, berusaha meleraikan helaian yang terpaut. “Abang sayang dan cinta banget banget banget sama Runa. Maaf, karena Abang telat nyadarnya.”

Kurasakan Runa semakin dalam menekan dadaku. Bagian depan kausku terasa basah. Runa menangis lagi, tetapi aku yakin jika tangisnya kali ini karena bahagia.

“*Please*, jangan pernah mikir buat mengakhiri hidup kayak tadi. Bunuh diri bukan jalan keluar

dari masalah. Selain dosa, Allah juga melaknat para pelakunya,” tuturku seraya mengelus rambutnya yang sudah tidak kusut. Jemariku meluncur mulus, tidak ada lagi rambut yang membuatnya tersangkut.

“Tapi—”

“Nggak ada ‘tapi’, Dek! Banyak di luar sana yang berdoa semoga diberi umur panjang buat membahagiakan orang-orang yang mereka sayang. Tapi sayangnya ada kendala yang menghalangi. Entah itu penyakit ganas yang menggerogoti perlahan atau maut yang tiba-tiba datang. Mereka yang berada di penghujung usia aja masih semangat menjalani hidup, masa Adek mau nyerah gitu aja? Umur itu rahasia Allah, jadi jangan mendahului apa yang sudah menjadi ketetapan-Nya.”

Runa mengangguk. “Runa sayang Bayang. Runa nggak bisa hidup tanpa Bayang.”

“Yang betul itu, Adek nggak bisa hidup tanpa bernapas. Ada Abang atau nggak, Adek tetap bisa bernapas normal, kan?”

“Bayang, ih!” Runa memukul dadaku. “Nyebelin!” regeknnya manja seraya mengurai pelukan. Dia mendongakkan kepala. Senyumnya terukir mengobati rindu di balik dada.

Aku sangat bahagia. Hatiku menghangat melihat senyumnya. Jiwaku damai memeluknya. Ini memang sebenarnya cinta.

“Pohon singkong, pohon pepaya. Tumbuh subur di tepi jurang. Tak sabar Abang mau bertanya. Maukah Adek jadi istri Abang?”

Aku merasa sedikit aneh ketika mengucapkan kalimat itu kepadanya. Ditambah berpantun yang sama sekali bukan gayaku.

Tersenyum malu-malu, Runa membalas lamaranku yang ala kadarnya.

“Ada iguana berangan terbang. Sungguh mustahil, mimpi belaka. Runa terima pinangan Bayang. Kalau perlu, kita ke KUA sekarang juga.”

Kutarik tubuh Runa yang mungil. Kudekap erat tak ingin kulepas lagi. Aku berjanji, berupaya membuatnya selalu bahagia bersamaku. Karena Runa begitu berharga.



---

## Bab 20

### *Meminang Bidadari*

---

Acara lamaran digelar secara sederhana di kediaman Pak Januar. Hanya ada keluarga inti serta aku yang datang bersama Rio dan Nania.

Runa tampak segar dan cantik dalam balutan *dress maroon* bermotif bunga matahari. *Dress* yang dia kenakan sewarna dengan kemeja yang kukenakan. Runa yang memilihkan, “biar kayak *couple* kekinian”, begitu katanya. Aku hanya mengikuti saja apa kemauannya.

“Jadi, sudah ditetapkan tanggal pernikahan Aqmar dan Runa tanggal lima bulan depan,” ujar Pak Januar seraya menepuk pahanya dua kali. Gurat

kelelahan dan ketegangan tampak di wajahnya yang mulai keriput, tetapi itu semua tersamarkan oleh binar kebahagiaan yang terpancar dari kedua netranya. Tidak hanya itu, bibirnya tidak berhenti mengukirkan senyum.

Sepertinya seluruh anggota keluarga Runa merasakan kebahagiaan yang sama. Bu Febria dengan keramahan dan kelembutannya menjamu kami dengan masakan bercita rasa nusantara hasil olahan tangannya sendiri. Perut kenyang, hati senang, senyum lebar mengembang. Tak terkecuali si kembar berusia tujuh tahun yang sedari tadi menjaili Runa. Aldi dan Aldo bergantian melemparkan candaan, menggoda kakaknya yang kali ini lebih kalem dari biasanya.

Usai makan malam, Rio dan Nania pulang terlebih dahulu. Mereka berpamitan karena tiba-tiba Nania merasakan kepalanya berputar. Kehamilan memang membuat Nania mudah lelah dan *moody*. Untungnya Pak Januar dan Bu Febria dapat memaklumi.

“Rana kapan balik?” tanya Pak Januar kepada Runa. Yang ditanya hanya mengedikkan bahu pertanda ketidakpedulian. Runa secara kentara memperlihatkan ketidakharmonisannya dengan sang kakak.

Aku baru sadar jika Rana tidak ada. Perempuan

itu rupanya masih berada di luar kota sehingga tidak bisa menghadiri acara lamaran ini. Aku cukup bersyukur akan hal itu. Semata tidak ingin merasa canggung jika bertemu dengannya. Jujur saja, aku masih tidak mengerti dengan kelakuannya tempo hari. Tingkah laku beserta ucapannya kala itu sebenarnya masih mengusikku. Untung saja Runa tidak sama sekali mengungkit hal itu. Sama halnya denganku yang belum menanyakan perihal lelaki berjas itu kepada Runa. Akan ada masanya, nanti, pasti. Semua hal itu memerlukan penjelasan agar tidak ada lagi kesalahpahaman antara kami berdua.

“Kalian masih belum akur? Padahal sudah berlalu lama.” Pak Januar bertanya lagi kepada Runa setelah beberapa saat hening. Sorot matanya penuh harap agar kedua putrinya berhenti berseteru. Pak Januar melirikku. Tersirat keraguan ketika hendak melanjutkan bicara.

Setelah mengempas napas berat, beliau berkata, “Nggak ada salahnya kamu yang mu-”

Runa mendelik tidak suka pada Pak Januar. “Yah, *please*. Aku nggak mau terus-terusan ngalah. Udah lama aku tertindas, nggak ada salahnya sekarang aku menentang,” bantah Runa diikuti decakan. Hawa panas perseteruan mulai terasa di sekitar kami.

“Andai dulu kamu nggak-”

“Apa?” tantang Runa dengan mata berapi.

Lagi-lagi dia memotong perkataan ayahnya. Sorot kekecewaan terpancar jelas dari kedua bola matanya yang bulat.

Pak Januar menggeleng. “Dasar keras kepala!” gerutu Pak Januar menundukkan kepala menekuri lantai ubin marmer mengilap di bawah kakinya.

“Nggak apa-apa kalau nggak ada yang mau dengar. Aku juga nggak berharap dimengerti,” ujar Runa mengempas punggungnya pada sandaran sofa berbahan kulit lembut. “Nggak salah, sih, kalian jelas lebih percaya sama apa yang kalian liat,” tandasnya mengakhiri pembicaraan.

Bu Febria berdeham, menatap ke arahku. “Yakin pernikahannya nggak mau diacarakan?” Perempuan dengan gamis bermotif bunga tulip dan khimar warna ungu itu sengaja mengalihkan topik pembicaraan. Tampak jelas beliau merasa tidak nyaman melihat suami beserta anak tirinya berdebat di hadapanku.

“Saya ikut kata Runa aja, Bu,” jawabku jujur. Sejak awal Runa menginginkan pernikahan sederhana yang dihadiri oleh keluarga dan teman dekat kami saja.

“Yang penting sah di mata agama dan hukum. Runa nggak pingin pusing dan capek sama yang namanya resepsi. Sehariar duduk di pelaminan cuma bikin pinggang linu sama gigi kering karena

kebanyakan senyum,” imbuh Runa melengkapi penjelasanku.

“Nikah sekali seumur hidup, nggak mau gitu kamu pakai gaun putih yang cantik, terus duduk di pelaminan disaksikan banyak orang? Kita masih bisa *booking* gedung dan katering meski waktunya mepet,” saran Bu Febria beralih memandang Runa.

Runa menggeleng. “Yang penting akad nikahnya. Resepsi buat aku cuma buang-buang uang,” kilah Runa. Matanya mengerling menggodaku. “Mending uangnya buat *shopping*.”

Ah, Runa. Isi kepalanya hanya seputar *shopping* dan pusat perbelanjaan. Tunggu saja aku jalankan misiku menyembuhkan kecanduannya.

“Ingat, Run, Aqmar kerja peras otak bukan buat nurutin hobi kamu belanja. Kasihan Aqmar. Gajinya nggak seberapa,” nasihat Pak Januar.

“Iya, Runa tahu. Tapi Bayang pasti usaha buat kerja lebih giat lagi,” ujarnya enteng.

Aku tersenyum saja. Andai hanya ada kami berdua, lidahnya yang tajam itu sudah kugigit. Seenaknya saja menjawab dan berkata-kata.

“Runa sudah setuju untuk mengurangi kebiasaannya belanja, Pak. Pelan-pelan saja. Selagi saya mampu, saya usahakan memberi yang dia mau. Dengan catatan semuanya tetap dalam batas wajar dan sesuai kebutuhan Runa. Semoga Runa bisa



dengan cepat beradaptasi,” jawabku menengahi. Aku tidak ingin bapak–anak itu terlibat cekcok lagi.

“Aamiin.” Bu Febria menyahut.

Runa tersenyum masam membalas senyumanku yang penuh arti. Tunggu saja Runa!



Aku sudah pulang ke rumah, bukan rumah Rio dan Nania. Aku hanya menumpang selama seminggu di sana. Ini rumahku sendiri, yang kubeli dengan tabungan hasil usahaku selama ini. Rumah yang aku minta kepada Rio untuk mencarikannya sebelum kepulanganku bulan lalu. Rumah yang memang aku siapkan untuk kutinggali bersama Runa. Hunian di mana kami akan membangun mahligai rumah tangga, tempat yang akan kami isi dengan cinta dan kasih sayang. Hunian yang akan kami isi dengan tawa canda serta kehangatan keluarga. Akan ada aku, Runa dan anak-anak kami.

Rumah ini masih kosong, bahkan bau cat masih cukup menyengat. Beberapa bagian memang memerlukan sedikit perbaikan. Pelan-pelan akan kuisi perabotan sebelum Runa turut tinggal bersamaku. Akan kujadikan rumah ini sebagai hunian nyaman agar Runa betah di dalamnya. Seiring berjalannya waktu, Runa pasti bisa menahan dirinya dari hobinya berbelanja. Dia harus berubah, demi kebajikannya.

Bidadari telah kupinang. Hanya menunggu waktu dua minggu lagi, Runa akan menjadi milikku seutuhnya. Kuharap tidak akan ada lagi drama.



---

## Bab 21

### Lembar Awal

---

Aku masih tidak menyangka akan sampai di titik ini. Di penghujung usiaku yang ke-26, aku resmi melepas masa lajang. Esok hari tidak akan aku lalui sendiri. Begitu pun dengan lusa dan masa depan. Di sisiku telah ada seorang bidadari bernama Aroona Luca Adhistry yang telah resmi menyandang status istri.

Satu jam lalu, ijab kabul dilaksanakan dengan Pak Januar sendiri bertindak selaku wali Runa. Lelaki berusia lebih setengah abad itu menatapku haru ketika para saksi mengumandangkan kata “sah” usai aku membaca kabul dengan lancar dalam satu tarikan napas.

Lelaki berperawakan tinggi besar yang kukagumi sepenuh hati sejak awal pertemuan kami sembilan tahun silam, siapa sangka kini menjadi ayah mertuaku?

“Titip Runa, Mar.” Tangan Pak Januar yang mulai keriput gemetar ketika menyerahkan tangan putrinya yang belia kepadaku.

“Jaga Runa dengan baik. Dia tanggung jawab kamu sekarang. Bimbing dan sayangi dia,” pesan beliau dengan mata berkaca-kaca. Kedua tangannya menangkap tanganku yang menggenggam tangan Runa.

Sedang di sisi lain, linangan air mata haru masih saja menghiasi wajah Bu Febria. Tak hentinya air bening itu jatuh dari sudut matanya. Meskipun sudah dihapus berpuluh kali, tetapi tetap saja air matanya meluncur hingga sedikit merusak riasan. Aldo dan Aldi bergantian menjadi tempat beliau bersandar memuntahkan rasa bahagia yang dibungkus air mata haru.

Runa dan Pak Januar berdiri, ayah-anak itu sepertinya memerlukan waktu untuk bicara berdua. Mereka menjauh, lebih ke sudut ruangan. Kulihat Runa mengerutkan kening dengan kedua tangan mengepal di sisi tubuh, wajah Pak Januar juga tidak bisa dikatakan santai. Apa mereka kembali bersitegang?

Ingin sekali menginterupsi, tetapi aku takut dikatakan tidak sopan. Hingga akhirnya aku dapat menarik napas lega ketika melihat Runa luruh dalam pelukan Pak Januar. Mereka menangis bersama. Senyum yang terukir di antara sedu sedan itu kuyakini sebagai air mata bahagia.

Baru saja ingin bangkit mendatangi Tejo, Agus, dan Firman yang sangat bersemangat mempromosikan diri kepada Rina, Rana menghampiriku. Tanpa canggung dia mengambil duduk di sisiku. Aku waspada, tubuhku menegang begitu kilasan kejadian di depan kantor sore itu kembali melintas dan membunyikan alarm tanda bahaya. Mungkin lebih baik menghindar, daripada mendapatkan surat pemutusan hubungan suami-istri. Bisa-bisa gagal malam pertama gara-gara singa betina yang penuh tipu daya ini.

“Selamat atas pernikahan kalian.” Tanpa kuduga, Rana mengulurkan tangan kepadaku. Senyum terukir lebar di bibirnya yang dipoles lipstik *pink* keunguan.

Rana tampak bahagia seperti yang lainnya, tetapi entah mengapa, sorot matanya tidak memancarkan kebahagiaan seperti yang ingin dia tunjukkan. Apa yang bibirnya sampaikan bertolak belakang dengan bahasa matanya.

“Aku kira kamu cuma main-main sama Runa,”

ucapnya sambil membenahi duduk. Matanya awas memerhatikan interaksi Pak Januar dan Runa yang saat ini sedang tertawa bersenda gurau bersama Bu Febria dan si kembar. “Nggak nyangka kalau hubungan kalian akan sejauh ini. Kamu yakin bisa bikin dia bahagia?”

“Aku akan menjaganya sepenuh hati. Kebahagiaannya adalah tanggung jawabku,” kataku bersungguh-sungguh.

Tawanya tiba-tiba berderai. “Ya ya ya.” Entah apa yang lucu.

Telapak tangannya tiba-tiba mampir di pipiku membuatku terperanjat. Tidak cukup kuat untuk dikatakan sebagai tamparan. Meski statusku kini adalah adik iparnya, tetap saja menurutku itu tidak wajar dan terkesan tidak sopan.

“Kita lihat setangguh apa kalian.”

Itu barusan apa, ya? Tantangan? Sebuah doa? Atau kesangsian? Makin lama, aku merasa ada yang salah dengan Rana.

“Jangan terlalu dipikirkan. Nikmati manisnya madu yang kalian sebut itu sebagai cinta. Sebelum cinta itu berubah mematikan seperti sianida,” katanya seraya berdiri.

Sebelum melangkah pergi, Rana mengerling kepadaku. “Semoga keyakinanmu seteguh ucapanmu.” Rana melenggang angkuh.

Baru dua langkah, dia berhenti dan berbalik seolah tidak rela meninggalkanku sendiri. Tangannya bergerak meleraikan helaian rambutnya ke belakang telinga. “Kuharap kamu nggak menyesal sudah memilih dia,” ucapnya diikuti kekehan yang terdengar menyebalkan mengoyak gendang telinga.

Kenapa Rana bicara seperti itu? Apa ada yang salah? Apa aku melewatkan sesuatu? Atau justru akan terjadi sesuatu?



Kini hanya ada aku dan Runa, di rumah yang aku akui kepadanya sebagai rumah yang kusewa sejak kembali lagi ke kota ini. Tadinya aku ingin berkata jujur kepadanya mengenai kepemilikan rumah ini, tetapi atas saran Pak Januar, akhirnya aku memilih merahasiakannya.

Bukan apa-apa, menurut ayah mertuaku, jika Runa mengetahui bahwa rumah ini adalah rumah sewaan akan membuat Rana berpikir bahwa ada satu beban yang harus kutanggung. Setiap bulannya, kami harus menyisihkan pendapatanku untuk membayar hunian yang kini kami tempati. Secara otomatis, Runa harus belajar mengerem nafsu belanjanya. Poin ini yang aku catat, demi kebaikan Runa. Semua ini kulakukan semata untuk menyembuhkan kecanduannya terhadap belanja. Sifat konsumtifnya harus dihilangkan pelan-pelan. Hal ini juga yang

membuatku bungkam mengenai Smart dan Jomblo. Ada masanya nanti aku akan membongkar semuanya.

“Akusuka rumah ini,” ujarnya seraya menyingkap tirai. Cahaya purnama berpendar lembut memasuki kamar tidur tempat kami berada saat ini.

Aku duduk di tepian ranjang beralaskan seprai katun biru langit, mengamatinya yang kini memeluk diri sendiri. Pandangannya lurus ke halaman samping rumah yang ditumbuhi rumput liar. Pohon jambu air yang baru mulai berbuah juga tumbuh subur di sana. Area itu memang belum sempat kujamah.

“Nanti kita beli tanaman hias, ya,” ujarnya seraya menoleh kepadaku. “Kita bikin *mini garden* dengan aneka bunga. Pasti cantik! Ditambah ayunan besi dan kursi taman, kita nggak perlu piknik jauh-jauh,” ungkapnya antusias.

Aku mengangguk. “Adek mau apa aja Abang penuhi, yang penting Adek betah tinggal di sini.”

Runa berjalan mendekatiku. Dia lalu duduk canggung seperti menjaga jarak. Apa perasaanku saja jika Runa hari ini tampak berbeda? Dia tidak cerewet dan *petakilan* seperti biasanya. Kali ini dia sangat kalem dan bersahaja.

“Sini,” pintaku seraya menepuk tempat kosong di sisiku, memintanya untuk mendekat.

“Mau apa?”

Aku mengernyit bingung mendengar



pertanyaannya. Mau apa? Dulu saja, dia terus memepetiku. Sekarang, setelah sah sebagai suami-istri, mengapa dia malah ... malu-malu?

“Katanya mau kekepin Abang,” ujarku mengungkit pembicaraan terakhir kami sebelum hubungan kami berjarak.

“Ka-kapan Runa ngomong gitu?” Pipinya bersemu. Tak lama kemudian, Runa membuang muka.

“Lupa, ya?” Aku bergumam. “Atau pura-pura lupa?” godaku seraya mencondongkan badan mendekatinya.

Runa bangkit, kentara sekali ingin menghindar. “Bay-ahh!” Seruannya terputus berganti jeritan kala pergelangan tangannya kutarik.

Tubuh kami terempas di ranjang hingga memantul. Keningnya menubruk dadaku. Tubuh mungilnya lalu kudekap erat, membuat rambutnya yang lembut berhamburan menggelitiki wajahku.

“Bayang nakal!” Runa bergerak liar ingin melepaskan diri. Namun, sekuat apa pun tenaga yang dia kerahkan, takkan bisa menyaingi kekuatanku.

“Abang cuma nagih janji,” bisikku tepat di cuping kanannya. Sengaja aku embuskan napas di cerukan lehernya, memberikan hawa panas untuk menggoda.

Kurasakan tubuhnya menegang ketika lehernya

kuhujani kecupan-kecupan ringan. Dia tidak lagi meronta. Kedua tangannya malah mencengkram kaus biru yang kukenakan.

“Bay ... ang, Runa pingin ke toilet,” pintanya terbata-bata.

“Sekarang?”

Runa mengangguk cepat. Rautnya benar-benar menggemaskan. Anak kucing yang biasanya liar kini terlihat ketakutan.

“Lima menit,” ujarku seraya melonggarkan pelukan.

Tanpa protes, Runa bangkit lalu berlari ke arah kamar kecil. Terdengar suara “klik” menyusul debam pintu yang dibanting.

Aku tak dapat lagi menahan gelitik di perutku. Baru kutahu, ternyata Runa bisa semenggemaskan itu.

*Mari kita melukis bahagia dalam kanvas bernama rumah tangga*

*Kita bagi tawa menepis jelaga duka*

*Bersama kita merenda suka*

*Doaku, bisa menua bersama memandangi senja*



---

## Bab 22

### Pillow Talk

---

*Kutatap* wajah cantik perempuan bertubuh mungil yang kini terlelap karena jerih setelah melewati malam panas bersamaku. Selimut yang menutupi tubuhnya kuperbaiki karena tersibak saat dia tadi mengubah posisi tidur menjadi terlentang. Suara napasnya teratur, merdu bagai nyanyian. Bidadariku tidur dalam damai.

Mengingat keceriaan dan kepolosannya, siapa yang tahu badai sebenarnya telah lama memorakporandakan bagian terdalam dirinya?

Kupejamkan mata mencoba untuk tidur. Bukannya lelap, kilasan kejadian beberapa jam lalu

berkelebatan memenuhi kepala. Setiap detailnya melekat dan berputar bagai film yang sedang tayang. Teringat bagaimana tegangnya Runa ketika pertama kali aku menyentuhnya. Bagian intimku sedikit perih dan ngilu saat lapisan itu koyak. Mungkin aku yang kurang sabar dan sedikit kasar. Tadinya aku pikir karena ini yang pertama kalinya bagiku, tetapi sepertinya bukan itu jawabannya.

Aku juga ingat bagaimana matanya terpejam menelurkan tetesan bening. Bibir bawahnya digigit hingga memerah, membuatku khawatir akan menimbulkan luka. Ditambah kerutan di dahi, wajahnya yang memerah menahan sakit hingga rintihan akhirnya lolos dari bibirnya yang mungil.

Cengkeramannya pada seprai menguat seiring pergerakanku yang kaku tanpa irama. Aku tidak bisa berpikir saat itu, aku hanya bergerak berdasarkan naluri. Hingga akhirnya rintihan itu berubah menjadi desah yang merdu memecah keheningan malam. Mengapa Runa membiarkan mereka berprasangka buruk tentangnya? Jika selama ini tuduhan itu ternyata salah, mengapa Runa diam saja? Benar apa yang Rina katakan, Runa terlalu banyak memendam perasaannya.

“Maafin abang, Dek,” bisikku seraya mencium pelipisnya.

Dia menggeliat lalu berbalik menghadapku.

“Peluk,” pintanya dengan suara parau.

Kukabulkan permintaannya dengan senang hati.. Kueratkan pelukan memastikan tidurnya nyaman. Napasnya yang hangat menyapu bagian dadaku yang telanjang.

“Bayang minta maaf buat apa?” tanyanya dengan mata terpejam. Mungkin karena terlalu lelah. Matanya pasti terlalu berat untuk dibuka.

“Adek pura-pura tidur, ya?”

“Nggak bisa tidur nyenyak kalau dipelototin gitu,” jawabnya pelan.

Rupanya Runa sadar jika sedari tadi aku memandangnya. “Masih sakit, kah?” Rambutnya yang terurai menutupi sebagian wajah kusibak ke belakang telinganya.

Matanya terbuka perlahan. Runa lalu menengadah memandangiku. “Kenapa emangnya?”

“Masih sakit, kah?” Aku mengulang pertanyaan. Kubelai lembut pipinya yang sudah tembam seperti dulu. Kurasa berat badannya sudah kembali seperti semula.

Runa menggeleng, tetapi sebentar kemudian mengangguk. “Sedikit.” Dia tampak berpikir. “Eum, agak perih,” ungkapinya dengan menggigit bibir. “Tapi ternyata enak. Tau gitu, nggak usah kebanyakan drama tadi,” imbuhnya diikuti cengiran.

Dasar!

Runa kembali terpejam, menunduk, meyurukkan kepalanya di dadaku. “Jangan tinggalin Runa,” bisiknya.

“Abang cinta Runa. Runa segalanya buat Abang. Abang bahagia akhirnya kita bisa nikah meskipun melalui cukup banyak drama. Udah susah payah bersatu, ngapain Abang tinggal pergi?”

“Makasih karena mau menerima Runa,” lirihnya.

Makasih karena mau menerima Runa. Kalimat itu terus terngiang di telingaku bagai kaset kusut. Menggaung hingga aku merasa kalimatnya sarat keputusan.

“Dek?”

“Hmm?”

“Abang mau tanya, boleh?”

“Jawabnya sambil bobo, ya?”

Memangnya bisa ngobrol sambil tidur? Ada-ada saja.

Aku berdeham. Berpikir sejenak, apa pertanyaanku tidak akan menyinggungnya? Bagaimana jika pertanyaanku justru mengorek luka lama yang mati-matian dia sembunyikan? Namun, jika Runa terus diam dan memendam, apa tidak akan berdampak buruk pada psikologisnya? Selain

itu, rasa penasaranku tidak akan pernah terjawab jika dia terus bungkam.

“Bingung, ya, mau nanya apa?”

Kugaruk leher yang tidak gatal. Terkaannya tepat sekali. Tanpa sadar, tanganku meremas tepian selimut yang menutupi punggungnya.

“Ya, Runa masih perawan,” ujarnya seperti menjawab pertanyaan paling sulit yang tidak mampu kumuntahkan. “Seenggaknya sampai beberapa jam yang lalu,” imbuhnya diikuti kekehan.

Aku mengubah posisi. Tangan kiri kugunakan untuk menumpu berat badanku, sedang yang kanan masih memeluknya dari luar selimut. Aku menyorot wajahnya yang tenang tanpa ekspresi. Matanya masih terpejam rapat. Rambutnya yang panjang kumainkan. Aku suka wanginya yang segar.

“Kenapa membiarkan kesalahpahaman itu terus berlanjut?” Akhirnya pertanyaan itu lolos juga.

Runa membuka matanya tiba-tiba. Kepalanya sedikit mendongak menghadap wajahku. Gurat kesedihan jelas terlihat. Dari jarak sedekat ini, aku dapat melihat dengan jelas kedua netranya yang menyorot sendu. “Untuk apa? Percuma bicara kalau nggak ada yang mau dengar.”

Benar. Untuk apa? Sepertinya memang semua orang akan lebih memercayai apa yang mereka lihat.

“Apa yang terjadi malam itu?” Tanganku

menyelinap ke bawah selimut. Kubelai lembut punggungnya yang terbuka. Tubuhnya terasa hangat. “Adek sama dia, di kamar itu.”

Runa berdecak. “Rina ember,” gumamnya yang masih dapat kudengar.

“So? Mau cerita sama Abang?”

Runa menghela napas dalam sebelum berkata, “Kalau Runa cerita, apa ada gunanya?”

“Seenggaknya, beban pikiran Adek berkurang.”

“Kata Baginda Ratu, Runa nggak punya otak. Jadi, gimana caranya Runa bisa mikir? Runa nggak akan punya beban pikiran kalau nggak mikirin apa-apa.”

“Berhenti percaya dengan semua omong kosong yang sudah Rana bilang. Sepertinya dia terlalu banyak mencekoki hal yang buruk selama ini,” sanggahku kesal mendengar pernyataannya.

“Ah, Bayang aja lebih milih menghindari Runa daripada dengar penjelasan Runa.”

Aku tertohok, tepat di ulu hati. Kalimatnya menyerangku telak. “Maafin Abang, ya,” pintaku tulus. “Tapi Adek tetap utang penjelasan sama Abang.”

“Bayang juga punya utang penjelasan sama Runa.”

“Deal,” ucapku menyepakati. “Adek bicara



jujur, Abang juga akan melakukan hal yang sama.”

Runa kembali ke posisinya semula, kepalanya terbenam nyaman di dadaku. “Runa nggak tau apa yang terjadi malam itu,” ungkapnya setelah mengembus napas berat. Keputusan seakan menguar dari kalimat permulaannya. “Tau-tau, pas bangun tidur ada dia di sebelah Runa.” Runa memejamkan mata. Cairan bening mengalir dari kedua sudut matanya yang terpejam rapat.

“Baju yang berhamburan, kamar yang berantakan juga noda darah di seprai. Kak Rana histeris, Ayah marah besar dan Ibu yang berusaha menenangkan Ayah. Runa *blank*. Laki-laki itu dengan tenangnya ngomong bakal tanggung jawab. Dan itu bikin keadaan makin buruk.”

“Mana boleh menikahi dua perempuan bersaudara di waktu bersamaan,” sergahku.

“Katanya, dia bakal menceraikan Kak Rana setelah anak mereka lahir. Sambil nunggu Runa lulus sekolah.”

“Semudah itu?” Aku tidak habis pikir, apa serendah itu makna pernikahan di mata lelaki itu?

“Mereka nggak saling cinta. Mereka nikah karena kecelakaan. Dan anak itu cuma dianggap kesalahan. Padahal jelas mereka berdua yang salah.”

Aku mengangguk membenarkan. Bagaimanapun proses kehadirannya, setiap anak

tetaplah terlahir dalam keadaan suci. Mereka tidak berkewajiban menanggung dosa akibat kesalahan orang tuanya.

“Dua hari setelah kejadian itu, Kak Rana perdarahan. Dia keguguran. Bik Sarti dipecat karena dianggap nggak becus mendidik aku. Padahal beliau nggak salah apa-apa,” lirik Runa dengan suara tercekat. Perlahan tubuhnya bergetar, isak tangisnya lolos. Dadaku basah oleh air matanya.

Kubiarkan Runa menumpahkan segala kesakitan yang selama ini dia abaikan tanpa pengobatan. Aku biarkan dia meluapkan segala emosi yang selama ini dia tahan. Biar segala yang terpendam itu termuntahkan hingga melegakan.

“Ada lagi yang mau Bayang tanyakan?” tanya Runa setelah kami cukup lama diam. Tangisnya sudah reda menyisakan suara yang berubah sengau.

“Kenapa menghilang? Semua akses kayak sengaja diputus.”

“Runa pikir Bayang sudah bosan. Bayang terus menghindar dan kelihatan nggak nyaman sama hubungan kita. Semua akun sengaja Runa hapus karena emang sebenarnya Runa nggak memerlukannya. Rina yang ngotot bikin itu semua buat mempermudah Runa deketin Bayang.”

“Maaf. Abang cuma perlu waktu buat menyadari perasaan Abang saat itu. Semua yang terjadi di antara

kita rasanya terlalu cepat.”

Runa mengangguk. “Udah lewat juga.”

“Malam itu, di depan rumah, Abang liat Adek sama laki-laki. Dia peluk terus cium-cium Adek. Dia siapa?”

“Abang lihat dia? Maksud Runa, laki-laki itu?”

“Abang nggak lihat mukanya, tapi dari jas dan mobil yang dia pakai, keliatannya dia orang kaya.”

“Dia Abi,” kata Runa setelah menghela napas. Dia terlihat lega, entah karena apa.

“Kalian balikan?”

Runa menggeleng cepat. “Dia bilang ada janji sama Kak Rana, padahal Kak Rana belum pulang kerja. Runa rasa cuma alasannya aja. Karena keadaan sepi, tahu-tahu dia nyosor. Susah payah lepas dari dia. Tenaga Runa nggak cukup kuat buat ngelawan. Runa bisa lepas dari dia setelah Runa injak kakinya terus Runa tendang ‘anu-nya’. Dia pikir Runa perempuan murahan? Enak aja!” Runa terlihat berapi-api ketika menceritakan kejadian itu.

“Jadi Abang udah salah paham?”

Runa mengangguk lagi. “Memang orang cenderung percaya sama penglihatan mereka. Padahal apa yang tertangkap sama mata belum tentu kejadian yang sebenarnya. Itu makanya Allah menciptakan telinga, buat kita mendengar. Meluangkan waktu

sebentar untuk mendengarkan penjelasan orang lain, nggak ada salahnya, kan?”

Runa mengerling. Aku tahu dia menyindirku. Ternyata selama hubungan kami berjarak, Runa gunakan untuk mempertajam lidahnya. Kata-katanya semakin pedas dan terasah.

“Maafin Abang, ya ....”

“Terus yang waktu itu di depan kantor, ngapain pelukan sama cium-cium Kak Rana? Nggak sadar tempat lagi. Nggak malu apa di pinggir jalan, mesum-mesum gitu? Mencemari hati para jomblo,” sarkasnya keterlaluan.

Kucubit hidung Runa gemas hingga dia meringis. Dengan cepat dia menepis tanganku. Wajahnya yang cemberut seperti itu benar-benar lucu dan menggemaskan.

“Itu juga salah satu kesalahpahaman kita. Abang nggak sengaja ketemu Rana. Dia nyamperin Abang, terus tahu-tahu nyosor.”

“Terus Bayang nikmatin gitu?”

Ada yang menggelitik perutku mendengar pertanyaannya. Apa Runa cemburu?

“Jadi kita *clear*? Jangan ada salah paham lagi! Abang sama Rana nggak ada apa-apa. Abang cintanya sama Runa,” ujarku menyematkan kecupan di puncak kepalanya.

“Runa juga nggak ada apa-apa sama Abi.”

“Mulai sekarang jangan ada lagi yang ditutupi. Kalau ada apa-apa, kita bicarakan baik-baik supaya nggak ada salah paham lagi.”

“Apa pun yang terjadi, tolong jangan pernah berhenti percaya sama Runa,” pintanya penuh harap. Tangannya yang halus bermain di dadaku, membelai lembut dan hangat.

“Abang janji.”

“Makasih.” Wajahnya mendekat, memangkas jarak membagi hawa panas lewat embusan napasnya. Perlahan Runa mengecup bibirku, lembut dan dalam.

“Sepertinya kita bisa mulai babak selanjutnya,” ujarku menyingkap selimut yang menutupi tubuh polosnya.

“Pelan-pelan.” Runa mengalungkan kedua tangannya di leherku. “Ayo kita namakan aktivitas menyenangkan ini sebagai membuat adonan owek-owek,” bisiknya nakal.



---

## Bab 23

### Tetangga

---

“Ha ho ho ha ho ho ha ho ha ha.”

Samar-samar kudengar suara dari arah dapur. Runa sedang bersenandung, entah lagu apa karena hanya dua suku kata itu yang terus diulangnya. Namun, dari nadanya yang riang, aku merasa sangat familier dengan lagu itu. Pinggulnya bergoyang mengikuti musik yang terdengar lewat *earphone* yang terhubung dengan ponselnya.

Perlahan aku berjalan mendekatinya yang tampak sibuk di depan kompor gas berapi biru. Sepertinya Runa tidak menyadari kedatanganku karena terlalu fokus dengan apa yang dikerjakannya

saat ini. Wajan besar di hadapannya seolah saksi keseriusannya mengolah sarapan.

Aroma bumbu yang sedang ditumis menggelitik hidung, mengirimkan sinyal pada otak. Sejurus kemudian perutku riuh berbunyi minta diisi. Aku harus makan banyak pagi ini untuk menggantikan kalori yang telah kubakar setelah berolahraga berat tadi malam.

“Ho-awh!” Runa memukul dadaku dengan gusar karena terkejut ketika aku mengecup kilat pipinya. Headset yang menyumbal kedua telinga langsung dia lepaskan.

“Abang cariin ternyata malah di sini,” kataku dengan seringai tanpa dosa seraya melingkarkan tangan di perutnya.

“Makanya abis Sholat Subuh, tuh, jangan tidur lagi!”

Runa memasukkan daging ayam yang sudah dipotong dadu kecil ke dalam tumisan bumbu yang sudah matang lalu memasukkan dua piring nasi putih ke dalamnya beserta potongan sawi. Setelahnya, Runa memasukkan kecap manis, kecap asin, lada bubuk, dan sejumput garam.

Runa terlihat sangat santai dan menikmati acara memasaknya pagi ini. Dengan luwes tanpa canggung sama sekali satu per satu bahan dimasukkan ke dalam nasi goreng yang saat ini sedang dibuatnya.

“Wanginya istri Abang, nih.” Aku mengendus lekukan lehernya. Kugesekkan hidung mengendus aroma tubuhnya. “Wangi nasi goreng,” gurauku.

“Terus kalau masak semur jengkol, wangi jengkol juga gitu?” protesnya sebal.

Aku tertawa mendengar gerutuannya. Mulai hari ini kecerewetannya akan mewarnai hari-hariku. Kebahagiaan yang kurasa kini begitu lengkap dan sempurna bersamanya.

Runa mematikan kompor. Rupanya sarapan olahannya sudah matang. Aku baru sadar jika beberapa saat yang lalu aku sempat melamun.

“Mandi dulu sana! Bayang bau acem, ih!” ujarnya menutup hidung.

“Nggak, ah! Kan, udah mandi sebelum Sholat Subuh tadi,” jawabku mengambil alih dua buah piring yang sudah diisi dengan nasi goreng. Uap panas mengepul di atasnya, menghantarkan aroma yang begitu menggiurkan memantik rasa lapar. Di atas nasi goreng berwarna kecokelatan itu sudah diberi irisan timun dan telur mata sapi yang sepertinya digoreng dengan margarin.

“Mandi, nggak?” Runa bertanya seraya berkacak pinggang. “Kalau nggak mau mandi, nggak boleh dekat-dekat Runa!”

Sekarang sudah bisa memberi ancaman rupanya.

“Nanti sarapannya keburu dingin, nggak



enak,” ucapku penuh permohonan. Kupasang wajah memelas, mencoba peruntungan siapa tahu dia mengasihaniiku.

“Boleh,” katanya dengan seringai licik. “Tapi siang ini kita ngemol!” tandasnya dengan senyum penuh kemenangan.

Skak mat!



“Ya Allah, Dek. Belanja ini nggak kebanyakan apa?” tanyaku protes. Buku tanganku sampai memutih karena menenteng banyak tas belanjaan.

“Bayang, ih, protes terus! Kita musti beli banyak barang buat ngisi rumah kita,” ujarnya beralasan.

“Nggak sebanyak ini juga kali, Dek,” ujarku tak ingin kalah berdebat darinya.

“Ayo, kita ke sana! Kayaknya lagi ada *sale*. Lumayan buat isi lemari,” ujarnya mengabaikan perkataanku. Langkahnya begitu ringan, bagai daun tertiuip angin. Dia melesat dengan mudah seakan tidak merasa lelah atau penat sama sekali. Padahal di tangannya juga terdapat tas belanja berisi pakaian yang jumlahnya lebih selusin.

“Kalau Adek belanja gila-gilaan begini, bulan depan bisa-bisa kita tidur di pinggir jalan, loh!” ucapku mengeluarkan jurus pertama untuk mengerem dorongan hasratnya berbelanja.

Perlahan langkahnya melambat. Dalam hati, aku berhitung, “Satu, dua, ti—”

Runa menghentikan langkah tepat di hitungan ketiga. Dia berdiri gamang dengan jarak kurang dari seratus meter di depan toko yang dia tuju. “Kan, bisa pake ATM Runa.”

Aku menggeleng keras. Kartu ajaib yang kata Rina isinya meluber-luber itu tidak boleh sama sekali digunakan. Setidaknya saat aku masih bisa memenuhi semua kebutuhannya.

“Adek, kan, udah jadi tanggung jawab Abang. Apa kata dunia, kalau mereka tau kita ngisi rumah kita dengan uang dari rekening istri Abang? Di mana harga diri Abang sebagai seorang suami? Baru juga nikah sehari, rekening istri abang yang secantik bidadari udah terkuras,” tuturku penuh drama. Aku pura-pura mencebik dan berekspresi masam.

“Bayang jangan ngomong gitu, dong!” Wajahnya yang semula berseri, kini terlihat murung.

Dalam hati aku bersorak. *Gotcha!* Maafin suamimu ini, ya, Sayang. Mulai sekarang abang akan lebih banyak melakukan drama. Bahkan jika perlu menimbun kebohongan demi menutupi kebohongan yang lainnya. *White lies* itu tidak dilarang, kan?

“Maaf sudah melukai harga diri Bayang. Runa nggak maksud begitu,” ucapnya tulus. Kedua bola matanya keruh dan sayu.

“Kalau gitu, kita pulang sekarang.” Runa mengalah. Demi tidak melukai harga diriku sebagai seorang lelaki. Ketulusannya menimbulkan rasa bersalah di balik dada. Terasa sesak jauh di dalam sana.

“Ayo!” Runa menarik tanganku lembut. “Tapi kita makan siang dulu di tempat biasa,” ujarnya dengan segaris senyum—yang menurutku terlalu dipaksakan.

Maafin Abang, Dek. Semua demi kebaikanmu.



“Abang udah kenalan sama tetangga sebelah belum?” tanyanya ketika kami dalam perjalanan pulang. *Traffic light* saat ini sedang berwarna merah. Di depan kami, beberapa pejalan kaki menyeberang di zebra *cross*.

“Belum ada waktu,” jawabku tanpa semangat. Jujur saja, aku merasa bersalah karena sudah berbohong padanya.

Lagipula sebenarnya aku tidak begitu peduli dengan lingkungan sekitar tempat tinggal kami. Terlebih lagi hunian kami berada di pinggir jalan besar. Tetangga kami sepertinya bersifat individualis dan sama abainya denganku. Buktinya setelah aku tinggal di sana selama kurang lebih dua minggu, tidak sama sekali tetangga sekitar terlihat bertegur sapa. Jangankan untuk diajak berkenalan, senyum

pun teramat mahal untuk kudapatkan. Apa itu semua hanya perasaanku saja?

“Tetangga di sebelah rumah baik, loh! Tadi pagi Runa udah kenalan. Yang rumahnya cat abu-abu dipagar ulin. Suaminya ramah, tapi Runa nggak ingat namanya. Istrinya juga, namanya Kak Ghi. Dia lagi hamil anak kedua. Anak pertamanya cowok. Gemesin banget, deh! Katanya, sih, baru umur tiga tahun,” celotehnya riang. Kalimat selanjutnya tidak begitu kudengar lantaran fokus pada jalan. Lampu *traffic light* sudah berubah hijau. Kendaraan lain di kanan kiri kami sudah melajukan kembali kendaraannya.



Runa mengangsurkan kantung plastik berwarna putih berisi sekotak donat yang tadi kami beli di Golden Mall. “Bayang antarin ini ke rumah sebelah, dong! Itung-itung kenalan sama tetangga.”

“Besok aja, ya. Abang capek,” tawarku sambil menyelonjorkan kedua kaki yang memang terasa penat.

“Sebentar aja, Babang Ayang yang suka banget kalau dibelai-belai sayang,” rayunya sembari meletakkan bungkus plastik di atas meja lantaran ulurannya kuabaikan.

Runa menggelayut manja di sampingku. “Runa mau nyiapin makan malam soalnya.”

“Ada upahnya nggak, nih?”

“Main itung-itungan, ya, sama istri sendiri.”

Kucubit gemas pipi bulatnya. “Di dunia ini yang gratis itu cuma kentut, Dek! Udah gitu, kalau sembarang dilepasin malah dimarahin.”

“Ih, Bayang! Pingin bikin adonan owek-owek aja pakai bawa-bawa masalah kentut segala,” ujarnya dengan pipi merona. Tepukan lembut di dadaku dilayangkan sebagai wujud protes.

Aku tertawa melihat ekspresinya yang malu-malu begitu. “Oke, *deal*,” ujarku penuh semangat. Aku bangkit meraih bungkusan yang dia letakkan di atas meja lalu berjalan menuju pintu utama.

Sebelum keluar rumah, masih dapat kudengar Runa yang berteriak, “*Deal* apaan, coba?”

Rupanya tidak perlu membuang waktu lama untuk memanggil tetangga sebelah rumah yang Runa maksud. Seorang lelaki berperawakan tinggi besar secara kebetulan baru saja memasuki pekarangan dan memarkirkan sepeda motor *matic*-nya persis sebelum aku mengetuk pintu rumah bercat cokelat gelap. Lelaki yang menurut pengamatanku tidak jauh berbeda usia denganku itu menggendong seorang balita.

“Cari siapa, ya, Mas?” Lelaki dengan perut yang sedikit menonjol di balik kaus biru tersenyum ramah kepadaku.

“Saya Aqmar, tetangga baru di sebelah,” ujarku

memperkenalkan diri dengan canggung seraya mengulurkan tangan kanan.

“Saya Abri,” ujanya menyambut jabat tanganku.

“Ini ada oleh-oleh buat si adek,” kataku mengangsurkan buah tangan titipan Runa pada bocah lelaki berkepala plontos.

Bocah lelaki itu memang menggemaskan seperti kata Runa. Badannya cukup berisi meskipun tidak dapat dikatakan gendut. Pipi bulatnya mengundang telunjuk dan ibu jariku untuk mampir di sana memberi cubitan ringan.

Abri menurunkan bocah dalam gendongannya karena meronta setelah menerima bungkusannya. “Kasih ke Bunda, Bang.”

“Ah, ya. Mas ini suaminya Runa, bukan?”

Aku mengangguk mengiakan.

Tidak lama kemudian, seorang perempuan berdaster panjang keluar rumah bersama si bocah. Perut buncitnya sama seperti lelaki di hadapanku. Hijab hijau lumut menutupi bagian kepalanya.

“Loh, Aqmar?”

Suara itu ....

Duniaku sepertinya menyempit semenjak mengenal Runa. Orang-orang dari masa lalu kembali datang dan menyapa.



---

## Bab 24

### Abimanyu Linggarjati

"Selamat ulang tahun, Bayang ..." bisiknya di pertengahan malam. Tubuh polosnya menempel rapat di tubuhku, terasa begitu lembut dan hangat. Dia sama sekali tidak memedulikan keadaanku yang lembab usai tadi bermandi keringat.

Wajahnya mendekat semakin menipiskan jarak. Perlahan kami menautkan bibir yang kini menjadi candu. Rasanya masih manis, bahkan semakin manis tak menyisakan tempat untuk merasakan jemu.

"Makasih, Sayang," gumamku di sela-sela ciuman yang menipiskan kadar oksigen.

Tautan terlepas, bibirnya menyunggingkan

senyum yang langsung kubalas dengan kecupan dalam di puncak kepalanya. Napasnya terengah menerpa dadaku yang tak terlapis apa pun. Kueratkan pelukan menawarkan rasa nyaman menghalau dinginnya malam.

“Kenapa tadi lama? Tetangga kita seru, ya, diajak ngobrol?” Mata sayunya lekat memandangkanku.

Mana mungkin aku menjawab usai bernostalgia dengan cinta pertama yang sudah mematahkan hatiku. Jadi aku lebih memilih menjawab, “Bisa kebetulan banget tetangga sama teman satu kampus abang dulu.”

“Oh, ya? Kak Ghi atau suaminya?”

“Ghina. Namanya Ghina Audiati, tapi Abang suka panggil dia ‘Auuu’.” Lebih tepatnya Serigala.

Takdir seperti apa yang saat ini sedang bermain dalam hidupku? Apa takdir sengaja mengetes kesungguhan perasaanku kepada Runa sehingga kembali mempertemukanku dengan Serigala?

“Bayang, rasanya kuliah itu gimana?” tanyanya tiba-tiba setelah cukup lama sunyi. Tadinya kupikir dia sudah terlelah.

Aku menunduk, melihatnya yang menatapku penasaran. “Rasanya menyenangkan,” jawabku singkat. Bingung mau menjelaskan bagaimana.

“Menyenangkannya itu gimana?” burunya penasaran. “Kan, Bayang kuliah sambil kerja. Apa



nggak capek? Ngerjain tugasnya kapan? Kalau ada tugas kelompok gimana ngerjainnya? Bayang punya banyak teman nggak di sana? Susah nggak buat ngumpulin biaya kuliahnya?” Dia memberondongku dengan begitu banyak pertanyaan.

Apa yang sebenarnya ingin dia ketahui?

“Napasnya panjang banget, Dek. Nanya segitu banyak cuma sekali tarikan napas,” ledekku mencubit hidungnya yang kecil dan runcing.

Runa mencebik. “Runa, kan, penasaran. Kalau nggak mau jawab, ya, udah. Runa bobo,” rajuknya, tetapi tetap menyurukkan kepala ke dadaku.

“Abang pulang kerja lebih cepat. Jam tiga Abang udah diizinkan pulang. Sempat istirahat dan siap-siap sebelum kuliah jam empat. Semakin tinggi semesternya, jam kuliah semakin sore. Untuk mata kuliah dan dosen tertentu dapat jatah kuliah malam.”

Runa mengangguk lalu tersenyum kecil. “Baik banget, ya, bosnya.”

“Bosnya Abang waktu itu, kan, Ayah.”

“Ooh.” Hanya itu tanggapannya.

“Waktu luang, Abang ngerjain tugas. Kalau kepepet, sampai tengah malam ngerjainnya. Untungnya jurusan Abang nggak begitu sering dapat tugas kelompok. Tapi kalau emang ada tugas kelompok, ya, kerjain barengan pas libur kerja atau abis pulang kuliah. Waktu itu rasanya abang

nggak kenal capek saking pinginnya berhasil. Abang harus jadi orang, supaya nggak ada siapa pun yang meremehkan.”

“Emang sebelumnya apaan kalau bukan orang?”

Aku berdeham. “Orang sukses maksudnya, Sayang. Biaya kuliah semua ditanggung kantor. Ayah yang waktu itu memperjuangkan supaya abang bisa sekolah lebih tinggi.”

“Terus gimana bisa kenal Baginda Ratu? Dia, kan, kuliah pagi. Eh, bener, kan, kalau kalian dulu satu jurusan?”

“Ketemu di perpustakaan. Dia lagi nyari bahan untuk tugas kuliah, Abang nyari referensi buat tugas akhir.” Semoga Runa tidak bertanya sedekat apa kami dulu.

Runa meng gumamkan sesuatu yang tidak dapat aku dengar. Sepertinya dia sudah sangat mengantuk.

“Kenapa memangnya? Adek pingin kuliah?” tanyaku membelai rambutnya yang lembut dan wangi apel segar.

Runa membalas dengan cengiran. “Nunggu ilham turun dari langit.”

“Bisa banget jawabnya gitu!”

Runa menguap. “Bobo, yuk!”



“Ulang tahun kamu, Mar, makan-makan di

mana kita?” Tejo membuka percakapan usai kami menyelesaikan pekerjaan hari ini. Dia duduk di sofa panjang dekat dispenser. Di hadapannya secangkir kopi tersaji di atas meja kaca.

“Atur aja, Mas,” jawabku yang disambut sorak anggota tim lainnya.

Aku merapikan meja kerja. Bolpoin kuletakkan ke dalam gelas *stationery* di ujung meja. Berkas yang baru saja masuk dari bagian penjualan aku rapikan lalu kutumpuk menjadi satu bersama berkas berisi nota-nota pengeluaran kas. Laptop sudah aku matikan sejak setengah jam lalu ketika Runa mengabariku bahwa dirinya sedang di rumah Rana untuk mengambil barang-barang miliknya.

“Hujan, Mar! Gimana kamu mau jemput Runa?” Agus berdiri di ujung kubikelku sambil mengenakan jaket berbahan denim.

Aku melarikan pandangan ke arah kaca jendela besar tak jauh dari kubikelku. Hujan turun dengan derasnya membasahi bumi setelah seharian ini diterpa panas menyengat. Bagaimana mungkin aku tidak mendengar bunyi hujan sama sekali?

“Masih hujan juga, Mas,” jawabku pada Agus. “Ntar Runa nyusul naik mobil *online* aja.”

Agus mengangguk. “Usulan bagus. Sekali-kali ikutan kita ngumpul.” Agus lalu berjalan mendatangi Tejo yang tampak serius memandangi layar ponsel.

Sepertinya saat ini Tejo sedang fokus dengan game *online* favoritnya.

“Kalau udah tahu kita mau makan di mana, *share* lokasi aja. Aku bantu jemput istrimu.” Lingga yang sama pendiamnya denganku tiba-tiba angkat suara memberi solusi. Lelaki dengan perut berkotak enam itu sudah meraih kunci mobilnya.

“Nggak ngerepotin, Mas?” tanyaku sungkan.

Lingga tersenyum cerah sambil menggeleng. “Santai aja, *Bro!*”

Aku memerhatikan punggung Lingga yang berlalu menghilang di balik pintu ruangan yang sudah tertutup. Dengan tergesa Lingga meninggalkan ruangan. Apa yang salah, ya? Rasanya ada yang janggal.

Astaga! Aku menepuk jidat. Aku belum memberi tahu Lingga alamat rumah Rana. Lalu, bagaimana dia menjemput Runa?

“Aku belum ngasih tahu alamatnya,” gumamku seraya mengeluarkan ponsel dari laci meja. Dengan tergesa aku mencoba menghubungi Lingga.

“Ada masalah, Mar?”

“Lingga main ngeloyor aja, Mas. Tadi bilangya mau bantu jemput Runa, tapi asal main pergi padahal aku belum kasih tahu alamatnya,” jawabku menempelkan ponsel ke telinga. Ini ketiga kalinya aku menelepon Lingga. Panggilan terhubung, tetapi

Lingga sama sekali tidak menjawab panggilan.

“Ya, nggak perlu, lah, Mar. Mantan kakak iparnya Runa gitu, ya, tahulah di mana alamatnya.” Firman melenggang santai menghampiri Tejo dan Agus yang berdiskusi sambil menunjuk-nunjuk layar ponsel.

Apa katanya barusan?

Aku berdiri mendorong ke belakang kursi yang sedari tadi kududuki hingga hampir terbalik.

“Apa Mas Firman bilang barusan?” Aku menghampiri ketiganya dengan langkah lebar. Jantungku berdentam tak karuan. Kepalaku tiba-tiba berdenyut hebat. Jujur saja, baru kali ini aku mendengar mengenai hal itu.

“Lingga itu pernah nikah sama Rana, tapi nikahnya cuma sebentar terus mereka cerai karena ngerasa nggak cocok. Aku juga baru tahu itu sehari sebelum kamu nikah. Makanya Lingga nggak datang ke acaramu waktu itu. Katanya, nggak enak sama Pak Januar dan mantan istrinya. Mungkin dia nyesal udah pisah sama bini secantik Rana,” jelas Firman.

“Kamu belum tahu, Mar?” tanya Tejo menatapku keheranan.

Rupanya mereka semua sudah tahu hal itu.

*Wait!* Nama panjangnya Lingga itu, Abimanyu Linggarjati, kan? Abimanyu? Abi? Mungkinkah memang benar Lingga adalah Abi? *Shit!* Mengapa hal

itu bisa luput dari perhatianku? Mengapa Runa tidak pernah mengatakan hal itu kepadaku?

“Mas, aku pergi dulu!” ujarku mengayun kaki tergesa. Jika bisa, andai aku tidak mengingat ini adalah kantor, aku sudah pasti berlari menuju parkiran.

“Sama aku, Mar!” Tejo menjajari langkahku. Napasnya terengah setelah tadi rupanya dia mengejar.

“Aku nggak mau kalian ribut.”

Perkataan Tejo serta merta membuatku menghela napas gusar. Apa hanya aku yang tidak tahu mengenai Lingga?



---

## Bab 25

### Cemas

---

"Jaga emosi kamu, Mar," nasihat Tejo. Entah sudah berapa kali kalimat itu keluar dari mulutnya.

Saat ini kami sedang dalam perjalanan menuju rumah Rana. Hujan semakin menggila di luar sana. Cahaya putih memanjang berbentuk seperti serabut akar seakan membelah langit gelap dan menimbulkan suara menggelegar. Pemandangan hujan kali ini sangat menakutkan.

"Iya, Mas." Aku membuang pandangan ke luar jendela. Kaca jendela yang tertutup berembun ketika aku berulang kali menghela napas kasar.

Mobil ini melaju dengan kecepatan sedang.

Kelembaban udara di luar kabin cukup tinggi menjadikan kaca mobil berembun mengganggu visibilitas Tejo berkendara, membuatnya ekstra hati-hati melajukan kendaraan di jalan basah yang licin. Sepasang *wiper* di bagian depan sepertinya tak begitu banyak membantu menghalau curahan air hujan.

Untungnya jalan sore ini cukup lengang meskipun saat ini tepat jam pulang perkantoran. Mungkin dikarenakan hujan begitu lebat sehingga orang-orang lebih memilih bertahan daripada nekat menerjang hujan.

“Kalau boleh tahu, kenapa kamu bisa semarah ini? Apa salah, Lingga berbuat baik sama mantan adek iparnya? Yang putus hubungan, kan, Lingga dengan Rana, tapi kenapa kamu jadi kayak membatasi interaksi Runa dengan Lingga?” tanyanya tanpa mengalihkan pandangan pada jalan. Cahaya dari lampu *hazard* hanya membantu sedikit penglihatan di tengah deru hujan yang menciptakan kabut pekat.

Kuempas napas berat berusaha menenangkan gemuruh di balik dada. Mengapa rasanya perjalanan yang kami tempuh sangat panjang? Bagai menapaki jalan yang entah di mana ujungnya. Terlalu banyak waktu terbuang membuatku semakin tak tenang. Tanpa kusadari, entah sejak kapan, kedua tanganku yang berada di pangkuan mengepal kuat.

Apa yang akan terjadi jika Lingga tidak dapat



menguasai diri? Bagaimana jika Lingga berbuat tidak senonoh seperti malam itu? Apa mungkin Runa bisa melawan jika Lingga hilang akal lalu berbuat asusila kepadanya? Jelas Lingga tidak bodoh membiarkan Runa membahayakan *aset berharganya* untuk kedua kalinya.

“Mar?” Tejo menyerukan namaku diikuti tepukan di lengan kananku.

“Lingga memang mantan kakak iparnya Runa, tapi mereka pernah pacaran sebelum Lingga nikah sama Rana. Beberapa waktu lalu, Lingga bahkan melecehkan Runa. Itu yang bikin aku nggak tenang, Mas. Andai aku tahu lebih cepat kalau Lingga adalah Abi yang sering Rina sebut—” Aku tidak mampu menyelesaikan perkataanku. Pikiranku semakin kalut.

Rasa sesal membuatku memilih kembali membuang pandangan ke luar jendela. Langit semakin gelap dan lampu-lampu jalan mulai dinyalakan. Dalam hati kembali bertanya, kapan kami sampai di tempat tujuan?

“Pantas dia ngirim kamu ke luar kota. Alih-alih ngasih kenaikan pangkat, ternyata ada niat terselubung di dalamnya.”

Aku menoleh begitu mendengar perkataan Tejo.

Tejo mengerjap, sepertinya baru sadar jika ia kelepasan bicara. “Eng, anu—”

“Maksudnya, Mas Tejo udah tahu siapa dalang di balik mutasiku, tapi Mas diam aja selama ini? Dan orang itu, Lingga? Tapi, gimana bisa?” potongku cepat. Aku sadar jika aku sudah berbuat tidak sopan berbicara dengan nada tinggi kepada yang lebih tua. Kuacak rambutku gusar, meremas-remas hingga ke belakang kepala. Kuacak rambut sambil menjerit frustrasi.

Bugh!

Kupukul *dashboard* meluapkan amarah yang membakar dada hingga kerongkongan. Perbuatanku membuat si empunya mobil mendelik. Ada debas terdengar menyusul beberapa saat kemudian.

Tejo mencengkeram kuat setir dalam genggamannya. “Lingga itu, kan, ponakan Pak Bos, jadi pas dia nemuin Kepala HRD, langsung diiyain aja. Entah karena segan atau memang gak bisa nolak. Maaf, aku sengaja diam demi menjaga kenyamanan kita dalam bekerja. Biar bagaimanapun, kita ini satu tim. Sumpah, andai aku tahu kalau semua ini berkaitan dengan Runa, aku nggak akan diam aja,” akunya getir penuh penyesalan.

Kuhirup oksigen yang terasa semakin menipis. Kuatur pernapasan yang sesak karena emosi yang menggebu, berusaha mengerti tindakan Tejo. Bagaimanapun, Tejo bertindak demikian demi menjaga kenyamanan kami dalam bekerja. Kami

harus profesional dan mengenyampingkan masalah pribadi.



Tejo menepikan kendaraannya tepat di depan rumah Rana. Dia memarkirkan mobilnya di samping *city car* metalik milik Lingga. Pantas saja selama ini aku tidak curiga, mobil yang digunakan Lingga malam itu memang berbeda dengan yang digunakannya sehari-hari ke kantor.

Aku membuka pintu mobil, mengabaikan Tejo yang mengangsurkan payung lipat. Pintu mobil kubanting hingga meninggalkan suara berdebam. Aku berlari membelah hujan tak memedulikan bajuku akan basah dan bisa membuatku kedinginan atau bahkan sakit. Di belakangku, Tejo berteriak menyerukan namaku.

“Bayang?” Runa berdiri lalu berlari menyambutku. Tangannya erat melingkari pinggangku. Seperti ada kelegaan yang dia katakan lewat perbuatannya.

Aku melonggarkan pelukan lalu meletakkan kedua tanganku di bahunya. Kuamati penampilannya dengan seksama. Rambut panjangnya yang diikat ekor kuda, tampak rapi. Pakaianya juga tidak kusut. Dari wajahnya, Runa menyiratkan keadaannya yang baik-baik saja. Tak lama kemudian, Runa kembali menyurukkan kepalanya di dadaku.

“Udah lama sampai, Ngga? Aqmar takut kamu tersesat.” Tejo menghampiri Lingga yang duduk di kursi teras. Pakaianya terlihat lembab, seperti terkena percikan air dalam waktu lama.

Lingga tersenyum canggung di tempatnya. Matanya tak luput mengawasi Runa yang menempel kepadaku bak anak koala. Kedua manik berwarna karamel itu menyiratkan kekecewaan.

“Traktirannya diundur aja kayaknya, Mar. Ujan deras gini.”

Aku mengangguk. “Tolong kabarin Mas Agus dengan Mas Firman. Takut mereka nunggu di kantor kelamaan.”

“Bawa mobilku, Mar!” Tejo meletakkan kunci mobilnya di meja kecil yang terbuat dari kayu jati. “Barang Runa pasti banyak yang mau dibawa pindah.”

“Nggak usahlah, Mas,” tolakku tak enak hati.

“Nggak apa, Mar. Mas Tejo pulangnye biar aku yang antar.” Lingga berdiri dari tempat duduknya. Matanya menyorot Runa, tatapannya begitu sendu. “Barang Runa pasti banyak. Kalau pake mobil *online*, takutnya susah kalau hujan deras begini. Lagian *driver*-nya sering nggak mau kalau buat angkut barang.” Lingga berpaling mengawasi hujan yang membasahi halaman. Suaranya bergetar ketika menyebut nama Runa. Samar-samar aku mendengar helaan napasnya

yang berat.

Apa yang sudah terjadi? Lingga tampak kusut dan sedih sedangkan Runa sama sekali enggan melepaskan pelukannya dariku. Apa mereka bicara tadi? Apa mereka menyelesaikan permasalahan mereka baik-baik?

“Kami pulang, Mar.”



“Barang segitu banyak, penting semua, Dek?” tanyaku usai mengeluarkan empat buah kardus ukuran besar berisi barang-barang Runa dari dalam mobil Tejo.

Runa mengedikkan bahu usai menoleh melihat tumpukan barang yang tadi menyeseaki bagian tengah mobil.

“Nggak tahu juga, sih.”

“Kok, bisa nggak tahu?”

“Itu semua barang yang Runa beli tapi nggak pernah dipakai.”

Ha? Aku menoleh dan melihat Runa yang menyunggingkan senyum dengan wajah polos tanpa dosa.

“Itu semua barang baru beli?”

Runa mengangguk. “Baru beli, nggak ingat apa aja isinya. Ntar di kamar aja baru Runa bongkar.”

Runa masuk mendahuluiku. Aku mengekor

langkahnya dengan membawa satu buah kardus dalam pelukanku. Kardus ini yang paling berat, hingga membuat kedua lututku gemetar. Apa isinya batu bata?

“Tadi, sama Lingga ngobrol apa aja?” tanyaku usai meletakkan kardus terakhir di ruang tengah. Keringat meluncur lancar mengalir setiap inci tubuhku.

Runa menghampiriku yang duduk di sofa dengan membawa segelas besar air putih dingin. Dia menatapku lama. Bibirnya terbuka, tapi tidak satu kata pun keluar.

“Kenapa nggak bilang kalau Lingga itu Abi?”

“Runa minta maaf. Bayang jangan salah paham. Beneran kami tadi nggak ngapa-ngapain.” Runa mengibaskan tangannya dengan raut ketakutan. Aku menghela napas. Semua amarahku sudah larut bersama deru hujan ketika melihat Runa baik-baik saja. Aku sungguh lega dan bersyukur tidak terjadi sesuatu yang buruk padanya. Mungkin kekhawatiran dan ketakutanku saja yang terlalu berlebihan. Yang kurasa saat ini hanya sedikit kecewa, mengapa Runa tidak menceritakan tentang Lingga kepadaku?

“Apa pun itu, *please*, jangan pernah sembunyikan dari Abang.”

“Iya,” cicit Runa memilin ujung *sweater*-nya. Pakaiannya sudah berganti. Sepertinya selain bertukar

pakaian, dia juga sudah mandi.

“Abang khawatir banget tadi.” Kubelai rambutnya lalu menyematkan kecupan singkat di puncak kepalanya.

“Yang penting Runa nggak apa-apa, kan?”

“Jadi, tadi kalian bicara apa?”

“Abi, ehm. Maksud Runa, Lingga. Tadi, dia bilang ....”



---

## Bab 26

### Kejang

---

Lemari pakaian di kamar sudah terisi penuh, sesak tak bercelah. Padahal pakaianku hanya memenuhi dua buah rak di sana, sisanya tentu saja berisi pakaian milik Runa. Dua kardus besar masih dilakban rapi belum tersentuh sama sekali di pojok kamar tidur. Entah apa isinya.

Di meja rias hanya ada sebotol kecil minyak wangi non alkohol dan deodoran beraroma *musk* milikku. Namun, botol-botol parfum aneka merk dan peralatan *make up* Runa, membuat tempat itu menjadi penuh sesak.

Tidak sampai di situ, Runa masih menginvasi



kamar mandi. Beberapa botol sabun dengan wangi dan merek berbeda dia letakkan di sana. Pun dengan sampo. Ada yang wangi lemon, *jasmine*, *fresh apple* hingga wangi bunga-bunga. Pantas saja wangi Runa setiap hari berbeda-beda.

Runa mengangkat selempang baju tidur berbahan tipis lalu melemparkannya ke keranjang pakaian kotor.

“Cuci dulu, buat dipake dinas besok malam,” gumamnya tanpa menyadari bahwa aku duduk di tepian ranjang memerhatikan kegiatannya sejak sejam lalu. Aku bagai makhluk tak kasat mata yang tak terlihat olehnya.

Runa bangkit dari duduknya, melesat ke kamar kecil. Didorong oleh rasa penasaran, aku berjingkat menuju keranjang pakaian kotor dan memungut baju tidur yang tadi Runa lemparkan. Masih ada label harga menggantung manis di sana. Harga yang tertera membuatku menahan napas untuk sepersekian detik. Sesak rasanya. Pakaian tidur itu hampir setara biaya makanku sebulan selagi masih bujangan.

Aku menggeleng gemas, melempar kembali baju itu ke tempat semula.

“Bayang, ngapain di situ?” tanya Runa yang baru keluar dari kamar mandi. Wajahnya basah dan mulutnya beraroma *fresh mint*.

“Kita tidur, yuk!” ajakku seraya membimbingnya

ke peraduan.

“Malam ini kita libur?”

Kuperhatikan wajahnya yang mengulum senyum. “Bikin adonan owek-oweknya kita tunda dulu. Kata orang, *morning sex* itu bikin *mood* bagus seharian. Kita coba praktikkan.”

Runa tergelak mendengar penuturanku. “Awes gemetar lututnya nanti di kantor!”



“Bayang, Runa bosan di rumah sendirian. Boleh ngemal nggak hari ini?” tanyanya seraya menuangkan nasi goreng ke atas piring.

Aroma gurih *seafood* dan telur mata sapi yang digoreng dengan mentega langsung menyerbu hidung membuat perut bergolak minta diisi. Rasa lapar begitu melilit mendera lambung usai beraktivitas berat pagi tadi.

Wajar saja Runa merasa bosan, dia pasti kesepian seorang diri. Serigala yang beberapa waktu ini menjadi kawannya sedang tidak ada di rumah. Rina juga tidak bisa menemani. Perempuan itu sudah sangat sibuk dengan kuliah dan pekerjaannya. Rana? Abaikan perempuan yang satu itu. Dia bagai hilang dari peredaran semenjak pernikahanku dengan Runa.

“Hari ini di rumah dulu, ya,” ujarku seraya memasukkan sesendok nasi goreng beraroma

“wah” ke mulut. Mataku sontak terpejam, rasanya ternyata lebih “wah” di luar ekspektasi sebelumnya. Nikmatnya!

“Mati bosan, deh!” gumamnya putus asa.

“Pintarnya istri Abang, nih. Perut kenyang, yang di bawah perut juga terpuaskan. Nggak salah promosinya dulu.”

“Bayang, ih! Pinter banget mengalihkan pembicaraan.” Runa mencebik dengan wajah merah padam. Aku tahu dia saat ini sedang sangat malu mengingat kekonyolannya dulu.

Aku tergelak, membuatku nyaris tersedak. Secepat kilat, kualiri tenggorokanku dengan air putih yang sudah Runa sediakan.

“Di situ gaji Abang satu bulan. Adek kelola baik-baik. Jangan dihabiskan, ya,” pesanku.

Kartu ATM berwarna biru kuangsurkan kepadanya. Rekening itu memang khusus untuk gajiku. Pendapatanku yang lain memiliki rekening khusus yang kartu ATM-nya sudah aku titipkan kepada Nania. Selama ini memang Nania yang mengatur keuanganku dan aku akan tetap melakukan hal itu jika Runa masih terus kecanduan belanja. Ini sudah menjadi keputusanku, demi kebaikan Runa.

“Baiknya suami Runa!” pekiknya girang menghujaniku dengan ciuman.



Aku memasuki rumah dengan kunci cadangan setelah berulang kali mengucapkan salam, tetapi sama sekali tidak ada sahutan. Tadinya kupikir Runa lupa jalan pulang karena terlalu menikmati waktu berbelanjanya. Namun, begitu langkahku memasuki ruang tengah, aku mengembuskan napas lega karena melihat Runa ternyata sedang santai di depan televisi menonton ... Upin dan Ipin?

“Assalamu’alaikum, Dek,” sapaku seraya melesakkan pantatku di sisinya.

“Bayang, udah pulang? Gimana caranya masuk? Kok, nggak panggil Runa?” tanyanya heran memandangiku.

“Jawab dulu salamnya, Dek.”

“Hehehe,” Runa menampilkan deretan giginya yang putih bersih. “Wa’alaikumsalam, Bayangku yang ganteng.”

Duh, manisnya. Tingkah lakunya jelas mengundang kecurigaan.

“Tumben pintu depan dikunci. Dipanggil juga nggak nyahut.”

Runa menepuk keningnya. “Tadi Runa tinggal mandi. Takut Bayang pulang nggak bisa masuk karena Runa mandinya kelamaan, pintunya Runa kunci terus kuncinya Runa lepas. Abis mandi langsung

nyiapin makan malam. Eh, keterusan duduk di sini nonton mereka,” terangnya menunjuk layar kaca yang menampilkan bocah kembar berkepala plontos bersama kawan-kawannya. “Nggak ingat kalau pintu depan masih belum dipasangin kunci,” imbuhnya diikuti cengiran.

Aku mengusap puncak kepalanya. “Udah, nggak apa-apa.”

“Bayang, ini.” Runa menyodorkan kartu ATM yang tadi pagi kuberikan padanya.

“Belanja apa aja tadi?” Jujur saja selama aku bekerja, aku tidak tenang mengingat kartu ajaib yang sepanjang hari ini beralih tangan kepada Runa.

“Cuma dua pasang pakaian dalam, kok!”

Tanpa sadar aku mengembuskan napas lega. Hanya pakaian dalam tidak akan menguras isi ATM, kan? Walaupun aku lebih suka dia tidak memakai benda itu jika berada di dekatku, tetapi rasanya sangat senang karena Runa ternyata berhasil menahan godaan untuk belanja lebih banyak. Kemajuan yang pesat mengingat hanya empat buah item yang dibelinya.

“Coba Abang lihat,” pintaku seraya meraih remote televisi untuk mengganti *channel*.

Dengan semangat Runa bangkit, berlari kecil ke arah kamar tidur lalu keluar lagi membawa sebuah *paper bag*.

“Runa suka banget modelnya,” ungkapnya seraya mengeluarkan isi *paper bag* dan memamerkannya di hadapanku.

Aku mengangguk. “Cobain, dong!” pintaku dengan seringai mesum.

“Bayang tunggu di sini, ya,” Runa melenggang santai membawa sepasang pakaian dalam yang sudah dia lepas labelnya. Lembar kecil itu melayang dan jatuh mengenai ujung kakiku.

Kertas itu mengusikku, bagai merayu meminta perhatian. Kusambar lembar kecil dengan tulisan tinta hitam tebal. Mataku melebar, jantungku tak karuan berdebar. Aku terhenyak. Aku yakin wajahku sepuat mayat saat melempar kertas mungil itu ke atas meja. Dengan tergesa, aku menggeledah *paper bag* untuk memeriksa label harga pakaian dalam yang satunya.

Arrrgh! Runaaa! Jiwaku menjerit. Bagai dicabut paksa, rohku hampir saja melesak keluar melewati lubang hidung.

“Cantik, kan?” Runa muncul di hadapanku. Pakaian dalam berwarna merah cerah itu memang sangat cantik dan pas di tubuhnya. Kontras sekali dengan warna kulitnya yang putih bersih.

Bagai model papan atas, Runa mulai melenggok ke kiri dan ke kanan. Sepasang mata bulatnya mengerling menggoda.

Pikiran yang penuh sesak berisi penyesalan, membuatku tidak dapat menikmati pemandangan yang coba dia suguhkan. Runa menghabiskan lebih dari separuh gajiku bulan ini hanya untuk dua pasang pakaian dalam. Luar biasa!

Punya istri cantik yang hobinya *shopping* itu .... Ah, seperti buah markisa! Manis, segar, *plus* ada asam-asamnya. Memanjakan mata dan membuat bangga, tetapi menguras isi dompet, memainkan emosi, menguji kesabaran juga.

Untung cinta!



---

## Bab 27

### Canda

---

Dua pekan berlalu sejak Runa menghabiskan separuh gajiku untuk berbelanja pakaian dalam yang sialnya memang sangat pas dan indah di tubuh moleknnya. Kami jarang berinteraksi. Bicara seperlunya dan tidak ada kontak fisik berlebih selain dia yang mencium punggung tanganku dan aku yang mengecup keningnya ketika akan berangkat maupun pulang bekerja. Entah bagaimana mulanya, hubungan kami mendadak dingin. Sedingin sikapnya yang tiba-tiba berubah dan tanpa aku mengerti apa alasannya.

Seperti saat ini, Runa duduk sendirian di sofa ruang tengah yang memiliki akses pemandangan langsung ke halaman samping. Terang saja, ruangan



itu dengan halaman hanya dibatasi *sliding door* berbahan *full glasses*. Dia tampak murung, seolah ada yang mengusik pikirannya. Namun, bibirnya bungkam tiap kali kutanya. Mulutnya terkatup rapat seolah enggan berbagi kata.

“Dek,” panggilku lembut membuyarkan lamunannya. “Jalan-jalan, yuk! Sekalian makan di luar,” ajakku seraya mengambil tempat di sisinya.

Runa mengernyitkan keningnya memandangu. Sebuah senyum tipis menghiasi wajahnya ketika puncak kepalanya kubelai lembut. Perlahan kepalanya bergerak ke kiri lalu ke kanan. “Bayang lapar? Pingin makan apa?”

Aku mengangguk. “Lagi pingin makan ayam geprek aja, sih!” Aku mengatakan hal pertama yang melintasi pikiran. Sama sekali tidak ada keinginan menyantap makanan itu saat ini. Aku hanya sekadar mencari bahan obrolan dengan Runa.

“Di kulkas bahannya lengkap. Runa masakin aja ya,” jawabnya seraya bangkit.

Kucekal tangannya ketika hendak berlalu. Kupandangi wajahnya yang keruh tersaput mendung. Tiada lesung pipi yang biasa mempermanis wajahnya lantaran Runa enggan membagi senyum.

“Sini,” kataku seraya menepuk tempat yang tadi dia duduki. “Abang pingin ngobrol, sebentar aja,” pintaku dengan senyum yang kuharap mampu

membuatnya nyaman.

“Katanya lapar, tapi malah ngajak ngobrol.” Runa cemberut melayangkan protes dengan suara lirih. Namun, dia tetap melakukan apa yang kuminta.

“Makannya nanti.” Aku meletakkan kepalaku di pangkuannya. “Abang kangen,” ungkapku jujur.

Runa mengembuskan napas berat, seakan rasa sesak itu begitu mengimpit di balik dadanya membuatnya kesusahan bernapas. “Kangen gimana? Kan, kita ketemu tiap hari.” Runa membelai rambutku. Jemari lentiknya menyisir surai hitamku yang segelap malam.

“Adek kenapa?” Kutarik pergelangannya, kukecup telapak tangannya yang lembut beraroma jeruk. “Murung terus. Pasti ada yang lagi dipikirin.”

Runa terkekeh hambar. “Sok tahu!” elaknya mencubit hidungku. Ia lalu melanjutkan menyisiri rambutku dengan jemarinya.

“Abang nggak suka Adek bohongin. Kalau ada masalah, cerita! Kalau Abang ada salah, jangan ragu buat menegur. Nggak selamanya Abang benar dan nggak selayaknya Abang didiamkan ketika salah.”

Debas terdengar seiring cengkeraman lembut jemarinya di helaian rambutku.

“Bayang nggak marah? Runa udah habiskan uang belanja satu bulan cuma buat pakaian dalam.” Sepasang maniknya berkaca-kaca menatapku.

Itukah yang selama ini mengganggu pikirannya? Hal itukah yang membuatnya murung dan mendadak bisu, padahal Runa orang yang sangat ekspresif dan cerewet?

“Belum abis, Dek. Cuma separonya aja,” kelakarku yang langsung mendapat cubitan di dada.

“Bayang, ih!” protesnya dengan suara manja. Senyum terkulum mulai tampak di wajahnya, ekspresinya membuatku gemas.

“Bener, loh!” Aku terkekeh melihatnya memajukan bibir.

“Pusing ternyata ngatur keuangan. Tiap hari bingung mau masak apa. Selalu takut kalau uangnya nggak cukup sampai akhir bulan,” akunya kepadaku. Ada debas penuh kelegaan terdengar setelahnya.

Kejujurannya mau tidak mau membuatku tersenyum. “Jadi itu yang mengganggu pikiran Adek sampai nyuekin Abang?”

Runa tersenyum kikuk. Semburat merah jambu langsung menyambangi wajahnya yang layu selama hampir dua minggu.

“Abang nggak dikasih jatah juga karena itu?”

Runa mencebik. “Itu aja yang diingat!”

“Abang cuma takut kalau kelamaan libur, ntar Abang lupa gimana caranya,” gurauku lagi yang sukses mendapat hujan cubitan darinya.

“Bayaaaang!”



Televisi saat ini menayangkan film animasi bertema petualangan seorang bocah lelaki gembul dengan kakek yang sedikit pemarah. Mereka membawa sebuah rumah yang melayang karena terhubung dengan banyak balon warna-warni. Aku tidak tahu apa judulnya, tetapi Runa terlihat sangat menikmati tontonannya.

“Runa mau jujur, boleh?” tanyanya setelah menyandarkan kepala di lenganku. Matanya tetap fokus menatap layar kaca.

“Apa?”

“Runa nggak suka drakor kayak yang waktu itu Runa tonton di rumah lama Bayang. Runa nggak ngerti jalan ceritanya. Runa lebih suka nonton yang begituan,” ujarnya polos seraya menunjuk layar kaca.

“Terus waktu itu yang nonton drama keliatannya serius banget, kok, bisa nggak ngerti? Bisa bilang nggak suka?”

Runa terkekeh. “Makanya Runa ngemil terus. Biar pun perut udah sesak kekenyangan, tetap aja Runa nggak berhenti ngunyah. Kalau diam aja kayak sekarang ini, bisa-bisa Runa ketiduran,” akunya polos.

“Udah tahu nggak suka, kenapa masih tetap

dilanjutin?”

“Pencitraan, dong!”

Hah?

Runa tergelak melihat aku melongo mendengar penuturannya.

“Biasa aja kali? Nggak usah sekaget itu. Runa, kan, jadi malu.”

“Ngapain juga pakai pencitraan segala?” Aku tidak habis pikir. Perempuan memang hobinya begitu, ya? Sudah seperti pejabat saja, senangnya pencitraan di mana-mana.

“Bukannya cowok itu sukanya sama cewek yang dewasa? Kalau tontonannya kayak gini, kan, bisa bikin *illfeel*. Masih masa pendekatan gitu, musti nunjukin yang bagus-bagus, dong!”

Polosnya ... bikin gemas! Boleh sentil rahimnya sekarang nggak, sih?

“Jadi, pencitraan apa lagi yang udah Adek lakukan buat memikat Abang?”

Runa mengetukkan telunjuknya di dagu, tampak serius berpikir—seolah otaknya berada di bawah bibir.

“Pake baju-baju ketat, seksi, terus ngomong yang nakal-nakal,” cetusnya dengan ekspresi yang sangat menggemaskan. “Pake *high heels* yang bikin lutut gemetar sampai seminggu,” imbuhnya yang mampu

membuat semburan tawa keluar dari mulutku tanpa bisa ditahan.

“Terus kalau udah tahu nggak nyaman, kenapa masih dilakuin, sih?” Kususut air dari sudut mata dengan telunjuk usai tawaku mereda. Perutku terasa kram karena tawa yang seakan enggan berhenti. Gelitiknya sangat susah hilang dari perutku.

“Nggak mau ngomong lagi sama Bayang!” rajuknya membalikkan badan.

Kuraih bahunya agar Runa menghadapku. Kuberi sedikit remasan pada kedua sisi tubuhnya itu. Dengan sungguh-sungguh aku berkata, “Jangan pernah melakukan hal itu lagi. Abang suka Adek apa adanya. Abang suka Adek apa adanya, bukan karena apa yang terlihat oleh mata Abang. Penampilan itu bisa menipu, tapi kalau hati Abang udah ngerasa cinta, Abang nggak peduli dengan apa pun kekurangan Adek.”

Runa mengulum senyum mendengar perkataanku. “Termasuk Runa yang suka belanja?” Kedua netranya memaku pandangan tepat ke kedua bola mataku.

Aku meringis. “Kalau itu, Adek harus berusaha untuk berubah. Pelan-pelan, Adek harus menghilangkan kebiasaan itu. Sifat konsumtif bikin kita lupa untuk bersyukur. Selalu ada perasaan kurang, kurang, selalu kurang. Dan itu jelas nggak

baik. Bener, nggak?”

Runa terdiam. Kedua matanya berlarian tak tentu arah. Debas terdengar rendah diikuti anggukan setelah sekian menit dia bungkam. “Bayang bener, tapi cuma *shopping* yang bikin Runa senang. Runa nggak ngerasa punya masalah saat belanja. Runa bisa lupa kesedihan saat lihat barang-barang lucu. Runa nggak akan capek mikir saat badan Runa memerlukan istirahat karena kecapekan keliling mal.”

“Siapa yang tadi ngeluh pusing ngelola keuangan karena nggak bisa ngerem hasrat belanja, hayooo?”

Runa mencebik. “Iya, deh, iya. Ungkit aja terus!”

“Nggak cuma amal, loh, yang dihisab. Bahkan barang-barang juga ada hisabnya,” ujarku seraya membelai lembut pipinya. Kedua telapak tanganku merangkum wajahnya yang bulat mungil. Sebuah kecupan aku sarangkan di puncak kepalanya sebelum melanjutkan perkataanku, “Baginda Rasulullah SAW bersabda, ‘tidak akan bergeser dua telapak kaki seorang hamba pada hari kiamat sampai dia ditanya—dimintai pertanggungjawaban—tentang umurnya ke mana dihabiskannya, tentang ilmunya bagaimana dia mengamalkannya, tentang hartanya dari mana diperolehnya dan ke mana dibelanjakannya, serta tentang tubuhnya untuk apa digunakannya’. Jelas, kan, maksudnya?”

Runa mengangguk dengan mata berkaca-kaca. “Jadi gimana, dong?”

“Abang bantu Adek, pelan-pelan prosesnya, tapi perubahan itu harus terlihat signifikan.”

“Kalau Runa bosan, gimana? Runa nggak punya teman. Runa pengangguran. Runa sendirian kalau nggak ada Bayang.”

“Siapa bilang Adek sendirian? Ada Ghina dan Rina. Mereka teman Adek, kan? Di rumah, meski sendirian, Adek masih bisa melakukan banyak hal positif. Seperti Nania, dia akuntan yang andal, kerjanya dari rumah mengelola keuangan *boss*-nya yang ganteng tapi *low profile*. Ghina, ehm, Abang nggak tau dia kerja apa. Kayaknya selain ngurus bocah kelebihan daya itu, dia nggak punya pekerjaan lain.”

Runa terkekeh. “Namanya Ilmi, Bayang. Dia bukan kelebihan daya, cuma terlalu lincah. Runa suka, kok! Anak itu nggak banyak omong, tau-tau ada aja tingkahnya yang bikin Kak Ghi naik darah.”

Tiba-tiba aku teringat obrolan dengan Abri beberapa pekan lalu. “Ah, ya, dengar-dengar dari suaminya, Ghina jadi penulis. Masih amatir, buat menuangkan kehaluan yang membabi buta aja di *platform* gratisan.”

“Wah, Runa baru tau kalau Kak Ghi nulis. Kira-kira dia nulis cerita apaan, ya?”



Aku mengedikkan bahu. “Nah, itu! Adek bisa bantu Ghina jagain Ilmi. Biar makin lancar dia ngehalu. Lagian itu perutnya makin gede, ntar bisa-bisa lahiran bareng suaminya. Kasian, kan, Ilmi kalau ditinggal sendirian,” cetusku asal.

“Nggak boleh ngomong gitu!” Runa menepuk pelan lenganku, memberi teguran.

Aku pura-pura meringis kesakitan. “Nggak salah, dong! Coba liat perutnya gitu. Suami-istri bisa barengan gitu buntingnya.”

“Bayang, ih! Itu bukan bunting. Suaminya Kak Ghi cuma nggak kayak model-model yang perutnya kotak enam,” bela Runa dengan air muka serius.

“Bukan *sixpack*, jadi *onepack* kalau gitu,” ujarku terkekeh geli sendiri.

“Ntar kalau udah punya anak, Bayang juga gitu, loh!”

Ya, Allah, Runa. Perkataanmu jangan sampai dicatat malaikat. Amit-amit!



---

## Bab 28

### Perselisihan

---

“Bayang nggak mau Runa hamil? Bayang—” Runa menjeda kalimatnya. Matanya lekat memandangu dengan tatapan yang kuartikan sarat kekecewaan. “Bayang nggak mau punya anak dari Runa, gitu?” tanyanya dengan suara bergetar.

Aku menggeleng tegas. Tentu saja aku sangat menginginkan kehadiran buah hati dalam rumah tangga kami. Suami mana yang tidak ingin memiliki anak dari istri yang sangat dicintai? Tentu saja aku mengharapkan kehadiran generasi penerus. Jika bisa, bukan hanya satu, tetapi beberapa orang anak. Pasti sangat lucu dan menggemaskan. Namun, sepertinya saat ini bukan waktu yang tepat untuk itu. Jujur

saja, aku sudah menyusun rencana masa depan yang lebih baik untukku dan Runa. Hanya berdua, untuk sementara waktu sepertinya ide yang bagus.

“Bukan begitu, Sayang,” bujukku merendahkan suara.

“Jadi, ini apa?” Sebuah strip berwarna kuning biru diacungkan ke arahku.

“Saat ini, Abang merasa kita lebih baik tanpa kehadiran anak. Adek masih terlalu muda. Masa depan Adek masih panjang. Adek bisa melanjutkan pendidikan. Bersosialisasi, ketemu dan berteman dengan banyak orang pasti menyenangkan,” terangku mengenai alasan memberinya pil kontrasepsi. Andai dia tahu, bahwa hal ini berdasarkan pertimbangan yang sempat membuatku frustrasi.

“Kalau gitu, harusnya dari awal kita bisa nahan diri untuk nggak begituan,” lirihnya putus asa. “Runa nggak nyangka kalau Bayang punya pemikiran sempit seperti ini.”

Pemikiran sempit seperti apa? Apa salah jika aku ingin Runa memiliki masa depan yang lebih baik? Runa bisa mengenyam pendidikan lebih tinggi karena aku mampu membiayainya. Harusnya Runa tidak terpuruk dan terus tenggelam pada ketakutan masa SMA yang tidak menyenangkan. Semestinya dia bisa menikmati masa muda dengan berteman dan jalan-jalan seperti kebanyakan gadis seusianya.

Bukan terkurung di rumah mengerjakan aktivitas ibu rumah tangga yang pastinya menguras tenaga dan menjemukan.

“Jangan salah paham, Sayang. Abang cuma pingin yang terbaik untuk Adek. Itu aja.”

Runa berbalik, memberiku punggung yang seakan menghakimi atas apa yang sudah kulakukan. Dia meletakkan pil itu ke atas meja rias di depannya. “Bayang mungkin nggak sadar, secara nggak langsung, yang Bayang lakukan ini udah nyakitin Runa.”

Kupandangi punggungnya yang merosot lesu. Ingin kuhampiri dan kurengkuh dirinya yang tampak rapuh, tetapi tubuhku membatu oleh rasa bersalah sekaligus keyakinan bahwa apa yang kulakukan inilah yang terbaik.

“Kuliah?” Runa mendesis, “Bayang harusnya bicara jujur, kalau Bayang malu punya istri bodoh dan berpendidikan rendah kayak Runa.”

Aku tercekat. Pandanganku menancap kepadanya yang juga menatapku nyalang lewat cermin di meja rias. Aroma perselisihan atas kesalahpahaman persepsi tercium jelas. Panas amarahnya membara seakan membakar seisi kamar.

Sungguh bukan seperti itu maksudku. Sama sekali tidak ada perasaan itu menyambang di hatiku. Aku menerima Runa apa adanya, segenap jiwaku.

“Dek.”

Punggung tangan Runa terangkat tinggi membungkan-ku. “Udah cukup,” ujarnya seraya meraih strip itu, mengeluarkan salah satu isinya lalu memasukkan sebutir pil ke dalam mulutnya. Butiran kecil itu ditelan tanpa menggunakan air. Matanya yang tadi menatapku berapi kini meredup.

“Dek—”

“Puas?” potongnya tanpa mau memandangkanku.

Runa berjalan ke arah ranjang, tempatku duduk selama hampir satu jam. Dia langsung mengempaskan tubuh di sisi tempat tidur yang kosong. Sisi di mana dia senantiasa tidur.

“Sayang, Abang min—”

Runa menarik selimut menutupi seluruh tubuhnya, merapatkan kain tebal itu hanya menyisakan puncak kepalanya. Dia memunggingiku? Hebat!

“Runa ngantuk.”



“Runa boleh kerja?”

Pertanyaan Runa pagi ini mengejutkanku. Setelah dia tidur memunggingiku semalam penuh, tiba-tiba dia membuka obrolan dengan topik yang sangat tidak terduga bagiku.

“Kerja apa?”

“Yang jelas bukan kerja kantoran kayak Baginda

Ratu yang lulusan sarjana,” cetusnya ketus seraya mengolesi roti dengan selai kacang. Empat lembar roti diletakkan di piring lalu dia berikan kepadaku, sedangkan di piringnya dua lembar roti yang diolesi margarin dan diberi taburan gula.

Kuhirup oksigen sebanyak yang bisa ditampung paru-paruku. Beberapa detik berselang, sedikit demi sedikit kuembuskan karbon dioksida dari mulut. Aku tahu jika Runa masih sedang dalam *mode badmood*. Biarlah, semauanya saja. Yang penting dia punya kegiatan selain berdiam diri di rumah.

“Nggak apa-apa. Abang senang Adek punya kesibukan, jadi nggak bosan sendirian di rumah.”

“Mulai besok Runa udah boleh kerja.”

Aku menoleh padanya yang tampak sangat menikmati sarapannya. Besok? Cepat sekali. Kapan Runa memasukkan surat lamaran?

“Kerja apa pun, yang penting Adek senang. Dan yang terpenting kerjanya halal. Masalah seberapa besar gaji yang Adek terima, Abang nggak ikut campur. Itu sepenuhnya hak Adek.”

Runa menyelesaikan sarapannya lebih cepat. Air putih di gelasya bahkan tandas dalam tiga tegukan besar. Dia lalu bangkit dan memasukkan piring kotor bekas makannya ke bak pencuci piring. Gelas kosong yang tadi digunakan untuk meminum air putih, dia isi dengan susu kemasan yang baru dikeluarkan dari

lemari pendingin.

“Kerja di mana?” Aku sama sekali kehilangan minat pada sarapanku. Dengan kedua tangan, kutopang dagu memandangnya yang kembali menandakan isi gelas.

“Memangnya kenapa mau tahu? Mau menghina kerjaan Runa yang cuma lulusan SMK?” tuduhnya dengan mata memicing.

“Ya, Allah, Dek! Abang cuma mau tahu, susah gitu jawabnya nggak usah pake nyinyir?” jeritku kesal tanpa maksud meneriakinya. Sungguh, sesaat setelah aku mengeluarkan suara tinggi, detik itu pula hatiku dipenuhi sesal.

Runa memandanku dengan kedua netra berkaca-kaca. “Runa kerja sama Kak Nania. Gantian *shift* sama Rina,” jawabnya terbata dan bergetar.

*Wait!* Apa katanya barusan?

“Adek kerja di Jomblo?”

Runa menggeleng. “Namanya ‘Pujasera Udah Nggak Jomblo Lagi’. Runa jaga *booth* minuman punya bosnya Kak Nania.”

Kampret Nania! Kenapa dia tidak mengatakan jika pegawai baru yang dimaksudnya dua hari lalu adalah Runa?

Kusodorkan piring makanku yang masih berisi tiga lembar roti ke tengah meja makan. Kopi hitam

yang telah kehilangan panasnya di dalam mug bertuliskan “Babang”, aku minum setengah. “Abang berangkat kerja dulu,” pamitku meninggalkan ruang makan.

Sudah setengah perjalanan menuju kantor, aku baru sadar jika tadi tidak berpamitan secara layak. Tidak ada acara cium-mencium dan berpelukan yang sudah menjadi tradisi kami.

Ah, satu lagi masalah! Runa pasti tersinggung dengan sikapku. Jujur saja, aku hanya *shock*.





---

## Bab 29

### Tanji Lingga

---

"Kasihan nasib pegawai site D PT. Adiguna Bara Jaya yang dihabisi tiga bulan lalu. Kudengar pembayarannya kurang lancar. Dari teman yang kerja di sana, katanya, masih sekitar 30 orang yang belum nerima pesangon secara utuh dari 50 orang yang di-PHK," ujar Tejo sembari meletakkan mug kopi di atas meja. Uap panas mengepul di atasnya, membuat aroma kopi yang khas menguar.

"Tambah susah aja, Mas, kita ini yang nasibnya bergantung sama gaji bulanan," sahut Agus yang sedari tadi membaca koran. "Apalagi kerja di pertambangan. Semuanya serba diatur, diawasi, diperketat peraturannya. Kalau nggak gitu, nggak

nyampe ke anak cucu manfaatnya.”

Tejo dan aku mengangguk bersamaan mengamini ucapan Agus.

“Pingin gitu jadi pengusaha. Menciptakan lapangan kerja. Orang-orang yang kerja buat aku. Aku tinggal goyang kaki, duit mengalir ngisi rekening,” celetuk Firman.

“Man, kebanyakan ngayal kamu!” Tejo menyesap kopinya, “Tapi bener juga yang kamu bilang. Capek jadi pegawai rendahan kayak kita ini. Putar otak, peras keringat ngatur dan ngelola asetnya para bos. Yang diaturin duitnya sering nggak menghargai kerja keras kita.”

“Aku kalau udah jadi bos, nggak mau goyang kaki aja di rumah. Terlalu santai,” Firman menyahut masih dari kubikelnya.

“Lah, terus maunya apa, Man? Wong, ada yang udah kerja buat kamu. Masih gitu, mau terjun ke lapangan?” Agus meletakkan koran di atas meja, mengganti bahan bacaannya menjadi majalah otomotif.

“Kalau itu terlalu capek.” Firman berjalan ke arahku yang sedari tadi memilih menyendiri di dekat jendela besar yang kacanya dibuka separuh.

Aku yang melihat langkahnya semakin mendekat, segera mengantongi ponsel yang sedari

tadi kugunakan berbalas pesan dengan Nania. Tak ingin dirinya ikut menilik kolom obrolan yang menyebut nama Runa di sana.

“Mas, aku keluar sebentar,” pamit Lingga mengumbar langkah lebar dengan tergesa meninggalkan ruangan.

“Nggak usah balik juga nggak apa-apa, Ngga. Ntar lagi juga jam pulang.” Agus menyahut memberi saran menyesatkan. Pasalnya, ini masih pukul 15.15. Meski sebenarnya pekerjaan kami sudah selesai, tetap saja, peraturan mengenai jam pulang kantor pukul 17.00 tetap harus dipatuhi.

“Kalian tahu rumor yang beredar?” tanya Firman begitu tubuh Lingga lenyap di balik pintu.

“Apa?” sahut Agus meletakkan majalah berisi banyak gambar mobil dan mesin yang sedari tadi hanya dibolak-balik tanpa minat. Sepertinya bergosip lebih menarik untuknya.

“Lingga sama Rana pisah karena orang ketiga,” ujar Firman sedikit merendahkan suaranya. “Lingga jatuh cinta sama orang lain,” lanjutnya semakin pelan sambil menilik ke arah pintu.

“Uhuk! Uhuk!” Aku terkejut hingga tersedak ludahku sendiri.

“Ehm!” Tejo yang mengetahui perihal Runa dan Lingga sepertinya sama terkejutnya. Tejo melirik

kepadaku, sekilas, lelaki berkepala plontos itu mengedikkan bahu.

“Kamu nggak merhatiin, Mar?” Firman menoleh kepadaku dengan tampang serius. “Tiap kali kita bicarain Runa, Lingga pasti salah tingkah. Sama seperti saat kita nggak sengaja ketemu di Golden waktu itu. Lingga tiba-tiba murung lihat kamu sama Runa.”

Aku menarik napas, mengembuskannya putus-putus secara perlahan. “Maksudnya, Mas?”

“Lingga itu—” Firman bergidik ketika menjeda kalimatnya. Ada kengerian yang tersirat di kedua bola matanya. “Kayaknya, dia suka sama kamu.”

*Eng ing eng!*

Aku melongo. Sama halnya seperti aku, Tejo tak kalah terkejutnya. Aku tidak habis pikir, dari mana Firman mendapat pemikiran seperti itu?



(Lingga)

Mar, Runa ngegembel di Golden

Dia nggak mau aku antar pulang

Lokasi pintu masuk Utara dekat parkiran mobil

Pesan dari Lingga masuk lebih dari setengah jam lalu,

tetapi sialnya pesan itu baru kubaca. Aku merutuki diri yang lupa menyalakan kembali suara notifikasi usai berbalas pesan dengan Nania.

“Mas, aku izin pulang duluan,” pamitku seraya berlalu cepat dengan langkah lebar. Masih dapat kudengar Tejo yang berteriak memanggil sebelum suaranya hilang tertelan pintu dan jarak.

Bagaimana Runa dan Lingga bisa berada di satu tempat yang sama dalam satu waktu?

“Abi, ehm. Maksud Runa, Lingga. Tadi dia bilang ... dia bakal jagain Runa, mastiin Runa selalu bahagia. Dia nggak akan pernah ganggu hubungan kita. Tapi kalau ada satu kesempatan aja terbuka, dia nggak akan segan-segan merebut Runa. Dia masih punya perasaan, ehm, cinta sama Runa.”

Perkataan Runa yang mengutip ucapan Lingga waktu itu terngiang memenuhi otakku. Kini aku yakin, ucapan Lingga bukan sekadar kata-kata untuk meluluhkan hati Runa. Lelaki itu tidak benar-benar rela melepas Runa bersamaku. Dia akan berusaha mencari celah, sekecil apa pun, memastikan dirinya bisa masuk dan menyusup ke dalam hati Runa hingga kembali ke kehidupannya.

Tiba di Golden, aku segera menuju tempat yang dimaksud oleh Lingga. Setengah berlari membelah lautan manusia yang mengerubungi *stage* yang menampilkan acara audisi pencarian bakat. Beberapa

kali aku menabrak pengunjung lain hingga dihadaahi makian, tetapi sama sekali tidak menyurutkan langkahku.

Tidak susah mencari, aku langsung menemukan Runa duduk di pojokan yang biasa digunakan oleh pengunjung *mall* untuk rehat. Dia mengipasi wajahnya yang memerah dengan selebar kertas brosur. Kedua matanya terpejam rapat, seolah terlalu payah untuk dibuka.

Beberapa buah tas belanja bersepah di kakinya, tak dia peduli jika salah satunya menyembulkan isi yang penuh sesak mengundang perhatian orang yang berlalu-lalang. Andai tidak ada seorang sekuriti menghunuskan tatapan bagai elang yang siaga mengawasi mangsa di pos jaga dekat dengan area peristirahatan itu, bisa kupastikan ada saja yang memanfaatkan kelalaian Runa.

Runa mengenakan kaus gombrang dan celana *jeans* pendek di atas lutut. Sandal jepit merek Shadow oranye menempel melindungi telapak kakinya. Rambutnya tidak berantakan, tetapi jelas tidak dapat dikatakan rapi juga. Rambut panjangnya dicepol asal dengan jepit rambut yang geriginya sudah patah beberapa.

Kalau saja ini di rumah, aku tahu itu adalah setelan santai Runa. Namun, ini fasilitas umum. Jelas saja Lingga mengatakan Runa menggembel karena

memang penampilannya seberantakan itu.

“Mar,” panggilan seseorang menghentikan langkahku. Tanpa perlu berbalik, aku tahu pasti siapa si empunya suara.

“Ini pertama dan terakhir kali aku lihat dia begitu. Kalau kamu nggak becus jadi suami, aku siap ngerebut Runa. Meski dia bukan barang hibahan, tapi aku pastikan hatiku senang menerima apa pun keadaannya.” Pertama kalinya selama kami saling mengenal, aku mendengar Lingga berbicara panjang lebar bahkan menyelipkan sedikit ancaman.

Aku menoleh, salah satu sudut bibirku terangkat tanpa bisa kutahan. “Harusnya dulu kamu berpikir panjang sebelum nyakitin Runa. Seribu kebaikan yang kamu buat saat ini, nggak akan semudah itu bikin dia lupa sama pengkhianatan kamu.”

Wajah Lingga mengeras. Rahangnya berkedut dengan sorot mata siap menelanku. “Dia mungkin nggak bisa lupa, tapi Runa perempuan yang mudah memaafkan. Dia nggak akan tega liat aku mengemis maaf apalagi kalau aku sampai berlutut merendahkan diri.”

Kedua tangan di sisi tubuhku mengepal. Ingin rasanya melayangkan tinju ke salah satu bagian tubuhnya. Namun, sebisa mungkin kutahan, meredam emosi yang mendidihkan darah. “Kamu bisa melakukan hal serendah itu?”

Lingga berdecak. Senyum miring terbit di wajahnya yang tampan hasil perawatan. “Dalam persaingan cinta, kalau perlu, hal itu bakal aku lakukan. Hadiahnya adalah hati Runa.” Lingga mundur selangkah. Mengemas kedua tangannya di balik saku celana *jeans* hitam. “Aku siap berjuang meraih hatinya kembali. Aku dulu memang bodoh menyia-nyiakannya. Dan kalau kamu mengulangi kesalahanku, meski berbeda alasan, kamu adalah laki-laki teridiot yang pernah kukenal. Saat itu tiba, aku yang akan bersorak paling riuh di belakang Runa, tapi paling puas tertawa di depanmu.” Lingga berbalik meninggalkanku.

“Dek,” panggilkmu menepuk ringan bahu Runa hingga kedua netranya terbelalak ketika menyadari kehadiranku.

“Runa ... ehm! Anu,” ucapnya terbata mencari alasan. Kedua matanya bergerak gelisah mencari pelarian. Sebelah kakinya berusaha menyingkirkan tas belanja yang rebah di ujung alas kakinya.

Kupunguti satu persatu tas belanjaan yang nyaris memamerkan isinya. “Kita pulang, Sayang,” ajakku seraya melingkarkan sebelah tanganku yang bebas di bahunya.

“Bayang nggak marah?” tanyanya takut-takut berusaha menepis tanganku.

“Abang lapar. Nggak punya tenaga buat



marah,” kilahku memamerkan senyum lebar untuk meredakan ketakutannya.

“Jadi, kalau udah kenyang, baru Bayang marah-marah?”

Mendengar pertanyaannya, mau tak mau, membuatku menyurutkan langkah. Sejenak kupandangi wajahnya yang bebas *make up*. Teringat perkataan Rina kala itu, stres adalah pemicu hasrat belanja Runa. Semakin stres, dia akan belanja gila-gilaan seperti orang kesetanan. Semakin tertekan, Runa takkan segan menghamburkan uang.

Aku menghela napas menyadari jika aku sudah melakukan intimidasi kepadanya secara tidak langsung. Aku harusnya lebih bisa menjaga kestabilan emosi Runa. Bukan malah menekan kejiwaannya.

“Kalau udah kenyang,” bisikku seraya menunduk mendekati wajahnya. Sengaja aku mengerling nakal menggodanya. “Mending mesra-mesraan.” Kukecup bibirnya kilat, membuatnya melongo dengan semburat merah di pipinya yang seputih susu.

“Bayaaaang!”



---

## Bab 30

### Pecundang

---

*Kupandangi* Runa yang terlelap. Dadanya bergerak naik turun seirama dengan napas yang terembus teratur. Tubuhnya yang lelah terbungkus selimut tebal bermotif bunga matahari. Aroma lavender terhidu, membujuk untuk turut lelap menanggalkan lelah yang menggerogoti sepanjang hari.

Ah, Runa! Masih saja menjadikan mal sebagai pelarian. Masih saja menjadikan belanja sebagai suatu pengalihan.

Bagaimana caranya membebaskan Runa dari jerat candu sifat konsumtif yang seakan dilumrahkan? Perempuan dan hobinya berbelanja, bukanlah sesuatu yang terus menerus bisa mendapat pemakluman.

Bukankah Baginda Rasul sudah mengajarkan pentingnya hidup sederhana? Cukup, jangan berlebihan! Pentingnya menahan diri dari kecenderungan mengikuti nafsu dan bujuk rayu setan.

*“I love you, Runa,”* bisikku lirih turut memejamkan mata.



“Bayang nggak sholat?” bisiknya seraya menggeliat berusaha melepaskan diri dari pelukanku. Azan subuh sayup-sayup terdengar membelah deru hujan.

“Lemas,” lirihku memerosotkan tubuh memosisikan kepalaku sejajar dengan dadanya. Menyurukkan wajahku di perbatasan sepasang gunung yang terlapiasi baju tidur tipis berenda.

“Bayang sakit?” Runa meraba keningku, meletakkan punggung tangannya beberapa saat di sana sebelum beralih ke lekukan leher. “Nggak demam, kok!” gumamnya membelai suraiku yang sudah mulai memanjang.

“Sayang, di sini makin nyaman. Empuk. Wangi lagi.” Kugesekkan hidung menghidu aroma tubuhnya.

Aku curiga, sabun di kamar mandi bukan hanya untuk mambasuh tubuhnya, tetapi juga diminum sehingga keringat yang keluar dari pori-porinya

beraroma bunga atau buah-buahan segar.

“Ih, Bayang nakal!” protesnya dengan suara manja. Telapak tangan mungilnya mampir di punggungku memberikan tepukan ringan.

“Adek makin berisi. Sintal. Montok. Gemesin banget, deh!” pujiku mengeluarkan semua kata yang melintas di balik batok kepala.

“Bayang juga makin hari makin manja. Pintar ngerayu. Nakal. Mesum!” balasnya terkekeh.

Kucubit hidungnya yang mungil runcing. “Pintar banget ngatain suaminya.”

“Kita mau sampai kapan begini? Ntar waktu subuhnya keburu abis. Selain itu, Runa musti cepat nyiapin sarapan. Jangan lupa, hari ini hari pertama Runa kerja. Ntar bosnya Kak Nania ngomel, loh!”

Aku terkikik geli mendengar kalimat terakhirnya. “Bosnya Nania baik, kok! Dia hobi banget kelonan sama istrinya. Pasti ngerti kalau Adek terlambat karena ngelonin Abang dulu.”

“Sok tahu, ih!” gerutunya.

“Abang, kan, kenal banget sama dia. Dia pasti setuju sama Abang.”

“Iya, deh, iya.” Runa mengalah. “Ayo, bangun! Kita Sholat Subuh dulu.”



Sebulan sudah Runa bekerja. Setiap hari dia bangun pagi-pagi sekali, bergegas memulai aktivitasnya bahkan sebelum kokok ayam terdengar memecah sunyi. Semua dia kerjakan tanpa sedikit pun membuang waktu. Semangatnya memulai hari, selalu sama dari hari ke hari.

Saat pukul 07.00 aku berangkat bekerja, dia masih berkutat dengan segala urusan rumah yang seakan tiada habisnya meminta uluran tangan.

Pukul 09.00, Runa sudah membuka lapaknya di Jomblo dan pulang ketika pukul 15.30 saat pergantian *shift* dengan Rina. Berdasarkan laporan Nania, Runa sangat disiplin dengan waktu kerjanya. Dan yang luar biasa terjadi, karena sifatnya yang ramah dan cekatan melayani pelanggan, laporan penjualan setiap minggunya mengalami peningkatan.

Ketika aku menginjakkan kaki di rumah usai bekerja, selalu terhidu aroma masakan dari arah dapur dan makan malam sudah tersaji di atas meja sebelum aku memasuki ruang makan usai mandi dan berganti pakaian. Tak sekali pun dia mengeluh, tidak juga terlihat lelah. Runa perempuan yang tangguh dan bertanggung jawab atas pilihannya.

Aku? Merasa jadi seorang pecundang. Entah apa sebutan yang pantas selain itu. Istri bekerja banting tulang hingga peras keringat tanpa tahu bahwa suaminya adalah pemilik tempatnya bekerja.

Merasa sangat bersalah dan benar-benar buruk, membuatku memilih tidak sama sekali menengoknya ketika bekerja. Mencoba untuk acuh, meski sebenarnya jauh di dalam hati terenyuh. Tidak hanya tersentil, egoku dihantam telak hingga dadaku sesak oleh banyak rasa yang tidak dapat kujabarkan apa namanya.

“Baunya enak, nih!” Kutepis kegundahan yang menggelayuti hati. Mencoba menampilkan keceriaan semampu yang bisa bibirku lakukan untuk mengukir senyum. Kubusungkan dada, membangun lagi kepercayaan diri.

“Bayang juga, aromanya menggoda. Jadi pingin makan Bayang kalau begini,” sahutnya manja seraya melingkarkan kedua lengannya di leherku. Dia menggelayut dengan kedua kaki berjinjit berusaha menyaingi tinggi badanku.

“Kalau gini, kita nggak jadi makan malam. Yang ada, kita saling makan.”

Runa terkikik. “Udah lama nggak dimakan Bayang,” bisiknya parau. Embusan napasnya menerpa daguku. Aroma susu stroberi langsung terhidu. Wanginya enak.

Kode keras ini!

“Kalau gitu, kita isi bahan bakar dulu.”

“Mari makaaan!” serunya riang berlonjak girang.

Sebegitu semangatnya padahal baru dua malam yang lalu kami melakukan aktivitas menyenangkan itu.



“Bayang antarin ini ke rumah Kak Ghi, dong! Sayang kalau nggak kemakan.”

Sebuah piring berisi nasi goreng ayam porsi jumbo Runa sodorkan di hadapanku. Aroma bumbu yang kuat terhidu membuat perutku bergejolak. Rasa mual segera menyeruak, memaksaku berlari ke toilet secepat kilat.

“Nggak, ah! Adek aja. Abang nggak suka baunya,” keluhku usai kembali dari toilet. Selembar tisu kusambar untuk mengeringkan sekitar mulut yang basah sehabis berkumur.

“Tadi bilangnya nggak enak. Sekarang bilang nggak suka baunya,” Runa berlalu membawa piring yang sudah ditutupi dua lembar tisu dengan mengentakkan kaki.

“Abang dengar, loh!”

“Kemaren nggak selera sarapan roti isi. Hari ini muntah karena nasi goreng. Besok-besok Runa suguhin air putih aja buat sarapan,” gerutu Runa masih terus berlanjut hingga suaranya hilang dimakan jarak.

Sekat antara ruang makan dengan ruang tengah

menelan sosok mungil berbaju biru kebesaran. Kaus itu milikku, sama seperti kaus yang digunakannya kemarin. Sepertinya mengenakan pakaianku adalah hobi baru Runa. Kalau begitu, untuk apa dia membeli *dress* baru beserta perniknya? Tidak mungkin, kan, kami bertukar pakaian?

“Ya, nggak lah, Cyiin!” Aku membekap mulut ketika kalimat itu keluar dari bibirku dengan logat khas lelaki melambai.

Ups! Kelepasan. Kuketukkan buku tangan di meja sebanyak tiga kali. “Amit-amit jabang bayi!”





---

## Bab 31

### Badai

---

"Mar, Runa pingsan!"

Kabar dari Nania bagai petir di siang bolong. Menyambar dengan bunyi menggelegar, membelah langit yang terang benderang bermandikan cahaya matahari.

Runa tumbang. Sepanjang perjalanan menuju klinik yang tidak jauh dari Jomblo, aku dirundung perasaan gelisah yang tak menentu.

Rasa bersalah? Sudah nyaris membunuhku jika saja aku tidak ingat bahwa tiada hari Runa lalui tanpa semangat membara. Tak satu pun keluhan mengudara. Atau bisa jadi, itu hanya sebuah pembenaran dan pembelaan yang kulakukan atas kecuranganku di

belakang Runa.

Tidak mengeluh bukan berarti baik-baik saja, bukan? Apa Runa menyembunyikan kondisi kesehatannya dariku? Seingatku, justru aku yang akhir-akhir ini merasa tidak sehat. Mual di pagi hari, menjadi *picky eater*, *moody*, susah berkonsentrasi hingga mudah merasa lelah. Lalu, mengapa bisa Runa yang jatuh pingsan?

Nania berdiri berkacak pinggang sekitar dua meter di hadapanku. Tidak jauh di belakangnya, Rio berjalan mondar-mandir. Begitu melihat kedatanganku, Rio langsung mengambil posisi di samping istrinya yang terlihat semakin berisi.

“Kamu gimana, sih? Lama banget!” sembur Nania dengan dada naik turun. Wajahnya merah padam dengan tatapan setajam belati, menghunus menciutkan nyali.

“Aku langsung ke sini begitu dapat kabar dari kamu, Na!” sangkalku tak ingin menatap matanya. “Jalanan macet, ini jam istirahat. Hampir semua pegawai kantor keluar nyari makan siang,” sambungku tak ingin kalah.

Nania menghela napas dalam lalu mengembuskannya keras-keras. Perempuan yang dulu pernah menyandang status kekasihku itu membuang pandang pada pintu ruang perawatan yang tertutup. Rio mengusap punggungnya,

menenangkan amarah ibu hamil yang seringkali meledak-ledak efek ketidakseimbangan hormon.

“Duduk dulu, Yang,” bujuk Rio pada Nania. “Kalau marah-marah, kasian dedeknya. Masih dalam kandungan udah dengar *mommy*-nya maki-maki orang.” Rio melirik ke arahku. “Meskipun sebenarnya, orang satu ini emang pantas dimaki.”

Loh?! Aku salah apa?

“Kamu tahu, nggak, kerja berat bisa membahayakan kandungan? Apalagi saat hamil muda. Harusnya banyak-banyak istirahat di rumah.” Nania memandangkanku putus asa. Rasa bersalah terpancar dari kedua netranya.

“Kalau gitu kalian balik sekarang. Istirahat aja di rumah, Na. Udah ada aku di sini,” sahutku pelan tak ingin memancing emosi.

Nania menggelengkan kepalanya. “Dasar bego! Tolol! Jadi laki, jangan cuma tahu nebar benih aja! Itu ladang dilihatin, udah tumbuh tunas belum?”

Nyatanya ucapanku malah membuatnya semakin berapi. Aku menunduk menekuri lantai keramik hitam di bawah pijakanku. Serba salah.

“Sabar, Sayang,” Rio mengusap-usap punggung Nania.

“Dedek jangan ikutan ngumpat kayak *Mommy*, ya. Nggak baik.” Rio merosot ke perut Nania, berbisik—yang masih dapat kudengar dengan jelas,

matanya memicing menatapku menghakimi.

“Aku nggak ngerti, kalian drama apaan ... sih?”

Nania tiba-tiba berdiri hingga Rio terjungkal karena terkejut dan menghindarkan wajahnya yang nyaris tertabrak perut buncit Nania.

“Runa lagi hamil, usia kandungannya bahkan baru memasuki usia tiga bulan. Dia kerja banting tulang jadi babu di *booth* punya suaminya sendiri. Situ waras?” Nania menggeram. “Tahu gitu aku nggak terima dia kerja,” keluhnya penuh sesal.

“Runa ... hamil?” tanyaku bingung. “Kok, bisa?” Setahuku, setiap malam Runa selalu mengonsumsi pil yang kuberikan.

“Idiot!” Nania menahan diri untuk tidak menjerit. “Ya, bisa hamil, lah! Kan, kamu tanggung!”

Runa hamil? Memasuki bulan ketiga? Itu berarti, aku memberinya pil kontrasepsi di saat Runa sudah mengandung anakku?

Dunia seakan berputar mengakibatkan kepalaku terasa berat. Aku tersaruk, nyaris menubruk dinding pembatas ruang tunggu klinik. Pandanganku mengabur, oleh air mata sesal yang tak terbandung. Aku terduduk memeluk lutut. Aku tergugu, ditertawakan ego yang selama ini kujunjung tinggi mengalahkan suara hati.



Andai waktu bisa diputar ulang, aku ingin kembali ke malam itu. Mengenyahkan pil terkutuk yang sempat memberi jarak pada hubungan kami. Membunuh pemikiran bodoh mengenai penundaan kehadiran buah hati yang akan membuat Runa lebih bisa menikmati masa muda.

“Maafin Abang, Dek.” Aku berlutut di ujung kaki *brangkar*. Tempat di mana Runa sedang berbaring dengan selang infus menancap di tangan kiri dan masker oksigen menutupi hidungnya.

Mata yang semula terpejam itu perlahan terbuka. Dengan tangan gemetar, Runa melepas masker oksigennya. Segaris senyum tipis membayang di bibirnya yang pucat. Matanya berkabut, menatapku tanpa sedikit pun penghakiman.

“Bayang,” panggilnya lirih melambaikan tangan. Mengisyaratkanku untuk mendekat padanya. Namun, rasa malu dan bersalah yang menggunung membuatku kehilangan muka dan keberanian. Jangankan untuk mendekat, mengangkat kepala menatap wajahnya pun aku tak kuasa.

“Maafin Abang, Dek,” ulangku tanpa bisa menahan bulir air mata yang berjejalan turun membasahi pipi. Tertunduk layu, kedua tanganku mengepal mencium lantai.

“Bayang, sini!” pintanya sekali lagi. “Runa udah maafin Bayang. Bahkan kalau Bayang nggak minta

maaf sekalipun, Runa bakal tetap maafin Bayang. Runa, kan, udah pernah bilang, Runa nggak bisa marah sama Bayang. Apa pun yang udah Bayang lakukan, nggak bisa bikin cinta Runa berubah jadi benci.”

Aku kembali tergugu. Secepat kilat mengangkat badan, aku berlari memeluknya. Nyaris saja menubruk tubuh ringkih yang di dalam rahimnya bersemayam buah hati—yang keberadaannya sempat tidak kuharapkan. Namun, kedua telapak tangannya sigap menghadang dadaku.

“Pelan-pelan,” ujanya mengingatkan.

Kuciumi wajahnya. Bertubi-tubi kulabuhkan bibirku pada bibir mungil, hidung mancung, dan keningnya yang tertutup poni. Dengan tangan gemetar, kusentuh perutnya yang masih rata. Mengusapnya penuh sayang dan hati-hati.

Air mataku menganak sungai. Sudah tak ada lagi perasaan malu mendiami hati lantaran tangis yang tak kunjung reda. Dadaku membuncah oleh rasa haru dan bahagia.

Beruntung aku memiliki Runa.

Seharusnya memang sedari awal kami berdiskusi, berbicara dari hati ke hati layaknya pasangan yang mengikat janji suci. Bukan laksana nakhoda yang merasa berkuasa menentukan arah, lalu abai akan awak kapalnya yang menyuarakan peringatan

mengenai badai atau karang yang menghadang.

Dosa dan penyesalan besar jika sampai calon bayi kami terancam bahaya karena keegoisanku. Meskipun Runa dengan sangat mudah mengatakan dia memberiku maaf atas kekhilafan yang sudah kuperbuat, tetapi aku tidak yakin akan bisa memaafkan diriku sendiri,

Dalam berumah tangga pasti ada saja masalah. Menyatukan dua kepala. Menyatukan dua hati. Menyatukan visi misi. Tidak ada yang selalu mudah. Memang susah untuk selalu seiya sekata, tetapi bukan berarti tidak bisa.

Manusia memang bisa merancang masa depan, dengan sebaik-baik rencana. Namun, perlu diingat, hidup manusia itu ada yang mengatur. Dia Yang Maha Mengetahui apa yang terbaik bagi hamba-Nya. Dia-lah sebaik-baiknya Perencana.



---

## Bab 32

### Latihan Menjadi Ibu

---

"~~Adik~~ nggak boleh kerja lagi! Abang nggak ngasih izin," ujarku berkeras. Kalimat itu sudah kuulang lebih dari tiga kali dalam satu jam terakhir.

Runa cemberut, dengan kesal dia berlalu meninggalkanku yang sedang mengenakan kemeja bersiap untuk bekerja. Suara entakkan kakinya keras memukuli ubin. Makin lama, suaranya makin kecil tertelan jarak.

Setelah itu keributan dari arah dapur menyusul, membuatku menggeleng gemas. Tanpa sadar, bunyi decakan keluar dari mulut. Kuurut sekitar pelipis, mendadak kepalaku terasa pening menghadapi



ulahnya.

Bukan hanya hari ini, kejadian seperti ini sudah berlangsung selama seminggu. Terhitung sejak Runa diperbolehkan pulang dan dianjurkan memperbanyak beristirahat di rumah. Bahkan, dokter di klinik mengatakan jika sebaiknya Runa mengurangi segala aktivitas fisik yang dapat menguras tenaga. Namun, Runa dengan keras kepala mengabaikan segala anjuran dokter.

Entah mengapa, kehamilan ini seakan membuat Runa menjadi kepala batu. Hal itu pula membuatku ekstra menjaga sikap dan menahan diri agar tidak membuatnya stres. Padahal sikapnya yang seringkali *ngelunjak*, justru membuatku ingin menjerit karena frustrasi.

“Runa mau ikut Bayang ngantor,” celetuknya setelah meminum susu khusus ibu hamil berperisa stroberi.

Aku yang sedang menyesap teh melati sampai tersedak mendengar permintaannya yang *amazing*. Seluruh sel saraf mendadak putus membuat otakku seketika malfungsi.

“Buat apa? Ntar Adek bosan, loh!” Aku membersihkan mulut dengan selebar tisu.

Kupandangi sarapanku, enek! Tidak sama sekali tersentuh. Melihatnya saja sudah membuat perutku diserang badai. Susah payah aku menahan napas

meminimalisir aroma yang masuk indra penciuman.

“Nggak bakal bosan, kan, di dekat Bayang.” Runa melipat kedua tangan di atas meja. Matanya lekat memaku sosokku, menanti jawaban.

Aku menggeleng. Bagaimana bisa aku membawa Runa bekerja? Andai ada jasa penitipan istri, mungkin aku akan mendaftarkan Runa untuk dititipkan setiap kali aku pergi bekerja hingga mendekati waktu persalinan nanti.

“Kalau gitu, Runa kerja lagi aja. Pak Bos pasti mau nerima Runa balik kerja.”

“Mana bisa.” Aku menyentil hidungnya. “Kerjaan Adek udah diambil alih orang lain.”

Runa mendengkus. “Jadi kalau gitu, Runa ngapain, dong?” Runa terdiam, sebuah ide sepertinya baru saja melintas di otaknya. Senyum lebar terbit di wajahnya yang semakin bulat. “Kalau *shop*—”

Aku menggeleng cepat. “Nggak boleh!” potongku membuatnya memajukan bibir tidak suka.

Aku berpikir sejenak. Sebuah pemikiran hebat muncul. “Gimana kalau Adek bantu jagain Ilmi? Ghina pasti ngerasa terbantu. Perutnya, kan, udah lumayan besar. Itung-itung, Adek latihan jadi ibu.”

Runa diam, tampak menimbang usulanku. Senyumku terbit ketika dia menganggukkan kepala dua kali. Bergaul dengan bocah hiperaktif sekelas Ilmi jelas akan menguji kesabaran Runa. Sebagai

bekal pembelajaran untuknya menjadi seorang ibu.



“Runa nggak kuat. Andai di depan kamera, Runa pasti udah lambaikan tangan. Baru setengah jam aja udah teraniaya lahir batin,” ungkapnya di sore hari ketika aku baru pulang bekerja.

“Ilmi dikasih makan baterai kali, ya? Atau dulu, Kak Ghi ngidamnya ngemut gasing? Heran banget itu bocah kayak nggak ada capeknya. Udah gitu, banyak banget kelakuan Ilmi yang aneh-aneh,” keluh Runa menyelonjorkan kaki. Punggungnya bersandar pada tembok. Napasnya terengah seperti habis lari maraton.

“Nggak boleh ngeluh, itu namanya ujian,” cetusku seraya menyodorkan segelas air dingin padanya.

Runa menyambut gelas pemberianku dan langsung menandaskan isinya.

“Coba, deh, Bayang yang ada di posisi Runa.” Runa mencebik, mungkin merasa aku terlalu meremehkan keluhannya.

“Emang dia ngapain aja?” Aku mengambil posisi di samping Runa. Melantai dengan kaki bersila. Kedua tanganku terulur menyentuh betisnya, melakukan pijatan untuk mengendurkan ketegangan di sana.

“Dia manjat teralis, naik turun meja, loncat-loncat di kasur. Berhenti setelah dia nyungsep nyium lantai. Ajaibnya, dia sama sekali nggak nangis!” Runa berdecak kagum. “Jidatnya benjol di sebelah kanan. Padahal yang sebelah kiri masih benjol. Kata Kak Ghi, hasil jatuh dua hari lalu.” Runa menjeda ceritanya untuk mengatur napas.

“Runa suapin makan siang, tapi nasinya nggak boleh taruh di piring. Maunya makan di gelas. Udah Runa turutin, berharap dia mau makan dengan tenang. Eh, itu gelas yang isinya nasi malah dituangin susu. Dia sangka lagi makan sereal?”

Aku nyaris menyemburkan tawa jika tidak melihat Runa yang memicingkan mata dan mencebikkan bibir dengan tangan terlipat di bawah dada. Tidak kusangka hari Runa akan seberat itu.

“Waktunya tidur siang pingin Runa kelonin, tapi dia nolak. Katanya mau kelonan sama Upin Ipin aja. Ya, udah. Runa ngalah terus ngubek-ngubek kontainer mainan buat nyari boneka Upin Ipin.” Runa mendengkus, terlihat sekuat tenaga menahan dongkol. “Nggak taunya, dia mau tidur di meja TV yang lagi nayangin film Upin Ipin.” Runa mengempaskan napas kuat-kuat.

“Huwaaa! Itu bocah beneran bikin kepala Runa mau jebol. Udah otak Runa kecil, berasa mendidih gegara nahan hasrat pingin bunuh orang. Sekarang

kayaknya otak Runa tinggal ampas.”

Kuacak rambutnya gemas. Terbayang bagaimana di masa depan Runa menghadapi hal seperti itu setiap hari di usianya yang relatif muda. Apa Runa akan bisa menahan diri? Bersabar dan mengontrol emosi seperti menghadapi Ilmi tadi?

“Bisa banget Kak Ghi sabar ngadapin anak model begitu.” Runa tersenyum masam. Matanya menerawang jauh, sepertinya turut membayangkan masa depannya.

Aku menjentikkan jari. “Nah, itu! Adek musti belajar sabar kayak Ghina. Mana tau anak kita seaktif itu.”

*“Oh, My God! Tidaaak!”* jeritnya penuh drama.



Pemandangan di hadapanku membuat perutku seakan terisi penuh. Padahal aku sadar tak satu pun makanan memasuki lambungku sejak pagi.

“Enak banget, ya?” tanyaku penasaran melihat cara Runa menikmati makanannya.

Runa mengangguk. Dengan lahap dia menyantap tumis bunga pepaya dan udang balado petai.

Aroma petai yang biasanya begitu membangkitkan selera, mendadak tidak menggugah nafsu makan sama sekali. Untungnya aku sama sekali

tidak merasakan mual hingga menguras isi perut seperti hari-hari yang lalu. Malam ini semua aman terkendali.

“Nggak pahit? Itu juga, udangnya nggak pedas?”

Runa berdecak. “Masih lebih pahit hati yang terkhanati.” Dijilatinya jemari yang berlumur bumbu balado. “Pedasnya, nggak sebanding dengan ucapannya Baginda Ratu.”

Jiaaah! Dia malah curhat mengenai masa lalu.

“Terus yang asin apa? Asam? Manis? Segar?” Aku meminum air putih. Ini gelas kedua yang kutandakan selama menunggu Runa makan malam. Tanpa ada satu pun makanan bisa melewati tenggorokan.

Sepasang mata Runa menelanjanku memberi penilaian. “Yang asin itu keringat Bayang,” ujarnya sambil terkekeh.

Alisku bertaub mendengar perkataannya.

“Yang acem itu ketek Bayang,” sambungnya dengan senyum terkulum.

Aku mencebik. Segitunya ... rasanya aku diempas ke dasar jurang.

“Yang manis itu senyum Bayang, apa pun nggak ada yang bisa nandingin. Gula satu truk aja kalah manis. Runa suka banget, deh!”

Kedua sudut bibirku sontak naik mendengar perkataannya. Entah itu gombalan atau pujian, yang

jelas perkataannya melambungkan hatiku.

“Dan yang menyegarkan itu ... saat Bayang bilang ‘Runa Sayang’.” Runa mengerling menggoda. “Nyess! Bikin adem sampai ke dasar kalbu, ngalahin segarnya minum sirup Marjan pas buka puasa.”

Ya, Allah ... Runa belajar di mana merayu seperti itu?

Jadi pingin sentil rahimnya sekarang, deh!



---

## Bab 33

### Rumput Tetangga

---

Runa sedang beristirahat. Tidurnya teramat pulas hingga dengkurannya halus samar-samar terdengar. Sepertinya dia kelelahan usai berkeliling Golden selama hampir seharian.

Ingin hati tidak menuruti permintaannya. Apa daya, nyatanya aku tidak tega melihat Runa menangis penuh drama. Tidak sampai meraung memangg, tetapi sesenggukan seperti seorang bocah yang hilang di taman hiburan. Jadi, dengan berat hati, terpaksa kemauannya kuikuti. Lagipula aku tidak punya alasan mengelak. Hari ini Minggu, hari luangku bersamanya.



Mataku menubruk tas belanja yang tersusun rapi di dekat kaki meja rias. Aku hafal betul isinya. Sepasang *flat shoes* di tas belanja paling besar. *Dress* sebatas lutut motif bunga sakura dan tas selempang mungil dalam sebuah tas belanja ukuran sedang. Ada dua botol parfum dengan aroma bunga dalam tas kertas paling kecil di sampingnya.

Kupandangi sekali lagi Runa yang terlelap. Bagaimana caranya mengubah kecanduannya? Jiwa *shopaholic*-nya seakan mendarah daging, merasuk hingga ke sumsum tulang. Semangatnya menjelajah pusat perbelanjaan membuat merinding. Kejeliannya memindai barang dan kecepatan tangannya merespon perintah otak untuk membelanjakan uang atau menguras isi tabungan sangat mencengangkan.

Maafkan aku yang mengeluh, aku hanya terlalu lelah. Lelah hati dan juga fisik karena menghadapi kelakuan ajaib Runa, terlebih dua pekan terakhir.

Perlahan kulangkahkan kaki menuju pintu, menjauhi sumber masalah yang memorakporandakan hati beserta keuanganku. Pembatasan keuangan yang pernah kuterapkan nyatanya hanya sementara berlaku. Sekarang? Runa sepertinya memiliki radar kuat yang mendeteksi isi rekeningku—yang satu lagi.

“Kenapa ngelamun, Mar?” Sebuah suara menarikku pada realita.

“Auu?” tanyaku linglung melayangkan pandang

pada perempuan bertubuh mungil dengan perut buncit. Jilbab biru langitnya berderai tertiuip angin sore.

“Perlu teman curhat? *Need advice*? Atau sekadar pendengar?” Serigala menepuk dua kali kursi plastik hijau di teras rumahnya. “Yuk, ngobrol! Mumpung aku sendirian. Dijamin *free no fee* dengarin semua keluh kesah kamu. Kalau bisa, aku bakal kasih solusi yang baik dan nasihat tanpa kesan menghakimi.”

Aku menatapnya ragu. Rupanya karena pikiran yang terlalu penuh, aku berjalan sambil melamun. Untuk beberapa saat, sempat terpikir untuk angkat kaki saja. Namun, mengingat langkah kaki yang terayun tanpa sadar menuntunku kepadanya, aku rasa tidak ada salahnya bercerita. Sekadar melepaskan sedikit ganjalan hati, mungkin akan membuatku merasa lebih baik. Lagipula, sesama perempuan, mungkin dia lebih mengerti Runa.

“Apa perempuan hamil emang segitu nyebelannya?” Aku duduk di kursi yang tadi ditunjukkan. Kami duduk terpisah sebuah meja kecil kayu berlapis alas katun.

Serigala terkekeh. “Tergantung gimana kamu menyikapinya.”

Aku mendesah lelah. Kutumpukan kedua siku pada lutut yang saling bertolak. Mengaitkan jemari hingga badanku membungkuk. Kulepaskan

pandangan pada langit yang menjingga. Melihat arakan burung yang kembali ke sarang untuk berkumpul dengan keluarga. Angin bertiup sedikit kencang, menyeret daun kering yang gugur dari pohon Akasia ke tengah jalan. Daun itu terseok, terombang-ambing hingga gerakannya terhenti terhalang roda kendaraan yang berhenti.

“Runa.” Matakun memaku sebuah gerobak penjual siomay yang kebetulan berhenti di seberang jalan. “Betul-betul menguras emosi.”

Serigala terkekeh lagi. “Saat hamil, keadaan emosional perempuan memang sering banget berubah. Perubahan emosi yang nggak stabil biasanya muncul di usia kehamilan enam sampai sepuluh minggu pertama. Terus, kondisi ini bakal membaik menjelang trimester kedua. Tapi biasanya bakal muncul lagi saat menjelang persalinan.” Diusapnya perut yang menggunung dengan sayang. Perbuatannya tidak luput dari pengamatanku, meski kulakukan dengan ekor mata.

“Nah, faktor penyebab perubahan emosi yang dialami ibu hamil muda bisa macam-macam, tapi yang paling lumrah terjadi karena peningkatan kadar hormon *progesteron* dan *estrogen*. Hal itu bisa memengaruhi kondisi kimiawi di otak yang mengatur *mood* atau suasana hati,” jelasnya panjang lebar.

“Sebelum nikah, Runa dan mal udah kayak permen karet yang nempel di baju. Susah banget dilepasin. Awal nikah, dia janji berubah pelan-pelan. Untuk beberapa saat, dia sempat bisa menahan diri.” Aku kembali membuang pandangan ke arah jalan. Mengamati lalu lalang kendaraan di luar pagar uliin sebatas dada. “Sekarang, kok, malah balik nggak terkendali? Apa itu bawaan si jabang bayi?”

“Mar,” ujarnya seraya menepuk pundakku. “Aku pernah berada di posisi Runa. Kesepian karena sendirian. Bukan cuma karena nggak ada aktivitas di rumah, tapi juga karena emang nggak punya teman ngobrol. Tau sendiri kalau aku ini nggak bisa begitu akrab sama orang, kan? Ditambah kehamilan pertama dulu, aku jadi emosion banget. Sebentar-sebentar nangis, sebentar-sebentar ngambek. Aku juga bingung sebenarnya kenapa bisa gitu, tapi kalau dikaitkan sama kehamilan, mungkin ada hubungannya juga. Soalnya aku nggak pernah gitu sebelumnya.”

Ah, andai saja dulu cintaku tidak bertepuk sebelah tangan. Perempuan dengan pikiran dewasa dan terbuka di sampingku ini yang akan menjadi pendamping hidupku. Dia mungkin tidak akan semanja dan memusingkan seperti Runa. Dia jelas lebih bisa menguasai diri dan beradaptasi.

“Mar, rumput tetangga mungkin terlihat lebih hijau. Pekarangan tetangga juga mungkin lebih indah

dan berwarna dibanding halaman rumah sendiri. Tapi percaya, deh, dengan rasa syukur semua itu nggak akan berarti apa-apa. Tinggal bagaimana kamu memperindah pekaranganmu, memilih lalu merawat bunga yang kamu suka untuk dipandangi kala jemu, ataupun merapikan rumput yang tumbuh di sana agar tidak meranggas hingga menjadikan tamanmu seakan terlantar dan nggak menarik.”

Aku menoleh kepada Serigala, menautkan alis karena bingung dengan perkataannya. Senyum yang terukir lembut dan mata yang menyorot teduh dibalik kacamata minus itu membuatku menyadari maksudnya.

“Nggak ada seorang pun perempuan yang suka dibandingkan dengan perempuan lain, terlebih perempuan tandingannya itu pernah mengisi hati laki-laki yang dia cinta. Percaya, deh!” Serigala memutuskan kontak mata kami, mengakhiri pemikiran akibat keresahan yang tadinya sempat terlintas.

Serigala tahu perasaanku kepadanya dulu? Perkataannya barusan mengisyaratkan hal itu. Apa dia bisa membaca pikiran?

“Kamu harusnya banyak bersyukur. Punya istri seperti Runa yang cantik, muda, dan pintar masak. Kelebihan lainnya, kamu yang lebih tahu. Satu atau beberapa keburukannya, harusnya bukan bikin kamu mengeluh lalu membandingkannya dengan

perempuan lain. Kewajiban kamu sebagai imam, membimbing dan mengarahkan dia ke hal positif yang bikin dia punya pemikiran lebih terbuka dan dewasa. Runa masih terlalu muda, dia perlu banyak banget bimbingan. Dari beberapa kali ketemu dan ngobrol sama dia, kurasa dia gampang untuk dipengaruhi dan dialihkan. Dia juga mudah tersentuh dan punya kepekaan tinggi. Buktinya, dia masih bisa bertahan jagain Ilmi yang banyak tingkah. Satu hari yang rusuh ternyata nggak bikin Runa kapok terus berhenti datang ngulurkan tangan buat bantuin aku jagain Ilmi. Padahal, tante-tantenya aja pada nggak sanggup. Jangankan buat balik lagi keesokan hari, setengah jam sama Ilmi aja udah cukup jadi alasan mereka buat selalu nolak kalau diminta datang berkunjung.”

Aku tersenyum. Kembali mengingat bagaimana Runa mengeluh tentang Ilmi. Namun, benar adanya, Runa tetap kembali keesokan harinya hingga satu minggu berlalu tanpa terasa.

Aku pamit pulang sebelum azan Maghrib berkumandang. Beban di hatiku sudah jauh berkurang. Kegundahan yang semula menggantung, kini bagai debu berterbangan.

Benar kata Serigala, aku harusnya bersyukur memiliki Runa. Mengenai kekurangannya, aku harus kembali memutar otak untuk melakukan perubahan.

Semangat itu kembali berkobar. Buat masa depan lebih baik, mengapa aku harus patah arang begitu cepat? Padahal yang kulakukan masih belum banyak.

Kumasuki rumah yang mulai termakan gulita. Saat di ruang tengah, aku terperanjat melihat Runa meringkuk di sofa. Sayup-sayup kudengar lirik suaranya menyanyi entah lagu apa.

“Ke mana, ke mana, ke mana? Kuharus mencari ke mana? Kekasih tercinta, tak tau rimbanya ...”

Runa, oh, Runa ... Ada-ada saja!



---

## Bab 34

### Keduanya Sehat

---

Aku duduk di tepi ranjang memerhatikan Runa yang sedang menyisir rambut di depan cermin. Wajahnya yang bulat terlihat semakin berseri dari hari ke hari. Tubuhnya yang memang sekal, kini semakin berisi. Sepertinya berat badannya naik drastis lantaran tidak ada drama mual-muntah seperti kebanyakan ibu hamil.

Aku bersyukur emosinya sudah lebih stabil. Tidak ada regekan ataupun permintaan aneh-aneh yang dia utarakan. Hanya terkadang meminta makanan atau minuman yang memang lumrah dan mudah ditemukan.

“Bayang lihatin Runa terus dari tadi,” ujarnya



seraya meletakkan sisir ke atas meja. Cermin menampilkan bayangan wajahnya yang terlihat salah tingkah. “Ada yang salah dengan Runa?”

Aku menggeleng, mengulas senyum padanya. “Hari ini enaknya kita ngapain?”

Runa berbalik menghadapku. Keningnya berkerut, serius berpikir. “Bayang nggak kerja? Dipecat? Wah, pasti Bayang di kantor berantem sama Abi! Perang kalkulator atau lempar-lemparan nota?”

Aku nyaris tersedak mendengar perkataannya yang cenderung konyol. Meskipun aku tidak saling bertegur sapa dengan Lingga, tetapi hubungan kami juga tidak dapat dikatakan buruk. Kami hanya saling mendingkan, sesekali berbicara jika menyangkut urusan pekerjaan.

“Abang udah izin nggak masuk kerja hari ini. Kita ke dokter kandungan, yuk! Nania udah bantu bikin janji dengan dokter kandungan kenalannya.”

“Kenapa tiba-tiba? Masih kepikiran masalah obat KB?”

Kugerakkan kepala ke turun naik dua kali, mengiakan terkaannya. Mau bagaimana lagi? Rasa bersalah itu masih saja bercokol di hatiku. Resah itu meranggas hingga membuat otakku gersang.

Bagaimana aku bisa tenang sebelum tahu benar keadaan janin yang tengah dikandung istriku? Buah hati yang kehadirannya dalam kehidupan kami

sempat kuhalangi. Aku merasa menjadi laki-laki terbodoh di dunia ini.



Penyejuk udara di ruang periksa terasa begitu dingin menggigit tulang. Tanganku terkepal, berusaha sekuat tenaga menekan kecemasan yang merambat sekujur tubuh.

Mengapa dokter itu hanya diam saat melakukan pemeriksaan? Yang dilakukannya hanya mengangguk-angguk lalu tersenyum sembari menggerakkan benda di atas perut Runa. Perempuan berwajah oriental itu bungkam seperti tanpa niatan mengucap barang sepatih kata berisi penjelasan.

Dokter berkerudung marun itu sudah duduk di hadapanku. Tangannya bergerak lincah menulis—entah apa, di sebuah kertas. Sepertinya resep obat yang harus ditebus.

“Jadi, gimana hasil pemeriksaannya, Dok?” tanyaku tak sabar.

Perempuan itu tersenyum, menoleh layar monitor mesin *ultrasonography* yang masih menampilkan gambar janin di rahim Runa. “Usia kehamilan sekitar 14-15 minggu. Sejauh ini, perkembangannya bagus. Jari-jari sudah terbentuk. Matanya juga sudah ditutupi kelopak,” ujarnya seraya membetulkan letak kacamatanya. “Alhamdulillah, keduanya sehat.”

Runa duduk di tepian ranjang periksa, melirik kepadaku sekilas lalu menunduk. Seorang perawat membantunya membenahi pakaian dan turun dari ranjang.

“Ibu dan bayi, Dok?” tanyaku sedikit memburu.

“Ya. Ibu dan kedua bayinya.”

“Dua, Dok?” tanya Runa mengambil tempat duduk di sampingku. Tangannya berkaitan di atas meja.

Dokter itu mengangguk dengan mengulum senyum di bibir tipisnya. “Makanya selagi pemeriksaan tadi saya diam, ternyata benar-benar jadi *surprise* buat Bapak dan Ibu.”

Aku dan Runa berpandangan, saling melempar senyum lega dan bahagia. Tangan kirinya kuraih, kukecup lalu kugenggam dan kuletakkan di atas pangkuanku.

Dokter itu terkekeh melihat tingkahku yang seperti tidak mengenal tempat. “Ini vitamin yang harus ditebus di apotek. Diminum rutin dan jangan lupa konsumsi makanan yang bergizi. Minum susu hamilnya juga boleh terus dilanjutkan, bahkan lebih baik. Ingat, jangan terlalu lelah! Kelelahan nggak baik buat kondisi kehamilan, khususnya kehamilan kembar seperti ini. Terlebih lagi usia Ibu yang masih sangat muda. Jangan sampai stres. Apa pun itu, dibawa *happy* aja,” nasihatnya panjang lebar.

Resep obat diangsurkan di atas meja yang langsung disambar oleh Runa.

“Eum ... anu, Dok,” Runa menoleh kepadaku dan dokter bergantian. Seperti ada keraguan melanjutkan perkataannya.

“Ada yang mau ditanyakan, Bu? Biasanya kalau pasangan ragu bertanya seperti ini, berkaitan hubungan suami istri.” Dokter itu mengerling yang langsung membuat Runa bungkam. Wajahnya memerah, kepalanya menunduk dan langsung memainkan sebelah tangannya yang bebas.

“Boleh nggak, sih, Dok? Kan, nggak mungkin bisa tahan sampai waktu lahiran nanti. Takut lupa caranya.”

Dokter itu terkekeh lagi mendengar kepolosan Runa.

Aku? Rasanya ingin membungkam bibir Runa dengan ciuman bertubi-tubi saking gemasnya. Bisakah tidak menanyakan hal memalukan seperti itu? Atau paling tidak, caranya bertanya yang diperbaiki. Mengapa dia meng-*copy paste* ucapanku dulu?

“Boleh saja, asal dilakukan secara aman. Perhatikan posisi, jangan sampai menekan perut. Lakukan lebih lembut, dengan kata lain jangan bermain kasar. Durasinya juga mungkin perlu dikurangi.”



“Dua?”

“Kembar?”

Gumamku dan Runa bersamaan ketika meninggalkan ruang periksa. Aku dan Runa menoleh. Pandangan kami bertabrakan, kedua sudut bibir secara refleks terangkat saling bertukar senyum.

Rasanya masih tidak percaya bahwa kami akan memiliki anak. Tidak hanya satu, tetapi dua sekaligus. *Amazing!*

Tanganku melingkari bahu Runa, menuntunnya berjalan menuju apotek.



“Ayah bilang, mulai sekarang mungkin lebih baik kalau kita pakai mobil. Lebih aman di jalan. Gimana?”

Aku tercenung. Uang di tabunganku belum cukup untuk membeli mobil lantaran terkuras ketika membeli rumah, renovasi, dan membeli perabotan untuk mengisi rumah kami.

Seperti membaca kegundahanku, Runa kembali berkata, “Ayah udah nyiapin dananya, tadi pagi uangnya ditransfer ke rekening Runa.” Runa menunduk ketika mata kami beradu. “Kalau Bayang keberatan, Runa bakal kembalikan,” imbuhnya takut-takut.

“Cepat diabiskan!” perintahku mengedikkan dagu pada makanan yang tersaji di meja di hadapan kami.

Runa mengangguk, masih tidak berani mengangkat wajahnya. Dengan kepala tertunduk dalam, dia makan dalam diam.

“Abis ini, kita ke *dealer*. Sayang, kan, kalau rezeki ditolak.” Aku mengerling ketika Runa mengangkat wajahnya.

“Bayang, terbaik!” Kedua jempolnya diacungkan di depan wajah. Senyumnya terkembang lebar.

Aku terkekeh melihat kelakuan Runa yang menggemaskan.

“Sebelum ke *dealer*, kita ngemal dulu, ya ....”

“Memang mau beli apa lagi? Baru beberapa hari yang lalu kita *shopping*.”

Runa mencebik. “Kalau gitu, nggak belanja, deh! Mumpung Bayang libur, kita jalan-jalan.”

Ketika sampai di Golden, perkataan Runa sebagai janji para calon legislatif di masa kampanye.

Aku tertipu.



---

## Bab 35

### Manis dan Menggemaskan

Runa mengamati kantung plastik besar yang kubawa di tangan kanan. Tanpa mengalihkan pandangan, Runa meletakkan piring berisi capcay dan udang goreng *crispy* di atas meja makan.

“Masakannya banyak banget, Dek.” ujarku sembari meletakkan kantung plastik tadi di kaki meja. “Makan besar kita malam ini.”

“Itu apa?” tanyanya menunjuk ke arah bawah, mengabaikan perkataanku. Runa menarik kursi di hadapanku lalu mengempas duduk di sana.

“Duduknya pelan-pelan, Dek.” Aku mengingatkan.

Runa menunjukkan deretan gigi putih yang tersusun rapi sebagai jawaban. Wajahnya tidak menunjukkan sedikit pun perasaan bersalah atau penyesalan.

“Menghilang setengah jam tadi karena itu? Emangnya itu apa, sih?”

Runa mengisi piring dengan nasi lalu menyerahkannya kepadaku.

“Senjata buat membunuh waktu,” jawabku seadanya.

“Nggak ngerti.”

Aku mengibaskan tangan, mengisyaratkan agar Runa melupakan topik mengenai isi kantung plastik. Fokusku sepenuhnya tersita oleh hidangan di meja makan.

Mataku menyapu seluruh masakan yang tersaji. Tanpa sadar, aku meneguk liur. Semuanya begitu menggugah selera. Aroma masakan menggelitik rongga hidung, menghantarkan sinyal ke otak, memberikan reaksi pada lambung.

Rasa lapar menciptakan suara gemuruh di perutku. Membuatku harus menahan malu ketika Runa terbahak menertawakan kekonyolan yang baru saja terjadi.

“Mari, kita makan!” ajaknya bersemangat.





“Ular tangga, congklak, monopoli, buku TTS?” tanya Runa dengan kening berkerut.

“Yup!” Kusentil hidungnya yang terimpit pipi tembam kemerahan. “Pintar istri abang!”

“Buat apa?”

“Buat kita main, lah! Jadi kalau Abang libur, nggak cuma ngemol doang.”

“Ish! Bayang gitu,” gerutu Runa bernada protes. “Nggak asyik! Nggak seru!” lanjutnya dengan bibir mengerucut maju. Matanya memicing tidak suka dan kedua tangan terlipat di depan dada.

Menggemaskan sekali!

“Nabung buat persiapan lahiran, Dek. Kalau Adek *shopping* terus, ntar uangnya nggak bisa terkumpul. Masa iya si kembar mau dipakein baju Adek atau baju Abang?”

Runa terdiam membuatku semangat mengompori.

“Ya, kali BPJS bakal nanggung perlengkapan sama pakaian si kembar juga? Bisa bangkrut, dong, negara,” imbuhku mendramatisir.

Runa berdecak. “Iya, deh, iya. Bayang menang.” Runa balas menyentil hidungku yang berminyak. “Pintarnya suami Runa nyari alasan.”

Tawaku tersembur, tak bisa lagi untuk ditahan. Kedua sudut mataku sampai berair. Kedua tangan

bahkan melingkupi perut yang mulai kram.

“Yah, kebaca modulusnya!” ujarku usai tawa mereda.

Runa mengangguk. “Otak Runa kayaknya ikutan berkembang karena minum susu dan makan makanan bergizi setiap hari.”

Kuelus rambutnya yang dua bulan lalu dipangkas hingga menyentuh bahu. Rambut hitamnya membingkai wajah yang semakin bulat, sebulat perut yang dia bawa selama lebih tujuh bulan ini. Tidak terasa, pekan depan usia kandungannya memasuki minggu ke-32.

“Sehat terus, ya, Sayang ....” Kulabuhkan kecupan di puncak kepalanya. Di antara helaian rambutnya yang tersisir rapi, lama bibirku tersemat.

Setelahnya, kutundukkan wajah untuk memberinya satu kecupan di bibir secara kilat. Pipi Runa bersemu merah jambu. Senyum lebar langsung terumbar, menampilkan dua ceruk dalam yang membuatnya semakin manis.

“Sehat selalu, ya, anak-anak ayah,” doaku melabuhkan kecupan di perut Runa yang terlapisi daster katun tipis. “Jangan kebanyakan gaya. Kasihan Dayang kalau kalian main macam-macam di dalam sana.”

Runa terkekeh mendengar perkataanku yang terdengar konyol.

“Iya, Yayang. Kita berdua kalem, kok! Sekalem Dayang. Yang kebanyakan gaya itu sebenarnya, kan, Yayang. Nggak nyadar banget, deh!” Runa menjawab dengan suara cadel menirukan gaya bicara khas anak kecil.

Manisnya sikap Runa membuatku tidak bisa berhenti mengembangkan senyum.



“Abang kalah lagi!” Runa bersorak girang.

Papan permainan ular tangga aku singkirkan lalu memunguti dadu dan bidak merah dan biru yang tadi kami gunakan. “Adek cuma beruntung aja.”

“Idih, nggak ngaku! Nggak terima kekalahan, niyeee!” godanya sembari membantuku membereskan permainan yang berserakan di lantai.

Bermain congklak lima kali, hanya sekali aku mencicipi kemenangan. Sedang dalam permainan ular tangga, kami bermain tiga kali dan aku selalu kalah.

“Kalau gitu, kita isi TTS aja.”

“Runa capek!” jawabnya kilat.

“Alasan banget! Capeknya pasti karena malas mikir.”

Cengiran khas Runa disambung kekehan. “*You know me so well*, Bayang.”



“Yeay, telol dadal ala Bayang!” Runa memekik girang dan bertepuk tangan. “Setelah sekian purnama terlewati, akhirnya kesampaian juga makan masakan buatan tangan Bayang,” imbuhnya menatap lapar pada piring berisi telur dadar lalu berganti pada sepiring nasi putih yang masih mengepulkan uap panas.

“Bahasanya segitu banget, ya.”

“Suapin, dong!”

“Idih! Manjanya istri Abang, nih.”

“Gapapa manjanya sama suami sendiri. Asal jangan sama suami tetangga aja.”

“Soalnya masih *hot* dan gantengan Abang ke mana-mana. Suami tetangga, udah tembem, buncit lagi perutnya.”

“Bayang, ih! Karma baru tau rasa!”



Runa bergerak gelisah dalam tidurnya. Semakin tua usia kandungannya, dia semakin kesusahan tidur. Apa semua ibu hamil begitu? Atau ketidaknyamanan Runa diakibatkan oleh kehamilan kembarnya?

“Kenapa? Nggak bisa tidur lagi? Ada yang sakit?”

“Pinggang sama punggung Runa pegal. Perut bawah juga rasanya agak nyeri,” keluhnya membalik

posisi.

“Sering banget gini, ya. Padahal baru masuk delapan bulan.”

Aku bangun. Kulihat jam yang tergantung di dinding, pukul 01.05 dini hari. Aku duduk di samping tempatnya berbaring. Kuberikan pijatan lembut di sepanjang punggung hingga pinggangnya.

“Kakinya nggak pegal?”

Runa menggeleng pelan. Terlihat ragu memberi jawaban.

“Udah berani bohong, ya, sama Abang?”

Runa menoleh. Temaram lampu tidur membiaskan wajahnya yang tampak lelah. Pandangannya sayu dengan kantung mata yang terlihat samar.

“Bayang istirahat aja,” katanya tersenyum. “Bayang pasti capek. Besok musti kerja, kan?”

Begitulah Runa. Hampir tidak pernah terdengar keluhan dari bibir mungilnya. Membuatku sering kali merasa ada yang dia sembunyikan. Kegelisahan mendekati persalinan maupun kelelahan yang dia rasa diredam sedemikian rupa. Tak sedikit pun diumbar demi menenangkan perasaanku. Sangat jelas sikapnya yang seperti itu karena tidak ingin membuatku khawatir.

“Abang elus-elus aja, ya, perutnya. Biasanya

kalau udah gitu, Adek bisa tidur tenang.”

Aku berbaring lagi, memeluk Runa dari belakang. Bibir dan hidungku menempel di rambutnya yang malam ini beraroma stroberi. Sebelah tanganku menjadi bantalnya, sedang yang satu lagi membelai perutnya dengan sayang penuh kelembutan.

“Besok kita periksa ke dokter kandungan.”

Runa mengangguk pelan.

“Pulangnye beli pisang Milo sama Boba di Yum-Yummy, boleh?”

“Modus baru!” Yum-Yummy adalah nama salah satu *stand* penjual makanan dan minuman kekinian di Golden.

Runa terkekeh. “Udah lama juga kita nggak ngemol, kan?”

“Baru seminggu, Dek,” jawabku tanpa menghentikan gerakan tanganku di perutnya.

“Masa, sih? Runa lupa.”

Ya, ya, ya. Otak Runa sepertinya memang semakin berkembang. Semakin pintar saja mencari alasan.

“Sekalian beli perlengkapan sama baju bayi kalau gitu. Baju yang kita beli buat si kembar baru sedikit.”

“Pokoknya nggak jauh-jauh dari *shopping* isi otaknya.”

Tawa Runa berderai, begitu renyah.

“Ayah kemarin transfer sepuluh juta, katanya buat bantu-bantu beli perlengkapan cucu-cucunya.”

Mertuaku itu! Bagaimana anaknya bisa berhenti memikirkan *mall* dan *shopping* jika masih saja difasilitasi? Setelah tahu Runa hamil, ada saja alasannya mengirimkan uang. Untuk inilah, untuk itulah, tidak pernah kehabisan alasan.

Tanpa sadar pemikiran itu membuatku berdecak gusar.

“Abang kenapa? Kalau nggak suka, kita kembalikan uangnya.”

Jika sudah begini, aku harus menjawab apa? Menolak pemberian apalagi dari orang tua rasanya sangat tidak baik. Takut menyinggung atau menyakiti perasaan beliau.

“Nggak apa-apa. Besok kita belanja. Sekalian ke Antengin Perut. Tiba-tiba pingin makan di sana, sekalian nostalgia masa pacaran,” candaku mengalihkan pembicaraan.

“*I love you*, Bayang! *Love you* bertubi-tubi, dari ujung rambut sampai ujung kaki.”

“Manis banget, sih, mulutnya. Tiap kali ngomong bikin Abang nyaris diabetes.”

Runa tiba-tiba berbalik membuatku menghentikan aktivitasku.

“Bayang nyanyi, dong! Pingin tidur dinyanyiin,” pintanya mengiba.

“Pake lagu di Spotify aja, gimana?”

Runa menggeleng. “Maunya dengar Bayang yang nyanyi.”

Nah, ini baru permintaan Runa yang terkesan aneh. Atau ini keinginan anak-anak mendengar yayangnya menyanyi?

“Ehm.” Rasanya suaraku tersangkut di tenggorokan, enggan untuk dikeluarkan. “Yakin mau dengar Abang nyanyi? Ntar malah nggak bisa tidur lagi.”

“Pokoknya Bayang nyanyi. Dikiiiit aja!”

Aku menarik napas dalam lalu mengembuskannya perlahan. Sekuat hati meyakinkan diri bahwa tidak apa-apa jika aku bernyanyi. Runa mungkin akan benar-benar menyukainya.

“Meski waktu datang dan berlalu sampai kau tiada bertahan.”

Runa menatap kedua mataku, mungkin tersentuh dengan lirik lagu yang kunyanyikan. Mungkin juga merasa tidak familier dengan liriknya.

“Semua takkan mampu mengubahku. Hanyalah kau yang ada di relungku.”

Mata bulatnya menatapku semakin lekat. Dalam temaram, kulihat senyum tipis membayang



di wajahnya.

“Hanyalah dirimu mampu membuatku jatuh dan mencinta.”

Kedua matanya berkaca-kaca. Apa Runa terharu? Lirik lagu ini memang begitu menyentuh. Aku saja sudah sangat menyukai lagu ini sejak kali pertama mendengarnya.

“Kau bukan hanya sekedar indah.

Kau tak akan terganti.” Aku mengakhiri nyanyian dengan sebuah senyuman.

“Sayang,” bisiknya membelai dadaku manja. Telunjuk lentiknya bergerak membuat pola abstrak di sana. “Runa pingin ....”

Mau apa?

“Pingin ....” Runa tersipu.

“Hmm?” Aku mengedikkan dagu meminta Runa melanjutkan perkataannya.

“... muntah.”

Aseeem!



---

## Bab 36

### *Hancur Berkeping*

---

"Itu apa?"

"Bukan apa-apa," jawab Runa tanpa menoleh.

"Paketan? Dari siapa?" tanyaku lagi karena penasaran.

Runa mengedikkan bahu meninggalkanku di ruang tengah. Sebuah kotak berukuran sedang yang tadi diantar kurir langsung dibawanya ke dalam kamar.

Diam-diam kuikuti langkah Runa karena merasa aneh dengan sikapnya. Aku mengintip dari celah pintu yang sedikit terbuka. Kotak itu lalu disimpan di salah satu bilik lemari pakaian miliknya.

Kunci lemari itu dilepas lalu dimasukkan ke dalam kantung daster yang dia kenakan.

Satu hal yang baru kusadari, akhir-akhir ini lemari itu memang selalu terkunci. Kunci itu tidak pernah dia biarkan tergantung di lubangnya.

Apa yang sebenarnya Runa sembunyikan dariku?



Jarum pendek pada jam dinding menunjukkan angka enam sedangkan jarum panjang berada di angka dua ketika aku selesai mandi. Aku mengedarkan pandangan, Runa sudah tidak ada di kamar.

Sepertinya Runa sedang menyiapkan makan malam di dapur. Meskipun hamil besar, tidak pernah sekali pun Runa melalaikan tugasnya sebagai seorang istri. Ketelatenannya mengurus segala keperluanku membuat aku ketergantungan padanya.

Kugantung handuk usai mengeringkan tubuh. Kaus biru muda dengan celana piyama *navy* pilihan Runa teronggok manis di tepi ranjang, persis seperti biasa. Kebiasaan Runa melayaniku sekecil ini, membuatku semakin manja dan malas walaupun hanya sekadar mencari pakaian dalam sendiri.

Kukenakan pakaian dengan cepat. Tak ingin membuang waktu lebih lama karena ingin segera rehat.

Sedikit mengempas tubuh di ranjang, penat terasa merontokkan tulang. Otak di balik tempurung kepala terasa mengepul. Hari ini begitu berat dilalui. Oh, tidak! Tepatnya sejak dua minggu terakhir.

Divisi keuangan direpotkan oleh pembayaran kompensasi PHK karyawan site A dan B. Nyaris 100 orang terpaksa diberhentikan dan menerima pesangon akibat perusahaan tidak bisa melakukan penjualan hasil tambang sejak empat bulan lalu. Keputusan PHK terpaksa diambil demi menjaga stabilitas perusahaan. Tak dapat dielakkan, PT. Bara Daya Perkasa terpaksa mengikuti jejak perusahaan tambang lainnya dalam hal efisiensi.

Karyawan yang terkena PHK mengular di lobi sejak beberapa hari. Mereka yang tidak sabar atau takut perusahaan melalaikan kewajiban bahkan sempat melakukan unjuk rasa pekan lalu. Namun, setelah kepala HRD beserta pimpinan turun tangan menenangkan dan berjanji akan melakukan pembayaran secara bertahap—patut disyukuri, cukup banyak yang mengerti walaupun di hari berikutnya mereka tetap saja berbondong-bondong memenuhi lobi dari pagi hingga waktu jam kantor berakhir. Berharap hak mereka segera terpenuhi.

Kuembuskan napas panjang. Rasanya begitu menyesak. Pikiranku penuh tak bercelah, seakan menuntut waktu untuk *refreshing* barang sejenak.

Kuraih ponsel yang tergeletak di atas ranjang. Layarnya menampilkan *pop up chat* masuk dari nomor ponsel yang sengaja tidak kuberi nama. Deretan angka yang sudah kuhafal di luar kepala. Pesan itu masuk lima belas menit yang lalu.

(+6283313579999)

Besok ketemu yuk, Mar!

Penting

Di tempat biasa

Pesan itu segera kuhapus. Aku tidak ingin Runa membacanya hingga membuat salah paham.

Pikiranku mengawang, entah mengapa keresahan mengambang di permukaan. Matakut tiba-tiba menubruk pada satu objek, lemari Runa. Teringat di mana dia menyembunyikan kotak yang diantar kurir tadi sore.

Apa tidak berlebihan jika Runa sampai mengunci lemarinya? Apa yang dia sembunyikan dariku? Mengapa terkesan begitu rahasia?

Setahuku dia tidak suka belanja *online*. Bukan hanya karena tidak mengerti prosedurnya, jalan-jalan keliling pusat perbelanjaan masih menjadi candu bagi Runa. Belum ada yang bisa menggeser posisi kesenangan itu dari tahtanya.

Aku segera bangkit. Dengan tergesa mengumbar langkah lebar menuju pintu. Kutengok kanan-kiri,

sangat sepi. Kulongokkan kepala mengamati keadaan di luar, aman terkendali. Runa sepertinya masih sibuk berkulat dengan masakan untuk makan malam.

Aku kembali memasuki kamar, mengamati lemari Runa yang tertutup rapat. Runa sepertinya sedang lalai. Kunci itu tergantung di lubangnya. Hatiku bersorak. Sebentar lagi, aku tidak akan lagi dililit rasa penasaran.

Pintu lemari kubuka lebar, mengamati isinya yang menakjubkan. Tidak hanya satu, tetapi beberapa buah kotak berbeda ukuran tersusun rapi di sana.

Kiriman, kah? Dari siapa? Apa isinya? Pantaskah jika aku menaruh curiga?

Kuraih salah satu kotak. Membaca nama yang tertera sebagai pengirim. Mataku langsung memanas dengan amarah yang sudah berkumpul di rongga dada.

Kuambil satu lagi. Satu, satu dan satu lagi. Semuanya dari satu nama yang sama.

Berengsek!

“Ba—” seruan Runa terpotong. Dia tercekak di ambang pintu. Wajahnya memucat. Kedua netranya terpaku pada tumpukan kotak di depan lemari, bersepah di sekitar kakiku.

“Ini apa? Ini yang Adek bilang bukan apa-apa?” Tanpa sadar, suaraku meninggi. Emosi yang menggelegak, begitu susah diredam karena rasa

terkhianati.

Runa diam. Bibirnya bergetar, sedikit bercelah, tetapi tak satu pun kata keluar.

“Sejak kapan?” Kutendang salah satu kotak hingga terpental ke kolong ranjang. Salah satu ujungnya mengintip di balik *bed cover* yang menjulur hingga sepertiga kaki ranjang.

Runa tetap bungkam. Hingga lima menit berlalu dia tetap membisu. Sorotnya membahasakan pilu.

Sedangkan aku? Berdiam diri menahan segala emosi, mengepal kesepuluh jari hingga jerih dan memutih. Lidahku telanjur kelu, terbias ngilu yang dirasakan kalbu.

“Bayang nuduh Runa macam-macam?” tanyanya seakan tiada dosa.

Aku terkesiap mendengar suaranya yang serak dan bergetar. Namun, mata itu tak segan mengadu tatap denganku. Mengisyaratkan keteguhan hatinya yang kuyakin sebenarnya goyah dan lemah.

“Terus ... apa bedanya kita?” Runa menuntut jawaban. “Bukannya Bayang juga menyembunyikan sesuatu?”

Aku tercenung. Kalimatnya yang penuh luka membuatku larut dalam renungan. Apakah Runa tahu?

“Sebaiknya Abang pergi. Adek makan aja sendiri.”

Mungkin, ada baiknya kami tidak bicara dulu selagi pikiran masih diliputi prasangka dan amarah.



Sabtu pagi. Runa masih mendiamkanku. Tidak berbeda dengannya, sepatah kata pun tidak terlontar dariku. Lidah ini terasa kelu walaupun hanya sekadar mengucapkan selamat pagi kepadanya.

Emosi itu memang masih ada, tetapi logika lebih baik dalam bekerja. Runa tidak mungkin mengkhianatiku. Dia takkan mengingkari janji suci yang kami ikrarkan di depan Sang Pencipta.

Ingin kembali bersikap baik dan lebih dulu meminta maaf, tetapi karena keegoisan, kata itu tersangkut di tenggorokan.

Denting ponsel di saku celana menyadarkanku.  
(+6283313579999)

Jam 10

Jangan telat

Aku udah dandan cantik 🥰

Ada-ada saja!



Sarapan sudah terhidang di atas meja. Namun, tidak ada niatan sama sekali untuk menyentuhnya.



Kulangkahkan kaki meninggalkan rumah dengan tergesa walaupun ini masih terbilang sangat awal. Tidak apa-apa aku menunggu lebih lama. Daripada di rumah, terperangkap dalam ruang penuh es. Dinginnya masih terasa menusuk. Saking terburunya, aku bahkan tidak ingat berpamitan pada Runa.

Ah, bukankah kami sedang saling mendinginkan? Tidak mungkin Runa akan mencariku.

Ingin segera kutemui perempuan itu, menyelesaikan permasalahan dengannya lalu kembali ke rumah dan berbaikan dengan Runa.

Cukup lama menunggu, tetapi sebelum pukul 10.00 dia sudah menunjukkan batang hidungnya. Senyumnya terkembang cerah. Wajahnya semringah dengan pemulas bibir berwarna merah darah.

“Udah lama datangnya? Maaf karena udah bikin kamu nunggu,” katanya seraya menarik kursi lalu mengempas duduk di sana.

Aku hanya tersenyum tipis menanggapi perkataannya.

“Pesan, gih! Kebetulan aku belum sarapan. *Don't worry!* Aku yang traktir.” Dia menyambar daftar menu yang sudah disiapkan di atas meja.

Aku menurut saja. Toh, aku memang sudah sangat lapar. Sejak semalam, tidak satu pun makanan memasuki lambung.

Kami makan dalam diam. Aku dapat merasakan perempuan di hadapanku mencuri pandang beberapa kali.

Usai menyantap hidangan, kami baru mulai berbicara. Tidak perlu banyak basa-basi, aku ingin pertemuan ini segera berakhir. Entah mengapa, hatiku diliputi perasaan gelisah.



Tawa perempuan di hadapanku pecah. Kulit putihnya berkilauan tertempa cahaya lampu kafe. Ini pertemuan kami yang kelima. Dua kali pertama kami bertemu tanpa sengaja, sedangkan kali ini dan dua kali sebelumnya, dia yang meminta bertemu.

“Baru kamu yang kukabari,” ujarnya usai menceritakan keputusannya *resign* dari bank tempatnya bekerja selama lebih dari tiga tahun terakhir.

Jemari lentiknya mengaitkan rambut ke belakang telinga. Tampak pipinya bersemu. Senyumnya terbit malu-malu ketika mata kami tak sengaja beradu.

Rana memutuskan untuk membuka usaha rumah makan lesehan bersama seorang teman semasa kuliah dulu. Dia memintaku bertemu, mengajak untuk melakukan investasi. Selain itu, dia memintaku untuk menjadi pengawas keuangan di sana karena dia tidak begitu mengingat bagaimana menjalankan

pembukuan. Maklum saja, meski bekerja di bank, dia bekerja sebagai teller yang tidak pernah menyentuh laporan keuangan.

“Aku senang dengar berita ini. Apalagi rumah makan itu berada di tempat strategis. Dekat dengan perkantoran. Dan makanan yang ditawarkan juga kekinian. Pasti banyak peminatnya,” ujarku menanggapi.

“Jadi—” Rana menatapku penuh harap. “Kamu mau bantuin aku, kan?” Tangannya terulur menangkap tanganku di atas meja.

“Aku—”

“Jadi begini?”

Aku dan Rana menoleh bersamaan ke arah sumber suara. Runa berdiri di sana, hanya berjarak dua langkah.

Kutepis cepat tangan Rana. Sempat kulihat wajahnya yang tadi berseri berubah masam.

Mengapa Runa bisa berada di sini? Apa dia membuntutiku?

Sepertinya tidak. Aku yakin dengan asumsiku karena tangannya menggenggam erat dua buah tas kertas—di mana salah satunya berlogo toko jam kenamaan.

Runa dan jiwa *shopaholic*-nya!

Aku tanpa sadar berdecih.

“Jadi begini?” ulangnya sekali lagi.

Tatapannya mengisyaratkan luka. Kesakitannya begitu kuat memancar di sana.

“Harusnya Runa sadar diri. Semua yang terjadi di antara kita karena Runa terlalu merasakan diri,” lirihnya ditingkahi gelengan cepat. “Nggak! Runa juga terlalu memaksakan perasaan Bayang.”

Runa meletakkan kedua tas di atas meja dengan kasar. Salah satu dari tas itu memuntahkan isinya. Botol parfum berbahan kaca meluncur hingga melewati tepian meja. Aroma kayu-kayuan menyeruak menusuk indra penciuman begitu botol itu pecah membentur lantai keramik. Aroma kesukaan Runa. Parfum itu untukku.

“Maaf sudah menjadi penghalang hubungan kalian. Mulai saat ini, kalian bebas,” desisnya getir.

Aku menggeleng cepat.

Matanya merapat, tetesan bening seketika merebak membanjiri wajahnya yang layu. Bagai deras hujan yang berlomba turun menerjangi semesta. Runa tergugu di hadapanku. Tangisnya tanpa suara lantaran bibir bawah yang dia gigit sekuat tenaga.

Aku termangu. Rasa bersalah tak membuang waktu lama untuk menyerbu. Kalbuku ngilu melihatnya menangis pilu. Terbayang air mata yang meluncur tanpa segan dari kedua matanya yang terpejam.

Runa berbalik, segera mengambil langkah lebar. Dia berlari mengabaikan kondisinya yang tengah berbadan dua.

“Runa!” seruku mengabaikan sekitar. Suaraku menggelegar menarik perhatian.

Persetan!

“Aqmar!” Rana mencegat langkahku. Tangannya erat mencengkeram pergelanganku.

“Jangan pergi, *please*,” lirihnya.

“Tapi Runa—”

Rana menggeleng. “Dia nggak akan kenapa-  
napa.”

Tidak, Runa jelas tidak sedang baik-baik saja. “Maaf,” ujarku menepis tangan Rana.

Aku segera berlari mengejar Runa meninggalkan Antengin Perut yang semakin sarat pengunjung. Entah mereka benar ingin memuaskan rasa lapar di sana atau berkumpulnya mereka karena drama yang baru saja aku suguhkan secara percuma.

Bodoh!

Aku merutuki diri sepanjang derap langkah kaki. Sosok Runa sudah terlihat di dekat pintu utama.

“Runa!” Aku menyerukan namanya sekali lagi. Berharap Runa sudi menghentikan langkah yang mungkin akan membawa dampak buruk pada dirinya maupun si kembar dalam kandungannya.

Namun, sia-sia.

Runa tetap mengumbar langkah lebar hingga suara teriakan riuh terdengar.

“Allahuakbar!”

“Dia lagi hamil! Cepat ditolong!”

“Innalilahi.”

Aku membelah kerumunan. Ucapan yang dikatakan orang-orang itu bagai dengung di rongga telinga. Aku menuli. Fokusku hanya kepada Runa yang melantai tanpa daya. Warna merah di sela kedua pahanya mengalir deras.

Runa merintih memegang perutnya. Bau amis menerobos rongga pernapasan membuat jantungku teremas.

“Dia berdarah! Dia perdarahan!” pekik seorang perempuan—entah siapa.

Seorang pemuda dengan wajah pasi keluar dari mobil yang ada di depan kami.

“Maaf,” lirik pemuda itu.



---

## Bab 37

### Pil Pahit dan Kejujuran

Dinginnya marmer putih yang begitu menusuk menjadi temanku melantai selama hampir satu jam. Kutenggelamkan kepala di antara kaki yang tertekuk. Menopang dahiku yang terasa pening pada kedua tangan yang menyilang di lutut. Tempat ini terasa begitu dingin dan sunyi.

Aku sendiri tenggelam dalam keheningan hingga derap langkah kaki yang seperti berkejaran mendekatiku, memaksaku mendongakkan kepala yang terasa begitu berat. Cahaya putih terang lampu yang berjajar menusuk retina begitu aku melihat dua orang yang berdiri dua langkah di depanku.

“Kenapa bisa begini, Mar?” buru Ayah bahkan sebelum sempat aku berdiri menyalami. Gurat kekhawatiran terpatri jelas di wajahnya yang semakin banyak dihiasi garis usia.

Aku bangkit dengan kedua tangan menopang dinding agar tidak oleng. Ibu yang melihatku jerih, memaksaku untuk duduk saja. Bukan kembali duduk di lantai seperti sebelumnya, melainkan duduk di kursi ruang tunggu yang sejam lalu penuh terisi. Baru kusadari jika orang-orang yang tadi bergerombol di sana sudah pergi.

Ibu duduk di sampingku, sedangkan Ayah tetap dengan posisinya. Berdiri dengan kedua tangan menyilang di depan dada. Kedua matanya yang sayu menanti penjelasan.

Perlahan kuurai cerita, tanpa menutupi apa pun. Termasuk perselisihanku dengan Runa semalam serta kesalahpahaman yang terjadi tadi pagi.

“Ayah kecewa sama kamu, Mar,” lirihnya seraya berlalu.

Ibu menepuk pundakku. Kedua netranya yang berkaca menatapku sendu. Perempuan ayu berhijab *instant* hitam itu memperlebar lengkungan bibirnya seakan berkata, “semua akan baik-baik saja”. Ibu lalu bangkit dan mengambil langkah mengekor ayah. Entah apa yang mereka bicarakan setelahnya. Aku tidak berani mendekat, pun karena tak nyaman



dengan keadaan membuatku memilih sedikit menjaga jarak.

Aku kembali terpaksa, menatap hampa dua buah pintu yang tertutup rapat. Sesekali kulihat Ayah juga melongokkan kepala berharap pintu itu bercerai. Rasanya nyaris habis kesabaran menanti tenaga medis yang bertugas di dalam sana segera keluar memberi kabar.

Aku bersedakap menyandar pada punggung kursi, menatap lurus pada ruang berpintu kayu dengan kaca bulat. Di atasnya terdapat plang bertuliskan “Ruang Operasi”.

Perdarahan yang terjadi membuat dokter memutuskan untuk segera melakukan operasi *sectio caesarea*. Semoga dirinya beserta kedua bayi kami selamat. Aku yakin Runa akan berjuang sekuat tenaga.

“Dasar anak nggak tau diri! Kamu benar-benar anak nggak tau diuntung! Anak sialan!” maki Ayah. Tangannya mengambang di udara, nyaris saja menyakiti perempuan dengan wajah tertunduk jika saja tidak segera ditepis oleh Ibu.

Aku terperenyak begitu mendengar suara Ayah yang menggelegar. Ingin rasanya menghampiri, tetapi kedua kakiku terpancang begitu melihat sosok yang baru saja datang.

“Tahan emosi, Mas. Jangan biarkan amarah itu

membakar habis hubungan kalian.”

Ibu berdiri di depan Rana, menjadi tameng menghalau amarah Ayah terhadap si sulung. Rana meringkuk menggigil dengan bahu berguncang. Kedua tangannya melingkar di pinggang Ibu.

“Drama kamu, Ran! Saya nggak akan termakan tipu daya kamu lagi. Sudah cukup selama ini saya berdiam diri.”

Ayah mendengkus, berlalu dengan langkah lebar menuju pintu keluar. Mungkin saja mertuaku yang senantiasa sabar itu memerlukan udara segar. Beliau memang membutuhkan waktu sendiri untuk berpikir jernih menghadapi permasalahan kedua anak perempuannya.

Ibu menuntun langkah Rana, membimbing perempuan itu duduk di kursi yang tadi dia tempati. Mataku dengannya sempat bersirobok, tetapi secepat kilat dia mengalihkan pandangan.

“Ibu cari Ayah dulu.”

Ibu berlalu setelah mengucapkan itu kepada Rana dan mengerling kepadaku. Aku mengangguk saja, memaksakan sebuah senyum di bibirku yang sedari tadi kering.

“Mar, aku—” lirik Rana mengangkat wajahnya. Matanya terlihat sembab. “Maaf. Harusnya aku nggak egois dengan nahan kepergian kamu,” ucapnya terbata setelah lama memberi jeda.

Aku menggeleng. “Harusnya aku cepat menyusul Runa. Aku yang bergerak terlalu lamban.”

Rana menyusut air bening dari hidungnya dengan tisu. Isakan terdengar seiring guncangan tubuhnya. Matanya kembali basah oleh air yang seperti enggan untuk surut barang sejenak. Rana yang seperti ini terlihat begitu lemah dan rapuh. Padahal Rana yang kukenal selama ini senantiasa anggun dan cenderung angkuh.

“Andai kamu tau apa yang sebenarnya terjadi, kamu nggak akan bicara seperti itu.” Lagi, Rana berkata dengan terbata. “Runa terbaring di sana karena perbuatanku.”

Aku menghela napas panjang sebelum meraih tubuh Rana yang gemetar, merengkuhnya untuk berbagi kekuatan dan semangat. Aku yakin, Runa tidak selemah pemikiran Rana.

Rana melepaskan diri, sedikit bergeser menjaga jarak dariku. Air mata yang membanjir disapunya kasar dengan telapak tangan. Punggungnya disandarkan pada punggung kursi. Sebuah debas lolos dari bibirnya yang bergetar.

“Waktu itu aku cuma anak kecil yang nggak tahu apa-apa. Umurku baru enam tahun waktu Mama meninggalkan rumah, entah ke mana. Harusnya aku nggak heran, mereka memang sering bertengkar. Tapi tetap aja rasanya sakit saat salah satu memilih

pergi,” lirihnya memulai cerita.

Aku diam, memilih memasang telinga mendengar curahan perasaan yang sekian lama dia pendam.

“Suatu sore Ayah pulang dengan perempuan yang lagi hamil besar. Ayah minta aku manggil dia Bunda April. Nggak lama setelah itu Bunda melahirkan bayi perempuan mungil. Matanya bulat seperti kelereng. Aroona. Kata Bunda, double ‘o’ di tengah namanya itu menggambarkan mata bulatnya yang mengerjap lucu. Aku jatuh hati, rasa sayangku tumbuh gitu aja waktu pertama kali ngelihat dia. Aku menganggapnya adikku sendiri, meski pada kenyataannya kami terlahir dari rahim yang berbeda. Untuk sejenak, aku bisa menepis kesedihanku karena kepergian Mama.”

Rana tersenyum tipis. Ingatan masa lalu itu rupanya menyisakan hal manis di antara timbunan hal menyakitkan. Sepertinya potongan-potongan kejadian belasan tahun silam sedang berkejaran di memorinya.

“Bunda memperlakukan aku dengan baik, tapi Ayah semakin bersikap dingin. Kalau saat ada Mama dulu, Ayah sering mendiambanku, semenjak Runa lahir, Ayah menganggapku nggak ada sama sekali.” Rana tersenyum masam. “Ayah menghujani Runa dengan kasih sayang. Mencium, memberi pelukan,

main dengannya setiap kali Ayah punya waktu senggang. Kehangatan kasih sayang yang aku nggak ingat pernah aku rasakan atau nggak. Jauh di dalam sini, aku merasa iri.” Rana memegang dadanya.

Setiap kata yang meluncur dari bibirnya berlomba dengan derasnya air mata. Kalimatnya timbul tenggelam oleh isakan yang lancang mencampuri ucapan.

“Dia juga ayahmu. Kasih sayang buat kalian nggak mungkin beda. Mungkin cuma cara menunjukkannya aja yang salah atau Ayah terlalu keras sama kamu karena kamu putri sulungnya,” ujarku menasihati.

Satu isakan kembali lolos, dengan sigap kedua telapak tangannya membekap mulut.

“Waktu Bunda meninggal, aku terpuruk. Aku kehilangan sosok pelindung dan juga satu-satunya orang yang peduli sama aku. Sejak itu, aku menyalahkan Runa. Aku begitu membencinya. Andai bukan karena demi melindungi Runa, Bunda nggak akan mengalami kecelakaan yang bikin pembekuan darah di otaknya. Dokter nggak bisa melakukan operasi walaupun sudah melakukan persiapan. Pembekuan darah itu menyebar sampai ke paru-paru dengan begitu cepat. Dan, akhirnya Bunda nggak bisa diselamatkan.”

Aku terpaku menatapnya yang tenggelam dalam

sedu sedan, seolah perempuan yang duduk bersisian denganku tengah tenggelam dalam lautan luka yang lama dia sembunyikan.

“Cuma bertahan selama satu minggu, Ayah sepertinya nggak tahan tiap kali melihat Runa. Aku yakin itu karena wajah Runa dan Bunda begitu mirip. Setelah itu, Ayah menyerahkan Runa dan aku untuk diasuh pembantu. Ayah cuma datang sesekali menjenguk Runa, itu pun saat malam sudah sangat larut. Saat di mana aku yang sering pura-pura sudah tertidur, mendapati Ayah nangis sambil memeluk Runa yang tidur lelap.”

“Itu karena Runa terlalu kecil saat ditinggalkan ibunya.”

Rana menggeleng menepis pernyataanku. “Kamu lihat gimana tadi ayah memperlakukanku?” Rana menatap tepat di mataku. Di sana, jauh di dalam matanya, terlihat begitu banyak luka. “Semua itu bukan tanpa alasan.” Rana memutus kontak mata dengan menundukkan kepala. Kedua tangannya meremasi ujung *sweater* ungu yang dia kenakan.

Rana terkekeh pilu menggerakkan kepalanya ke kanan-kiri. “Aku tahu kebenarannya saat meminta restu menikah dengan Abi. Laki-laki yang sepanjang hidupku aku panggil ayah, ternyata cuma mengambil alih tanggung jawab kakaknya yang meninggal karena overdosis. Padahal saat itu aku

sudah tumbuh di rahim Mama. Demi menutup aib, mereka terpaksa dinikahkan. Salah satu syarat yang harus dipenuhi Ayah demi mempertahankan Bunda. Oma nggak pernah menyetujui hubungan mereka karena perbedaan kasta. Lain halnya dengan Mama yang memang anak orang kaya. Seburuk apa pun kelakuannya, akan ada tempat baginya karena uang lebih punya kuasa.” Air matanya menitik lagi.

Cerita yang mengalir dari mulut Rana begitu mengejutkan. Bagaimana bisa memaksakan sebuah pernikahan dengan alasan seperti itu?

Lama kami terdiam. Aku bingung harus menanggapi bagaimana, sedangkan Rana sepertinya tenggelam dalam perenungan yang panjang. Matanya menerawang hampa tertuju pada sepatu berpita yang menjadi alas kakinya. Selang beberapa waktu, dia menghela napas panjang. Kini tangisnya lebih terkendali.

“Beberapa hari setelah aku dan Abi nikah, aku nggak sengaja ketemu Mama. Meskipun lama nggak ketemu, aku tetap mengenalinya karena selama belasan tahun wajahnya selalu terlihat waktu aku bercermin. Dia ingin menghindar, tapi sekuat tenaga pergelangannya kucekal. Aku juga bilang kalau aku udah tahu semua tentang masa lalunya. Aku bersikeras menuntut penjelasan semata pingin tahu alasannya pergi, seenggaknya aku punya satu aja alasan untuk nggak membencinya. Tapi jawabannya

begitu menohok. Katanya, aku ini aib. Aku ini anak pembawa sial. Dia harus ninggalin aku supaya bisa balik ke keluarganya yang sama sekali nggak nerima kehadiranku.” Air mata Rana kembali berjatuh. Semakin deras alirannya hingga membuat tubuhnya kembali berguncang, membuatku tak tahan untuk kembali merengkuhnya.

“Aku bukan anak yang diinginkan, Mar. Itu makanya aku ambil keputusan buat menggugurkan kandunganku. Aku nggak mau anak itu bernasib sama seperti aku. Abi memang bertanggung jawab, tapi perasaannya nggak pernah berpaling dari Runa.”

“Bukan karena keguguran?”

Rana menggeleng pelan. “Itu semua skenario yang aku buat. Termasuk Runa dan Abi di kamar itu. Aku yang bikin mereka seolah bermain di belakangku.” Runa tertawa sumbang. “Abi begitu menginginkan Runa, jadi aku cuma membantu memuluskan jalannya.”

Pengakuannya kali ini membuatku kehilangan kata. Dadaku begitu sesak, membayangkan bagaimana setiap kejadian pilu membangun karakter Rana yang dingin dan seolah tak berhati. Ingin membenci perbuatannya, mengeluarkan makian yang menggantung di ujung lidah, tetapi entah ke mana kekuatanku berlarian. Melihatnya yang begitu terluka dan memuntahkan isi hatinya begitu



saja kepadaku justru membuatku tidak tega untuk memberikannya penghakiman.

“Aku habiskan begitu banyak waktu sepanjang hidupku untuk membenci Runa. Aku selalu mencari-cari kesalahannya, berusaha untuk membuatnya terlihat buruk, bahkan mencekokinya dengan berbagai pemikiran jahat sedari dia kecil. Seolah masih belum cukup, aku juga berusaha merusak hubungan kalian. Semua paket yang Runa terima akhir-akhir ini, semua itu aku yang kirim mengatasnamakan Abi.”

Aku membatu mendengar penuturannya. Dia yang melakukan itu semua? Dia yang menciptakan badai dan prahara dalam rumah tanggaku? Bodohnya aku, sempat tersulut emosi hingga menyakiti hati Runa.

“Aku bukan kakak yang baik, Mar,” Rana menyusut ingus. “Padahal aku tahu pasti, Runa nggak pernah salah sama aku,” lanjutnya terbata dengan suara bergetar.

Aku juga bukan suami yang baik, Ran. Suara dari bilik hatiku menyentakku begitu telak.

Aku membelai rambut Rana, membuatnya menoleh kepadaku. Sebuah senyum kupaksakan demi meredam segala emosi yang berkecamuk membakar dada. Dengan mengedepankan logika, aku tidak ingin melakukan kesalahan dengan balas menyakiti

Rana. Runa pasti tidak akan menyukainya. Seburuk apa pun Rana dan seburuk apa pun hubungannya dengan Runa, mereka tetap bersaudara.

“Runa selalu lebih beruntung dari aku. Dia punya Bunda yang hebat dan penyayang, yang selalu ada buat dia bahkan sampai akhir hayatnya. Runa juga punya Ayah yang nggak pernah berhenti memenuhi segala kebutuhannya, nggak peduli dia udah nikah. Dan dia punya suami hebat yang gagal aku dapatkan.” Rana tertawa sumbang. “Bahkan dia masih dapat limpahan perhatian dari Abi yang berulang kali berjanji buat memulai lagi hubungan denganku.”

Tanganku masih terus bergerak membelai surainya yang beraroma *vanilla*. “*Please*, jangan benci aku.” Matanya yang berkaca-kaca begitu memohon.

“Kenapa aku harus benci kamu? Aku juga salah. Kamu udah cukup mendapatkan hukuman. Penyesalan yang kamu rasakan sudah jadi hukuman yang cukup berat untuk kamu tanggung saat ini. Bahkan mungkin akan terus menyiksa dan tidak akan pernah hilang sampai kamu mengembuskan napas untuk yang terakhir kali. “Aku nggak punya hak untuk menambah hukuman kamu.” Meski seluruh hatiku begitu menginginkannya.



---

Bab 38

Akhir?

---

"Kedua bayi terlahir selamat." Dokter mengatakan itu usai menyalamiku. Segaris senyum membayang di wajah lelahnya. "Hanya saja, salah satu bayi dalam kondisi lebih lemah dibanding saudaranya. Tapi tidak perlu risau, hal itu lumrah terjadi pada bayi terlahir *prematur*. Dengan perawatan yang tepat, bayi Pak Aqmar bisa segera dibawa pulang."

Lisanku tak hentinya mengucapkan syukur mendengar penjelasan dokter. Pun dengan Ayah dan Ibu yang setia menunggu, mereka berpelukan erat dengan air mata yang membanjir. Mereka yang tidak sabar jika hanya menunggu kabar dariku, mengabaikan bujukanku untuk beristirahat di rumah.

Keduanya bersikeras ingin mendengar kabar dari dokter secara langsung. Sedangkan Rana yang sedari tadi duduk menyendiri, kini berdiri dua langkah di belakang Ayah turut mengulas senyum haru hingga air mata menitik dari pelupuknya.

“Tapi, Ibu Runa ....”

Kabar buruk yang melumpuhkan otakku, melemaskan kedua tungkai hingga membuatku nyaris ambruk. Keadaannya tidak baik.

Dokter menjelaskan di tengah operasi tiba-tiba jantungnya berhenti berdetak. Kesadaran Runa menghilang dan napasnya pun berhenti. Hal itu menyebabkan Runa melahirkan si kembar dalam keadaan koma.



Seminggu berlalu, Runa seakan larut dalam kesunyian yang begitu intim memeluk tubuh ringkihnya. Selang bantu pernapasan terpasang di hidungnya, memastikan pasokan oksigen memenuhi paru-paru yang kesulitan bekerja. Pun alat monitor jantung setia menemani selama dia berbaring di sana. Meskipun bunyi mesin itu begitu memekakkan telinga, dia tetap pulas.

“Bangun, Dek,” bisikku penuh harap dengan kedua netra tertancap pada wajahnya yang damai. Air mata bergulir membasahi pipi tanpa bisa kutahan.

Kuletakkan tanganku di bawah tangannya, mempertemukan kedua telapak tangan yang tidak bisa saling memeluk. Keinginan untuk menggenggam tangannya harus kubuang jauh karena jarum infus terpasang di punggung tangannya.

“Si kembar mimik ASI yang diselingi sufor pake dodot. Kasian mereka kayak nggak puas ng-ASI gitu. Kasian juga karena nggak bisa nenen dari puting yang lembut dan kenyal kepunyaan Dayangnya. Makanya, bangun, Sayang. Supaya mereka bisa ng-ASI langsung dari sumbernya,” tuturku tak memedulikan dirinya yang bergeming. Hanya kesunyian yang mengudara.

“Mereka lucu, ya?” Kusodorkan ponsel di depan wajah Runa. Layar ponsel memamerkan dua bayi mungil sedang menyusui melalui botol. Masing-masing bayi ditangani oleh satu perawat yang tampak gemas memandangi mereka. “Yang pake bedong biru muda namanya Nevan. Satunya lagi, yang pakai bedong pink namanya Nessa.”

Aku tersenyum miris karena sama sekali tak mendapat tanggapan. Mata Runa tetap mengatup rapat membuatku nyaris kehilangan kata. Apakah memang tidak ada lagi harapan?

“Besok sebelum mereka pulang, Yayang bawa mereka jenguk Dayang. Mereka pasti senang ketemu sama Dayangnya yang super hebat,” lirikku

memejamkan mata. Rasa sakit yang menjalari hatiku tumpah dalam tangis tanpa suara. Sesak yang menghantam tidak dapat disangkal sedikit pun.

Jujur saja, aku begitu takut kehilangan Runa. Penyesalan terbesarku adalah hubungan kami yang buruk sebelum tragedi ini terjadi dan aku sama sekali belum meminta maaf kepadanya. Andai aku lebih bersabar menghadapinya. Andai aku tidak terbakar api cemburu. Andai aku bisa lebih mengendalikan emosi. Andai aku lebih bisa menjaga lisan. Andai ....

Terlalu banyak pengandaian membuatku merasa buruk karena mengingkari takdir. Aku larut dalam tangis, penyesalan yang begitu kuat menghunjam dada dan rasa lelah yang menyerang seluruh persendian.

Pandanganku mengabur setelah sekian lama berkabut. Kesunyian membawa raib kesadaranku bersama suara denting monitor jantung yang semakin lama semakin jauh dari pendengaran.



“Permisi, Pak.”

Aku tergegap. Baru kusadari jika aku tadi terlelap—entah untuk berapa lama.

Aku memicing. Senyum perawat berseragam hijau yang kukenal bernama Nadia langsung memasuki netra. Alat-alat yang dibawanya

membuatku menyingkir, memilih duduk di sofa.

Nadia bergerak sigap, menceraikan kancing piyama Runa satu per satu. Dia lalu memasang pompa untuk memerah ASI pada salah satu payudara Runa. Ahli laktasi mengatakan, pemompaan yang dilakukan secara teratur untuk merangsang payudara terus memproduksi ASI. Semua itu dilakukan dengan harapan begitu Runa tersadar nanti, dia tetap bisa memberikan ASI kepada si kembar.

“ASI ibu Runa sudah semakin banyak,” ungkap Nadia memecah keheningan.

“Semoga cukup untuk si kembar,” jawabku penuh harap dan diangguki oleh Nadia.

“Aamiin,” gumamnya.

Alat itu bergantian memerah ASI. Dari payudara yang kanan berganti ke yang kiri. Kegiatan itu dilakukan beberapa kali secara bergantian.

Nadia sudah selesai dengan pekerjaannya setelah satu jam berlalu. “Saya permisi, Pak,” pamitnya tersenyum puas membawa serta sebuah tas besar berbentuk kotak yang di dalamnya terdapat alat pemompa beserta ASI yang sudah disimpan dalam botol-botol kaca.

“Terima kasih,” ucapku yang hanya diangguki perawat bertubuh tambun itu.

Tatapanku lekat mengiringi hingga sosoknya hilang tertelan pintu. Aku kembali bersama Runa

yang begitu jauh mengurai jarak.

Aku mengenyakkan punggung pada sandaran sofa, meletakkan kepala pada tepian atasnya lalu memejam berusaha untuk kembali lelap. Namun, hingga suara azan berkumandang lewat *speaker* ponsel, aku tetap tidak bisa kembali nyenyak.

Ketakutan dan kegelisahan seakan menghantui, membuatku sebentar-sebentar menengok Runa yang bergeming tak memedulikan sekitar. Telingaku siaga pada alat monitor jantung, mendengarkan bunyinya dengan saksama.

Aku menggeleng menepis segala pikiran buruk yang berusaha mengambil alih keyakinan. Dalam hati terus menyuarakan “Runa pasti kuat”. Dia pasti bertahan dan mampu melewati segala hal buruk ini.

Lebih baik aku Salat Subuh sekarang.

Air mataku bergulir mengiringi tiap bait doa yang kupanjatkan pada Yang Maha Kuasa. Di atas sajadah aku mengadu kepada Allahu Rabbi. Kuurai gelisah yang bertautan denganku. Kukeluhkan segala keresahanku. Kuadukan segala perkara hidupku kepada-Nya. Berat sekali rasanya.

Kedua tanganku menadah mengharap keridhoan-Nya untuk mengabulkan segala pinta. Kesembuhan Runa saat ini yang utama. Tidak lupa kuisipkan doa untuk Ibu dan Ayah yang telah tiada.

“Aamiin ....” Kuusap wajah dengan kedua



telapak tangan.



“Kakak udah sarapan?”

Aku mengganggu menjawab pertanyaan Rina. Rasa lelah membuatku menguap lebar dan ternyata tak luput dari perhatiannya.

“Kakak tidur aja, deh! Kan, udah ada aku di sini yang jagain Runa. Kalau mau pulang terus istirahat di rumah juga nggak apa-apa. Aku *free*, kok, hari ini. Jadi seharian ini bisa gantiin Kakak,” sarannya seraya meletakkan tasnya di atas nakas.

Rina baru saja datang, bersamaan dengan kepulangan Ghina dan Nania. Dua busui itu tidak bisa meninggalkan bayi mereka lama-lama. Sedangkan Ayah dan Ibu tidak datang hari ini karena Aldi-Aldo sakit bersamaan.

Aku memilih berbaring, meringkuk di atas sofa yang jelas kekecilan untuk kutiduri. “Tolong, ya, Rin.”

Rina mengacungkan kedua jempol.

Meskipun rasa lelah serasa meremukkan tulang di sekujur tubuh, tetapi tidak serta merta mengambil alih kesadaranku. Mataku mengatup rapat entah sudah berapa lama. Semakin lama terasa berat dan menghanyutkan.

“Selamat tidur.” Sebuah kecupan bertahan lama

di puncak kepalaku. Aku jelas terkejut, tetapi rasa kantuk menyergapku begitu erat membuat mata yang terkatup, tetap rapat. “Semoga aku bisa dapatin lelaki yang sama baiknya kayak kamu.” Sesuatu yang tebal melingkupi seluruh tubuhku, menghalau rasa dingin dari penyejuk ruangan yang mengembuskan angin dingin menusuk.

“*Love you*, Aqmar,” lirihnya yang masih dapat kudengar sebelum kesadaranku hilang sepenuhnya.



“Aku pergi sebentar,” pamitku seraya mengantongi ponsel.

Rina yang sedang mengupas apel menoleh kepadaku hanya menganggukkan kepala sebelum kembali pada kegiatannya. “Oke,” katanya sambil lalu. Satu irisan apel masuk ke dalam mulutnya.

“Titip sesuatu? Makan siang, mungkin?”

“Kak Rana tadi *chat*, katanya dia yang bawaan makan siang buat kita.” Rina tersenyum menyisipkan rambutnya ke belakang telinga. “Kalau nggak ngerepotin, jus buah naga aja.”

“Bukan jus simalakama? Atau mungkin kopi sianida?”

Pipinya memerah mendengar pertanyaanku yang jelas menyindirnya. “Itu pas lagi galau aja, Kak. Pas lagi pingin si dia ngerti isyarat hati.” Senyumnya

malu-malu. “Tapi ... sekarang udah nggak perlu ngode. Si dia udah bahagia dengan pemiliknya,” lanjutnya lemah dengan wajah sendu.

Yang tadi itu ... apa? Apakah yang sebelumnya sempat kukira mimpi itu nyata? Sepanjang jalan menyusuri lorong menuju kafetaria pikiranku dipenuhi hal tentang Rina. Namun, biarlah. Perasaannya adalah masalahnya sendiri, bukan urusanku.

Baru memasuki kafetaria, ponselku bergetar. Nama Rina tertera di layarnya yang berkedip-kedip.

“Ha—”

“Kak, Runa ....”



---

## Bab 39

### (Tak Ingin) Ucapkan Selamat Jalan

Aku berlari menyusuri lorong demi lorong untuk kembali ke ruang perawatan Runa. Kuabaikan makian orang yang tidak sengaja kutabrak saat berselisihan. Pun tatapan penuh keingintahuan dari banyak pasang mata yang melihatku berlari seperti dikejar setan. Aku tidak peduli!

Air mata membanjir, berjatuh, membaaur bersama keringat. Deru napas terpacu, memburu hingga dada bergerak naik-turun.

Di depan pintu ruang rawat, Rina berjalan mondar-mandir sambil menggigiti jari. Jejak air mata membayang di wajahnya.

“Kak!” serunya langsung menubrukku. Tubuhnya bergetar. “Runa,” gumamnya menyurukkan kepalanya di dadaku. Rina mengeratkan lingkaran kedua tangannya di pinggangku seiring ledakan tangisnya yang kian tak terbendung.

“Rana,” panggilku kepada perempuan yang tergugu di kursi depan ruang rawat. Satu tangannya mengepal membekap mulut, sedangkan yang satunya meremasi ujung kemeja.

Rana menoleh. “Runa, Mar!” adunya meraung. Tanpa aba-aba, dia berlari menubrukku, bergabung bersama Rina dalam dekapanku.

Seorang perawat keluar. Mengisyaratkan kepadaku untuk masuk. Dari tatapan sayu dan kepala yang tertunduk lesu, aku merasa suatu hal buruk telah terjadi kepada Runa. Firasatku mengatakan ... ucapkan selamat tinggal.

Rana dan Rina mengurai pelukan dariku. Untuk sesaat, kedua perempuan itu bertatapan dengan wajah sembab sebelum akhirnya mengaitkan jemari saling memberi semangat dan kekuatan.

Aku berjalan mengikuti perawat yang sudah masuk terlebih dahulu. Dokter berdiri di samping Runa yang terbaring membisu.

“Waktu kematian pukul 12.18,” lirih seorang perawat. Tatapan penuh keprihatinan dilayangkan kepadaku yang tergugu.

“Kami sudah berusaha sebisanya.” Dokter tua berkacamata itu menepuk pundakku dua kali.

Aku meluruh menghantam permukaan lantai yang dingin. Ingin mengamuk, meluapkan kemarahan yang berkecamuk, melampiaskan kekecewaan yang lama teredam, menyalahkan takdir yang begitu tidak adil. Namun, aku sadar bahwa semua yang sudah terjadi adalah ketetapan-Nya. Inilah yang terbaik bagi Runa, aku, dan si kembar.

Si kembar ....

Seorang perawat meraih pundakku, mencengkeram lembut seraya membantuku berdiri. Mulutnya berulang kali menggumamkan kata sabar.

“Dok, boleh saya minta satu hal? Saya rasa ini juga keinginan Runa sebagai seorang ibu.” Aku menyusut ingus sekaligus menghapus kasar air mata dengan punggung tangan.

Dokter itu menatapku pedih, begitu pula dengan dua orang asistennya. Tolong, jangan tunjukkan ekspresi itu di hadapanku! Aku benci merasa sangat dikasihani.

“Izinkan si kembar berbaring di atas dada Dayang-nya untuk yang pertama—” Tenggorokanku tercekak bagai ditancapi ribuan duri. Air mataku mengalir lagi. “Dan yang terakhir kali.” Dadaku dihujani kepalan tangan tak berwujud. Rasa sakitnya begitu menyiksa, tetapi tidak setetes pun darah

mengaliri luka.

Dokter itu mengganggu setelah beberapa menit menimbang.



“Mereka dari tadi rewel, nggak tenang seperti biasanya. Mungkin mereka merasakan hal buruk akan terjadi sama ibunya.” Nadia memberitahukan itu kepadaku.

Aku menunduk menatap kedua bayi yang merengek dalam *box*. Air mata meluncur mulus seiring kepedihan yang merajam tanpa ampun.

Bagaimana anak sekecil Nevan dan Nessa harus terpisahkan dari ibunya? Mereka sama sekali belum pernah merasakan dekapan dan ciuman Dayang-nya. Tidak akan pernah.

“Tolong bantu saya,” lirikku meraih Nessa dalam gendongan. Kuciumi bayi mungilku yang kini menjadi piatu. Sedangkan Nadia mendekap Nevan penuh sayang. Air matanya turut menetes, mungkin karena merasakan kepedihan yang tengah kurasakan.

“Di sini aja, Sus,” kataku tercekot dan parau seraya meletakkan Nessa yang langsung menghentikan tangis begitu merasai aroma tubuh Runa. Dada Runa dibiarkan terbuka demi memberikan akses bebas pertemuan kulit ketiganya.

Nadia lalu meletakkan Nevan di sisi Nessa.

Namun, tidak seperti saudaranya yang langsung mencari puting merabai dada Dayang-nya dengan jari-jari mungil kemerahan, Nevan justru berteriak nyaring. Tangisnya menyentak hingga aku terkesiap. Tangisan Nevan semakin menjadi membuat satu isakan lolos tanpa bisa lagi kutahan.

Nessa sepertinya terkejut mendengar suara Nevan yang melengking. Dia ikut menangis, walaupun suara yang Nessa keluarkan tidak melolong seperti Nevan. Kedua bayi itu menggerakkan tangan yang terkepal—genggamannya seolah memukuli dada Runa. Pemandangan itu begitu menyayat hati. Jauh di dalam sana, aku pun meraung pilu.

Mengapa kami harus berkumpul dalam keadaan seperti ini? Mengapa tidak Kau beri kami kesempatan untuk bersatu dalam keadaan penuh suka cita? Mengapa harus mengucapkan salam perpisahan?

Aku tidak sanggup mengucapkan selamat jalan kepada Runa.

Entah dari mana asalnya, tiba-tiba angin berembus kencang. Hawa dingin seketika merebak memenuhi ruangan, membuat bulu halus di sekujur tubuh meremang. Jantungku bertalu, berdegup begitu kencang. Aku terpaku melihat tubuh Runa yang kaku ... tiba-tiba berguncang. Guncangan hebat yang membuat Nessa dan Nevan hampir terpental—beruntung aku dan Nadia bergerak sigap menangkap.



Tubuh Runa melenting tinggi. Dia menggelepar, bagai ikan yang terdampar di daratan.

Lenguhan lirih nan panjang lolos dari mulut yang seminggu ini mengatup rapat. Cairan bening menetes dari kedua pelupuk mata yang senantiasa terpejam erat.

“Ba-yang,” bisiknya terbata dengan napas tersengal. “Ba ... yang.”

“Runa! Allahuakbar!” jeritku mendekati Runa. Nessa dalam dekapanku berhenti menangis. Pun Nevan dalam dekapan Nadia. Dalam sekejap, kedua bayi kembali tenang.

“Ba-yang,” lirih Runa sekali lagi.

Nevan dan Nessa kami kumpulkan di dada Runa. Aku mendekap erat ketiganya. Air mata kesakitan itu berubah menjadi haru yang membuatku tak hentinya mengucapkan syukur dalam hati.

Tak ingin ucapkan selamat jalan.



---

## Bab 40

### Sempurna

---

Aku tetap betah duduk di tempatku menyendiri sejak sejam lalu. Bersedekap di bawah naungan akasia yang daunnya tumbuh melebar laksana payung besar. Aku terpaku memandang perempuan cantik yang sejak tadi berbincang dengan pasangan yang mengikrarkan janji suci di hadapan Tuhan pagi tadi.

“Dipandangin terus! Nggak bakal ngilang tiba-tiba kayak Jinny, kok!” Perempuan bertubuh mungil dengan kacamata minus berbingkai hitam yang tampak melorot di hidung kurang mancung mengambil tempat di sisiku. Sebelah tangannya membawa sepiring kue beraneka jenis, sedangkan yang satunya mengulurkan gelas berisi es selasih

dengan serutan melon.

“Ganggu aja!” sungutku mengambil alih gelas yang dia sodorkan lalu meminumnya hingga tersisa setengah.

Dia mendelik kesal. “Maksud aku, tuh, tolong pegangin gelasnya. Kan, aku mau duduk ngemil cantik di sini. Bukan ngambilin kamu minum!”

Aku terkekeh mendengar omelannya. Benar-benar salah tanggap rupanya.

“*Sorry*, deh, *sorry*!” ucapku sekenanya. “Lagian kamu juga, laki di mana, malah nyamperin laki tetangga!”

Serigala melotot sewot. Melihatnya dengan wajah seperti itu membuatku tidak bisa menahan tawa. Lucu saja! Perempuan berusia kepala tiga ini masih tetap terlihat imut dan manis. Tidak akan ada yang menyangka jika dirinya sudah beranak tiga.

“Cantik, ya?”

“Siapa? Kamu?” Aku memasang tampang malas, memutar kedua bola mata.

Serigala tercengir menunjukkan deretan gigi putihnya. “Halah! Sok mau muntah gitu. Dulu aja pernah jadi nama yang kamu sebut-sebut dalam doa tiap abis selesai sholat!” cetusnya dengan wajah sok polos.

Eh? Kok, dia bisa tahu?

“Dari mana itu pemikiran *absurd*? Ngawur banget!” elakku menggaruk tengkuk. Salah tingkah.

“Yaelah, Mar! Kita nggak sehari dua hari kenal, kali?” Serigala menyenggol lenganku. “Aku emang nggak terlalu suka bergaul, tapi bukan berarti aku ini nggak peka sama sekitar,” dalihnya diikuti kedipan sebelah mata.

Aku bergeming menatapnya.

“Patah hatinya ‘nyess’ banget nggak waktu itu?”

“Dari dalam sini sampai kedengaran bunyi ‘pletak, kretak’ gitu,” jawabku asal.

“Bahasamu, Mar! Itu bunyi apaan coba?” Dia mengedip, menggoda. Menyebalkan!

“Bunyi retakan hatiku, Auu,” ujarku mendramatisir, tak pelak membuatnya tergelak.

“Maaf.” Serigala menyeka matanya yang berair dengan telunjuk. “Aku minta maaf untuk waktu itu.”

Aku tersenyum, menggeleng tak setuju dengan ucapannya. “Justru aku harusnya berterima kasih. Kalau nggak patah hati saat itu, aku nggak akan bisa ketemu pasangan hidup sehebat Runa.”

Kami lalu menatap objek yang sama. Runa seperti bidadari dalam balutan gamis putih serasi dengan hijabnya. Hijabnya berderai tertiuip angin sore. Entah apa yang sedang dibicarakan olehnya dengan kedua mempelai—Rina dan Agus—beserta

Tejo, Firman, dan Rana.

“Mungkin apa yang kamu dapatkan saat ini sebenarnya adalah jawaban atas doamu waktu itu.”

Aku mengernyit mendengar penuturan Serigala. Aku merenung, mengingat masa lampau, saat di mana aku selalu bermunajat pada-Nya dengan menyelipkan satu nama yang ternyata tidak tertulis untuk menjadi pasanganku.

“Dekatkanlah dia kepadaku jika memang dia terbaik untukku. Jika bukan dia, semoga yang terbaik itu segera datang kepadaku. Dan berikanlah kepadanya yang terbaik selain diriku untuk menjadi pendampingnya.”

Aku menutup mata dengan mengulas senyum lebar. Anggukan kepalaku seiring ingatan yang begitu jelas memenuhi setiap inci memori otak.

“*See?* Bener, kan?”

Aku menoleh kepadanya yang tengah menyuap sepotong *brownies* toping parutan keju.

“Aku minta yang terbaik buat kita. Meski kita nggak bisa sama-sama, aku akan bahagia dengan melihat kamu bahagia.”

“Terbukti?”

“Kekuatan doa, Auu. Allah memberi jawaban di waktu yang tepat. Selalu tepat! Memang pada awalnya sakit, butuh waktu lama buat nyembuhinnya, tapi

Allah memang Maha Baik dan Maha Mengetahui. Dia mengijabah doaku dengan lebih dulu ngasih Mas Abri buat kamu dan setelahnya ngasih Runa buat aku. Merekalah orang yang menurut-Nya tepat untuk menjadi pasangan kita.”

Senyum manis terulas di wajah bulat Serigala.

“Yang lagi nostalgila masa muda pada senyum-senyum. Ngomongin apaan, sih?” Runa tiba-tiba datang, duduk di sisi kiriku lalu melingkarkan lengannya di tanganku. Tanpa canggung, dia bergelayut manja mengabaikan banyak pasang mata yang mungkin melihat tingkahnya.

“Namanya nostalgila, mengingat kegilaan masa lalu, Dek.” Kukecup puncak kepalanya yang terbalut hijab putih.

Runa memutuskan berhijab setelah bangun dari koma tujuh tahun lalu. Kejadian buruk kala itu ternyata membawa dampak positif bagi kami. Tidak hanya Runa yang mengubah diri, tetapi aku beserta orang-orang di sekitar kami.

“Agha tidur di paha abangnya, tuh! Aisyah juga udah lelap di gendongan ayahnya dari tadi. Kalau gitu aku pamit duluan.” Serigala melambaikan tangan usai berpamitan kepadaku dan Runa. Langkah kakinya tertuju pada laki-laki berbadan tinggi tegap yang sedang menggendong balita berhijab *pink* berusia satu tahun—anak ketiga mereka. Lelaki yang dulu

kerap kali kuledek karena perutnya yang buncit, kini menyembunyikan perut rata di balik kemeja batiknya.

“Eciyeee, yang buntingnya barengan lagi mojok!”

Gerakan pengacau keamanan datang mengganggu. Tejo, Firman, Rana, beserta pasangan pengantin baru.

“Ish, kamu, nih! Nggak boleh ngomong gitu, ah! Karma baru tahu rasa!” Rana menyikut perut Firman dengan maksud memperingatkan, mengingatkanku pada perkataan Runa dulu. Karma! Sebelah tangan kuletakkan di atas perutku yang menyembul menantang dunia.

“Lingga *chat* barusan, titip salam dari Bali untuk kalian semua,” ujar Tejo usai memasukkan ponsel ke saku celana bahannya.

“Titip kado, kek! Paling nggak, salam dua ratus ribu gitu,” gerutu Agus yang langsung dihadahi cubitan oleh istri barunya.

“Namanya juga usaha, Beb. Syukur-syukur diamankan sama malaikat yang kebetulan lewat,” kilah Agus tanpa dosa.

“Dah, jangan berantem! Kalau mau perang, ntar malam aja di kamar,” nasihat Tejo.

“Eciyeee, yang jomblo angkat suara!” sorak kami bersamaan membuat Tejo bungkam seribu bahasa.

Wajahnya yang tadi semringah, berubah masam.

“Moga Mas Tejo cepat nemuin belahan jiwanya. Jadi, nggak diledengin terus,” ucap Runa bijak.

“Biar tiap malam bisa tidur di belahan dada, Mas!” celetuk Firman yang langsung mendapatkan jeweran oleh Rana.

“Omongannya, ya.” Rana mendengarkan.

“Kayak kita, *Honey*,” balas Firman dengan wajah tanpa dosa. Ucapannya yang mengandung unsur dewasa membuat wajah Rana memerah karena malu.

“Pulang, yuk! Itu bibir sama lidah kayaknya musti dilurusin dulu.” Rana berdecak sembari berdiri dan berpamitan. Secara bergantian dia memeluk Rina dan Runa.

“Yeay! Yang barusan nikah, kita pamit mau duluan ngamar!” sorak Firman menjulurkan lidah pada Agus.

“Awes aja, tuh, bibir! Jangan kasih kendur, Ran!” Agus mengompori.

“Kita lurusin lidah sama bibir kamu pakai catokan rambut aku. Biar kalau ngomong itu nggak ngasal,” ketus Rana yang hanya dibalas cengiran oleh Firman. Lelaki itu menunduk, mendekatkan bibirnya pada cuping telinga Rana, membisikkan sesuatu—entah apa, membuatnya dihujani pukulan bertubi-tubi di punggungnya.



“Mesum!” teriak Rana yang kini bersiap melepas *flat shoes*-nya untuk dilemparkan kepada Firman yang sudah lebih dulu melarikan diri sambil tersenyum jail.

“Kita juga pamitan. Kasihan anak-anak sama opa-omanya seharian.”

Runa mengecup pipi Rina kanan-kiri. Kedua sahabat itu lalu berpelukan.

“Yang kasihan itu sebenarnya si kembar senior. Mereka dirusuhin terus sama Nevan-Nessa,” imbuhku. Aku lalu bersalaman dengan Agus dan Rina.

“Mas Tejo nunggu apaan? Nggak pingin ngikut kita ngamar, kan?”

“Durhaka kamu, Gus, sama orang tua,” ujarku yang langsung ditingkahi kekehan Agus.

“Mas Tejo nungguin itu, tuh!”

Runa mengedikkan dagu kepada perempuan dengan kebaya kutubaru biru yang berjalan ke arah kami. Bawahan batiknya yang berbentuk span, ditambah *heels* yang lumayan tinggi membuat langkahnya kecil-kecil.

“Samperin, Mas! Gendong! Nggak sabar nunggu si mbaknya yang jalan kayak keong. Sama balita merangkak aja kalah cepat,” celetuk Agus yang langsung dihadahi jeweran oleh Rina tanpa segan.

“Diam aja bisa nggak, sih?”

“Ampun, *Beb!* Nggak lagi, deh!”



---

## Epilog

---

"Shopping?" tawarku memecah kebisuan di dalam perjalanan menuju rumah Ayah. Golden yang berdiri megah tak jauh di depan sana seolah tak lagi menarik minat.

Runa menggeleng.

"Udah tujuh tahun berlalu. Masih trauma?" Kugenggam jemari Runa lembut tanpa mengalihkan pandangan dari lalu lintas yang lumayan padat. "Abang akan selalu ada buat Adek. Nggak akan terjadi apa-apa, Insya Allah."

"Runa takut nggak bisa tanggung jawab atas

semua uang yang udah Runa belanjakan. Lagian, uangnya mending buat keperluan anak-anak.” Runa mengusap perutnya. Kehamilan keduanya yang begitu membahagiakan, sekaligus begitu dinantikan oleh Nevan dan Nessa yang kini sudah duduk di kelas 1 SD.

Kuletakkan telapak tanganku di perutnya yang semakin besar. Wajar, usia kandungannya sudah memasuki 28 minggu saat ini. Dalam hati aku berdoa semoga kali ini Runa bisa melahirkan secara normal. Bukan seperti Nevan dan Nessa yang terpaksa lahir di usia kandungan baru memasuki 34 minggu.

“Kan, sekarang belinya gamis sama hijab. Dipakainya juga buat pengajian atau acara keluarga. Atau sebenarnya Adek takut duit Abang abis?”

Runa menggeleng. Segaris senyum terulas di bibirnya yang dipoles lipstik *peach*.

“Semoga Allah memberi keberkahan buat semua usaha Bayang. Makin sukses meski kerja dari rumah, banyak waktu luang sama keluarga,” ujarnya tulus.

“Aamiin.”

Kehidupanku yang dulu begitu sulit, menderita, penuh liku dan bertabur krikil tajam, menempaku menjadi orang yang gigih dan ulet bekerja. Allah begitu baik karena mengubah garis hidupku.

Hidupku kini dilimpahi kebahagiaan. Aku

memiliki istri sholehah yang begitu mencintaiku. Anak-anak yang lucu, pintar dan penurut. Mertua yang selalu memberikan *support* dan menutup mata pada masa lalu dan saudara-saudara ipar yang begitu mencintai keponakannya.

Usaha yang kurintis semasa kuliah, semakin berkembang. Berawal dari sebuah usaha fotokopi kecil-kecilan, berubah menjadi toko penjualan alat tulis yang lengkap. Usaha yang tidak pernah kehabisan orderan khususnya penjiwaan skripsi dan makalah. Tidak hanya satu Smart, tetapi lima dan tersebar di lokasi strategis yang berbeda.

Jomblo? Tetap menjadi tempat berkumpulnya para pedagang kecil yang pernah mendapatkan nasib kurang beruntung jika Pamong Praja datang berkunjung. Mereka berkumpul di Jomblo tanpa takut lagi dagangannya tergusur ketika ada razia dan penertiban.

Jomblo yang namanya sudah berubah menjadi “Udah Nggak Jomblo Lagi” juga menggurita seperti Smart. Setidaknya ada satu cabang Jomblo yang berdiri dekat dengan pusat perbelanjaan dan satu lagi di tengah area perkantoran pusat kota. Tempat yang menjual aneka makanan murah dan terjangkau untuk semua kalangan itu tak pernah sepi pengunjung, memberi pemasukan yang tidak pernah main-main walaupun aku hanya sebagai penyedia tempat dan minuman di sana. Simbiosis mutualisme antara aku

dan para pedagang kecil yang kini kehidupannya lebih terjamin.

Kini, tidak ada lagi yang kututupi dari Runa. Semua usahaku termasuk kepemilikan rumah yang kami tinggali, sudah kubuka kepadanya. Sempat khawatir Runa akan mengamuk karena aku sudah cukup banyak menciptakan kebohongan, tetapi Runa adalah perempuan paling pengertian yang pernah kukenal. Bahkan ketidakjujuranku menjadikan bahan introspeksi diri untuknya, menjadikan Runa yang lebih bisa mengendalikan diri seperti saat ini.

Hubungan Runa dengan Rana membaik layaknya kakak-adik pada umumnya. Melihat keharmonisan mereka turut meluluhkan hati Ayah yang sempat membeku pada Rana.

Bicara tentang Rana, dia saat ini sudah menikah dengan Firman. Tepatnya, sejak dua tahun lalu. Sama seperti Runa, saat ini Rana pun tengah hamil meski kandungannya masih terbilang muda.

Rina yang pernah membisikkan kata cintanya kepadaku, tadi pagi akhirnya resmi dipersunting laki-laki yang kukenal begitu baik meski otak dan lidahnya sedikit tercemar oleh hal-hal konyol dan mesum. Agus akhirnya bisa mengubah haluan Rina. Aku bersyukur akan hal itu.

Lingga? Lelaki itu memilih *resign* menyusul keputusanku sebulan sebelumnya. Dia kini menetap

di Bali. Entah dia sudah memiliki pasangan atau belum, itu jelas bukan urusanku. Aku tidak peduli.

Serigala yang namanya dulu mengangkasa menembus langit karena terucap tiap kali aku berdoa, juga mendapatkan kebahagiaannya sendiri. Suami yang baik dan bertanggungjawab, anak-anak yang pintar dan menggemaskan.

Meskipun aku dan Serigala tidak berjodoh, tetapi kami bisa tetap saling bersisian sebagai sahabat. Perempuan yang menjadi cinta pertama buatku, kini menjadi saudari yang baik bagi istriku.

Ketika rezeki dan jodoh sudah ditetapkan oleh-Nya, kita tidak perlu takut ia akan salah tempat maupun tertukar. Sama seperti maut, ke mana pun kita lari dan bersembunyi, ia tidak akan pernah datang terlambat menghampiri.

Percayalah, Allah Maha Baik lagi Maha Mengetahui. Dia-lah perancang terbaik bagi kehidupan setiap hamba-Nya.

**---SELESAI---**



---

## Ekstra Part

### Negosiasi Konyol

---

Kutengok pintu kamar mandi dan jam yang menggantung di dinding bergantian. Pintu itu masih belum juga terbuka, padahal jarum panjang pada jam sudah bergerak melewati tiga angka. Apa yang sebenarnya sedang dilakukan Runa di dalam sana? Betah sekali sepertinya mengurung diri di tempat lembap dan dingin itu. Apa jangan-jangan Runa pingsan?

“Dek?” panggilku seraya mengetuk pintu.

Beberapa detik menunggu, tidak ada jawaban sama sekali. Aku semakin tidak sabar dan khawatir. Apakah telah terjadi sesuatu? Aku menunggu di sini sedangkan dia di dalam kamar mandi terkapar tidak



sadarkan diri.

Kuayun lagi tangan bersiap untuk mengetuk, tetapi kunci pintu di depanku tiba-tiba berbunyi. Tidak lama kemudian, sosok mungil berbalut jubah tidur satin sebatas lutut muncul. Aku menarik napas lega melihat keadaannya baik-baik saja.

“Bayang?” Runa menatapku salah tingkah. “Ngapain di situ?”

“Harusnya Abang yang nanya, Adek ngapain di dalam sana lama banget?” Aku balas menatapnya khawatir.

Runa menampilkan cengiran dan wajah tanpa dosa. “Runa kira Bayang bakal ketiduran kalau nunggunya kelamaan,” celetuknya ringan tanpa beban.

Oh, ternyata itu rencananya. Sengaja membuatku berlama-lama menunggu dengan harapan aku akan tertidur karena bosan. Oke, dia memang sengaja mengulur waktu, berusaha menghindariku malam ini. Tidak akan semudah itu, Anak Kucing.

Runa menguap lebar—aku yakin dia hanya berpura-pura. “Ayo, tidur! Runa ngantuk banget.”

Dia melewatiku begitu saja, tanpa peduli bahwa aku sudah membuang waktu dua puluh menit secara cuma-cuma. Seharusnya kami sudah mencapai klimaks—atau paling tidak sedang melakukan *foreplay* saat ini.

Ya, ampun ... otakku! Mengapa isinya sudah yang iya-ya saja? Setan, pergilah yang jauh! Jangan nongkrong dan mencemari otakku dengan banyak sampah. Sepertinya aku memerlukan cairan pembersih otak, untuk menyucikan otakku yang dipenuhi pikiran kotor.

“Eits, mau ke mana?”

Runa memerhatikan tangannya yang kucekal sambil meringis, padahal aku sama sekali tidak menyakitinya. Wajahnya terangkat, melayangkan tatapan horor kepadaku. Apa aku terlihat menyeramkan sekarang?

“Eum, anu—” Runa mengalihkan pandangan ke sembarang arah dan berakhir di tempat tidur. Dengan gugup, dia mengarahkan telunjuknya ke sana. “Mau tidur. Sudah malam, ngantuk. Ngantuk pakai banget yang sengantuk-ngantuknya.”

“Tapi Abang belum ngantuk.”

“Nggak bisa gitu matanya disuruh ngantuk aja sekarang?” tanyanya lugu.

Aku menggeleng pelan. “Gimana, dong?”

“Kalau gitu kita pura-pura tidur aja, gimana?” tanyanya terlihat putus asa.

“Mana bisa pura-pura tidur. Abang, kan, ma—”

Runa mencebik. “Bayang nggak asyik! Runa, kan, lagi ngasih kode kalau Runa belum siap

buat anu-anuan malam ini. Malah nggak ngerti,” regeknnya sebal. Dengan kaki mengentak, dia berlalu meninggalkanku dan duduk di tepian ranjang.

Aku terbahak, tidak dapat menahan rasa geli yang bersarang di perutku. Siapa bilang aku tidak mengerti? Dia saja yang terlalu sibuk menghindar. Lagipula, mana bisa aku menahan diri lagi? Siapa coba yang dulu suka sekali menggoda dengan kalimat-kalimat nakal? Mana mungkin akan kubiarkan dia *selamat* malam ini setelah membuatku melewati malam-malam panjang penuh siksaan?

“Kalau gitu, kita main aja. Siapa yang menang, dia boleh minta apa pun.”

“Main apaan?” tanyaku curiga dengan idenya. Aku berjalan mendekat, berdiri di depannya berkecak pinggang.

“Kita main balas-balasan pantun. Kalau Bayang menang, Runa rela diapa-apain aja malam ini.” Runa meneguk ludah, menatapku sangsi. “Tapi kalau Bayang kalah, kita bobo gaya orang mati. Nggak boleh buka mata apalagi tangannya kelayapan ke mana-mana, sampai besok pagi.”

“Penilaian menangnya gimana?”

“Sampai salah satu dari kita nggak bisa balas lagi,” ujarnya mantap.

“*Deal.*” Aku menyetujui persyaratannya.

Runa menatap tanganku yang terulur di depan

dadanya dan wajahku secara bergantian, tampak gamang. “*Deal.*” Dia menjabat tanganku setelah beberapa saat diam.

“Ayo, sambil rebahan. Mana tahu ....” Sengaja kupotong kalimatku sampai di situ sambil mengerling menggoda.

Runa menggeleng cepat, menepuk-nepuk tempat kosong di sampingnya. “Kita duduk di sini aja,” ujarnya, enggan beranjak dari bibir ranjang.

Mengapa dia mati-matian menghindar? Apa ada hubungannya dengan perkataan Rana?

“Kenapa?”

Runa menunjuk tengah ranjang yang terasa begitu lengang. “Kalau di sana pasti nggak bisa fokus. Belum apa-apa, bulu ketek Runa meremang nggak karuan.”

Aku tergelak lagi. Lucu sekali mendengar ucapan Runa. Ingin sekali kutempelkan telinga di dadanya, mendengarkan degup jantung—yang kuyakin mengalahkan hebohnya *marching band* di parade hari kemerdekaan.

“Bayang ketawa terus, ih! Bikin Runa makin gugup aja, tahu?” pekiknya sebal. “Ngeri-ngeri sedap!” Dia bergidik.

Setelah tawaku reda, aku beringsut mendekatinya yang kini membuang muka dengan kedua tangan terlipat di depan dada. Jubah tidur satin yang

menutupi tubuh Runa ala kadarnya memamerkan dada putih yang mengundang malu-malu. Tidak hanya itu, pahanya yang ....

Aku berdeham, menarik paksa kesadaran agar terus tetap bersisian dengan kewarasan. Jika sampai salah satunya hilang, matilah Runa!

“Ayo, kita mulai. Abang atau Adek yang duluan?” tanyaku menggosok-gosok telapak tangan, pura-pura tenang. Tanpa dia tahu, sisi liarku mulai meronta ingin menunjukkan jati diri.

“Ketapang ditanam sepanjang jalan. Akarnya rapuh, pohonnya tumbang. Malam larut, lelah badan. Baiknya kita tidur sekarang.” Runa memulai lebih dulu.

Aku terkekeh menatapnya yang lagi-lagi menelan ludah. Dia memandangkanku sayu, bagai buruan memohon untuk dilepaskan. Aku menghela napas dalam dan panjang sebelum meluncurkan balasan.

“Ikan berenang di laut dalam. Bermain riang di terumbu karang. Memangnya kenapa kalau sudah malam? Mata Abang masih terang benderang.”

“Ada rubah mengincar ayam. Tak dapat ayam, rubah makan telur. Karena hari ini udah terlalu malam. Gimana kalau malam pertamanya kita undur?” Binar penuh harap terpancar dari kedua mata Runa yang lekat menatapku.

“Bunga melati rimbun di taman. Bibit mangga ditanam di kebun. Gimana kalau Abang sudah nggak tahan? Apa Adek tega kalau Abang main sabun?”

Bibir Runa mengerucut. Dengan gemas dia menjulurkan tangan berusaha mencubit perutku, tetapi dapat dengan sigap kutepis. “Bayang, kok, bisa balas, sih? Nyebelin banget!”

“Eits, berani main kekerasan, ya, sama abang? Mau lanjut main, nggak, nih? Atau ngaku kalah?”

“Nggak, lah, ya! *Sorry sorry* mangap, Runa nggak akan semudah itu nyerah.”

Kedua ujung bibirku terangkat. Salut melihat keteguhannya mempertahankan diri. Namun, bukan berarti aku akan mengasihani Runa. Tidak akan kubiarkan dirinya lepas begitu saja. Paling tidak, aku berhasil membuatnya gemetar ketakutan. Wajahnya yang polos sangat menggemaskan.

Runa berdeham, meminta perhatian. Bibirnya sedikit terbuka, tetapi sedetik kemudian tertutup lagi. Apa dia sudah kehabisan ide?

“Ayo, lanjut! Katanya nggak bakal nyerah,” tantangku tak sabar.

Dia diam memandangkiku, membuatku heran. Baru saja hendak bertanya, dia lebih dulu bertanya kepadaku. “Bayang pingin banget, ya? Nggak bisa gitu ditunda sampai besok malam?”

“Emangnya kenapa? Adek berubah pikiran?”

“Kata Pak Ustadz, dosa kalau istri sampai menolak ajakan suami tanpa alasan yang mendasar.”

Aku mengangguk-angguk. “Jadi? Abang nggak maksa, loh! Tapi kalau Adek berubah pikiran, Abang dengan senang hati mulai pemanasan.”

Runa menatapku lama, semakin gamang. Kedua tangannya bertaut di depan perut.

“Apa boleh buat,” ujarnya pasrah. “Bayang bisa pelan-pelan, kan?”



---

## Extra Part

### Bayang Terbaik (POV Runa)

Alhamdulillah. Aku terus mengucap syukur dan mengembuskan napas lega. Malaikat kecilku akhirnya menyapa dunia dengan pekik tangis memenuhi ruang bersalin bertepatan kumandang azan subuh. Dokter dan bidan yang membantu menangani persalinan secara bergantian mengucapkan selamat buatku dan Bayang.

Dokter mengatakan, bayi kami terlahir dalam keadaan sehat dan sempurna. Subhanallah ....

Tangisnya melengking menyaingi suara Nevan. Masya Allah, rumah kami akan semakin ramai.



Bibirnya mungil dengan hidung mancung yang meruncing persis aku dan Nessa. Namun, sepasang matanya sipit, alisnya juga tebal persis Bayang. Dia perpaduan kami berempat. Beruntung tidak sampai satu kampung!

Bayang tersenyum cerah, menatapku penuh cinta. Wajahnya memerah dan basah akibat peluh dan tangis, tetapi tidak sedikit pun tampak kelelahan. Padahal Bayang tidak bisa beristirahat dengan nyaman semenjak kontraksi pertamaku empat hari lalu.

Kebahagiaan sepertinya sudah menghapus gurat lelah dari wajahnya. Ketegangan yang terukir sepanjang malam selama menungguiku terhapus begitu saja oleh air mata kebahagiaan. Padahal aku yang mau melahirkan, tetapi Bayang yang terus meringis seperti orang kesakitan.

“Adek memang pejuang tangguh. *I love you, Honey*. Terima kasih karena udah ngasih kebahagiaan luar biasa ini buat Abang,” ucapnya haru. Entah karena memang terlalu bahagia atau apa, sampai tidak ada malunya menciumi aku di depan banyak orang. Ruangan bersalin ini masih cukup ramai. Dokter yang menangani persalinanku saja sampai tertawa geli.



Aku baru saja bangun dari tidur yang teramat pulas.

Entah berapa lama aku terlelap. Sepertinya tenagaku terkuras habis usai melahirkan anak ketiga kami.

“Udah bangun, Dek?” Suara lembut itu menyapa gendang telinga. “Adek mau minum? Atau makan? Abang suapin.”

Aku tersenyum, begitu terharu akan perhatiannya. Apa semua suami selembut itu pada istrinya? Jujur saja, aku merasa bahwa aku adalah perempuan paling beruntung di dunia.

“Runa belum lapar, tapi mau minum. Haus banget.”

Dengan sigap Bayang mengambilkan botol air mineral, membuka segel lalu meletakkan sedotan untuk memudahkanku minum. “Makasih, Bayang,” ucapku senang setelah meminum beberapa tegukan.

Tanpa minum pun sebenarnya dahagaku tidak menjadi masalah. Perhatian dan kasih sayangnya sudah cukup buatku. Aku jadi geli sendiri. Sepertinya benar perkataan Bayang, gombalan sudah mendarah daging di hidupku.

“Sama-sama, Sayang.”

Rasanya melayang mendengar Bayang memanggilkku seperti itu. Perasaan ini tidak pernah berubah sedikit pun. Entah bagaimana panggilan itu membuatku selalu tersanjung. Bagai menemukan oase di padang pasir, menyejukkan dan menenangkan.

“Bayang nggak istirahat? Semalaman nungguin

Runa, pasti capek.” Kuangkat tanganku perlahan, membelai wajahnya. Bulu-bulu halus yang tumbuh di sepanjang rahangnya menggelitik telapak tanganku.

“Adek lebih capek. Dan pasti sakit banget.” Bayang menyentil hidungku. Tatapannya berubah sayu dan sendu. Telapak tangan besarnya menangkap sebelah pipiku, membelai lembut. “Badan sekecil ini yang keluar kayak anak beruang. 3,5 kilo, kan, nggak kecil. Kata dokter jahitannya sampai ke mana-mana.”

Aku terkekeh. “Sakitnya hilang begitu dengar suara tangisnya. Seakan perjuangan Runa udah sampai di titik akhir.”

“Perjuangan kita masih belum berakhir. Perjalanan kita masih panjang. Tanggung jawab kita juga semakin besar. Dan Abang membutuhkan Adek untuk membersamai perjuangan Abang mendidik dan membesarkan anak-anak kita. Buah hati kita,” ujarnya seraya mengusap puncak kepalaku. Dia mendekat, melabuhkan ciuman di keningku. “Jangan tinggalin Abang. Biar pun Abang udah nggak seganteng Chris Evans lagi.”

Aku tertawa mendengar candaannya. “Mana ada Chris Evans perutnya kayak emak-emak bunting kembar lima. Itu pelecehan terbesar.”

“Ah, Adek nggak asyik!” Bayang bersedekap, bersandar pada punggung kursi. Aku rasa Bayang sedang pura-pura merajuk.

“Lagian mana ada senjata superhero kalkulator sama kwitansi. Kapten Amerika, kan, senjatanya palu.”

Bayang tertawa. Badannya condong lagi ke arahku. “Yang senjatanya palu itu Bapak Tukang Bangunan.”

Kami tertawa bersama. Ah, kebiasaan Bayang! Bayang mana tahu soal film dan para bintangnya. Kata Kak Ghi, senjatanya Chris Evans a.k.a Kapten Amerika, kan, tatapan maut. Sekali kedip saja bisa membuat cewek satu kampung klepek-klepek seperti ikan di daratan. Terus kata Kak Ghi lagi, produksi air liur jadi meningkat drastis. Aku sebenarnya tidak mengerti apa hubungannya, tetapi tetap iya-iya saja. Tidak baik membantah perkataan orang tua.

Bayang mengerutkan bibir, merengut mendengar balasan ku. Duh, wajahnya menggemaskan sekali. Jadi ingin mengajaknya gelut. Sayang seribu sayang, masa nifas menghalangi.

“Sabar Runa, cuma libur empat puluh hari.” Otak kecilku mengingatkan. Tumben sekali waras.

“Bayang istirahat dulu, deh! Atau kalau mau makan juga nggak apa-apa Runa ditinggal. Asal jangan pergi sama pelakor aja. Runa nggak rela,” ujarku yang langsung ditingkahi gelak tawa Bayang.

Mengapa Bayang malah tertawa? Apa ada yang aneh? Rasanya tidak ada yang salah dengan ucapanku

tadi. Pelakor zaman sekarang sudah seperti jamur di musim hujan, tumbuh subur dan terus berkembang. Susah sekali ditangani apalagi dibasmi.

“Yang harusnya takut ditinggalin itu Abang. Tampang pas-pasan, tapi punya istri secantik bidadari. Itu poin pertama yang harus disyukuri. Kedua, istri masih muda padahal Abang begini adanya,” ujarnya dengan ekspresi nelangsa. “Terus, istri pintar masak, perut selalu terisi makanan bergizi dan enak. Adek selalu sabar mengurus Abang dan anak-anak. Jangan ditanya urusan ranjang, tiap malam goyang, Adek selalu bikin senang. Nikmat mana lagi yang akan Abang dustakan?”

Romantisnya ....

Bayang terbaik!



---

## Ekstra Part

### Sepenggal Kisah (POV Runa)

---

“Udah siap meramaikan rumah?” tanya Bayang usai mengecek kembali barang bawaan. Biaya administrasi sudah dibereskan sesaat setelah dokter melakukan *visite* dan aku dinyatakan boleh pulang. Tidak ada masalah yang perlu dikhawatirkan pasca persalinan kemarin. Pun dengan bayi kami yang tengah pulas dalam gendonganku.

“Siap, dong! Nevan sama Nessa pasti udah nggak sabar nunggu adeknya,” sahutku bersemangat sembari mengamankan posisi duduk di kursi roda. Teringat saat kami melakukan *video call*, Nevan dan Nessa berebut ponsel hanya untuk unjuk gigi pada adiknya yang masih belum mengerti apa-apa selain

menyusu, tidur, dan buang air.

“Kalau gitu, ayo!”

Tas berukuran sedang berisi perlengkapan bayi dan pakaianku digantung pada pegangan kursi roda. Bayang mendorong kursi roda dengan pelan, mungkin mengkhawatirkan keadaanku yang memang masih belum cukup kuat lama-lama berdiri dan berjalan jauh.

Tiba di parkir, Bayang menuntunku memasuki mobil. Dengan sangat sabar dan ekstra hati-hati Bayang menjaga agar aku dan bayi kami merasa nyaman. Mobil pun melaju dengan kecepatan sedang meninggalkan area parkir rumah sakit.

Baru beberapa meter memasuki jalan besar, Bayang memelankan laju kendaraan. Dia tampak serius mengamati lajur sebelah yang lebih lengang.

“Bu Rusma?” gumamnya seperti tak yakin.

“Siapa?”

“Kita berhenti sebentar, nggak apa-apa, kan?”

Aku mengangguk, memperhatikan Bayang memelesat cepat keluar mobil dan menyeberang jalan untuk menghampiri seseorang yang tadi disebutnya bernama Rusma. Perempuan paruh baya bersama seorang perempuan muda yang juga menggendong bayi sepertiku, berdiri di seberang jalan seperti menunggu sesuatu. Barangkali jemputan.

Bayang menunjuk ke arahku, melambai kecil seperti memberi sebuah isyarat. Ibu itu mengikuti arah telunjuk Bayang—ke arahku. Wajah tua yang dipenuhi banyak keriput itu menyunggingkan senyum lebar nan hangat disertai sebuah anggukan. Aku mengangguk dan memberi senyum tipis membalas perbuatannya.

Siapa perempuan itu? Ada hubungan apa dengan Bayang?

Bayang kembali diikuti kedua perempuan itu. “Kita antar mereka dulu, boleh, kan?” bisiknya begitu memasuki mobil.

Aku mengangguk saja, bingung bagaimana harus memosisikan diri. Saat kedua perempuan itu duduk di kursi penumpang belakang, dapat kulihat kecanggungan dan rasa tidak nyaman terpancar dari mata keduanya. Mungkin sungkan karena merasa telah merepotkan.

“Kenalin, Bu. Ini Runa, istri saya. Baru lahiran kemarin.”

Aku menoleh, menyebutkan nama dengan ramah, berusaha mengimbangi kharisma Bayang yang dewasa. Cukup wajahku yang terlihat imut dan awet muda, jangan sampai mereka menilaiku kekanakan.

“Saya Rusma. Ini Ika, anak saya. Dia juga baru lahiran kemarin,” ujar ibu itu memperkenalkan



diri dan perempuan muda di sampingnya. “Anak pertama, ya, Mas?” Bu Rusma bertanya pada Bayang yang mulai menyalakan mesin kendaraan. Tidak berapa lama, mobil kami melaju bersama kendaraan lainnya.

Bayang terkekeh. “Yang ketiga ini, Bu.”

“Oalah, lama nggak ketemu tau-tau sudah punya tiga anak,” cetus Bu Rusma.

“Iya, Bu. Lama banget. Sampai banyak banget ketinggalan berita.”

Aku dan perempuan bernama Ika hanya mendengarkan obrolan mereka. Sama sepertiku, dia juga lebih fokus pada bayi dalam gendongannya, menjaga agar bayi kami merasa nyaman sepanjang perjalanan. Sesekali mata kami bersitemu di kaca spion dalam. Ketidaksengajaan yang membuat kami akhirnya saling melempar senyum canggung.

“Cepat pulih, ya, Mbak Runa dan dedeknya. Mas Aqmar sekeluarga diberi kesehatan dan rezeki yang berlimpah.” Bu Rusma terkesan mengalihkan topik pembicaraan.

“Aamiin,” sahut Bayang yang juga aku aminkan dalam hati.

“Ibu dan keluarga juga sehat selalu. Mbak Ika juga semoga cepat pulih,” balas Bayang tanpa mengalihkan pandangan dari jalan. Dia benar-benar fokus, terlebih saat mobil kami mulai memasuki

daerah pemukiman padat penduduk—ini pertama kalinya aku melewati jalan ini. Meskipun aspalnya sudah banyak yang mengelupas, tetapi jalan yang kami lalui untuk sampai ke rumah Bu Rusma cukup lebar.

“Terima kasih,” sahut perempuan itu mengetatkan pelukan pada bayinya.

Apa hanya perasaanku saja kalau sikapnya aneh sekali? Seperti terdapat gurat luka mendalam di sepasang matanya. Tatapannya sendu seperti menahan begitu banyak beban. Ya, ampun, Runa! Gaya sekali kamu menilai kehidupan orang lain. Hidupmu sendiri saja sangat kacau sebelum bertemu Bayang. Apalagi saat ini kamu melihat dia cuma dari spion dalam mobil.

“Bener di sini, Bu?” tanya Bayang membuyarkan pikiranku.

“Iya, Mas. Sedikit lagi sampai. Sekitar tiga ratus meter lagi. Itu di depan, pas di samping rumah besar. Kelihatan, nggak?”

Mobil kami berhenti di depan sebuah rumah kayu yang keadaannya sangat memprihatinkan. Atap seng menaungi rumah yang tingginya hanya sekitar dua setengah meter. Jendela kaca mati di bagian muka rumah sepertinya membatasi sirkulasi udara di rumah itu. Apakah hunian seperti itu bisa membuat bayi mungil Ika nyaman? Hatiku terenyuh.

“Kalau Ibu ada perlu sesuatu, Ibu bisa hubungi saya. Walaupun Bapak sudah nggak ada, jalinan tali silaturahmi kita jangan sampai putus. Kartu nama saya sudah Ibu simpan, kan? Jangan pernah sungkan untuk menghubungi, terlebih saat mendesak dan memerlukan bantuan.”

“Iya, Mas. Mas Aqmar, Mbak Runa. Terima kasih sudah mau nganterin sampai rumah.” Bu Rusma dan Ika turun dari mobil diikuti Bayang yang mengantarkan sampai di depan rumah tanpa pagar.

Bu Rusma menitikkan air mata. Tubuh yang tingginya mungkin hanya satu jengkal di atasku itu mendekap tubuh Bayang. Walaupun tidak mengerti jenis hubungan mereka, entah mengapa aku merasa sangat terharu.

Bayang berbicara—entah apa yang dia katakan—kepada Bu Rusma sembari mengelus punggung perempuan itu. Lagi-lagi aku hanya melihat interaksi mereka dari dalam mobil. Bayang mengeluarkan dompet dan menyisipkan beberapa lembar uang ke tangan Bu Rusma yang langsung ditolak dengan wajah tak enak. Bu Rusma menoleh kepadaku—seolah takut jika aku akan marah dan perbuatan Bayang akan menimbulkan pertengkaran di antara kami. Aku tersenyum dan mengangguk, memberi isyarat agar Bu Rusma menerima pemberian Bayang yang pasti tidak seberapa jika disandingkan dengan segunung kebutuhan hidup.



“Bu Rusma itu siapa?” Aku memberanikan diri bertanya.

Bayang diam, menatapku sekilas sebelum kembali memusatkan perhatian pada jalan. Bayi dalam gendonganku baru saja selesai menyusui. Kesunyian yang terselip antara aku dan Bayang menjadikan perjalanan pulang terasa begitu jauh dan lama.

“Abang dan Pak Samsul, mendiang suami Bu Rusma ketemu secara nggak sengaja. Beliau perlu uang di saat Abang lagi memikirkan untuk membuka usaha. Smart yang di jalan Bhayangkara itu tadinya punya Pak Samsul yang kemudian dialihtanggankan ke Abang setelah kami mencapai sebuah kesepakatan harga.”

“Secara nggak langsung suami Bu Rusma jembatan kesuksesan usaha Bayang sekarang?” tanyaku menatap wajah Bayang.

“Ya, bisa dibilang begitu.”

“Tapi, kalau nggak karena kerja keras Bayang dan bantuan Kak Rio juga Kak Nania, usaha Bayang nggak akan jadi sebesar sekarang. Pak Samsul cuma batu kecil di depan gerbang kesuksesan Bayang.”

Bayang mengangguk-angguk, tetapi dari ekspresinya tampak tidak menyetujui perkataanku.

“Bengkel yang dikelola Rio dibangun dari hasil Smart 1. Dari situ juga Abang bisa nabung buat beli tanah tempat Jomblo dibangun.”

“Keren!” pujiku tulus. Tidak ada kata lain yang bisa kusebutkan untuk menggambarkan kekagumanku pada otak jenius suamiku. Kecakapannya berwirausaha kuacungi empat jempol—dua jempolku, dua lagi jempol dedek bayi yang tersembunyi dalam bedongan.

“Tanah tempat Jomblo itu juga belinya sama Pak Samsul. Di saat kepepet, beliau melepas dengan harga murah. Jauh di bawah harga pasaran.”

“Wow! Berarti dulunya Bu Rusma orang kaya dong!” ocehku mengeluarkan unek-unek, tanpa ada maksud apa pun.

Bayang mengedikkan bahu. “Harta benda itu bisa habis. Kekayaan yang tadinya menggunung, sedikit demi sedikit bisa terkikis. Abang pernah dengar selentingan, semua karena ulah anak laki-laki semata wayang mereka. Anak itu suka banget bikin masalah dan ujung-ujungnya Pak Samsul dan Bu Rusma yang didatangi untuk dimintai pertanggungjawaban.”

Aku termangu. Ada, ya, anak yang seperti itu? Tidak bersyukur sekali. Memiliki orang tua lengkap, berada di tengah keluarga yang utuh dan hidup enak, apa lagi yang kurang? Kesenangan macam apa yang dia cari sampai tega menyusahkan kedua orang tua?

Sampai-sampai orang tua ikut menanggung akibat perbuatannya.

“Tadi Bu Rusma sempat cerita, suaminya meninggal sembilan bulan lalu. Sakit kanker paru.”

“Innalillahi.” Aku tidak dapat menyembunyikan keterkejutan.

“Rumah yang tadi, baru mereka tinggal sejak enam bulan lalu. Cuma rumah itu yang bisa mereka sewa dengan harga murah.”

“Bu Rusma cuma berdua sama Ika?”

Bayang menggeleng. “Kan, ada dedek bayi. Mereka jadi hidup bertiga.”

Hah? Terus anak itu dari mana asalnya? Apa jangan-jangan ....

“Nggak boleh berburuk sangka sama orang! Kehidupan orang lain, itu urusan dia sendiri. Jangan dipikirkan apalagi sampai dicampuri,” nasihat Bayang membelai puncak kepalaku hingga hijab yang kukenakan sedikit kusut.

“Omong-omong, Bayang pasti dulu hemat banget, ya? Sehari makan berapa kali? Motor yang dipakai buat ke mana-mana bahan bakarnya bensin campur keringat, kah? Habis bensin, tinggal dorong.”

Bayang terkekeh mendengar celetukanku yang pasti sangat konyol. “Ngelantur! Abang tetap makan tiga kali sehari, porsi normal. Tapi, seringnya sarapan

dan makan siang dibelikan sama teman-teman di kantor. Sama Ayah juga sering ditaraktir. Pokoknya ada aja rezekinya. Tapi Abang emang nggak suka jajan. Setengah dari uang gaji Abang tadinya bahkan masih bisa masuk tabungan setelah dikurangi biaya sewa rumah, biaya transportasi dan biaya makan. Tapi setelah ketemu dan jatuh cinta sama si cewek centil tukang belanja, kalkulator Abang jebol. Dompet Abang sering banget menjerit minta tolong tiap kali ditodong ke mal. Saldo ATM ambyar, bubar jalan.”

“Bayang, ih!” Aku kesal sekaligus malu karena Bayang mengungkit kebiasaanku dulu.

“Itu pentingnya kita bersyukur. Seberapa banyak pun yang kita dapat, tanpa rasa syukur pasti akan selalu terasa kurang dan nggak pernah cukup. Mau inilah, itulah, ujung-ujungnya malah menyusahkan diri sendiri dan orang-orang di sekitar kita.”

Betul sekali yang Bayang katakan. Lalu, saat pikiranku tertuju kepada Bu Rusma dan Ika, hatiku nyeri dan pilu membayangkan mereka hanya hidup bertiga di sana. Dari yang sebelumnya hidup serba berkecukupan, kini mereka hidup dalam keterbatasan. Ya, Allah ...

Roda kehidupan tidak akan pernah betah berada di satu posisi. Ia akan berputar dan membawa perubahan dalam diri kita. Delapan tahun menikah, sepertinya kecerdasan dan kedewasaan Bayang mulai

menulariku. Ehm!





---

## Ekstra Part

### Rahasia Kita (POV Runa)

“Bayang tinggal beneran nggak apa-apa?”

Aku tersenyum, mengangguk yakin, menatap penuh cinta kepadanya yang tengah berjongkok di depanku. Tangan besarnya bermain di pipi Dedek yang asyik menyusui. Bayi kami yang usianya baru beberapa hari sudah semakin tembam dan gembul.

“Bayang nggak yakin.”

Heh, dia bilang apa? Enak saja! “Bayang nggak percaya sama kemampuan Runa?” Aku menunduk, lalu berbicara pada Dedek—tetapi mataku terpusat pada Bayang. “Tuh, Dek, Yayang udah yang kayak paling pintar aja momong bayi. Padahal waktu Abang

Nevan sama Kakak Nessa masih bayi juga semua-semua Dayang yang ngerjain. Yayang begadang aja bisa dihitung pakai jari sebelah tangan.”

Bayang terkekeh pelan, tersenyum malu-malu yang sangat tidak pas di wajahnya. “Mana ada. Itu fitnah terkejam. Enam kali nggak bisa dihitung pakai sebelah tangan, kan, Dek?” tanyanya pada Dedek, mengikuti gayaku tadi.

“Udah, pergi aja. Di rumah juga, kan, Runa nggak sendiri. Ada Bi Mar yang nemenin.” Kusebutkan nama asisten rumah tangga yang sejak tujuh tahun lalu bekerja pada kami.

“Yayang, lama banget!” seru Nessa dengan wajah merengut. Suara cemprengnya sempat membuat Dedek menggeliat. Setengah tubuh Nessa menyembul di ambang pintu.

“Sebentar, ya, Sayang. Sini dulu, dong! Kita pamitan dulu sama Dayang dan Dedek.”

Nessa mendorong pintu, membukanya lebih lebar dan masuk dengan langkah kecil berjingkat.

“Kenapa jalannya gitu? Kakinya sakit?” tanyaku heran.

Nessa menggeleng. “Supaya Dedek nggak terganggu. Ntar dia ngamuk kalau Kakak ribut.”

Aku dan Bayang tertawa mendengar ucapan polos Nessa. Melangkah di ubin marmer dia berjingkat, terus yang tadi dia berteriak saat

memanggil Bayang memangnya tidak mengganggu? Asal tahu saja, suara cempreng Nessa setara dengan kaleng Kong Gian yang dipukul dengan besi. Ribut minta ampun dan sangat mengganggu.

“Cium Dedek dan Dayang, boleh? Nanti Nessa kangen. Kan, jalannya sampai sore.”

Aku mengangguk. Saat tubuh Nessa maju, Bayang menyingkir, memberi ruang kepada Nessa untuk mendekat kepadaku. Nessa membungkuk, mengecup pelan pipi adiknya. Melihat adiknya hanya terpejam dan masih asyik menyedot ASI, dia berbisik, “Cepat besar, ya, Dek. Pulang jalan nanti kita main boneka Barbie di kamar Kakak. Abang Nevan nggak usah diajak main. Dia pengganggu. Dedek bayi ntar diajarin main perang-perangan. Padahal kalau cewek, kan, mainnya masak-masakan sama boneka.”

Aku dan Bayang saling pandang dan bertukar senyum. Nessa lalu berdiri, mencium kedua pipiku. “Jagain Dedek baik-baik, ya, Dayang. Jangan sampai Nessa balik, Dedeknya lecet,” pesannya dengan wajah serius menatapku penuh ancaman. “Biaya perawatan di salon itu mahal.”

Ya, ampun! Apa tadi dia bilang? Belajar dari mana bicara seperti itu? Apakah gadis kecilku sudah mulai beranjak dewasa? Aku ingat dengan pasti kalau dia terlahir tujuh tahun lalu. Tujuh tahun itu masih termasuk bocah, kan? Aku juga ingat

saat seusia Nessa aku masih suka memanjat pohon mangga di depan rumah. Kadang keringat dan ingus meleleh bersamaan. Aku bersyukur, Bayang belum mengenalku saat itu.

Saat aku melirik, Bayang hanya mengedikkan bahu memberi isyarat agar aku tidak memperpanjang masalah. Oke, mungkin ini efek anak-anak terlalu banyak melihat drama televisi tontonan rutin omnya atau film kartun di YouTube yang kebanyakan tidak jelas alur cerita dan tidak ada pesan moralnya sama sekali.

“Hati-hati. Salam buat Bu Rahma,” ujarku pada Bayang setelah dia mengecup kedua pipiku. Nessa sudah lebih dulu keluar kamar karena Nevan meneriakinya. Kutebak, Nevan tadi menugaskan Nessa untuk memanggil Bayang. Anak laki-lakiku itu pasti kini sudah duduk nyaman di dalam mobil, kebiasaannya jika akan bepergian.

“Assalamu’alaikum,” katanya seraya berdiri.

“Wa’alaikumsalam. Hati-hati di jalan,” pesanku yang ditanggapi dengan dua jempol sebelum tubuhnya menghilang di balik pintu.



“Hey, *there! I’m coming.*”

Rina melongokkan kepala dari celah pintu kamar yang sedikit terbuka. Senyumnya mengembang lebar

saat aku mengisyaratkan untuk masuk. Dedek sudah kutidurkan di *box* bayi, tidak lama setelah kepergian Bayang, Nevan dan Nessa. Kebetulan sekali Rina datang setelah aku baru selesai mandi dan bertukar pakaian.

“Ini buat Debay Emes.” Sebuah kotak besar terbungkus kertas kado bergambar beruang diletakkan di samping *box* bayi.

“Makasih, Tante Rinrin. Semoga Tante dan Om Agus panjang umur, murah rezeki, cepat dikasih dedek bayi juga.”

“Aamiin,” sahutnya kencang dan wajah serius. “Udah ngadon tiap hari sampai pinggul linu dan lutut gemetar.”

Aku tertawa mendengar ucapan Rina yang terlalu blak-blakan. Sepertinya urat malunya mulai kendor, tertular suaminya.

“Abis nenen, ya? Bobonya pulas banget. Jadi nggak tega mau gigit pipinya,” ujarnya menyoal pipi Dedek.

“Enak aja mau gigit-gigit! Itu pipi, bukan bakpao.”

Aku dan Rina memutuskan untuk keluar kamar dan mengobrol di ruang santai yang letaknya tidak jauh dari kamar. Jika Dedek terbangun dan menangis, aku pasti mendengar dan bisa mendatangnya dengan cepat.

“Kak Aqmar sama anak-anak ke mana?” tanya Rina mengedarkan pandangan.”

“Ke panti asuhan tempat Bayang tinggal dulu. Akhir-akhir ini, saat ada waktu senggang, Bayang suka ngajak anak-anak ke sana. Mengenalkan lingkungan tempat tinggalnya saat kecil dan bagi-bagi sedikit rezeki biar anak-anak di sana bahagia,” jelasku.

“Wih, mantap! Sedekah dan berbagi kebahagiaan sama orang lain, pantas rezeki kalian nggak pernah seret,” tukas Rina dengan mata berbinar.

“Alhamdulillah selalu ada aja rezekinya.”

“Nanti mau ikutan juga, boleh? Maksudku, kalau kalian pergi ke sana lagi, aku sama Pak Su Sengklek mau ikutan ke panti juga.”

“Eh? Itu panggilan untuk suaminya, kok, manis banget? Nggak ada yang lebih enak gitu kedengarannya?”

Rina terkekeh. “Ya, emang dia sengklek. Kalau aku bilang Pak Su Tamvan ntar dibilang fitnah akhir zaman.”

Memang ajaib pasangan satu ini, membuatku jadi tertawa geli. Meskipun terkesan konyol dan kekanakan, tetapi hubungan mereka manis dan tidak dibuat-buat.

“Rin, nggak tau gimana aku harus berterima kasih, kalau nggak karena bantuan kamu dulu, aku nggak akan bisa sebahagia ini dengan Bayang.

Semoga kamu dan Mas Agus juga selalu bahagia.” Kugenggam tangan Rina, menatap dua bola matanya dengan sungguh-sungguh.

“Kalian emang jodoh. Ada atau tanpa bantuanku, kalian tetap akan bersatu. Itu takdir kalian.” Dia balas menggenggam tanganku, tersenyum dengan sangat lebar.

“Kamu sahabat yang baik banget. Sampai mengikhlaskan laki-laki yang juga kamu suka saat itu untuk aku.”

Dia melepas genggamannya, menutup mulut saat tiba-tiba tertawa. “Aku nggak akan menang bersaing dengan Runa yang punya kenekatan setinggi Everest. Andai nggak lihat sendiri sinyal ketertarikan Kak Aqmar ke kamu, aku juga akan maju saat itu. Tapi liat dia udah terlena virus bucin, mau nggak mau aku mundur teratur.”

“Sampai sekarang Bayang masih nggak sadar kalau sebenarnya malam itu bukan pertemuan pertama kami. Tapi nggak apa-apa juga, sih, dia lupa. Itu tandanya dia emang nggak jelalatan. Nggak ada bakat-bakat jadi laki nakal.”

“Serius?”

Aku mengangguk mantap, menatap wajah Rina yang menampilkan ekspresi terkejut yang sangat lucu. Bibir tipis dengan polesan lipstik *glossy pink* itu membulat sempurna, lebih bulat dibandingkan

matanya yang sipit.

“Mungkin pertama kali dia ketemu aku, dia nggak tega liat kondisiku. Atau mungkin juga nggak tertarik.”

“Iya juga, sih! Gaun boleh kelihatan manis. Tampilan wajah kayak ondel-ondel.”

Awal perjumpaanku dengan Bayang memang semengenaskan itu. Kabur dari sesi foto keluarga saat pernikahan Abi dan Kak Rana, aku terdampar di halte bus yang sialnya justru menjadi tempat tongkrongan segerombolan berandalan. Satu persatu mereka menggoda, hingga ada yang kurang ajar melayangkan tangannya berusaha menjamahku. Namun, sebisa mungkin kutepis. Tidak kubiarkan satu pun dari mereka menyentuhku.

Mereka mengelilingiku bagai rombongan semut mengerubungi gula-gula. Teriakan minta tolongku diabaikan oleh pengguna jalan yang berlalu lalang. Mungkin yang mereka pikir, sekelompok laki-laki bermasa depan suram menggoda perempuan hanyalah keisengan yang lumrah. Sikap acuh yang sering kali menimbulkan kerugian besar di pihak perempuan.

Aku yakin wajahku sudah pucat pasi saat seseorang membubarkan paksa kerumunan. Laki-laki berbadan tinggi dengan keras memukuli berandalan itu satu persatu. Dengan gesit dia melayangkan tinju



dan dengan lihai pula menghindari pukulan. Tidak ada satu pun yang bisa membalas. Laki-laki berwajah kusut itu menyuruhku cepat pergi setelah yakin tidak ada satu pun lawannya mampu berdiri. Laki-laki hebat yang kutahu bernama Aqmar—*id card* kepegawaiannya terlempar di dekat kakiku saat sibuk berkelahi. Benda itu kupungut, kugenggam erat tanpa memiliki kesempatan untuk mengembalikan.

“Riasanku luntur, kalah sama keringat dan air mata,” timpalku menutup kilasan kenangan yang sejak itu membuatku berdoa setiap waktu tanpa jemu—pagi, siang, sore, malam, juga saat hujan turun—meminta kepada-Nya agar dipertemukan kembali dengannya.

“Siapa sangka enam bulan kemudian kalian ketemu lagi. Dan lagi-lagi dia mengulurkan tangan ngasih kamu bantuan. Padahal waktu itu motor kamu mogok nggak jauh dari *kost*-anku. Pas aku balik ke sana, tau-tau kalian udah jalan beriringan. Aku yang liat dari kejauhan aja jadi baper. Saat itu aku udah *feeling* kalau kalian emang jodoh.”

“Walaupun jago silat, untung Bayang nggak ngerti soal mesin motor. Jadi aku punya kesempatan diantar pulang. Pokoknya jadi sepanjang jalan kenangan yang nggak pernah bisa kulupakan.”

“Di balik kehebatan Kak Aqmar merontokkan tulang berandalan dan kepiawaiannya berbisnis,

ternyata menyimpan kekurangan juga.”

“Iya, ya. Manusia nggak ada yang sempurna. Waktu di bengkel Kak Rio, Bayang minjamin aku HP dan nyuruh ngasih kabar ke orang rumah. Waktu itu baru aku ingat sama kamu. Untung pas aku telepon, kamu nggak marah dan berbaik hati nyimpankan nomer HP-nya.”

“Padahal sering banget aku minta nomor HP Kak Aqmar ke Kak Nania, tapi dia nggak pernah mau kasih. Katanya ‘calon orang kaya nggak boleh punya hubungan spesial sama rakyat jelata’. Kampret banget emang omongannya. Sok banget itu orang tua, katanya lagi ‘kamu masih di bawah umur kalau deketin Aqmar’,” ujar Rina menggerutu dengan wajah merengut. Aku yakin dia sangat sebal kepada kakak sepupunya itu.

“Tahunya, emang dasarnya Bayang berjodoh sama bocil,” cetusku mengulum senyum.

“Bocil gendeng tepatnya. Gendeng, tapi beruntung,” imbuah Rina.

Aku dan Rina berangkulan, tertawa cekikikan mengingat segala hal bodoh dan konyol yang sudah kulakukan dulu demi menarik perhatian Bayang. Mengenang masa lalu ternyata memang semenarik itu. Menyenangkan dan menggemaskan, walaupun kadang disisipi hal pahit yang begitu ingin dilupakan. Namun, masing-masing kejadian pasti punya hikmah

tersendiri.

—TAMAT—